Berserikat adalah kunci perlawanan. Dengan berserikat, buruh mampu memperjuangkan hak-hak dan kepentingannya, secara lebih efektif dan tepat-guna. Berserikat tidak hanya terbatas bagi buruh pabrik. Mereka yang bekerja di pertambangan, di rumah sakit, juga di dunia ritel perlu berserikat. Dengan berserikat, buruh rumahan menjadi semakin terlindungi.

Begitu juga, Pekerja Rumah Tangga (PRT) telah berserikat untuk menuntut perlindungan. Sayangnya, pemerintah enggan mengakui PRT sebagai buruh, menetapkan ketentuan upah minimum bagi PRT, membatasi jam kerja PRT, dan mewajibkan majikan menanggung iuran BPJS bagi PRT. Sebaliknya, tampaknya pemerintah sengaja memelihara eksploitasi atas PRT sebagai kelompok buruh yang paling rentan, marginal, dan sulit terorganisir. Ketertindasan PRT adalah ketertindasan semua kaum buruh. Kita semua perlu mendukung pembebasan PRT. Ini menjadi mata-rantai perekat bagi kita semua dalam membangun, memperluas, dan memperkuat perjuangan gerakan buruh. Ada suara dan keringat buruh di balik gemerlap impian "Indonesia Emas 2045".

Cerita dari tangan pertama para buruh ini amat penting bagi berbagai ragam pembaca, apakah ia seorang rekan buruh, aktivis serikat atau ornop, peneliti dan akademisi, jurnalis, bahkan pejabat publik. Ini adalah cerita tangan pertama yang menggambarkan bagaimana cara kerja kapitalisme atau kekuasaan pemberi kerja (majikan) beroperasi di dalam keseharian dunia kerja; bagaimana mesin-mesin dan keputusan-keputusan manajerial memberikan dampak secara sosial ekonomi kepada para buruh di berbagai macam sektor. Dampak yang dihasilkan sering tampak subtil dan terabaikan sebagai akibat bias perbedaan perspektif dan kedudukan sosial, ekonomi, atau politik dari masing-masing pihak dalam memahami situasi ketenagakerjaan di Indonesia, padahal efeknya signifikan bagi kehidupan angkatan kerja.

Bagi para buruh pembaca, ilustrasi ini membantu di dalam menemukan benang merah antara kisah rekan-rekan penulis ini dengan pengalaman-pengalaman pribadi yang sedang dijalani. Benang merah tersebut dapat memberikan proyeksi bagi pemahaman-pemahaman yang lebih kritis tentang dunia kerja maupun bentuk-bentuk pengorganisasian potensial yang dapat dibangun.

ISBN 978-623-6392-86-7
9 786236 392867

Seri Buruh Menuliskan Perlawanannya III

BERPENCAR, BERGERAK!

Pergolakan Perlawanan Harian Buruh di Delapan Sektor Industri

Seri Buruh Menuliskan Perlawanannya III

BERPENCAR, BERGERAK!

Pergolakan Perlawanan Harian Buruh di Delapan Sektor Industri

BERPENCAR, BERGERAK!
Pergolakan Perlawanan Harian Buruh
di Delapan Sektor Industri

Seri Buruh Menuliskan Perlawanannya III

BERPENCAR, BERGERAK!

Pergolakan Perlawanan Harian Buruh di Delapan Sektor Industri

BERPENCAR, BERGERAK!
Pergolakan Perlawanan Harian Buruh di Delapan Sektor Industri
Ai Rusmiati dkk. Yogyakarta. Tanah Air Beta dan Lembaga Informasi Perburuhan Sedane. 2024.
xxxiv + 282 hlm. ; 20 cm.
ISBN 978-623-6392-86-7

Cetakan Pertama, Mei 2024

Penulis : Ai Rusmiati, Corneles Musa Rumabur, Giyati
Ida Fitriyani, Jumiyem, Rahmat Jumaedi, Rojali
Sudiyanti, Vindra Whindalis, Yuni Fitriyanti
Zaenal Rusli
Editor : Tim LIPS
Layout Isi : MKTB
Desain Sampul : Fadhila Isniana

Diterbitkan Pertama Kali dalam Bahasa Indonesia Oleh:
Penerbit Tanah Air Beta

Bekerja sama dengan
Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS)
Jl. Dewi Sartika No. 52 F, Pasar Anyar, Kec. Bogor Tengah,
Kota Bogor, Jawa Barat 16121
Telepon: (0251) 8344473
Website: majalahsedane.org
Email: info@lips.or.id

Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS) menyampaikan terima kasih yang hangat kepada Sajogyo Institute, Solidar Suisse, Jafar Suryomenggolo, Hari Nugroho, dan semua kawan yang telah mengulurkan bantuan untuk penerbitan buku ini.

Prolog

Lingkaran Setan Kerja, Kesadaran Subjektif dan Perlawanan Kolektif

Hari Nugroho

Buku ini dapat dianggap sebagai kisah tentang keagensian buruh. Banyak literatur telah memaparkan aksi-aksi kolektif buruh di Indonesia dan pengorganisasiannya, namun ilustrasi tentang kapasitas keagensian mereka nyaris tenggelam di dalam kolektivitas dari gerakan-gerakan buruh tersebut. Tokoh-tokoh (kebanyakan pemimpin serikat buruh) di pucuk-pucuk kepimpinan gerakan umumnya lebih dikenal ketimbang pemimpin-pemimpin di akar rumput, apalagi para buruh biasa, yang sebenarnya memiliki peran yang tidak kalah penting di dalam gerakan. Suatu kepemimpinan gerakan, di tingkat mana pun, tidak pernah muncul dengan tiba-tiba. Ia datang melalui biografi panjang yang melibatkan pengalaman-pengalaman objektif dan subjektif: bermula dari akar rumput, ditempa dalam pengalaman-pengalaman keseharian yang antagonis, kemudian bertransformasi ke dalam suatu gerakan kolektif dan terlembaga.

Kepemimpinan dalam gerakan adalah sebuah produk sejarah keagensian dalam suatu konteks sosial ekonomi politik. Setiap masa akan melahirkan watak kepemimpinan tersendiri, yang melekat ke dalam keadaan struktur ekonomi politik dan sosialnya. Seperti para buruh di dalam buku ini,

kelahiran kepemimpinan mereka adalah produk dari konteks ekonomi politiknya, rezim perburuhan yang menaunginya, serta riwayat penghidupan di dalam kelas sosialnya. Namun. ini tidak berarti kepemimpinan itu hanyalah produk pasif dari struktur, melainkan merupakan agen-agen yang aktif.[1] Mereka mampu mencerna makna dari pengalaman-pengalaman pribadinya dan mengunyah arti dari peristiwa-peristiwa yang dialami kolega-koleganya yang bernasib dan beridentitas sama. Mereka juga berusaha memahami hubungan-hubungan ekonomi politik baik yang terjadi di dalam tempat kerjanya, lingkungan tempat hidupnya, hingga di ruang-ruang ekonomi-politik nasional. Dari pemahaman-pemahaman inilah mereka merespons: mengumpulkan dukungan, membangun jaringan, berorganisasi, bernegosiasi dan melakukan perlawanan atas opresi dan ketidakadilan yang mereka temukan. Melalui proses dialektis ini, objek kekuasaan majikan untuk akumulasi kapital itu bangkit menjadi subjek yang membangun kekuatan tawarnya di dalam suatu struktur kelas sosial.

Cerita yang ditulis oleh para buruh ini menyajikan dengan jelas bagaimana kesadaran kritis tentang kerentanan (*precariousness*), ketidakadilan dan subordinasi (penundukan) dalam dunia kerja, tumbuh secara sirkuler sejak mereka memasuki pasar kerja hingga terlibat dalam hubungan-hubungan produksi melalui proses-proses kerja (*labour process*). Sementara itu kapasitas menggugat mereka dibentuk oleh sejauhmana mereka terlibat dalam aksi-aksi antagonis baik secara individual maupun kolektif; sedangkan kapasitas tindakannya yang melembaga ditentukan oleh pengalaman mereka di dalam

---

1 Diskusi mengenai ini lihat juga Hadiz (1997: 5-6)

organisasi seperti serikat atau organisasi sejenis lainnya.

Meski demikian, penting pula untuk memahami bahwa hubungan-hubungan sosial seperti itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan kemunculan kesadaran dan kapasitas tersebut. Pada masa Orde Baru, misalnya, kondisi tersebut tidak dapat terbangun secara memadai karena struktur kesempatannya tidak memungkinkan. Kebijakan perburuhan yang korporatis dan represif, serta penghancuran infrastruktur gerakan buruh, menghambat laju pembentukan kesadaran kolektif kelas buruh, dan pengorganisasian kelas buruh secara leluasa. Dengan kata lain, bentuk ekonomi politik dari suatu rezim perburuhan turut memengaruhi pula perkembangan kesadaran dan keagensian tersebut.

Berkelana di Pasar Kerja yang Rentan

Cerita ini disusun oleh para penulis berdasarkan pengalaman nyata mereka berada di dalam sebuah rezim perburuhan nasional di era Reformasi Indonesia. Di era ini, rezim perburuhan telah terintegrasi semakin jauh ke dalam model perekonomian pasar. Negara tidak lagi sebagai pengendali utama pertumbuhan ekonomi sebagaimana terjadi di era Orde Baru. Di dalam model sekarang ini, negara menempatkan diri sebagai fasilitator dan penjamin bagi bekerjanya sebuah pasar yang mendorong akselerasi pertumbuhan investasi modal. Hasilnya antara lain adalah sebuah pasar kerja yang fleksibel (Tjandraningsih & Nugroho, 2008), sebagaimana tercermin di dalam UU Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 yang belakangan ini berubah menjadi UU Cipta Kerja seperti dipaparkan oleh Suryomenggolo di bab terakhir buku ini.

Penganjur ekonomi Neoliberal berkeyakinan bahwa pasar yang demikian memungkinkan sebuah sirkulasi tenaga kerja yang aktif, dan pada gilirannya, memungkinkan gerak ekonomi kapitalisme yang lebih produktif. Namun, sejumlah studi telah menunjukkan sisi kekhawatiran di balik optimisme semacam itu (Juliawan 2010; Hewison and Kelleberg 2012). Fleksibilitas itu telah menciptakan juga ketidakpastian kerja (*job insecurity*), ketidakstabilan kehidupan sosial ekonomi, dan kerawanan di dalam hubungan kerja.

Pengalaman pribadi yang dituangkan oleh para penulis telah membuktikan dengan sendiri argumentasi yang terakhir ini. Hampir seluruh penulis di sini memiliki cerita panjang tentang mobilitas pekerjaan (okupasi) mereka. Pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain yang berjangka pendek dan berkali-kali mewarnai kisah mereka sebelum akhirnya berujung pada pekerjaan yang (barangkali yang) "terakhir" mereka tekuni saat menulis buku ini. Mobilitas pekerjaan seperti ini, di satu sisi, memperlihatkan daya serap lapangan kerja yang cukup tinggi karena sifat fleksibilitasnya. Di sisi lain, pasar kerja seperti ini juga merupakan sebuah paradoks karena sekaligus memperlihatkan adanya sebuah pusaran rentan yang ditandai kondisi kerja yang buruk dan involutif.

Sementara itu, fleksibilitas pasar kerja itu tidak hanya diindikasikan oleh perpindahan pekerjaan tetapi juga oleh ketidakstabilan aktivitas kerja itu sendiri sebagaimana ditunjukkan oleh buruh rumahan di Semarang (lihat h.36). Buruh rumahan bekerja tergantung penawaran pekerjaan. Akivitas buruh ini sangat rentan terhadap fluktuasi keadaan pasar. Di bawah satu majikan yang sama, adakalanya mereka

bekerja, adakalanya tidak. Keadaan ini mendorong mereka untuk mengambil "pekerjaan-pekerjaan-sela". Ada kalanya juga mereka bekerja sebagai buruh rumahan, ada kalanya mereka bekerja sebagai buruh pabrik.[2]

Informalitas menandai ciri berikutnya dari pasar kerja ini (Juliawan, 2010). Informalitas tersebut diindikasikan dari jalur rekrutmennya, sistem kontrak kerjanya, dan aktor-aktor pengendali rekrutmen. Penulis-penulis buruh industri elektronik dan garmen, misalnya, menggambarkan adanya jalur-jalur terselubung dalam praktik-praktik rekrutmen pekerjaannya. Salah satu contohnya adalah intervensi manajemen HRD secara informal dengan memanfaatkan penyalahgunaan wewenang yang berisiko pada kekerasan seksual (lihat h.86-87). Skema lain adalah penggunaan sistem perpanjangan kontrak melalui ormas lokal dan pemimpin komunitas (seperti ketua RT, dll), bahkan ada kalanya praktik ini melibatkan pula peran dari anggota/ pengurus serikat. Sistem ini memungkinkan perusahaan mengurangi penggunaan tenaga kerja tetap, dan sebaliknya memperbesar kapasitas penggunaan tenaga kerja fleksibel seperti buruh alih daya (*outsourced*) atau buruh kontrak.

Penggunaan jalur-jalur informal dengan memanfaatkan penyedia tenaga kerja dari komunitas-komunitas di sekitar perusahaan ini memungkinkan perusahaan mengeksternalisasikan risiko bisnis yang timbul akibat hubungan kerja. Dalam kasus buruh industri elektronik, misalnya, manajemen perusahaan menghadapkan serikat buruh dengan penyedia tenaga kerja di komunitas, ketika pengurus

---

2 Observasi penulis melalui penelitiannya pada kategori buruh rumahan yang sama di Semarang pada tahun 2015-2017.

serikat memperjuangkan hak anggotanya yang mengalami pemberhentian kerja (lihat h.97-98). Dengan cara ini, manajemen perusahaan tidak ingin berurusan secara langsung dengan buruh dan serikat dalam melakukan proses PHK maupun rekrutmen. Upaya perusahaan untuk mempertahankan hubungannya dengan penyedia informal tenaga kerja ini memperlihatkan strategi politik produksinya untuk menekan biaya produksi melalui rekrutmen tenaga kerja fleksibel sekaligus menghindari konflik-konflik industri yang berbiaya tinggi.

Seperti sebagian besar para buruh yang menulis di buku ini, kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan untuk keluar dari lingkaran struktur pekerjaan dan pasar kerja yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki kondisi kerja dan kesejahteraannya (*well-being*). Akses tersebut menjadi terbatas karena pasar kerja yang fleksibel ini hanya memungkinkan perpindahan dari satu pekerjaan rentan ke pekerjaan rentan lainnya. Sementara itu di dalam tempat kerja, para buruh masih harus menghadapi kondisi kerja yang juga rentan. Namun di sisi lain, keselarasan yang akumulatif dari kondisi antara pasar kerja dan kondisi kerja justru menjadi lahan yang subur di dalam memupuk sebuah kesadaran tentang kedudukan sosialnya sebagai buruh.

Proses Kerja dan Kesadaran tentang Subordinasi

Proses kerja adalah titik sentral dari keseluruhan pengalaman kerja yang memberi sumbangan esensial bagi pemahaman subjektif maupun kolektif buruh tentang kedudukan rentan mereka sendiri di dalam struktur kerja, bahkan perekonomian kapitalisme (Burawoy 1985, 7-8). Di titik ini, buruh menemukan

'benang merah' antara dirinya, alat produksi, tindakan-tindakan majikan pengelola modal (manajemen), keuntungan (profit) yang diambil oleh pemodal atas pekerjaannya, kesamaan kelas dan identitas dengan sesama buruh lainnya, dan sebuah tatanan ekonomi politik yang mengaturnya. Rahmat, salah satu penulis buku ini, menggambarkan keadaan ini dengan baik. Ia mengatakan, "Saya seperti manusia yang dipersiapkan untuk melayani mesin" (lihat h.212). Pernyataannya merupakan sebuah pemahaman yang substantif tentang dirinya yang diciptakan sebagai elemen politik produksi dan politik kapitalisme. Ia 'berkarya' untuk suatu alat produksi yang dikendalikan oleh kekuasaan lain. Meski ia ada kalanya menyadari bahwa ia dapat memiliki 'kekuasaan' di dalam pekerjaannya tetapi bagaimanapun kapasitas kekuasaannya tetap tunduk pada struktur akumulasi modal di dalam sebuah rezim pabrik.

Elemen-elemen proses kerja yang membentuk kesadaran tentang relasi yang rentan muncul dalam bentuk yang beragam, yang dipengaruhi oleh cara operasi dari rezim korporasi atau yang Burawoy (1985) sebut secara lebih luas sebagai rezim pabrik atau rezim produksi. Pada pekerjaan-pekerjaan di sektor manufaktur, ekstraksi kerja yang berlebihan dan dirasakan sebagai bentuk eksploitasi merupakan suatu bentuk perampasan (apropreasi) nilai sosial-ekonomi yang dengan cepat membangkitkan kesadaran tentang siapa dirinya maupun siapa rekan-rekan yang senasib dengannya.

Para penulis buruh garmen, elektronik, dan industri makanan menggambarkan bagaimana cara mereka bekerja ditentukan oleh ritme produksi yang merupakan representasi

dari cara korporasi merespons persaingan pasar komoditas. Target adalah sebuah kata baku yang kerap didengar oleh para buruh ini, dan tentunya termasuk oleh puluhan ribu buruh lain di sektor ini. Kata tersebut kerap dianggap sebagai momok oleh para buruh, karena kadang digunakan oleh aparatus-aparatus manajemen sebagai instrumen paksa yang intimidatif. Target merupakan suatu bentuk narasi instruksional yang mengatur gerak produktivitas fisik, pikiran, dan emosi buruh sesuai dengan ritme pasar demi penciptaan akumulasi modal. Bahkan, Rahmat menggambarkan bagaimana proses tersebut telah turut mendikte tubuhnya dalam mengatur jadwal kebutuhan biologisnya (lihat h.210).

Ritme produksi tersebut juga menciptakan rantai eksploitasi yang disertai oleh rantai kekerasan di dalam pabrik. Proses ekstraksi nilai-nilai ekonomi dan sosial tidak hanya terjadi di tingkat buruh operator terbawah di dalam lini produksi, melainkan juga pada mereka yang memiliki kekuasaan (dalam derajat terbatas) atas kerja para operator. Pengalaman penulis seperti Rahmat dan Yuni yang pernah menduduki posisi supervisor, analis kimia, maupun pengawas mutu (QC), memperlihatkan kerentanan tersebut. Di satu sisi, tugas dari posisi mereka adalah mengatur cara kerja buruh-buruh operator yang berada di lini yang lebih rendah. Di sisi lain, pengaturan itu sendiri tentunya merupakan output dari sistem target dan ritme kerja yang ditetapkan oleh manajemen di tingkat atasnya. Jadi, ketika persaingan pasar komoditas mendesak manajemen untuk melipatgandakan ritme kerja dan beban kerja, mereka yang berada di posisi supervisi dan setaranya turut menjadi agen yang meneruskan tekanan tersebut kepada buruh-buruh

operator di bawah mereka secara masif agar bekerja dengan kecepatan produksi yang diharapkan perusahaan. Tekanan melalui bahasa verbal yang keras menjadi instrumen kontrol yang mewakili struktur kekuasaan modal.

Bagi buruh operator, supervisor tampak seperti bagian dari manajemen atau modal, sehingga ketidaksenangan atau ketidakpuasan terhadap supervisor atau petugas QC sering merebak di kalangan buruh-buruh ini. Tetapi beberapa penulis yang sempat mengenyam posisi supervisor atau setaranya berusaha menunjukkan bahwa kesadaran mereka mengenai arti yang sebenarnya dari hubungan produksi tidak selalu konsisten dengan figur dan status supervisor yang melekat kepada struktur kontrol tenaga kerja perusahaan. Memang tidak sedikit mereka yang tunduk pada korporasi dan kesadarannya terhegemoni oleh moral korporasi. Akibatnya, mereka tampak seperti bagian yang "sempurna" dari aparatus modal. Namun, subordinasi tersebut juga dapat mencerminkan sebuah cara menyelamatkan diri dari tekanan kekuatan modal yang tak sanggup mereka lawan. Apalagi posisi mereka juga sama rentannya dengan buruh operator seperti digambarkan oleh beberapa penulis di sini tentang rasa tereksploitasi, rendahnya upah mereka dan tidak stabilnya keamanan kerja mereka (lihat h.216, 256).

Jika pengaturan ritme produksi dan kontrol kerja menjadi strategi apropreasi nilai ekonomi dalam proses kerja di sektor manufaktur, beberapa penulis di sektor jasa seperti layanan kesehatan dan bisnis ritel mendapati apropreasi tersebut terjadi akibat pengalihan resiko korporasi yang berkaitan dengan sirkulasi inti komoditas. Pengalihan risiko bisnis ritel (seperti kehilangan barang penjualan – baik akibat ulah

konsumen maupun manajemen distribusi barang yang buruk) yang dibebankan kepada buruh ke dalam bentuk pemotongan upah menjadi sebuah cara kontrol kerja yang despotik karena menciptakan utang menumpuk yang terus-menerus bagi buruh terhadap perusahaan. Akibatnya, kecenderungan buruh untuk mengambil lembur demi pelunasan utang tersebut menjadi suatu bentuk apropreasi ganda yang harus ditanggung oleh buruh (lihat h.124-128). Jam kerja mereka menjadi lebih panjang dengan nilai ekonomi yang rendah bagi pekerja.

Pengalaman buruh di rumah sakit hampir serupa. Irasionalitas manajerial yang disebabkan oleh praktik korupsi masif pada manajemen rumah sakit telah mengorbankan para buruh. Kesinambungan kehidupan korporasi yang berusaha dipertahankan melalui praktik-praktik relasi patronase dan korupsi di lingkaran elite manajemen telah menyebabkan kerentanan-kerentanan kondisi kerja, apropreasi nilai-nilai sosial ekonomi para buruh rumah sakit dan praktik-praktik subordinasi. Di dalam uraiannya, penulis memaparkan juga bagaimana rezim korporasi tersebut menggunakan kekuatan-kekuatan di luar perusahaan seperti aparat keamanan negara untuk memelihara kekuasaannya.

Ilustrasi yang tidak kalah signifikan tentang subordinasi dan apropreasi dalam proses kerja, namun relatif marginal di dalam diskusi-diskusi mengenai perburuhan, adalah keadaan buruh industri berbasis rumahan (*home-based workers*) dan Pekerja Rumah Tangga (PRT). Interseksi antara proses kerja (produksi) dengan tugas-tugas dan hubungan-hubungan sosial kerumahtanggaan (reproduksi tenaga kerja), di mana hubungan berbasis gender sering memainkan peran kunci di dalamnya,

menjadi titik sentral dari kerentanan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Interseksi tersebut menghasilkan kekaburan definisi ruang dan waktu di dalam proses kerja. Pemisahan tempat kerja sebagai ruang produksi dan rumah sebagai ruang reproduksi tenaga kerja mengalami kekaburan. Demikian pula, pemisahan antara waktu kerja dan waktu istirahat menjadi sangat cair. Di dalam kekaburan ini, kekuasaan majikan dan kapasitas buruh untuk menghadapinya saling bergulat terus-menerus setiap hari demi terpeliharanya kepentingan masing-masing. Pertarungan tersebut terjadi baik melalui interaksi-interaksi yang tampak (*overt*) maupun yang sangat subtil.

Pada pekerjaan industri berbasis rumahan, para buruh berhadapan dengan kekuatan yang berlapis-lapis di dalam mempertahankan kerja mereka. Kekuatan tersebut melibatkan pihak-pihak seperti perusahaan (seperti petugas QC di dalam dan di luar pabrik, serta pimpinan perusahaan), rekan-rekan buruh tetap di dalam pabrik, bahkan kadang juga pengurus serikat. Sementara itu, karena sebagian besar kerja produksi dilakukan di rumah, mereka juga harus berhadapan dengan pengaturan urusan rumah tangga yang rumit. Rumah menjadi wilayah di mana urusan kerja bercampur dengan hubungan-hubungan personal dengan anggota keluarga. Buruh rumahan yang mayoritas perempuan mendapati struktur patriarki sebagai pengendali perannya di rumah. Jadi, di bawah struktur dominasi seperti inilah, para buruh rumahan tersebut menjalani aktivitas produksi mereka sehari-hari.

Personalisasi hubungan kerja menjadi jauh lebih rumit dan subtil manakala menyangkut buruh rumah tangga (PRT). Tidak adanya regulasi yang mengatur hubungan kerja, mengakibatkan

hubungan-hubungan sosial interpersonal dan tradisi budaya mengambil peran lebih dominan di dalam mengatur hubungan kerja. Pada pekerjaan ini, cakupan pekerjaan biasanya tidak dapat dinegosiasikan oleh buruh, melainkan didefinisikan secara sepihak oleh majikan. Kebutuhan buruh yang mendesak akan pekerjaan turut mempengaruhi ketidaksetaraan kekuasaan di dalam pendefinisian cakupan kerja tersebut. Absennya formalisasi hubungan kerja memperkuat kecenderungan penetapan cakupan kerja tanpa batas. Seperti pada pengalaman Jumiyem, salah satu penulis, tugas-tugas pokok rumah tangganya dapat meluas dari pengasuhan anak majikan hingga menjaga toko majikan (lihat h.59-65). Perluasan tugas ini dengan sendirinya menciptakan kelenturan waktu kerja tanpa batas sebagaimana, antara lain, keharusan ia memasak di malam hari ketika majikannya baru tiba di rumah atau mengurusi majikan yang sakit di jam istirahat buruh (lihat h.66).

Personalisasi hubungan kerja di kalangan PRT juga terjadi karena kehidupan sosial dan pribadi buruh melekat ke dalam rumah tangga majikan. Tidak jarang relasi kerja berbaur dengan relasi-relasi personal. Hubungan-hubungan ekonomi dalam jangka panjang dapat berubah menjadi ketergantungan sosial yang memelihara ketimpangan ekonomi dan relasi kuasa. Jumiyem mengekspresikan keadaan ini dengan ungkapan, "Sebagai PRT, seringkali bergantung pada belas kasih majikan. Biasanya, sebagian PRT menyebutnya dengan, 'Untung majikannya baik'." (lihat h.67). Sementara personalisasi dapat menciptakan ketergantungan-timpang yang subtil yang memberi kesan 'menguntungkan' buruh, ia juga dapat menghasilkan bentuk-bentuk tindakan despotik yang terbuka pada majikan-

majikan yang opresif.

Tulisan-tulisan di buku ini memperlihatkan bahwa para buruh dengan status yang tidak permanen, apalagi tanpa kontrak formal, mempunyai kerentanan yang jauh lebih tinggi dibanding pekerja tetap. Buruh-buruh kontrak, alih daya (*outsourced*), buruh magang, apalagi buruh rumahan dan PRT berada pada posisi marginal dan mudah tersingkir dari dunia kerja maupun pasar kerja. Meskipun begitu, adalah kurang tepat untuk memilah-milah buruh permanen dan buruh tidak-permanen berdasarkan derajat kesadaran subjektif tentang kedudukan sosial mereka di dalam suatu struktur hubungan produksi maupun konteks yang lebih luas. Sebab keduanya tidak selalu merupakan dua kategori yang terpisah secara ketat. Justru keduanya sering merupakan sebuah rentetan pengalaman bagi seorang buruh, yang terjadi secara bergantian, sebagai akibat dari keadaan struktur pasar kerja dan hubungan kerja yang semakin fleksibel dan rentan. Lebih dari itu, yang menentukan apakah kesadaran itu dapat berkembang menjadi sebuah kapasitas menggugat adalah juga bagaimana mereka membangun interaksi dengan sesama buruh yang mempunyai pengalaman yang serupa.

Kesadaran Kolektif dan Perlawanan

Kesadaran tentang diri sendiri dan kedudukannya di dalam proses dan hubungan kerja menjadi elemen penting bagi para buruh dalam membuka jalan interaksi antara sesama buruh. Keadaan ini biasanya mempertemukan sesama yang mempunyai pengalaman atau keprihatinan yang serupa. Interaksi ini memungkinkan pertukaran cerita dan pengetahuan tentang pengalaman masing-masing. Lewat interaksi ini pula, proses

pembentukan identitas bersama terpenuhi. Para buruh garmen, elektronik, dan makanan menemukan teman-teman senasibnya di dalam pabriknya masing-masing. Begitu pula dengan para buruh tambang di Papua, atau buruh ritel, bahkan sesama PRT di komunitas-komunitas pemukiman di mana mereka bekerja.

Perjumpaan dengan pengurus serikat adalah bentuk interaksi berikutnya yang sangat menentukan. Interaksi ini memungkinkan terbentuknya pengetahuan-pengetahuan baru tentang hubungan kerja, dan utamanya yang berkenaan dengan aspek hukum dari kerja. Hampir semua penulis menyiratkan bahwa wilayah hukum merupakan arena paling esensial dari pergulatan antara majikan versus buruh. Dari sisi ini, para buruh mengenali bagaimana politik produksi dilakukan oleh manajemen atau majikan untuk menundukkan dan menarik keuntungan maksimal dari hubungan kerja.

Proses belajar kolektif semacam inilah yang perlahan-lahan memberi kesadaran bukan hanya tentang kedudukan sosial mereka di dalam struktur kerja, tetapi juga kapasitas perlawanan mereka. Misalnya, ketika, Zaenal, penulis buruh ritel, menyaksikan rekan-rekannya pulang kerja sesuai dengan aturan jam kerja dan menolak lembur, ia mulai belajar tentang cara menjadikan jam kerja normal sebagai bentuk pembangkangan kolektif terhadap irasionalitas dari manajemen risiko perusahaan (Lihat h.133-134). Demikian pula saat Corneless, peserta magang di perusahaan tambang raksasa di Papua, melihat berkumpulnya para buruh untuk aksi mogok, ia sedang belajar tentang arti dari kekuatan kolektif dalam menentang ketidakadilan. Di beberapa kasus, keterlibatan dalam mogok mempunyai sumbangan besar dalam memahami kaitan antara pengalaman-pengalaman

subjektif dalam pekerjaan dengan adanya kesempatan melakukan perlawanan kolektif. Ini memberi sumbangan baik pada pembentukan kesadaran maupun emosi keberanian untuk protes.

Dalam kasus di Papua, praktik kekerasan aparat keamanan dalam pemogokan buruh, justru meningkatkan derajat kesadaran buruh yang lebih luas mengenai konflik yang mereka hadapi. Meski para pemogok terdiri beragam etnis, termasuk mereka yang berasal dari pulau Jawa, tindakan kekerasan tersebut telah memberikan nuansa politik bagi pemrotes, setidaknya bagi penulis yang merupakan warga dengan etnis Papua. Apalagi penggunaan narasi politik tentang OPM (Organisasi Papua Merdeka) yang dituduhkan oleh aparat keamanaan justru memicu perluasan cakupan makna protes yang sebelumnya tidak relevan di dalam hubungan industri mereka (lihat h.8-9). Oleh karenanya adalah masuk akal ketika interseksi antara isu kekerasan dalam hubungan produksi dan kekerasan politik negara ini pada akhirnya menghasilkan bentuk-bentuk repertoire aksi yang bersifat etnis-nasionalis seperti penggunaan identitas merah putih yang dikombinasikan dengan penggunaan atribut adat, termasuk dukungan komunitas-komunitas adat (lihat h.16). Langkah ini dapat dibaca sebagai aksi kontra gerakan terhadap korporasi dan negara yang juga memainkan politik lokal guna meredam perlawanan-perlawanan buruh.

Bagi penulis Papua, dukungan keluarga dalam aksi pemogokan turut mengartikulasi signifikansi dari gerakan kolektif tersebut. Keterlibatan keluarga telah menghubungkan dunia kerja dengan wilayah-wilayah sosial yang bersifat personal. Keterlibatan mereka dilihat dukungan moral, selain

bantuan logistik dalam aksi protes. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa keluarga selalu berperan sebagai unit sosial yang konstruktif di dalam membangun kesadaran kolektif kritis. Ilustrasi peran keluarga yang disinggung oleh para penulis buruh di sektor rumah sakit dan ritel justru mendapati keluarga sebagai agen pendisiplinan kerja yang justru memungkinkan perusahaan memelihara apropreasi dan subordinasinya (kasus ritel), atau membatasi potensi aksi perlawanan terhadap manajemen yang despotik.

Agama dalam Aksi-Aksi Buruh

Di dalam membahas aksi perlawanan ini, ada ilustrasi menarik yang relatif konsisten dijumpai pada cerita-cerita pengalaman yang mereka sampaikan. Tidak sedikit buruh yang menuliskan pengalaman spiritualnya. Ini adalah pengungkapan penting yang tidak dapat dikesampingkan – yang barangkali jarang muncul pada catatan-catatan etnografis tentang gerakan buruh di Indonesia pada dekade-dekade Orde Baru hingga masa Reformasi.

Marx memang mengesampingkan signifikansi peran agama di dalam perjuangan kelas buruh (Marx 1970), tetapi perkembangan gerakan-gerakan buruh di beberapa tempat menunjukkan keterlibatan elemen ini. Serikat buruh beridentitas Kristen muncul di beberapa negara Eropa (Hyman 2001, 3). Gereja juga memberikan dukungan signifikan, meskipun tidak sentral, di dalam gerakan buruh di Brasil (Seidman 1994) dan Filipina (Scipes 2018). Demikian pula Islamisme mewarnai gerakan buruh di Turki (Buğra 2002). Indonesia di era kolonial dan awal pascakolonial, beberapa faksi gerakan buruh juga

membawakan identitas agama – walaupun kemudian mengalami ketegangan-ketegangan serius dengan faksi Kiri (Hadiz 1997).

Catatan yang ditemukan di dalam cerita ini, tentunya tidak sampai memperlihatkan peran agama sebagai sebuah elemen politik-gerakan yang esensial. Namun mayoritas penulis tampak secara sadar melibatkan elemen keagamaan di dalam tindakan-tindakannya baik secara individual ataupun kolektif. Agama di sini tampil sebagai elemen moral dalam sebuah perlawanan.

Di dalam buku ini, penulis dari Papua menggambarkan bagaimana praktik keagamaan lintas keimanan turut menjadi salah satu elemen moral dari solidaritas untuk meneguhkan perjuangan dan perlawanan kolektif yang sedang dilakukan. Agama membantu memaknai ketidakadilan yang dihadapi sebagaimana ilustrasi penulis tentang respons nya terhadap represi yang dilakukan oleh aparat kepada para buruh ketika sedang melakukan ibadah bersama. Hal yang serupa terjadi ketika ia menafsirkan moralitas dari pemimpin serikatnya yang dikriminalisasikan dalam aksi protesnya (lihat h.18) Sementara itu, doa, dzikir dan salat turut menjadi repertoire perlawanan dan medium pemaknaan terhadap tindakan aparat yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan (lihat h.23). Dalam kasus ini pula, agama juga ditransformasikan sebagai dukungan politik gerakan melalui keterlibatan Gereja (GKI) dan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah di kala eskalasi perlawanan meningkat ke jenjang politik negara (lihat h.30-31).

Sementara itu para penulis lain menjadikan praktik agama sebagai 'rasionalisasi moral' dari perlawanannya atau perjuangannya untuk mempertahankan haknya. Praktik agama

juga digunakan untuk mengatasi kegamangan atas ketimpangan kelas yang dikonstruksikan oleh politik produksi atau budaya kelas sosial, seperti pada kasus buruh rumahan yang berusaha memperoleh pengakuan haknya (lihat h.40). Nilai-nilai agama digunakan para buruh sebagai salah satu referensi moral di dalam mengevaluasi ketidakpastian-ketidakpastian yang mereka hadapi dalam pasar kerja, hubungan kerja, dan perselisihan-perselisihan yang terjadi di ranah tersebut.

Sementara itu para penulis lain menjadikan praktik agama sebagai 'rasionalisasi moral' dari perlawanannya atau perjuangannya untuk mempertahankan haknya. Praktik agama juga digunakan untuk mengatasi kegamangan atas ketimpangan kelas yang dikonstruksikan oleh politik produksi atau budaya kelas sosial, seperti pada kasus buruh rumahan yang berusaha memperoleh pengakuan haknya (lihat h.40). Nilai-nilai agama digunakan para buruh sebagai salah satu referensi moral di dalam mengevaluasi ketidakpastian-ketidakpastian yang mereka hadapi dalam pasar kerja, hubungan kerja, dan perselisihan-perselisihan yang terjadi di ranah tersebut.

Pengorganisasian Kolektif

Pengalaman konflik para penulis tidak serta-merta langsung mendorong pada kebutuhan atau kemunculan akan kesadaran berserikat. Tetapi, bagaimanapun pengalaman konflik membuka ruang untuk bersinggungan dengan aktivisme serikat, sekalipun dalam derajat yang minimal. Kondisi ini bisa dianggap merupakan sebuah pengenalan awal (*prelude*) yang signifikan bagi keterlibatan yang lebih jauh dan signifikan.

Pengalaman para penulis menunjukkan bahwa keterlibatan

dengan serikat sering didahului oleh skeptisisme atau tidak adanya pengetahuan yang memadai dari sebagian penulis tentang fungsi dan peran dari organisasi serikat. Diskursus di antara teman-teman yang senasib maupun para pengurus serikat menjadi bagian penting untuk melihat hubungan antara pengalaman tentang ketidakadilan, konflik dan fungsi organisasi yang mewakili kepentingan bersama. Kesadaran berserikat ini biasanya berkembang sejalan dengan keterlibatan mereka dalam perundingan-perundingan, kegiatan-kegiatan advokasi, pendidikan tentang organisasi dan hak, hingga pelaksanaan aksi-aksi kolektif yang diorganisasikan oleh serikat. Pada beberapa penulis, keterlibatan dengan aktivisme serikat kemudian membawanya ke dalam skala aktivisme yang lebih luas, baik di tingkat pengorganisasian maupun di politik perjuangan yang lebih kompleks seperti yang dialami oleh penulis buruh tambang di Papua dan PRT di Yogyakarta.

Selain serikat buruh, ornop/LSM juga memainkan peran strategis di dalam menopang gerakan buruh. Catatan beberapa penulis di sini menguraikan kontribusi peran ornop di dalam menghadapi liberalisasi hubungan kerja yang marak di era ekonomi pasar sekarang ini. Ornop menjembatani kesulitan – jika tidak bisa sepenuhnya disebut kegagalan – serikat di dalam menjadikan dirinya sebagai kendaraan yang representatif bagi berbagai kategori buruh yang diciptakan oleh korporasi. Pada kasus buruh industri berbasis rumahan, ketika struktur produksi didesentralisasikan oleh modal kepada buruh-buruh di komunitas pemukiman, serikat kehilangan rantai representasinya di wilayah ini. Menghadapi strategi politik produksi yang demikian, ornop seperti Yasanti mengambil

peran sentral dalam membangun organisasi yang berbasis komunitas itu. Keberadaannya di luar struktur hubungan industri di satu sisi memang membatasi beberapa fungsi advokasi di dalam melindungi kepentingan buruh rumahan di hadapan perusahaan. Namun, organisasi ini justru memiliki keluwesan untuk menghindari kontrol korporasi di dalam memberikan pendidikan tentang hak buruh, mengangkat isu berbasis gender yang relatif terpinggirkan ke arena yang lebih luas – seperti pemda atau jaringan buruh rumahan antar daerah. Mereka juga membantu di dalam membangun kontra-narasi tentang hak buruh rumahan dan pengakuan status kerja, serta menentang konsep kemitraan yang secara hegemonik dikonstruksikan oleh korporasi maupun pemerintah (daerah). Di Papua, dengan dukungan berbagai ornop, beberapa buruh dapat bergerak keluar dari wilayah konvensional hubungan industri, serta membangun jejaring yang luas lintas wilayah. Ini mengisi kekosongan wilayah aktivisme yang tidak dimasuki oleh organisasi serikat buruh.

Penutup

Keseluruhan pengalaman buruh yang dituangkan dalam buku ini menggambarkan sebuah lingkaran setan dari kerentanan dunia kerja di dalam rezim perburuhan saat ini. Sejak memasuki pasar kerja, mereka telah dihadapkan berbagai ketidakpastian proses yang diindikasikan seperti beban biaya, informalisasi prosedur, perubahan kontrak kerja, dan sebagainya. Begitu masuk ke dalam pekerjaan, mereka menjumpai ketidakpastian jaminan kerja, ketidaksetaraan upah serta beban dan jam kerja, hingga manajemen yang korup

serta personalisasi kerja yang eksesif. Belum lagi bias gender merwanai masalah sejak proses di pasar kerja maupun tempat kerja.

Tanpa kesadaran kritis tentang keadaan ini dan membangun respons kolektif serta pengorganisasian yang melembaga, sangat besar kemungkinan para buruh hanya akan berada di dalam pusaran sosial ekonomi yang stagnan. Para buruh hanya akan berputar terus-menerus dalam lingkaran spiral dari pasar kerja dan tempat kerja, tanpa ada perbaikan kondisi kerja dan kehidupan. Ini adalah realitas yang yang tidak pernah diperhitungkan dalam dari aneka diskursus, keyakinan ideologis, dan jargon-jargon ekonomi neoliberal.

Cerita dari tangan pertama para buruh ini amat penting bagi berbagai ragam pembaca, apakah ia seorang rekan buruh, aktivis serikat atau ornop, peneliti dan akademisi, jurnalis, bahkan pejabat publik. Ini adalah cerita tangan pertama yang menggambarkan bagaimana cara kerja kapitalisme atau kekuasaan pemberi kerja (majikan) beroperasi di dalam keseharian dunia kerja; bagaimana mesin-mesin dan keputusan-keputusan manajerial memberikan dampak secara sosial ekonomi kepada para buruh di berbagai macam sektor. Dampak yang dihasilkan sering tampak subtil dan terabaikan sebagai akibat bias perbedaan perspektif dan kedudukan sosial, ekonomi, atau politik dari masing-masing pihak dalam memahami situasi ketenagakerjaan di Indonesia, padahal efeknya signifikan bagi kehidupan angkatan kerja.

Bagi para buruh pembaca, ilustrasi ini membantu di dalam menemukan benang merah antara kisah rekan-rekan penulis ini dengan pengalaman-pengalaman pribadi yang sedang dijalani.

Benang merah tersebut dapat memberikan proyeksi bagi pemahaman-pemahaman yang lebih kritis tentang dunia kerja maupun bentuk-bentuk pengorganisasian potensial yang dapat dibangun.

*****

Pengantar Editor

Menulislah, Sebelum Dituliskan

Setelah tertunda selama empat tahun karena berbagai kendala, akhirnya, Seri Buruh Menuliskan Perlawanannya III ini dapat terbit.

Buku ini berisi sebelas tulisan yang ditulis oleh buruh dari delapan sektor lapangan pekerjaan. Sepuluh tulisan dari tujuh sektor pekerjaan disusun pada 2018-2019 melalui serangkaian *workshop* dan asistensi penulisan. Ketika kumpulan tulisan ini direncanakan untuk terbit, saudara Jafar Suryomenggolo mengusulkan agar menambahkan satu penulis dari sektor pekerja rumah tangga. Kami menyambut baik usulan tersebut. Jadilah sebelas tulisan yang mewakili delapan sektor industri.

Selama proses *workshop* dan asistensi penulisan, para penulis dengan sabar menghadapi para pendamping. Di tengah kesibukan bekerja, mengurus keluarga, beraktivitas di serikat buruh dan menangani kasus, para penulis dengan tekun melengkapi tulisan-tulisan mereka, yang dimintakan oleh para pendamping.

Selama proses penyuntingan, kami mempertahankan istilah-istilah dan percakapan sehari-hari, yang dipergunakan para penulis baik bahasa pergaulan maupun istilah yang diserap dari manajemen produksi. Untuk menjelaskan istilah dan percakapan tersebut kami memberikan catatan kaki.

Kami berterima kasih kepada para penulis dan keluarganya

yang bersedia meluangkan waktu dan energinya untuk menceritakan dan menuliskan sebagian dari kisah hidup mereka.

***

Kebanyakan tulisan perburuhan ditulis oleh para pengkaji perburuhan untuk kepentingan akademis atau menyusun teori baru. Ada pula yang menulis kisah buruh dan keluarganya dengan gaya menulis *feature human interest*, yang umum ditulis oleh para jurnalis. Jika dalam model pertama buruh ditempatkan sebagai objek kajian, gaya menulis kedua menempatkan buruh dan keluarganya digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya, serba kekurangan dan selalu kalah. Tentu semua jenis tulisan tentang perburuhan akan memiliki manfaatnya masing-masing. Namun, lebih penting, buruh menulis tentang kehidupannya dari sudut pandang mereka. Dari konteks itulah Seri Buruh Menuliskan Perlawanannya III ini diterbitkan.

Melalui kumpulan tulisan ini, para pembaca akan melihat dunia buruh dari perspektif buruh; bagaimana keseharian buruh dan keluarganya, bagaimana buruh bertahan hidup, menyusun perlawanan dan berhadapan dengan kekejaman pemodal dan negara. Aparatus pemodal dan negara beroperasi dalam kehidupan sehari-hari melalui sejumlah mekanisme untuk menaklukan buruh. Dengan berbagai cara, buruh bertahan dan melawan.

Buruh adalah kaum yang dilemahkan, namun selalu memiliki cara untuk memulihkan kekuatannya. Para penulis di buku ini mengajak para pembaca untuk berjuang bersama, saling bersolidaritas dan saling menguatkan.

Dari buku ini kita disuguhi berbagai cerita perburuhan dari sektor pertambangan, ritel, elektronik, garmen, makanan

dan minuman, rumah sakit, pekerja rumah tangga, dan buruh rumahan. Cerita tersebut datang dari berbagai kota dan provinsi di Indonesia.

Para buruh di berbagai sektor dalam tulisan ini memperlihatkan dengan jernih bagaimana keuntungan perusahaan tidak selalu, bahkan tidak pernah berkelindan dengan peningkatan kesejahteraan buruh. Sebaliknya, risiko bisnis selalu berbanding lurus dengan pelucutan hak buruh. Karena itu, para buruh harus memperkuat kapasitasnya dengan membangun kelompok-kelompok diskusi, membangun solidaritas dan melakukan perlawanan. Keberanian buruh tumbuh perlahan melalui kejadian-kejadian yang tidak terduga. Mereka menyadari bahwa hak mereka harus diperjuangkan.

Bogor, 13 Januari 2024

Tim Editor

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih v

Prolog
LINGKARAN SETAN KERJA, KESADARAN SUBJEKTIF DAN PERLAWANAN KOLEKTIF vii

Pengantar Editor
MENULISLAH SEBELUM DITULISKAN xxix

Daftar Isi xxxiii

Buruh Pertambangan 1

MOKER *UNDERGROUND*: PERLAWANAN BURUH PT FREEPORT INDONESIA
Corneles Musa Rumabur 3

Buruh Rumahan 33

MEREBUT HAK BURUH RUMAHAN
Giyati 35

DI BALIK PAKAIAN TRENDI: MENGORGANISIR BURUH RUMAHAN
Ida Fitriyani 43

Pekerja Rumah Tangga 53

PRT BERJUANG MENDAPAT PERLINDUNGAN DAN PENGAKUAN SEBAGAI PEKERJA
Jumiyem 55

Buruh Elektronik 81

TIDAK SEJERNIH SUARA DARI *EARPHONE*
Sudiyanti 83

Buruh Ritel 107

BEKERJA DAN BERUTANG: PERLAWANAN BURUH ALFAMART
Zaenal Rusli 109

Buruh Rumah Sakit 141

KORUPSI BERJAMAAH DAN PEMBANGUNAN SERIKAT BURUH DI RUMAH SAKIT
Vindra Whindalis 143

Buruh Garmen 207

MANUSIA YANG MELAYANI MESIN
Rahmat Jumaedi 209

DIOMBANG-AMBING PEKERJAAN
Rojali 223

MENGORGANISIR PERLAWANAN
Ai Rusmiati 231

Buruh Makanan 247

DARI PABRIK KE PABRIK, MENGORGANISIR PERLAWANAN
Yuni Fitriyanti 249

Penutup
SUARA DAN KERINGAT BURUH DI BALIK GEMERLAP IMPIAN 2045 265

Daftar Istilah 275

Indeks 279
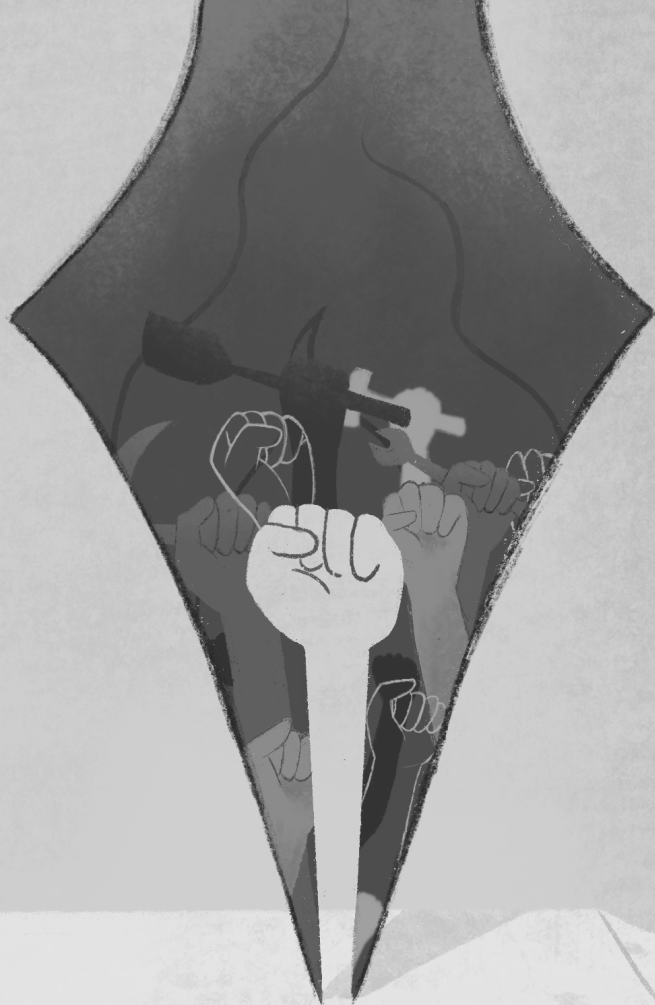
BURUH PERTAMBANGAN

Moker *Underground*: Perlawanan Buruh PT Freeport Indonesia

Corneles Musa Rumabur

Foto 1: Buruh Freeport yang dikorbankan atas nama *furlough* dan program pemutusan hubungan kerja sukarela di Jakarta, 2018.

Saya lelaki asal Papua. Orang tua satu anak. Sejak 2018, saya dan ratusan buruh PT Freeport Indonesia[1] dari berbagai pelosok negeri berada di Jakarta dengan

1 PT Freeport Indonesia, merupakan perusahaan tambang salah satu anak usaha Freeport-McMoran (FCX) di Arizona Amerika Serikat. PT Freeport Indonesia (PT FI) mulai beroperasi pada 1967, tiga bulan setelah Presiden Soeharto memberlakukan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing. PT FI menambang emas, perak dan tembaga di Kabupaten Mimika Papua. Selain di Indonesia, FCX

maksud menuntut keadilan. Kami meninggalkan anak dan istri di kampung. Tinggal dan tidur tidak menentu, dari satu tempat ke tempat lain.

Saya akan menceritakan tentang kisah keterdamparan saya di Jakarta. Lebih dulu saya akan cerita tentang mulanya saya bekerja di PT Freeport Indonesia.

Kawan-kawan memanggil saya Echy. Nama lengkap saya, Corneles Musa Rumabur.

Akhir September 2009, saya mendapat panggilan untuk mengikuti sekolah pemagangan IPN (Institut Pertambangan Nemangkawi). Sekolah itu didirikan oleh PT Freeport Indonesia.[2] Sebelum masuk ke IPN, beberapa persyaratan tes dilakukan dan kriteria dilalui, seperti *medical check up*, umur dan tinggi badan. Saya dianggap memenuhi semua persyaratan. Saya pun diterima di sekolah tersebut dan dinyatakan sebagai siswa magang. Istilah yang digunakan sebagai siswa *apprentice*. Ada pula istilah *pre-apprentice*, yang ditujukan bagi siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Program sekolah magang merupakan kelas khusus bagi anggota suku di Papua yang memiliki hak ulayat.

Awal masuk IPN saya diberikan surat. Isi suratnya adalah kontrak pemagangan selama tiga tahun. Setelah tiga tahun saya akan ditugaskan ke jurusan *miners*. Area kerja *miners* berada di dalam tambang bawah tanah, yang disebut dengan *underground mine*.

Seiring waktu, saya mendapat berbagai pelatihan *off job* dan *on job* mengenai pekerjaan yang akan dihadapi di dalam tambang

---

menambang pula di Amerika Utara dan Amerika Selatan.

2 Institut Pertambangan Nemangkawi adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh PT Freeport Indonesia pada 2003 dan dikelola oleh salah satu departemen di PT Freeport Indonesia. Institut Pertambangan Nemangkawi terletak di area PT Freeport Indonesia di Kuala Kencana.

underground mine. Saya pun diperkenalkan dengan berbagai alat berat pertambangan. Adapun alat berat yang saya operasikan sama persis dengan alat berat yang akan dipergunakan di daerah tambang *underground mine* yang sebenarnya, seperti *excavator* dan *dump truck*. Pelatihan dipandu oleh instruktur dari IPN.

Instruktur memberikan penilaian berdasarkan sistem kompetensi. Saya pun mengikuti semua *training* yang diberikan dan mematuhi semua prosedur kerja yang ditetapkan. Semua prosedur pelatihan pertambangan mengikuti sistem bekerja di PT Freeport Indonesia, seperti *roster* atau jam kerja. Jam kerja mengikuti ketetapan jam kerja buruh PT Freeport yang berada di area *underground mine*.

Roster[3] kerja saat itu ada tiga jam kerja, yaitu pagi, sore dan malam. Setiap hari bekerja tujuh hari kerja, dua hari *off*; dan tujuh hari kerja tiga hari *off*. Per hari kerjanya tujuh jam kemudian diikuti libur. Rumusnya, 7 ke 2 atau 7 ke 3.

Sebagai *apprentice,* saya tidak mengeluarkan biaya. Sebaliknya, saya diberikan uang saku. Saat itu saya mendapat uang saku sebesar Rp1,2 juta per bulan yang ditransfer langsung ke akun bank saya. Nominal Rp1,2 juta ditetapkan berdasarkan kompetensi selama magang.

Mei 2010, saya dan beberapa teman dikirim untuk mengikuti *training* lanjutan di area *job site undergroud mine*. Sebelum masuk ke area *underground*, kami diberikan perlengkapan APD (alat perlindungan diri) dan diberikan *safety training safety induction*[4]

---

3 *Roster* merupakan istilah pergantian gilir kerja dalam industri pertambangan. Dengan model *roster* penambangan terus berlangsung selama 24 jam per hari dan 7 hari dalam seminggu. Di industri manufaktur padat karya, gilir kerja diistilahkan dengan sif kerja.

4 Pelatihan keselamatan kerja.

oleh *safety training* QMS (*Quality Manajemen Service*)[5] sehari penuh.

Keesokan harinya, saya berangkat sekitar pukul 04.30 pagi dari barak tempat saya tinggal menuju *mess* (tempat makan para buruh). Di situlah tempat bertemu semua buruh, yakni buruh yang tiba di tempat kerja dan buruh yang pulang dari tempat kerja. Pukul 05.30 pagi saya harus berada di terminal bus. Kemudian menunggu bus yang akan mengantar ke area transit. Dari area transit kami menuju tempat kerja.

Ketika tiba di area transit, kami harus mengisi daftar hadir dengan menempelkan *ID Card* pada mesin AT (*Absensitech*), semacam presensi otomatis untuk mencatat keluar-masuknya buruh *underground*. Setelah itu, kami memasuki ruangan khusus yang menyediakan peralatan APD. Di ruangan itu ada helm tiga warna yang dipilih oleh buruh berdasarkan status hubungan kerjanya serta lampu tambang dan *savox*,[6] yang sudah terlindung dalam kotak *stainless*. Berat *savox* sekitar 5 kilogram. Dalam kotak tersebut terdapat juga kacamata dan penjepit hidung.

Saya telah bersiap dan membawa lampu tambang alias *cap lamp*. Saya dan beberapa teman menunggu jemputan masuk ke area *underground*. Sebuah mobil merek Toyota tiba. Saya dan beberapa teman diantar langsung menuju area yang disebut *office training*.

Pertama kali saya memasuki area penambangan terasa gelap, sepi dan pengap. Tidak terdengar suara apapun dari luar. Saya membuang pandangan ke kiri, kanan, atas dan

---

5 Pelatihan manajemen kualitas.

6 *Savox* merupakan sejenis alat bantu dalam keadaan darurat. Bentuknya mirip tempat minum yang lumrah dipergunakan dalam kegiatan kemiliteran.

bawah, hanya bebatuan yang membisu. Tetiba pikiran saya berkecamuk, 'Mungkinkah di dinding-dinding batu ada emas yang menempel?'

Saya dan teman-teman di area *office training center underground mine*. Kami pun memulai dengan kegiatan *training*.

Hari berganti, bulan pun berlalu proses *training* saya lalui bersama teman-teman *apprentice*. Selama *training* tersebut tampaknya kompetensi *off job* dan *on job* saya mengalami peningkatan. Penilaian kompetensi saya di kisaran 20 persen-30 persen. Uang saku saya pun naik menjadi Rp2,3 juta.

Sekitar pertengahan September 2010 saya diangkat menjadi asisten instruktur, padahal status saya masih *apprentice*. Mulanya bingung, mengapa instruktur *supervisor* lapangan meminta saya menjadi menjadi asisten. Saya menepis berbagai pertanyaan. Saya pun menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Yaitu, membantu instruktur memberikan pelatihan ke para *apprentice*.

Di kemudian hari saya mengerti pengangkatan asisten tersebut. Karena para instruktur kewalahan untuk memberikan pelatihan dan pengawasan ke para siswa *apprentice*, yang jumlahnya lumayan banyak.

Waktu berjalan tahun pun berganti. Saya belajar banyak hal: menemukan hal-hal baru dan melewati banyak hal baru dalam pekerjaan. Saya pun mulai memahami dan mengerti, bagaimana menjadi buruh tambang hampir kehilangan waktu hidup. Setiap hari dihabiskan di bawah tanah. Di area tambang saya juga bertemu dengan berbagai suku dan bangsa yang berbeda. Mereka memiliki nasib serupa: meninggalkan keluarga menghabiskan waktu di area pertambangan. Semuanya berjuang mencari penghidupan.

Saya menyaksikan berbagai peralatan tambang yang canggih dengan standar internasional. Jika terdapat pekerjaan dan alat baru maka akan terdapat *training* tambahan. Katanya, untuk meningkatkan kompetensi pekerjaan. Dari *training* ke *training*, dari alat-alat canggih dan baru, saya mengerti bahwa semua itu bukan untuk para buruh tapi ditujukan untuk meningkatkan produksi perusahaan.

Proses *training* untuk pengembangan kemampuan terus berjalan. Jumlah *apprentice* pun bertambah. Terdengar kabar bahwa perusahaan membutuhkan lebih banyak *apprentice* karena kebutuhan operasional lapangan. Konon para *apprentice* tersebut sangat berguna karena siap pakai dan dapat menunjang produktivitas penambangan.

Roster kerja yang kami ikuti selalu bersamaan dengan para buruh permanen lainnya yang bekerja di area produksi. Meski jam kerja dan jenis pekerjaannya sama, upah kami berbeda. Kami yang berstatus *apprentice* hanya dapat uang saku. Sedangkan buruh permanen mendapatkan upah sesuai upah di sektor pertambangan.

Di PT Freeport ada beberapa istilah lain yang memperlihatkan buruh berasal dari perusahaan penyalur tenaga kerja yang berbeda tapi berada di area Freeport Indonesia. Yaitu, buruh PT Freeport, buruh privatisasi dan buruh kontraktor.[7]

Mogok, Mogok, Mogok!

Akhir 2011 para buruh yang bekerja di area Freeport, yang terdiri dari buruh permanen, buruh privatisasi dan buruh

---

7 Bagian-bagian tertentu di wilayah Freeport Indonesia dioperasikan oleh perusahaan yang berbeda. Setidaknya terdapat 20 perusahaan yang beroperasi dari perusahaan pengangkutan hasil tambang hingga penyedia makanan.

kontraktor melancarkan mogok. Pemogokan ini merupakan kelanjutan dari pemogokan Juli 2011. Pada 2011, buruh menuntut kenaikan dan persamaan upah Freeport Indonesia dengan negara lain. Pemogokan diorganisir oleh SPSI (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia) PT Freeport Indonesia. Saya dan *apprentice* lain diimbau oleh IPN untuk tidak mengikuti aksi pemogokan karena kami siswa magang.

Saya berpikir lain, 'Suatu saat saya akan menjadi buruh permanen dan akan menghadapi hal yang sama, kenapa saya harus menghindar dari aksi mogok kerja?!' Saya pun memutuskan terlibat dalam pemogokan.

Awalnya mogok kerja kami lakukan di akhir Juli 2011. Saat itu sif kerja malam seluruh buruh yang berada di area kerja tambang *underground*. Komisaris PUK SPSI PT Freeport mengumumkan agar seluruh buruh keluar dari area tambang *underground*. Karena pintu masuk terowongan akan ditutup dengan plang dan mesin penarik udara dari luar ke lubang tambang akan disetop.

Seperti semut yang keluar dari lubang tanah, satu per satu para buruh keluar dari penambangan. Saya pun meninggalkan area kerja. Semua buruh keluar dari penambangan *underground*. Seluruh aktivitas penambangan dihentikan. Kemudian berkumpul di portal pada pukul 12 malam. Di portal kami berkerumun. Kemudian berdoa. Komisaris serikat buruh pun mengarahkan kami menaiki bus untuk diantarkan ke tempat istirahat kami di barak. Satu per satu bus meninggalkan area tempat kami berkumpul.

Keesokan paginya saya menyiapkan tas kosong dan mengisinya dengan beberapa helai baju dan beberapa dokumen.

Saya melihat buruh lain melakukan hal yang sama. Kami melangkahkan kaki menuju terminal bus Mile 72 Ride Camp. Di terminal, kami menunggu bus jemputan. Kami berencana menuju terminal Mulki Mile 68 Tembagapura. Dari Tembagapura kami akan berangkat ke Timika. Bus yang ditunggu pun datang. Kami berangkat menuju tempat yang telah direncanakan.

Sekitar pukul 09.00 pagi gelombang bus mulai bergerak meninggalkan terminal Mulki Mile 68. Terlihat sekitar 22 bus beriringan. Di Mile 66 bus diberhentikan. Tempat tersebut merupakan pos pemeriksaan. Terlihat beberapa sekuriti dan Brimbo. Brimob itu berbadan tegap menenteng senjata laras panjang. Terlihat beberapa anjing pelacak menyertai aparat keamanan. Kemudian aparat keamanan memasuki bus memeriksa para penumpang beserta barang bawaannya. Entah apa yang diperiksa. Setelah pemeriksaan dianggap selesai, bus pun dipersilakan melaju.

Bus meninggalkan Mile 66 menuju Mile 64. Di Mile 64 bus pun berhenti. Kali ini kami menunggu bus terkumpul dan pengawalan perjalanan. Rencananya perjalanan dari Tembagapura ke Timika akan dikawal oleh aparat Brimob. Aparat Brimob menggunakan perlengkapan mobil yang dilindungi antipeluru dan perlengkapan senjata api. Sekitar pukul 10.15 pagi mobil pengawalan bergerak, diikuti bus yang ditumpangi oleh saya dan para buruh lainnya.

Perjalanan Tembagapura ke Timika sekitar 32 kilometer. Sepanjang perjalanan saya melewati gunung, lembah, hutan, jalan curam dan berkelok–kelok. Kami menempuh perjalanan yang di sisi kiri dan kanan merupakan jurang curam, yang sewaktu-waktu mengancam nyawa jika kendaraan tidak berhati-

hati. Kami melewati berbagai pos keamanan. Di setiap pos saya selalu melihat petugas keamanan dari sekuriti, aparat kepolisian dan TNI. Mereka bersiaga dan mengawasi dengan cermat setiap bus yang kami tumpangi.

Akhirnya, bus yang saya tumpagi tiba di pos sekuriti Mile 50. Mile 50 adalah perbatasan dataran tinggi dan rendah. Bus berhenti. Kami pun keluar dari bus untuk beristirahat. Saya melihat beberapa kawan mengisap rokok. Beberapa lelaki berlari kecil terburu-buru ke semak-semak untuk membuang air kecil yang ditahan selama perjalanan. Sementara buruh perempuan celingak-celinguk mencari tempat buang air kecil. Ada pula buruh perempuan yang buang air kecil di semak sembari ditemani kawannya. Tapi ada pula yang memutuskan menahan buang hajat hingga tiba di Timika.

Hanya sekitar 15 menit waktu yang diberikan untuk beristirahat. Mobil komando pengawalan membunyikan klakson beberapa kali pertanda waktu istirahat telah habis. Perjalanan dilanjutkan.

Mengusir rasa bosan, beberapa kawan di bus yang saya tumpangi menyalakan pengeras suara. Mereka bernyanyi. Ada pula kawan yang terlelap tidur. Tak lama kemudian kami tiba di pos keamanan Mile 38. Ini adalah pos pemeriksaan kendaraan yang akan memasuki Timika dan Tembagapura. Saya melihat beberapa aparat keamanan turun dari mobil mereka.

Perjalanan dilanjutkan melewati jembatan di atas sungai dengan warna air sangat keruh. Saya melihat beberapa orang mengangkat pasir di pinggiran derasnya air. Kemudian mereka menaruh pasir tersebut di atas meja yang sudah tersedia. Mereka adalah orang-orang Papua yang mengais rezeki dari limbah

penambangan PT Freeport Indonesia. Limbah itu mengikuti aliran sungai hingga menuju laut.

Bus akhirnya tiba di pos keamanan Mile 34. Pintu-pintu bus mulai terbuka. Para penumpang turun dari bus dengan membawa barang-barang mereka. Ternyata di area tersebut beberapa bus lain telah menunggu. Mereka adalah para buruh yang berada di sekitar area Kuala Kencana dan Area SP (Satuan Pemukiman) yang disebut dengan *low land*. Beberapa dari kami memutuskan untuk berjalan kaki menuju kota Timika. Jarak antara Mile 34 hingga lokasi kurang lebih 6 mil atau 9,6 kilometer. Saya memilih untuk menaiki bus.

Dari dalam bus, dari jarak sekitar 50 meter saya mulai melihat keramaian kota Timika. Bus tiba di terminal Gorong-Gorong. Kami berkemas dan berjalan berbondong-bondong menuju ke arah pintu keluar. Kota selalu ramai. Orang-orang pasar menyaksikan kami. Tetiba beberapa anak sekitar usia 10 atau 11 tahun, menghampiri buruh:

"Om bantu kah?" Anak kecil itu menawarkan bantuan mengangkat barang.

Saya hanya tersenyum, menandakan tidak perlu dibantu. Kawan saya yang lain menyerahkan bawaan mereka ke anak kecil tersebut. Anak-anak itu biasanya diberikan upah kisaran Rp5000 hingga Rp20 ribu.

Kami tiba di persimpangan. Kumpulan kendaraan bermotor tukang ojek menanti. Satu per satu kami pun memutuskan menaiki ojek. Terjadilah kemacetan kendaraan roda dua dan roda empat arah pintu keluar di terminal. Kami meninggalkan terminal Gorong-Gorong. Demonstrasi pun berlangsung.

Pemogokan dan demonstrasi berakhir. Entah bagaimana

hasilnya. Hari berganti. Waktu berlalu. Sesama buruh saling bertanya tentang hasil pemogokan. Karena tidak ada jawaban, beberapa buruh berinisiatif mendatangi kantor sekretariat serikat buruh PT Freeport Indonesia. Ada pula beberapa buruh yang mendatangi kantor sekretariat buruh di PT KPI (Kuala Pelabuhan Indonesia) dan ada pula yang berkumpul di perusahaan kontraktor dan privatisasi.

Tak lama kemudian kami mendengar informasi bahwa para pengurus serikat buruh tengah berunding dengan manajemen. Mereka berunding mengenai struktur skala upah 2011. Sembari menunggu hasil kesepakatan perundingan upah, manajemen meminta para buruh untuk segera ke area kerja masing-masing. Para buruh menaati permintaan tersebut.

Saya dan para buruh lainnya sudah kembali melakukan aktivitas pekerjaan seperti biasa. Namun, ada suasana baru. Di setiap waktu istirahat dan berkumpul terdapat obrolan tentang pengalaman mengikuti mogok. Semuanya merasa senang. Obrolan kadang diselingi dengan kemungkinan hasil perundingan.

Akhir Agustus 2011. Saya mendapat kabar perundingan buntu. Kabar yang saya terima dari salah satu koordinator lapangan serikat buruh bahwa manajemen tidak bersedia menaikan upah buruh.

“Lalu kitorang akan berbuat apakah, Ka?” tanya saya.

“Senjata kita untuk melawan pihak perusahaan adalah mogok kerja!” ujar salah satu pengurus serikat buruh.

Saya heran dan bertanya-tanya dalam hati, “Kenapa harus mogok lagi?” Kami sudah dua kali melakukan pemogokan. Itu pun lelah sekali. Korlap (Koordinator Lapangan) serikat buruh

buruh kembali menambahkan jawaban.

"Berapa orang kawan di tempat kerja? Beberapa minggu ke depan kita akan melakukan mogok kerja. Pemogokan kita menunggu surat perintah dari pengurus serikat buruh," pungkasnya. Ia pun berlalu.

Akhir September 2011, surat instruksi mogok kerja keluar. Surat tersebut disebarkan ke semua *job site*. Saya dan kawan-kawan bersiap menyambut pemogokan.

Hari itu, pemogokan berlangsung di pagi hari. Sekitar pukul 05.00 pagi saya bergegas mengambil barang bawaan dan meninggalkan barak. Satu per satu kami menuju titik kumpul. Sepanjang jalan menuju titik kumpul para buruh saling menyemangati bersahutan. 'Hidup buruh!' 'Hidup buruh!'.

Sesampainya saya di terminal, para buruh sudah berkumpul. Perwakilan serikat buruh pun menjelaskan latar belakang, tujuan pemogokan, yang disertai pawai ke Timika. Setelah itu kami menaiki bus. Bus itu mengantarkan kami ke Mile 68. Di Mile 68 kami kembali berkumpul menunggu bus pengantar lainnya. Tapi hari itu tampak tidak ada bus. Perwakilan serikat buruh mengatakan bahwa hari itu tidak ada bus.

"Manajemen tidak menyediakan bus. Kitorang siap berjalan kaki?"

"Siaaap!" jawaban kami serentak.

Saya melihat para buruh mulai bergerak meninggalkan area terminal Mile 68. Saya pun melangkahkan kaki mengikuti gerak langkah kawan-kawan lain. Hari itu kami memutuskan untuk menyusuri jalan-jalan pegunungan dari Tembagapura menuju Timika. Jaraknya sekitar 66 kilometer. Hari itu suasana sangat ramai. Buruh perempuan dan laki-laki berbondong-bondong

berjalan kaki, bernyanyi dan saling menyemangati.

Menjelang malam hari kami masih berjalan kaki. Beberapa buruh memutuskan berhenti karena tak sanggup melanjutkan perjalanan. Sekitar pukul 20.30 malam kami masih berjalan kaki. Dari jarak 100 meter, saya melihat suara mesin dan sorotan lampu beberapa mobil. Ternyata, itu adalah bus yang dikawal oleh aparat keamanan.

“Pak, apa ada karyawan lain yang masih berjalan kaki?” kata salah satu sopir bus.

“Wah banyak, Pak. Ada yang mungkin masih beristirahat di pos Mile 50 karena sudah tidak mampu berjalan lagi,” jawab kawan saya.

Mobil pengawal dan tiga bus pun melaju ke arah Mile 50. Saya dan beberapa kawan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Sekitar pukul 10.30 malam ketika mendekati Mile 38 saya melihat tiga bus yang sudah menunggu. Kami pun dipersilakan menaiki bus tersebut. Ternyata di dalam bus sudah ada kawan lain yang sudah merebahkan badan. Saya melihat wajah-wajah lelah. Saya segera mendapat kursi kosong sembari duduk batin saya berucap, ‘Terima kasih, Tuhan. Selama satu hari perjalanan saya masih mendapat perlindungan-Mu dan diberikan kekuatan dan napas.’

Dari Mile 38 bus melewati mile-mile lainnya. Sekitar pukul 00.30 pagi kami tiba di terminal Gorong-Gorong. Di terminal Gorong-Gorong kami disambut para komisaris serikat buruh dan keluarga buruh lainnya. Saya melihat beberapa anak dan istri buruh membagikan kue sambil mencari suami mereka.

Sambil melangkah kaki yang terasa pegal akibat berjalan kaki, saya mencari anak dan istri saya. Tetiba saya mendengar

suara yang tidak asing,

"Mama-mama! Bapak su datang."

Anak laki-laki berumur lima tahun berlari kecil ke arah saya. Ia melompat ke pangkuan saya dan memeluk erat. Tak terasa air mata saya mengalir. Saya berjalan menuju istri saya yang sedang di atas sepeda motor. Saya pun meminta istri saya mengendarai motor karena terasa remuk badan saya. Kami kembali ke rumah kos-kosan, tempat kami tinggal.

Setibanya di rumah, istri saya pun menuju ke dapur. Ia memanaskan air. Anak saya membantu melepaskan sepatu saya. Tidak berselang lama, istri saya membawa air panas dalam wadah beserta sehelai kain dan sebotol minyak. Ia pun mulai membasuh kaki saya. Ternyata saya mengalami cedera kaki. Saya kesulitan berdiri dan berjalan. Untungnya istri saya selalu setia menemani dan membantu keperluan saya. Satu minggu penuh saya mengistirahatkan badan.

Seminggu kemudian saya mendapat kabar agar seluruh buruh yang terlibat mogok berkumpul di sekretariat serikat buruh. Saya pun menghadiri undangan. Saya juga melihat beberapa buruh lain hadir. Ada pula buruh yang datang bersama keluarga mereka. Kantor serikat buruh ramai sekali dengan suara anak-anak dan suara banyak orang.

Pengurus serikat buruh memulai pertemuan. Mereka menyampaikan bahwa perundingan dengan manajemen belum mendapat keputusan dan kesepakatan. Perundingan *dead lock*. Pengurus serikat buruh pun mengatakan bahwa manajemen mengeluarkan kebijakan *no work no pay*, bagi buruh yang terlibat mogok. Ketika mendengar kebijakan tersebut, kami serentak mencibir, "huhuuuu…. !".

Selama pemogokan, sebenarnya, saya sempat dihubungi oleh atasan saya. Dia meminta saya untuk kembali ke area kerja. Atasan saya pun menegaskan bahwa status saya masih siswa magang yang tidak perlu ikut-ikutan untuk mogok. Waktu itu saya mengatakan:

"Mogok adalah hak saya. Hak mogok dilindungi oleh Undang-Undang," jawab saya. Mendengar jawaban tersebut atasan saya mematikan telepon.

Pemogokan berlanjut. Sepanjang September 2011 keadaan kian tidak terkendali. Buruh yang terlibat mogok dipaksa untuk bekerja. Manajemen mengatakan bahwa mogok kerja tidak sah dan pemogok tidak akan menerima upah. Sebanyak delapan pengurus serikat buruh mendapat ancaman pemecatan. Sedangkan ketua serikat buruh mendapat ancaman pembunuhan. Aparat keamanan bersenjata lengkap mendatangi rumah buruh, memaksa agar buruh kembali bekerja. Mereka juga menyodorkan surat pernyataan kesediaan bekerja atau meninggalkan area *job site*. Tidak berhasil memaksa buruh bekerja kembali, manajemen malah merekrut tenaga kerja baru. Entah bagaimana para buruh tersebut didatangkan.

Saya juga mendengar salah satu kawan ditembak oleh orang tidak dikenal. Ia dilarikan ke RSUD Timika. Namun, nyawanya tidak tertolong. Kami membawa jenasah dari RSUD Timika menuju rumah duka dengan iringan mobil dan sepeda motor. Sementara perundingan serikat buruh dan manajemen belum membuahkan hasil.[8]

---

8 Menurut catatan KontraS (25 November 2011), periode 2011 peristiwa penembakan meningkat tajam. Tercatat ada 11 kali peristiwa penembakan dengan 9 orang tewas (7 buruh PT FI dan 2 penambang tradisional) dan 18 orang mengalami luka. Pelaku penembakan tidak diketahui dan tidak ditemukan. Kepolisian mengembangkan narasi bahwa penembakan dilakukan oleh OPM (Organisasi Papua Merdeka).

Akhir November 2011, saya mendengar kabar bahwa manajemen dan serikat buruh mencapai kesepakatan. Pemogokan berakhir. Para buruh pun kembali ke *job site* masing-masing.[9]

Diberangus dan Dipecat

12 April 2017. Saya meninggalkan tempat kerja, mogok! Pemogokan itu bersamaan pula dengan hari liburnya beberapa bagian *job site*. Saat itu, saya dan ribuan buruh di *underground* menghadiri persidangan di Pengadilan Negeri Timika. Pengadilan sedang menyidangkan ketua serikat buruh kami dengan tuduhan menggelapkan uang organisasi.

Saya merasa tindakan saya benar, dan tuduhan terhadap ketua saya dibuat-buat. Bagi saya, tidak mungkin ketua saya melakukan tindakan tercela itu karena dia adalah orang yang takut terhadap Tuhan. Saya menduga tuduhan itu diarahkan untuk menjegal fungsi serikat buruh yang membela dan memperjuangkan kesejahteraan anggota. Kami menuntut agar ketua kami dibebaskan.

Ini adalah cerita saya mengenai pemogokan yang ketiga. Saat itu ada dua kejadian. Akhir 2016, ketua kami dilaporkan

---

9 Pemogokan kedua berlangsung selama dua minggu. Lebih dari sepuluh ribu buruh terlibat dalam pemogokan. Pemogokan pun mendapat dukungan dari masyarakat adat dan keluarga buruh. Dalam perundingan tersebut, serikat buruh mengajukan rumus kenaikan upah berdasarkan golongan jabatan, kondisi keuangan perusahaan, perbandingan upah Freeport di negara lain, masa kerja dan jabatan. Selisih upah Freeport Indonesia dengan Freeport di negara lain mencapai 30 dolar AS per jam. Upah Freeport Indonesia hanya 1,5 hingga 3 dolar AS per jam.

Manajemen menolak rumus kenaikan upah dari serikat buruh dan menawarkan kenaikan 16 persen dari upah berjalan dengan mempertimbangkan inflasi. Angka tersebut berlaku bagi semua buruh di semua level.

Serikat buruh menolak rumus kenaikan upah dari perusahaan tapi menurunkan nilai tuntutan menjadi 30 dolar AS per jam – 100 dolar AS per jam. Manajemen menawarkan kenaikan 20 persen dari upah berjalan untuk semua level. Serikat buruh mengajukan kenaikan 17,5 dolar AS per jam – 43 dolar AS per jam. Akhirnya disepakati bahwa kenaikan upah sebesar 37 persen atau sekitar 7,5 dolar AS per jam selama dua tahun yang berlaku untuk semua level pekerjaan (Majalahsedane.org, 5 Juli 2012).

oleh perangkat tingkat cabang kami.[10] Ia menuduh ketua kami menggelapkan iuran organisasi sebesar Rp3,3 miliar. Kepolisian menangani pelaporan tersebut. Sementara itu, di Jakarta ada desas-desus larangan ekspor konsentrat tambang dan perubahan divestasi 51 persen saham kepada Pemerintah Indonesia, pembangunan smelter dalam negeri dan perubahan kontrak karya menjadi izin usaha pertambangan dan izin usaha pertambangan khusus.

Pelaporan kepada ketua serikat buruh kami bergulir hingga ke persidangan. Sedangkan di Freeport Indonesia, privatisasi dan kontraktor, manajemen mengeluarkan kebijakan sepihak tentang *furlough* atau dirumahkan dan program pemutusan hubungan kerja sukarela (PPHKS) sejak akhir Februari 2017.[11] Serikat buruh berulangkali meminta berunding, namun selalu ditolak manajemen PT FI.

Furlough dilakukan dengan cara memanggil satu per satu buruh yang sedang bekerja untuk menghadap *supervisor* di kantor melalui surat. Di kantor, buruh menerima surat yang berisi nama, kebijakan *furlough* dan permintaan agar buruh segera meninggalkan *job site*. Setelah menerima surat *furlough* buruh diberi waktu dua hari untuk berkemas dan meninggalkan *job site*. Bagi buruh yang berasal dari luar Timika telah disiapkan tiket kepulangan ke daerah asal.

Beberapa kawan saya bertanya, mengapa mereka menjadi

10 Ketua SPSI PT Freeport Indonesia dilaporkan dengan tuduhan menggelapkan keuangan organisasi oleh Ketua DPC SPSI Kabupaten Mimika periode 2012-2017.

11 Kebijakan *furlough* muncul setelah Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pembatasan ekspor konsentrat pada Januari 2017. Dengan alasan pembatasan ekspor berdampak pada keuangan perusahaan, manajemen PT Freeport Indonesia mengurangi jumlah tenaga kerja yang disebut dengan *furlough* dan program pemutusan hubungan kerja sukarela (PPHKS). Sampai April 2017, jumlah buruh yang terkena program *furlough* mencapai 823 buruh dan 2.490 buruh kontraktor. Buruh yang terkena program pensiun dini sebanyak 1.635 orang. Di samping itu, perusahaan pun menyatakan mangkir kepada 3.500 buruh yang terlibat mogok menolak kebijakan *furlough*.

korban *furlough*. Mereka merasa tidak ada yang salah dengan pekerjaan, kehadiran di tempat kerja maupun kinerja. *Supervisor*, melalui surat itu hanya mengatakan perusahaan dalam keadaan tidak sehat sehingga melakukan efisiensi. Satu per satu hingga ribuan buruh terkena kebijakan dirumahkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Di *job site* kenyamanan kerja terganggu. Kami gelisah dan khawatir terkena program *furlough* dan PPHKS. Para buruh merasa nasibnya diombang-ambing oleh manajemen, sementara pemerintah tidak berbuat apa-apa.

Serikat buruh menolak kebijakan *furlough* dan PPHKS. Tiga surat perundingan kebijakan *furlough* dan PPHKS dari serikat buruh kepada manajemen PT Freeport Indonesia diabaikan. Perusahaan menegaskan bahwa kebijakan *furlough* merupakan kebijakan strategis yang tidak memerlukan perundingan dengan serikat buruh. Serikat buruh mengadukan kasus *furlough* dan PPHKS kepada lembaga-lembaga yang berwenang, seperti Disnaker Kabupaten Mimika, Bupati Mimika, Kemnaker, Kementerian ESDM dan Presiden RI. Tapi hasilnya nihil. Akhirnya serikat buruh memutuskan mengirim surat mogok kerja, pada 1 Mei 2017. Kami menyebutnya *Moker* alias mogok kerja.

Kembali lagi ke demonstrasi di Pengadilan Negeri Timika. Di Pengadilan Negeri Timika, saya menyaksikan ribuan buruh dan keluarganya memadati halaman pengadilan. Mereka berhadapan dengan aparat keamanan dengan senjata lengkap. Saat itu, kami menghalangi pintu keluar pengadilan. Kami menuntut agar ketua kami dibebaskan. Aparat keamanan menghadang, sehingga terjadi saling dorong antara aparat keamanan dan para buruh. Aparat keamanan mengeluarkan

tembakan peringatan. Beberapa perempuan berteriak. Beberapa kawan kami membalas perlakuan kasar aparat keamanan dengan melemparkan batu. Keadaan tidak terkendali. Akhirnya, empat orang kawan kami terkena tembakan peluru karet. Kami pun melarikan kawan kami ke rumah sakit. Di kemudian hari kami mengetahui bahwa aparat keamanan menggunakan peluru karet dan peluru sungguhan/tajam.

Karena keterlibatan dalam pemogokan itu, saya bersama ribuan kawan lainnya dianggap mangkir dari pekerjaan.

Kasus *furlough* bergulir. Begitu pula persidangan terhadap tuduhan penggelapan iuran organisasi.[12]

Mengendalikan Perlawanan Buruh

Senin, 1 Mei 2017. Pemogokan dengan demonstrasi dimulai bertepatan dengan Hari Buruh Internasional. Demonstrasi diikuti pula oleh buruh dari perusahaan privatisasi dan kontraktor dan keluarganya. Beberapa di antara kami ada yang mengendarai sepeda motor, mobil dan ada pula yang berjalan kaki membawa keranda jenasah, sebagai tanda matinya keadilan. Tidak lupa kami menggunakan atribut organisasi, atribut adat Papua dan bendera merah putih. Saat itu saya ditugaskan menyiapkan beberapa alat peraga kampanye dan mendokumentasikan aksi massa. Titik kumpul dimulai di halaman gedung serbaguna Eme Neme Jaware, milik Pemda Mimika.

---

12 Pada 13 Oktober 2017, majelis hakim PN Kelas II Timika menjatuhkan vonis setahun penjara kepada Ketua Serikat Pekerja PUK KEP SPSI (Pimpinan Unit Kerja Kimia Energi dan Pertambangan Serikat Pekerja Seluruh Indonesia), Sudiro. Menurut majelis hakim, Sudiro terbukti melakukan penggelapan iuran anggota organisasi sebesar Rp3,3 miliar selama 2014-2016. Sudiro mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi Papua. Pengadilan Tinggi Papua malah memutuskan hukuman Sudiro menjadi dua tahun. Pada 18 Agustus, Sudiro mendapat remisi dua bulan dan dinyatakan bebas (Seputarpapua.com, 18 Agustus 2018).

Selepas aksi massa May Day, perusahaan memanggil para buruh agar bekerja seperti biasa. Sementara itu, organisasi kami telah menyatakan mogok sebagai bentuk protes terhadap kebijakan *furlough* dan PPHKS. Bujukan dan ancaman untuk bekerja dilakukan dengan menyatakan bahwa pemogokan kami ilegal. Bujukan tersebut disampaikan melalui gereja, masjid, tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal dan aparat keamanan. Tidak hanya itu, perusahaan pun menjanjikan, jika buruh bersedia bekerja kembali akan mendapat tambahan upah pokok. Karena bujukan dan ancaman tersebut, beberapa kawan akhirnya bersedia kembali bekerja. Ada pula beberapa kawan yang mengambil program PPHKS.

Setelah dianggap mangkir dan terkena *furlough*, kami tidak mendapat lagi upah bulanan. Tidak hanya itu, rekening pribadi kami pun diblokir oleh pihak bank atas permintaan perusahaan tanpa konfirmasi kepada kami. Begitu pula kepesertaan BPJS Kesehatan dinonaktifkan sehingga tidak dapat mengakses layanan kesehatan berdasarkan iuran yang telah kami setorkan.[13] Akhirnya, saya ditugaskan untuk mengumpulkan iuran agar perjuangan berlanjut. Saat itu pula kami merencanakan memberangkatkan kawan-kawan ke Jakarta.

Pemogokan berlangsung dan kami pun tidak mengetahui entah sampai kapan perjuangan ini akan berakhir. Kami

---

13 Sejak 2015, Pemerintah Indonesia memperkenalkan sistem pelayanan kesehatan melalui BPJS Kesehatan. BPJS menggantikan sistem pelayanan kesehatan oleh Jamsostek (Jaminan Sosial Tenaga Kerja). BPJS dikelola oleh badan otonom. Kepesertaan BPJS berlaku wajib untuk semua warga negara dan wajib membayar iuran bulanan. Salah satu peraturan BPJS Kesehatan menyebutkan, jika terlambat atau tidak membayar iuran, status kepesertaan nonaktif secara otomatis dan layanan kesehatan BPJS tidak dapat digunakan. Meski kepesertaan dinonaktifkan, kewajiban membayar iuran bulanan tetap berlaku dan menjadi utang. Ketika kepesertaan diaktifkan, peserta harus melunasi tunggakan iuran agar dapat mendapat pelayanan. Dalam kasus buruh PT Freeport, para buruh tidak dapat menggunakan kartu kepesertaan karena perusahaan tidak membayarkan iuran. Sedangkan para buruh tidak dapat mengalihkan menjadi kepesertaan mandiri karena masih terikat hubungan kerja. Dalam kasus tuduhan mangkir karena melakukan mogok kerja dan penonaktifan kepesertaan BPJS Kesehatan seringkali dijadikan sebagai siasat untuk menghentikan pemogokan dan buruh menerima keputusan sepihak perusahaan.

membagi waktu dengan membuat piket di kantor sekretariat dan tenda pusat perjuangan. Sepanjang pemogokan tersebut berbagai tuduhan untuk melemahkan pemogokan diembuskan seperti tuduhan ditumpangi Organisasi Papua Merdeka, akan membangkrutkan perusahaan, dan tidak tahu terima kasih kepada perusahaan. Hingga muncullah peristiwa yang disebut dengan insiden Check Point *28*, pada 19 Agustus 2017.

Kejadian di Check Point 28. Pada 19 Agustus 2017, sekitar 2000 buruh dan keluarganya berkumpul di Check Point (CP) 28 sekitar pukul 2 siang hingga pukul 5 sore. Mereka tengah melaksanakan kegiatan ibadah seperti salat, zikir dan doa Nasrani. Saat di CP 28 terlihat barakuda milik kepolisian, *water canon* dan polisi dengan bawa rotan. Ada pula pasukan Brimob Polri dan TNI yang berjumlah ratusan. Beberapa intel berbaur dengan kami.

Saat berdoa itulah aparat keamanan meminta kami membubarkan diri. Namun kami terus melangsungkan acara berdoa. Kawan kami yang beragama Islam kemudian melangsungkan kegiatan salat berjamaah. Tiba-tiba aparat keamanan menyerang dan memukul.

Kawan kami yang sedang memimpin salat berjamaah tetiba ditendang oleh pasukan keamanan. Ia pun terjatuh. *Water canon* dan gas air mata disemprotkan ke arah massa yang sedang salat dan berdoa. Dengan menggunakan senjata tumpul seperti rotan, kulit mati dan tangan kosong aparat keamanan mendorong, menyeret dan memukul para buruh. Perempuan keluarga buruh berteriak. Beberapa kawan kami mencoba membela diri sekuat tenaga. Massa tunggang langgang, berhamburan dan tidak terkendali.

Peristiwa brutal dan menyakitkan itu berlangsung kurang lebih sejam. Sekitar pukul 7 sore buruh berkumpul di terminal Gorong-Gorong dalam keadaan kecewa, marah dan sedih. Di terminal Gorong-Gorong terjadi pembakaran mobil dan fasilitas milik PT Freeport. Dari terminal Gorong-gorong, massa bergerak ke Petrosea. Di Petrosea, beberapa fasilitas dibakar.

Di tengah kekacauan tersebut, kawan kami yang disebut Pak Haji terkena pantulan gas air mata dan peluru karet di tangannya, dan serpihan peluru di telapak tangan kiri. Akibatnya, jari kiri Pak Haji tidak dapat bergerak normal. Pak Haji mengalami cacat otot. Ada pula Ansye, salah satu istri buruh, mencoba menyelamatkan diri dengan menaiki sepeda motor. Aparat keamanan mengejarnya hingga ke daerah lokasi gardu yang berjarak kurang lebih 200 meter dari CP 28. Di lokasi gardu aparat keamanan mendorong sepeda motor Ansye. Ansye pun terjatuh dari atas sepeda motor. Dengan tenaga yang tersisa, Ansye mencoba berdiri tapi dipukul dengan senjata tumpul dari belakang di bagian kepala. Ansye tersungkur.

Setelah itu, sembilan belas orang ditangkap dengan kasar dan diperlakukan dengan merendahkan martabat kemanusiaan oleh Polres Mimika. Mereka ditangkap di tempat dan ada pula yang ditangkap di kediamannya.

Merino, misalnya. Ia digelandang, dipukul, dan bahkan rambut gimbalnya dipotong oleh Kasat Reskrim. Nuryadin, digruduk dua mobil dengan membawa sepuluh orang polisi pukul 00.30 malam pada 20 Agustus 2017 di kediamannya. Empat orang dari sepuluh orang tersebut kemudian menangkap Nuryadin. Nuryadin sempat menolak karena istrinya hamil tua dan menunggu kelahiran anak. Polisi memaksa. Nuryadin

mengalah dan meninggalkan istrinya yang berlinang air mata.

Winarno dan San Basri, sebenarnya, tidak berkumpul saat kejadian. Beberapa jam sebelumnya, keduanya berada di sekretariat serikat buruh. Sekitar pukul 8 malam keduanya menuju CP 28. Tiba di lokasi, massa sudah berhamburan. Ketika menghentikan sepeda motor, tiba-tiba salah satu polisi menunjuk Winarno, "Ini yang tadi memimpin doa (di CP 28)". Belum sempat berkata, tiba-tiba Winarno dipukuli ramai-ramai oleh tiga sampai empat orang polisi dengan tangan kosong. Sembari mengeroyok, salah satu polisi berteriak, "Kalau berani jangan keroyokan!". Keduanya tersungkur bersama sepeda motornya. Polisi menggeledah tas Winarno, mengambil helm dan memukulkan lebih dari tiga kali kepala San Basri.

Sedangkan saya ditangkap pada 21 Agustus. Saya dibawa ke kantor polisi. Di sana sudah ada beberapa buruh lain. Ketika tiba di kantor polisi, saya dikerumuni lebih dari tiga orang polisi. Tetiba salah satu polisi mengeluarkan beberapa kata kasar tentang ketua serikat buruh saya. Mereka mengatakan bahwa kami hanya diperalat untuk kepentingan pribadi pimpinan kami. Kami diam. Tidak peduli. Setelah diperiksa, saya ditetapkan sebagai tersangka. Polisi melihat wajah saya di CCTV. Saya pun dikurung di sel Polres Mimika.

Di Aula Polres Mimika. Kami disambut Kapolres Mimika dengan senyum kecut.

"Siapa yang menyuruh kalian melakukan aksi di CP 28?", tanya Kapolres.

Kami diam.

"Tanggung sendiri akibatnya," suara Kapolres meninggi.

Kapolres melanjutkan, "Kalian semua tidak menghargai

manajemen (PT FI), disuruh kerja, digaji."

Kami dipanggil salah satu polisi. Kemudian mengetikan nama, nomor telepon dan alamat rumah kami di komputer. Kemudian kami disuruh duduk jongkok. Kami diperlakukan seperti kriminal. Kami ditempatkan di sebuah ruangan, dikunci dari luar dan tidak bisa buang air kecil. Pukul 2 pagi polisi datang, memotret dan memindahkan kami ke ruang lain.

Sekali waktu di penjara. Saya menyaksikan salah satu polisi, dalam kondisi mabuk, meracau. Kemudian memaki ibu saya. Saya marah. Tapi tidak dapat berbuat apa-apa. Di kemudian hari, kejadian tersebut saya laporkan ke tim Mabes Polri yang melakukan investigasi. Walaupun begitu, saya tidak pernah mendapat kabar bagaimana hasil pelaporan saya.

Selama penahanan, saya dan kawan-kawan kerap ditekan dan dipaksa oleh polisi. Kami dipaksa harus mengakui bahwa tindakan kami di CP 28 diperintahkan oleh ketua serikat buruh. Tentu saja kami tidak mengiyakan. Kami dituduh melakukan tindakan penghasutan dan perusakan aset milik PT FI. Jika tuduhannya berkaitan dengan aset perusahaan sangkaan kami tidak salah: aparat polisi sedang menindaklanjuti laporan dari perusahaan. Bagaimana tindakan polisi dengan kesewenang-wenangan perusahaan terhadap kami? Itulah yang kami sesalkan!

Tentu saja kami merasa diperlakukan tidak adil. Karena kejadian di CP 28 merupakan rangkaian tidak terpisah dari pemogokan. Saya menilai bahwa pengadilan, aparat kepolisian, tentara, PT FI dan subkontraktornya secara aktif merampas hak mogok dan hak berunding kami.

Kami menjadi tahanan selama tiga bulan di Polres

Mimika. Pada 12 Desember kami dipindahkan ke lembaga pemasyarakatan (Lapas) di luar Timika. Sekitar Februari 2018, kami menjalani proses persidangan di Pengadilan Negeri Timika. Persidangan berlangsung hingga 28 Juni 2018. Saya dan beberapa kawan seperti George Suebu, Lukman, Napoleon Korwa dan Patriot Wona dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman tujuh bulan penjara. Sedangkan Arnon Merino, Denny Purba, Steven Yawan dan Jhon Yawang, dinyatakan bebas.

Dirampas Perusahaan, Diabaikan Lembaga Negara

Perlawanan berlangsung. Saya pun keluar dari penjara. Di tengah perjuangan itu, satu per satu kawan kami wafat. Ketika tulisan ini dibuat jumlah kawan yang meninggal mencapai empat puluh tiga orang. Kawan kami gagal tertolong. Semuanya tidak dapat mengakses layanan kesehatan karena BPJS Kesehatan diblokir. Kami pun tidak dapat memanfaatkan layanan kesehatan mandiri karena keuangan kami terus menipis. Beberapa kawan kami memang mengalami sakit dalam seperti bronkitis akibat pekerjaan menambang. Ada pula yang terserang penyakit malaria. Saya sendiri pernah terserang malaria selama sebulan. Saya dapat terselamatkan. Dengan menggunakan Kartu Papua Sehat saya mengakses layanan Puskesmas. Kartu Papua Sehat hanya diperuntukan bagi masyarakat asli papua.

Kawan-kawan yang lain diusir dari rumah tinggalnya karena gagal bayar kontrakan atau rumahnya disegel bank karena gagal membayar cicilan rumah. Ada pula anak-anak tertahan ijasahnya, terlambat membayar uang sekolah, bahkan putus sekolah karena orang tuanya tidak lagi memiliki penghasilan. Kami pun meminta organisasi agar membantu pendidikan

keluarga buruh. Organisasi menyurati sekolah agar memberikan keringanan kepada anak-anak korban pemecatan PT FI. Upaya serikat buruh melobi sekolah berhasil dan mengurangi beban keluarga buruh.

Akhir 2017, permasalah di PT FI meluas. Setidaknya saya melihat itu di media massa. Kami merencanakan memusatkan perjuangan di Jakarta. Kami pun membentuk tim persiapan ke Jakarta.

Biasanya di akhir tahun kami mendapat tunjangan akhir tahun. Tapi akhir tahun ini kami tidak memegang sepeser pun uang untuk menyambut Natal dan Tahun Baru. Anak dan istri saya pun menanyakan tentang tunjangan akhir tahun. Saya hanya bisa menjawab agar mereka bersabar dan berdoa kepada Tuhan agar semuanya segera terselesaikan.

Januari 2018 kami menyelenggarakan pertemuan. Membahas tentang masa depan penyelesaian kasus kami. Pertemuan dilakukan per kelompok. Ternyata, mayoritas kelompok mengevaluasi bahwa perjuangan di Papua tidak membuahkan hasil. Kami bersepakat, harus ke Jakarta!

Kami pun menyusun langkah-langkah agar bisa tiba di Jakarta dengan selamat. Kami merencanakan keberangkatan dilakukan per kelompok kecil dan per wilayah.

Kawan-kawan Moker yang telah berada di kampung halaman, seperti di Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan dapat menyusul atau membuat janji di tempat tertentu. Kami pun menghubungi kawan-kawan yang telah tersebar di kampung masing-masing. Masing-masing kelompok dikoordinasikan oleh satu petugas. Di kelompok itu pula dibahas tentang cara-cara mengumpulkan iuran dan sebagainya. Pengumpulan iuran

berlangsung dari Januari hingga Juli 2018. Ternyata, kami berhasil mengumpulkan sekitar Rp15 juta per bulan.

Saya bertugas untuk menarik iuran tersebut dari para koordinator kelompok. Saya pun membuat laporan reguler kepada semua kelompok. Tidak mudah untuk mengumpulkan iuran. Saya harus mendatangi satu per satu kawan-kawan yang telah tersebar. Ada kawan-kawan yang sudah beralih pekerjaan menjadi tukang ojek, pedagang, dan pekerjaan serabutan lainnya. Sedangkan saya mencoba peruntungan menjadi buruh bangunan. Kadang saya diajak oleh teman untuk melakukan pekerjaan kelistrikan seperti membuat instalasi listrik di beberapa rumah warga. Pekerjaan lain saya adalah jadi tukang ojek. Menjadi tukang ojek adalah salah satu pilihan saya ketika pekerjaan sementara lainnya tidak tersedia.

Sambil bekerja serabutan, saya mempersiapkan keberangkatan kawan-kawan dari Papua ke Jakarta. Saya dan kawan-kawan mendata siapa saja yang berangkat. Saat itu, kami mencatat sekitar tiga ratus orang akan berangkat ke Jakarta.

Seminggu sebelum keberangkatan. Kami melakukan pertemuan dengan mengundang seluruh keluarga buruh, terutama para buruh yang sudah berkeluarga. Di kesempatan itu kami meminta persetujuan keluarga tentang rencana keberangkatan kami ke Jakarta. Ternyata, dalam pertemuan tersebut keluarga buruh merasa berat hati akan ditinggalkan oleh suami mereka. Utamanya, tidak ada lagi topangan keluarga untuk mencari kebutuhan rumah tangga dan mengantar-jemput anak sekolah. Setelah berdiskusi panjang lebar, akhirnya, kami hanya menyepakati enampuluh delapan orang yang akan berangkat ke Jakarta. Saya adalah bagian dari enampuluh

delapan orang tersebut.

Saya dan enampuluh tujuh orang bersiap ke Jakarta. Kami mengatur perjalanan dari Timika ke Jakarta serapih mungkin agar tidak dihadang oleh aparat keamanan. Dari tempat masing-masing kami menuju pelabuhan Pomako Timika pada 21 Juli 2018. Akhirnya kami berhasil keluar dari Timika menggunakan KM Tatamailau.

Kapal singgah pertama kali di Tual di sebelah Selatan Timika. Perjalanan dilanjutkan ke arah Utara ke Kaimana, Papua Barat. Kapal kemudian singgah ke Fak Fak. Kemudian singgah di Sorong. Di Sorong kami beristirahat dua hari. Kami mendapatkan bantuan tempat tinggal di gereja GKI Jemaat Manoi yang tidak jauh dari pelabuhan. Pelayan gereja menerima kami dengan sangat baik. Beliau pun menyampaikan keprihatinan terhadap nasib kami.

Dari Sorong, saya dan kawan-kawan berpindah kapal menggunakan KM Ciremai menuju Bau Bau Sulawesi Tenggara. Perjalanan di atas laut selama dua hari dua malam. Dari Bau Bau, Sulawesi Tenggara, kapal singgah di Makassar. Kemudian, kapal tiba di Surabaya.

Di setiap persinggahan pelabuhan jumlah kawan yang akan ke Jakarta terus bertambah. Dari Surabaya kami pindah dari kapal ke kereta api menuju Jakarta.

Pada 1 Agustus 2018, kami menginjakan kaki di Jakarta. Total perjalanan sepuluh hari. Di setiap persinggahan ada beberapa kawan yang bergabung. Ada yang bergabung dari Medan, Palembang, Cirebon, Cilacap, Banyuwangi dan juga Sulawesi. Kini, jumlah kami sekitar 200 orang.

Kami tiba di stasiun Pasar Senen di 'Mama' Kota Jakarta.

Kami dijemput beberapa buruh PT FI yang telah lebih dulu di Jakarta. Kami menaiki bus ke kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ternyata, Nurkholis dari Lokataru telah menunggu kami. Nurkholis meminta kami menuju halaman depan kantor Muhammadiyah dengan membentangkan spanduk. Spanduk berisi tentang tuntutan kami. Kemudian beberapa kawan melakukan orasi. Saat itu, kami hendak meminta dukungan kepada Muhammadiyah.

Tidak lama berselang, kami dipersilakan masuk ke aula kantor. Di aula beberapa pimpinan Muhammadiyah menanti. Kami berdiskusi kurang lebih tiga jam. Setelah berdiskusi kami pun dipersilakan menginap selama dua hari di kantor Muhammadiyah.

Pada 4 Agustus kami melakukan pawai ke kantor Persatuan Gereja Indonesia (PGI). Sambil bernyanyi kami membawa keranda jenasah, spanduk dan poster-poster protes. Kami menyanyikan lagu-lagu Papua. Dari Muhammadiyah ke PGI kurang lebih sejam.

Di kantor PGI kami disambut aparat kepolisian dengan wajah dingin. Dan, disambut hangat oleh beberapa pengurus PGI. Kemudian salah satu pendeta memimpin doa. Kami pun dipersilakan masuk untuk berdiskusi dengan pimpinan PGI.

Setelah berdiskusi, pengurus PGI mempersilakan kami menginap di Wisma Yakoma PGI. Hari itu kami melanjutkan demonstrasi ke depan Istana Negara. Inilah pengalaman pertama saya melihat dan melaksanakan demonstrasi di depan Istana Negara. Saya mengira akan bertemu presiden atau pejabat penting lainnya. Ternyata, di depan Istana Negara, begitu-begitu saja!

Kami pun meninggalkan taman aspirasi menuju Wisma PGI. Beberapa hari di Wisma PGI kami menuju LBH Jakarta. Di LBH Jakarta, kami bertemu dengan berbagai serikat buruh, serikat tani, korban penggusuran dan macam-macam persoalan. Semuanya menyatakan solidaritas dan mendukung perjuangan kami. Hingga tulisan ini dibuat, saya tidak tahu pasti ujung dari kasus kami. Yang jelas, keramaian diskusi tentang divestasi dan pembagian keuntungan PT Freeport Indonesia, yang terkadang dibubuhi dengan kata-kata nasionalisme sudah berakhir. Sementara saya dan lebih dari delapan ribu kawan buruh terlunta-lunta.
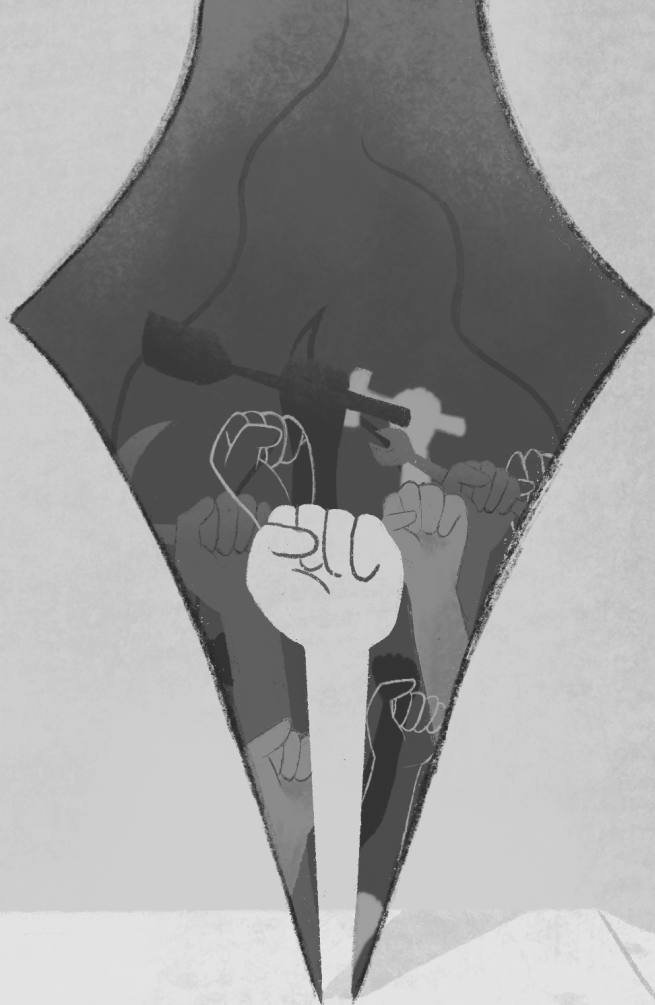
BURUH RUMAHAN

Merebut Hak Buruh Rumahan

Giyati

Nama saya Giyati. Saya adalah perempuan yang bekerja di rumah. Cerita saya menjadi buruh rumahan dimulai di tahun 2009. Tahun itu, saya berniat bekerja untuk membantu penghasilan suami. Apalagi kebutuhan semakin banyak. Saya bertekad, harus menambah penghasilan untuk membantu suami.

Tepatnya di bulan November 2009 saya mulai direkrut oleh PT Ara Shoes Indonesia.[1] Di sana, saya mengikuti *training* selama satu minggu. Setelah saya dinyatakan lulus, saya diberi pekerjaan untuk dikerjakan di rumah. Saya merasa senang karena bisa bekerja sambil mengurus anak.

Ternyata, pekerjaan itu tidak semudah yang saya bayangkan. Hari pertama bekerja saya hanya tidur dua jam. Pekerjaan belum selesai. Kemudian saya minta tolong tetangga agar dibantu menjahit. Akhirnya pekerjaan dapat terselesaikan.

Dua bulan saya harus bekerja sampai larut malam dengan harapan semakin pintar mungkin bisa semakin cepat. Saya tetap semangat dan *alhamdulillah* setelah dua bulan saya memang bisa lebih cepat dan hasil pekerjaan selalu lolos QC (*quality control*).

---

1 PT Ara Shoes, terletak di Bergas Semarang, merupakan cabang dari Ara Jerman. Di Semarang PT Ara Shoes mulai produksi pada 1991. PT Ara Shoes memproduksi sepatu dan tas tangan dengan merek Ara, yang dipasarkan di Jerman. Jenis produknya adalah sepatu *boots*, sandal *slip* dan selop, sepatu olahraga, *sneakers*, sepatu *highheels*, sepatu *flat* dan berbagai jenis tas tangan.

Walaupun dengan upah yang sangat rendah sekali saya tetap jalani karena siapa tahu suatu saat akan ada kenaikan. Sampai akhirnya di bulan kesepuluh belum juga naik, saya berencana berhenti.

Sekali waktu, seperti biasa, saya berangkat untuk menyetor pekerjaan dan saya bilang kepada petugas QC kalau saya mau libur dulu. Kemudian berkemas mau pulang. Tiba-tiba saya dipanggil oleh petugas QC tersebut dan disuruh menemui atasannya. Ternyata saya diminta untuk melatih buruh yang baru. Buruh baru tersebut di luar perusahaan dengan upah Rp38.000 per hari.

Alhamdulillah. Saya seneng banget. Walaupun tempatnya berpindah-pindah tidak apa-apa. Yang penting upahnya cukup lumayan dibanding jahit biasa atau jahit di rumah sehari tidak lebih dari Rp15.000.

Di tiap pos saya bekerja selama dua bulan. Di pos-pos tersebut saya melatih sekaligus jadi petugas QC. Sekitar enam bulan saya bekerja di pos-pos itu. Kemudian saya kembali ambil kerjaan untuk dibawa pulang. Delapan bulan kemudian saya dipanggil lagi untuk dipekerjakan di dalam perusahaan. Sebagai harian lepas dan gajinya cukup tinggi, yaitu Rp50.000 per hari. Tidak ada tambahan lembur. Itu berjalan setahun.

Setelah setahun, saya diberhentikan dengan alasan sepi order. Saya pun mendapat tali asih Rp1,2 juta.

Setelah itu saya bisa mengambil pekerjaan lagi untuk dibawa pulang. Saya kembali mengerjakan pekerjaan di rumah, bekerja di pos dan bertemu dengan teman-teman yang saya latih dulu.[2]

---

2 Buruh rumahan umumnya mengerjakan bagian pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan oleh mesin. Dalam kasus PT Ara Shoes, buruh rumahan bertugas memasang bagian *upper* sepatu dengan bagian sol.

Membangun Kelompok Buruh Rumahan

Dua tahun kemudian saya diajak seorang kenalan. Dari kenalan itu saya diperkenalkan dengan Yasanti (Yayasan Annisa Swasti). Dari Yasanti saya berkenalan dengan PPR (Perempuan Pekerja Rumahan). Di lain kesempatan saya ditawari oleh teman saya sesama PPR yang sudah bergabung dengan Yasanti,

"Mbak Gi, kamu mau enggak ikut berkelompok dengan kami, didampingi oleh Yasanti?" Kemudian saya bertanya maksudnya apa dan bagaimana. Teman saya menjelaskan. Akhirnya saya pun ikut bergabung dengan PPR.

Pertama kali saya ikut pertemuan di Desa Gondoriyo Bergas Semarang. Saya berkenalan dengan teman-teman di sana. Ternyata anggotanya sudah banyak juga. Hampir setiap bulan saya mengikuti pertemuan itu. Ternyata senang juga ikut berkelompok.

"Kenapa enggak dari dulu ya?!" kata batin saya.

Yasanti tidak hanya mendampingi, juga memfasilitasi dan belajar paralegal. Kami diberikan pelatihan. Sedikit demi sedikit pengetahuan saya bertambah. Perlahan kesadaran dan keberanian saya bertambah. Tadinya saya menganggap buruh rumahan sebagai pekerjaan sambilan. Ternyata keliru. Pekerjaan yang dibawa ke rumah, ternyata pekerjaan pokok. Pengerjaannya pun tidak bisa sambilan karena terikat target dan menghabiskan waktu pribadi.

Kira-kira di tahun 2015, saya pertama kali ikut audiensi di Disnaker Provinsi Jawa Tengah. Untuk bisa melakukan audiensi itu, saya mendapat tugas untuk mendata teman-teman sesama PPR. Saya pun semangat mendata teman-teman sesama PPR di tempat saya bekerja.

Pada Juni-Juli 2015, saya mulai mendatangi teman-teman sesama PPR di pos-pos pengambilan kerja. Sembilan puluh persen berhasil saya data. Saya pun meminta *photocopy* KTP mereka. Saya merasa lega teman-teman punya niat untuk bergabung dengan kami.

"Besok Mbak, aku ke sini lagi sebelum jam 8 pagi," kata salah satu teman buruh rumahan.

"Oke," kata saya.

Keesokan harinya saya datang lebih pagi. Sebelum pukul 7 pagi saya sudah tiba. Mulanya saya bicara dan minta data. Ternyata ada salah satu anggota PPR yang tidak suka dengan saya dan mengadukan ke petugas QC. Petugas QC-pun datangnya lebih awal. Dia langsung marah-marah sama saya.

Saya pun minta maaf. Tapi si QC tetap marah-marah. Saya berusaha sabar.

Ternyata di tempat lain pun sama. Mulanya saya anggap orang itu baik ternyata tidak ada yang baik. Tapi saya tetap bertekad karena tujuan saya ingin memperbaiki nasib sesama PPR.

Kemudian ada salah satu PPR yang memberikan informasi supaya saya datang ke rumah-rumah saja. Saya pun diberikan alamat PPR. Akhirnya saya bersama teman-teman datang ke desa-desa mendata teman-teman. *Alhamdulillah* mendapatkan banyak sekali data dan datanya komplit.

Kurang lebih seminggu setelah kejadian keliling-keliling PPR, saya mendapat surat PHK dari perusahaan. Saya pun mengadukan kejadian tersebut ke Yasanti. Kemudian kami datang ke LBH Semarang untuk minta bantuan dan saran. Dari

LBH dan Yasanti, muncul usul untuk menggugat perusahaan.[3] Gugatan ke perusahaan ditolak. Katanya, saya bukan buruh perusahaan tapi hubungan kemitraan. Kami pun mengadu kepada Dinsosnakertrans (Dinas Sosial Tenaga kerja dan Transmigrasi) Kabupaten Semarang. Kami datang dua kali ke Disnaker. Ternyata, jawaban Disnaker sama: saya bukan buruh.[4]

Setelah kejadian tersebut, kami menggugat Dinsosnakertrans dengan dugaan melawan perbuatan melawan hukum.

Memperjuangkan Hak Buruh Rumahan

Saya akan menceritakan sedikit tentang lika-liku berurusan dengan lembaga hukum agar menjadi pelajaran bahwa siapapun harus berani berhadapan dengan lembaga-lembaga hukum. Sebenarnya, proses advokasi ini tidak mudah. Sepanjang perjuangan, saya sering mendapat cibiran.

Ini pengalaman pertama saya berurusan dengan pengadilan. Ketika berangkat ke pengadilan, perasaan saya tidak karuan. Sambil mempersiapkan keberangkatan ke PN, saya tidak berhenti berdoa agar dimudahkan semua urusan. Saya berangkat ke pengadilan sekitar pukul 7 pagi. Tiba di pengadilan pukul 8 pagi. Di pengadilan saya disambut Hendro, salah satu pengacara dari jaringan kerja. Ternyata, kami harus menunggu sampai pukul 12 siang. Kawan lain yang menemani kami pun akhirnya satu per satu pulang.

Sekitar pukul 4 sore kami mendapat panggilan sidang

---

3 Dalam gugatan, tercatat Giyati yang telah bekerja tujuh tahun dan Osy Osella Sakti yang telah bekerja lima tahun.

4 Alasan lain dari Dinsosnakertrans Kabupaten Semarang bahwa Indonesia belum meratifikasi Konvensi ILO 177 tentang Kerja Rumahan.

mediasi. Ternyata, panggilan mediasi itu tidak boleh didampingi pengacara. Perasaan campur aduk: lelah dan takut. Saya ini orang miskin, harus berhadapan dengan pejabat, yang selama ini belum pernah kenal sama sekali. Saya membayangkan, ibarat semut lawan gajah. Saya benar-benar takut sampai badan ini terasa dingin menggigil. Dalam hati saya meyakinkan, "Saya harus kuat dan berani. Karena dia juga manusia. Saya harus takut hanya kepada Allah. Sebisa mungkin saya berdoa meminta perlindungan dari Allah". *Alhamdulillah*, rasa takut itu sedikit berkurang.

"Sebenarnya saya itu kasihan sama ibu, kenapa menggugat Dinas, kamu itu dimanfaatkan sama pengacara-pengacara itu. Bisa-bisa rumahmu habis terjual untuk biaya pengadilan," kata salah satu orang di pengadilan.

"Pak, maaf. Pengacara itu hanya membantu saya. Beliau-beliau tidak meminta bayaran," bela saya.

"Kamu 'kan tidak bekerja. Padahal kamu perlu biaya untuk makan. Untuk ongkos kesini dan sebagainya, bagaimana?!" tekan orang pengadilan.

"*Insyaallah* enggak apa-apa, Pak. Kalau memang harus seperti itu saya serahkan saja pada Allah," jelas saya.

Dalam satu sidang pengadilan salah satu orang pengadilan bertanya kepada saya dengan pertanyaan memojokan:

"Ibu pendidikannya apa?"

"Bapak tidak perlu tanya pendidikan saya apa. Pasti bapak sudah tahu saya bukan orang berpendidikan. Seandainya saya orang berpendidikan, saya enggak mau jadi kuli, Pak. Saya juga ingin seperti bapak-bapak ini."

Pejabat itu bergeming.

Ada banyak lagi jenis pertanyaan yang menyudutkan dan mencoba mematahkan mental saya. Saya terus bertahan dan memberikan pembelaan dan keterangan. Akhirnya, persidangan berakhir sekitar pukul 6 sore.

Sidang kedua. Pukul 8 pagi saya sudah tiba di pengadilan. Lagi-lagi persidangan baru dimulai sekitar pukul 2 siang. Persidangan berakhir pada pukul 4 sore.

Proses sidang itu berliku. Tiga kali mediasi dan tidak menemukan titik temu. Akhirnya lanjut sidang. Setelah lima belas kali sidang, Dinas menawarkan untuk berdamai. Saya pun diminta untuk meminta maaf secara tertulis dan akan dipertemukan dengan pengusaha.

Saya tidak mau. Saya bersedia mencabut gugatan dengan syarat dibuatkan akta perdamaian. Akhirnya, dibuatkan akta perdamaian oleh Pengadilan Negeri. Dinas pun memanggil PT Ara dan saya untuk mediasi di kantor Dinas.

Seminggu kemudian saya dapat panggilan dari Dinas untuk mediasi dengan perusahaan. Sekali waktu saya diminta untuk membawa sampel sepatu yang belum jadi. Dalam sidang mediasi perusahaan tetap kukuh dengan pendiriannya: saya adalah mitra bukan buruh.

“Pekerjaan jahit sepatu itu sangat mudah karena sudah ada lobangnya,” kata orang perusahaan. Ternyata perusahaan mengutus perempuan untuk berhadapan dengan saya.

“Enggak begitu, Mbak. Saya mendapat bahan. Di bahan itu ada titik yang harus dilobangi. Setelah itu baru bisa dijahit,” jelas saya menerangkan perintah spesifik dari perusahaan.

“Lobangnya sudah ada,” bantah orang perusahaan.

“Kalau memang gampang mengerjakannya, tolong kerjakan

sendiri," bantah saya. Saya mulai kesal karena orang perusahaan meremehkan pekerjaan.

"Coba kerjakan, saya *pengen* lihat. Kalau Mbak bisa menyelesaikan dalam sejam tanpa dilobangi. Saya akan mengaku kalah dan persoalan akan selesai sampai di sini," tantang saya. Saya ingin menujukkan bahwa jenis pekerjaan yang dikerjakan di rumah merupakan pekerjaan pokok.

Perempuan suruhan perusahaan diam. Dia pun mengerjakan permintaan saya.

Mediasi dengan perusahaan tidak mendapat titik temu. Setelah tiga kali mediasi pun tidak ada solusi. Akhirnya, dinas mengeluarkan anjuran. Anjurannya menyatakan bahwa saya adalah pekerja PT Ara Shoes. Perusahaan wajib membayar hak saya.

Karena perusahaan tidak menjalankan anjuran, akhirnya kami mendaftarkan gugatan ke PHI (Pengadilan Hubungan Industrial). Singkatnya, kasus bergulir ke PHI Jawa Tengah. PHI menangani pengaduan kami. Di PHI saya memenangkan kasus. PHI mengeluarkan putusan Nomor 26 Tahun 2018 yang menyebutkan bahwa hubungan saya dengan PT Ara Shoes merupakan hubungan kerja bukan kemitraan. PT Ara Shoes pun diwajibkan untuk membayar uang penggantian hak.

Di Balik Pakaian Trendi: Mengorganisir Buruh Rumahan

Ida Fitriyani

Nama saya Ida Fitriyani. Saya tinggal di sebuah desa di Ungaran, Kabupaten Semarang bersama suami dan anak–anak. Saya bekerja sebagai buruh rumahan sejak 2010. Pekerjaan pertama saya adalah memotong benang yang menjuntai atau sisa benang yang ada di pakaian jadi atau disebut *mbatil*.

Waktu itu saya dibayar sangat kecil yaitu Rp80 per buah. Saya menerima pekerjaan dalam bentuk paket per ikat. Seikat berisi 10 pakaian. Dalam sehari, saya bisa menyelesaikan 10 ikat (100 potong pakaian). Artinya, saya mendapatkan Rp8000 per hari. Sedangkan untuk baju kimono saya dibayar Rp150 per buah. Untuk kimono, saya juga menerima pekerjaan per paket. Sepaket berisi 10 ikat yang masing-masing ikat berisi 10 pakaian. Saya dibayar setiap dua minggu sekali. Pekerjaan ini hanya ada di bulan Desember sampai Mei.

Saya menerima pesanan kerja, mengambil pakaian dan menyerahkan pekerjaan yang selesai kepada seorang perantara yang tinggal dalam jarak beberapa langkah dari rumah saya. Saya juga tahu nama perusahaan tempat saya mendapatkan pekerjaan.

Setelah lama tidak mendapatkan pekerjaan dari perusahaan garmen, pada 2016, saya mengambil pekerjaan membuat tatakan roti tart. Upah saya Rp4.500 per lima lusin untuk tatakan ukuran 19-29 cm; Rp5.500 per lima lusin untuk tatakan berukuran 30-40 cm; dan Rp11.000 per lima lusin untuk tatakan bulat. Upah saya dibayarkan setiap dua minggu sekali. Hingga sekarang saya tidak tahu nama perusahaan ini dan dari mana perusahaan ini mendapatkan pesanan. Saya mendapatkan pekerjaan ini dari seorang perantara.

Mengenal Yasanti[1]

Pada suatu hari di tahun 2010, ada seorang perempuan yang datang ke rumah saya. Ia mau laporan karena baru pindah ke wilayah rumah saya. Kebetulan pada saat itu saya adalah Bu RT. Dia melihat saya sedang mengerjakan *mbatil*. Dia lalu bertanya tentang beberapa hal. Dia juga mengatakan kepada saya bahwa yang saya kerjakan adalah buruh rumahan.

Dia memperkenalkan diri sebagai Rima. Saya bertanya, "Buruh rumahan itu apa?" Ibu Rima menjelaskan bahwa barang yang dikerjakan di rumah, diambil dari pabrik atau ada yang mengantarkan ke rumah. Itu namanya buruh rumahan. Ibu Rima juga bertanya bagaimana dengan upah dan yang lainnya. Saya terangkan, kalau saya tidak mendapatkan apa-apa selain upah. Saya juga katakan jumlah upah yang saya terima.

Akhirnya saya tahu bahwa Rima bekerja di Yasanti, sebuah LSM di Ungaran. Saya diajaknya bergabung dengan Yasanti

---

1 Yasanti (Yayasan Annisa Swasti) berdiri di Yogyakarta pada 1982. Organisasi ini berfokus pada peningkatan hak-hak buruh perempuan baik di sektor kerja formal maupun informal melalui pendidikan, advokasi dan pengorganisiran. Salah satu fokus Yasanti adalah pendidikan dan pengorganisasian buruh gendong di Yogyakarta dan buruh rumahan di Semarang.

dan ikut kelompok. Tapi saya belum ikut kegiatan apa-apa, karena saya belum mengerti. Lalu, pada suatu hari saya diajak ikut kegiatan yang diadakan Yasanti. Saya berkenalan dengan kelompok yang sudah ada. Di kelompok Desa Gondorio, Kecamatan Bergas. Di sana ada ibu-ibu yang menjahit sarung tangan dari perusahaan. Sejak itulah saya tahu ternyata ada banyak buruh rumahan seperti saya di sekitar tempat tinggal saya.

Setelah saya beberapa kali ikut kegiatan yang diselenggarakan Yasanti, saya diajak Rima untuk membantu mengorganisir buruh rumahan yang ada di Kabupaten Semarang. Ibu Rima mengumpulkan buruh rumahan dari beberapa desa yang ada di Kabupaten Semarang dan akan membentuk kelompok.

Pada 2014 terbentuk kelompok buruh rumahan dengan nama kelompok Perempuan Mandiri dengan anggota 32 orang buruh rumahan dari beberapa desa dan berbagai jenis pekerjaan. Saat itu saya dipilih oleh teman-teman menjadi ketua PPR (Perempuan ~~Buruh~~ Rumahan) Mandiri. Di kelompok ini, saya dan teman-teman sudah mulai mengikuti sekolah dan pelatihan yang diadakan Yasanti.

Dari sekolah ini, saya tahu bahwa selama ini kami dibayar sangat murah oleh perusahaan dan tidak mendapatkan fasilitas dan hak-hak sebagai buruh. Rumah kami dijadikan gudang dan tempat kerja oleh perusahaan. Listrik pun tidak dibayar oleh pemberi kerja atau perusahaan.

Saya juga jadi mengerti dan memahami bahwa buruh rumahan adalah juga buruh. Bekerja di rumah, bukan di pabrik. Buruh rumahan bekerja layaknya buruh yang bekerja di pabrik.

Buruh rumahan juga memproduksi barang dan jasa seperti buruh di pabrik. Pekerjaan kami ada yang menjahit sepatu, membersihkan benang, menjahit sarung tangan, juga menjahit sarung tangan bisbol.

Di sekolah dan *training* Yasanti, saya juga mendapatkan banyak pengetahuan dan belajar tentang cara pengorganisasian. Selain itu, saya juga belajar tentang bagaimana melakukan advokasi, kampanye, dan gender. Setiap selesai satu sekolah, saya mendapat tugas untuk meneruskan pelajaran yang saya dapat di sekolah ke teman-teman saya yang lain.

Membangun Kelompok

Saya mengadakan diskusi sel, sebuah diskusi dengan kelompok kecil. Saya menjadi fasilitator dalam diskusi sel itu. Selain meneruskan pelajaran, sekolah dan *training* yang saya ikuti juga mengajarkan saya untuk mengumpulkan data teman-teman di lingkungan saya dan di diskusi sel.

Selain ikut serta dalam berbagai sekolah dan menyelenggarakan diskusi sel, saya juga berpartisipasi dalam pelatihan K3 (kesehatan dan keselamatan kerja), pelatihan gender, dan pengembangan modul pendidikan untuk buruh rumahan. Kami juga ikut serta dalam pelatihan paralegal yang diadakan oleh LBH Semarang.

Dengan berpartisipasi dalam berbagai sekolah, pendidikan, dan pelatihan saya mengerti dan tahu bahwa buruh rumahan tidak jauh berbeda dengan buruh di pabrik. Perbedaannya adalah upah buruh rumahan jauh lebih kecil dari buruh pabrik.

Pada tahun 2016 Yasanti mengadakan pendataan buruh rumahan. Hasilnya, ada 1536 buruh rumahan yang terdiri dari

1346 orang di Kabupaten dan Kota Semarang, 133 orang di Kabupaten Demak, 28 orang di Kabupaten Kendal, 18 orang di Kabupaten Salatiga, dan 2 orang di Kabupaten Magelang. Data itu belum mencakup semua buruh rumahan. Mereka adalah buruh rumahan yang bersedia didata. Masih banyak yang tidak bersedia didata.

Berbekal data yang dikumpulkan, kami mendorong buruh rumahan untuk membuat kelompok di masing-masing desa. Anggota PPR Mandiri yang semula hanya 32 orang, pada 2017 menjadi 100 orang. Di beberapa desa juga terbentuk kelompok buruh rumahan. Di Kabupaten dan Kota Semarang, di tahun yang sama, terbentuk lima kelompok perempuan buruh rumahan. Empat dari lima kelompok itu mendapatkan SK dari Kepala Desa setempat.

Dengan SK itu, kelompok buruh rumahan diakui sebagai organisasi di tingkat desa yang bisa terlibat dalam kegiatan di desa. Dua dari empat kelompok yang mendapatkan SK tersebut terlibat dalam Musrenbangdes[2] dan ikut serta dalam rapat-rapat di desa. Kedua kelompok itu juga bisa mengajukan dana dan bisa mendapatkan dana desa untuk penguatan ekonomi kelompok.

Kelompok buruh rumahan bertemu setiap bulan untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi oleh kami, para buruh rumahan. Dalam pertemuan bulanan itu kami juga membicarakan rencana apa yang akan kami lakukan selanjutnya.

Bersama dengan kawan-kawan perwakilan dari kelompok buruh rumahan di masing-masing desa di Kabupaten dan Kota Semarang, saya melakukan audiensi ke BPJS Ketenagakerjaan

---

2 Musrenbangdes (Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa) merupakan kegiatan musyawarah tahunan yang diadakan untuk menyepakati Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPDes) yang disesuaikan dengan arah kebijakan pemerintah desa dalam jangka waktu satu tahun atau satu periode.

Kabupaten Semarang. Hasil dari audiensi itu adalah saya dan beberapa buruh rumahan dari beberapa desa mendapatkan Kartu BPJS Ketenagakerjaan dan iuran gratis selama tiga bulan.

Di tahun 2017 juga, saya terlibat dalam tim penyusun naskah akademik rancangan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah tentang Perlindungan Buruh Rumahan bersama dengan jaringan, akademisi, biro hukum, LBH, PBHI, dan beberapa kelompok masyarakat sipil. Rancangan Pergub ini terdiri dari 12 Bab dan 26 pasal. Sampai dengan tahun 2020, Pergub ini belum juga disahkan.

Selain melakukan advokasi, kelompok buruh rumahan juga berusaha membangun jaringan dan melakukan konsolidasi dengan sesama organisasi buruh rumahan. Saya pernah ikut serta dalam konsolidasi buruh rumahan yang diselenggarakan di Medan. Dalam konsolidasi itu, saya bertemu dengan buruh rumahan dari berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatera Utara, Jawa Timur, Yogyakarta, Tangerang, Jakarta, dan Jawa Barat. Dalam konsolidasi tersebut, disepakati untuk membentuk Jaringan Buruh Rumahan Indonesia (JPRI). Saya mewakili Jawa Tengah untuk ikut dalam proses pembentukan JPRI. Jaringan ini ditujukan untuk mendorong pengakuan terhadap buruh rumahan sebagai buruh oleh negara; dijamin keberadaannya dan dilindungi oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan.

Setelah terbentuk, JPRI memilih ketua dan pengurus lainnya. Seorang teman dari Medan Sumatera Utara, terpilih sebagai ketua. Masing-masing wilayah memilih koordinator untuk masuk dalam kepengurusan. Saya terpilih sebagai koordinator Jawa Tengah.

Dengan kepengurusan yang terbentuk, JPRI mulai bekerja.

Di tahun yang sama, bersama dengan beberapa LSM dan organisasi yang memiliki perhatian terhadap buruh rumahan, JPRI menginisiasi draf peraturan menteri untuk pengakuan dan perlindungan serta upah layak bagi buruh rumahan.

Selain berbagai usaha itu, saya dan teman-teman buruh rumahan juga melakukan audiensi ke Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Semarang dan juga DPRD Kabupaten Semarang. Selain ke kedua instansi itu, kami juga melakukan audiensi ke berbagai instansi pemerintah. Kami ingin memperkenalkan diri dan memberi tahu mereka bahwa kami ada. Kami, buruh rumahan membutuhkan perlindungan dari pemerintah. Namun, sayang sekali pemerintah justru mengatakan bahwa kami adalah pembantu rumah tangga, bukan buruh.

Pekerja Rumahan Adalah Buruh

Sejak belajar di sekolah Yasanti, saya tahu bahwa bahwa buruh rumahan adalah buruh dan memiliki hak sebagaimana buruh lainnya. Saya ingin terus menyuarakan hak–hak buruh rumahan. Buruh rumahan bekerja tanpa perlindungan. Hak–hak kami juga tidak dipenuhi, di antaranya upah yang layak, jaminan kesehatan, jaminan sosial, dan kontrak kerja. Buruh rumahan juga sulit untuk berorganisasi dan berserikat. Kami juga tidak mendapatkan fasilitas kerja.

Buruh rumahan adalah bagian dari mata rantai industri besar. Status buruh rumahan sampai saat ini belum diakui oleh pemerintah sehingga keberadaannya rentan terjadi eksploitasi.

Pekerjaan rumahan diupah sangat rendah dan jauh dari UMK/UMP. Upah tidak dihitung berdasarkan waktu kerja, namun berdasarkan unit: per buah, per sepuluh, per lusin, atau

per ikat. Harga per unit ditentukan sepihak oleh pengusaha atau perantara. Buruh rumahan tidak menerima bonus apapun.

Saya dan teman–teman juga belum dapat mengakses BPJS Kesehatan ataupun BPJS ketenagakerjaan. Salah satu penyebabnya adalah karena buruh rumahan tidak memiliki posisi di dalam proses produksi. Posisinya belum diketahui atau justru tersembunyikan. Pemerintah belum memperhatikan. Jika terjadi kecelakan pada saat melakukan pekerjaan atau sakit biaya berobat harus ditanggung sendiri. Tidak ada jaminan kesehatan dari pengusaha atau pun pemerintah.

Selama saya bekerja sebagai buruh rumahan, saya tidak mempunyai kontrak kerja secara tertulis dengan pengusaha atau pemberi kerja. Ketiadaan kontrak kerja ini membuat posisi tawar saya sebagai buruh sangat rendah, bahkan tidak ada.

Waktu kerja buruh rumahan memang fleksibel. Tapi, buruh rumahan juga tidak mengenal libur ataupun cuti. Perusahaan/pemberi kerja memberikan target waktu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Akibatnya, tidak ada jam kerja yang pasti bagi buruh rumahan. Tidak ada kejelasan harus bekerja dari jam berapa sampai jam berapa.

Kami juga tidak pernah menerima Tunjangan Hari Raya yang sesuai dengan undang-undang. Pengusaha/pemberi kerja biasanya hanya memberikan bingkisan makanan saat menjelang hari raya.

Tempat tinggal berfungsi sebagai tempat kerja dan tidak pernah dimasukkan ke dalam biaya produksi. Pengusaha atau pemberi kerja biasanya hanya memberikan barang yang harus dikerjakan. Bahan atau alat–alat lain yang dibutuhkan dalam proses produksi jarang diberikan. Buruh rumahan

harus menyediakan sendiri alat/bahan produksi lain untuk menyelesaikan pekerjaan, misalnya tempat kerja, mesin, listik, air dan jarum.

Selain berbagai persoalan di atas, buruh rumahan juga menghadapi beberapa persoalan genting. Seperti K3 yang tidak diperhatikan oleh pemberi kerja maupun pemerintah, tidak memiliki kebebasan untuk berkumpul dan berorganisasi. Perusahaan masih menghambat dan mengintimidasi buruh rumahan yang berkumpul dan berorganisasi. Selain itu, belum ada jaminan hak atas informasi, baik dari perusahaan maupun hak atas informasi terkait kebijakan pemerintah.

Sebagai salah satu usaha kami untuk diakui sebagai buruh adalah mengikuti peringatan Hari Buruh Internasional 1 Mei setiap tahunnya.
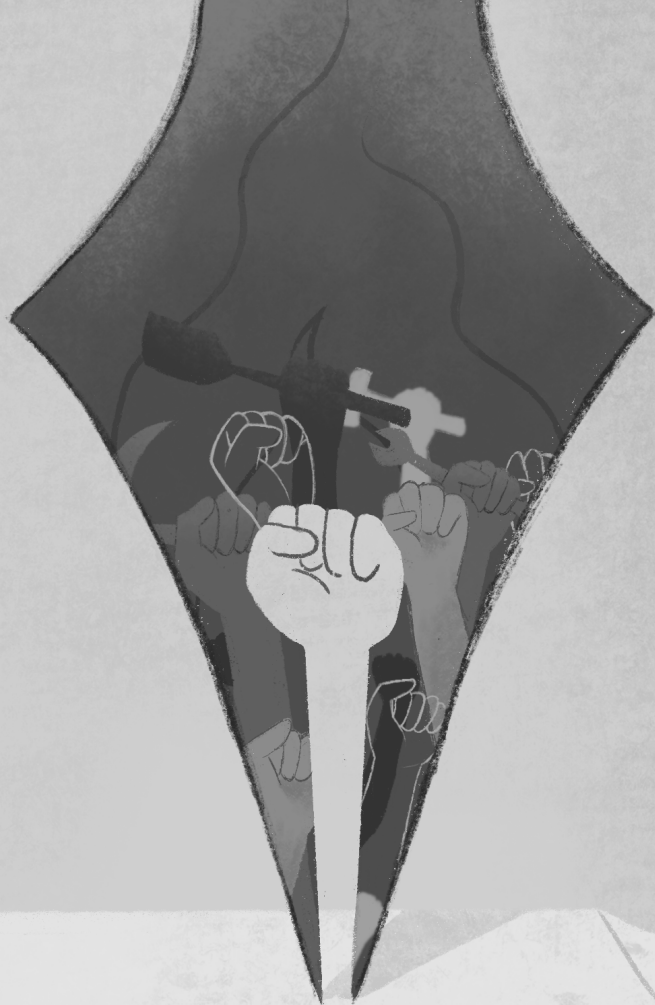
PEKERJA RUMAH TANGGA

PRT Berjuang Mendapat Perlindungan dan Pengakuan sebagai Pekerja

Jumiyem

Pergulatan Batin

Panggil saja saya Lek Jum, penggalan dari nama pemberian orang tua "Jumiyem". Saat ini umur saya 49 tahun. Saya anak ketujuh dari sembilan bersaudara dari pasangan Ahmat Mustam alias Jumari (almarhum) dan Juminten (almarhumah), di sebuah desa pinggir hutan wilayah Bantul, Yogyakarta.

Saya tinggal di desa tandus dan gersang di pinggir hutan. Saat itu, kondisi sosial di desa kami tidak mendukung jika ingin melanjutkan sekolah lebih tinggi, apalagi untuk kaum perempuan. Mayoritas perempuan saat itu, sekolah hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Dari ratusan perempuan di desa kami, perempuan yang dapat melanjutkan SMP dan SMA apalagi sampai Pergurun Tinggi dapat dihitung dengan jari tangan.

Di wilayah kami, mayoritas masyarakat bertani. Dengan cara bertani tadah hujan alias menanam hanya di saat musim hujan. Jika musim kemarau sawah tidak dapat ditanami dan sumber mata air mengering. Sumber mata air adanya di sungai. Jika ada air di sumber mata air, hanya cukup untuk mandi dan minum. Itu pun harus antre panjang di pagi atau sore hari ke

kali. Di sungai-sungai hanya terlihat bebatuan putih karena kering.

Orang tua saya, petani. Di sela-sela bertani, mereka pengrajin mebel dengan membuat alat-alat rumah tangga: ada meja, kursi, almari, pintu, jendela, tempat tidur, rak piring dan lain-lain. Mereka membuat perabotan rumah tangga dari bahan kayu milik sendiri yang ditebang dari kebun dekat rumah maupun ladang yang jaraknya jauh dari rumah. Semua itu dikerjakan dengan menggunakan tenaga manusia.

Pohon ditebang. Kemudian diangkut dengan cara dipanggul ke halaman rumah. Kayu diletakkan di tempat yang lebih tinggi dari tubuh manusia. Setelah itu kayu dipotong menggunakan gergaji berukuran besar dan panjang. Untuk menggergaji kayu besar itu, satu orang berdiri di atas sambil memegang gergaji bagian atas dan menahan kayu agar tidak bergerak. Sementara orang yang di bawah menarik gergaji ke bawah sambil memperhatikan garis pada kayu agar tidak membelok dari garis yang sudah dibuat. Setelah itu, kaya dibentuk sebagai bahan peralatan rumah tangga. Proses pembuatan meja kursi itu membutuhkan waktu sekitar satu bulan.

Setelah berhasil dibentuk dan menjadi peralatan rumah tangga, akan ada pembeli datang ke rumah untuk menjual barang tersebut ke kota. Pembayarannya tidak langsung. Tapi harus menunggu barang tersebut laku di kota. Tidak jarang harus menunggu beberapa hari karena harus menunggu uang hasil penjualan barang tersebut.

Kondisi yang demikian ini membuat saya berpikir, bagaimana saya bisa sedikit membantu meringankan biaya hidup keluarga. Namun belum tahu apa yang bisa saya lakukan.

Yah! Saat itu, saya masih sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Suatu ketika, ketika sedang mencuci piring di rumah tebersit pertanyaan, “Apa saya jadi tukang cuci piring saja ya agar dapat upah? tapi di mana?” Pertanyaan itu berlalu begitu saja.

Lulus SMP, saya mulai gelisah. Tidak tahu harus berbuat apa. Melanjutkan sekolah lagi tentu saja tidak mungkin. Selain keterbatasan ekonomi keluarga, saya masih memiliki dua adik yang masih sekolah. Keduanya membutuhkan perhatian dan biaya lebih besar. “Apakah menikah? usia saya masih sangat kecil. Tapi teman-teman saya ada yang menikah, bahkan ada yang menikah setelah lulus SD,” begitu pergulatan batin saya.

Saat itu, saya belum menemukan jawaban. Saya berada di rumah tanpa penghasilan dan hanya membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga alakadarnya. Tenaga saya dibutuhkan ketika Ramak, panggilan untuk bapak, dan Simbok, panggilan untuk ibu, sibuk mengurus pertanian kala musim kemarau belum datang; atau ketika mereka sibuk membuat peralatan rumah tangga tadi.

Sebenarnya, ketika membuat peralatan rumah tangga, Simbok punya peran. Dia ikut menggergaji dan menyiapkan bahan-bahan pembuatan meja, kursi dan lain-lainnnya. Saya pribadi, salut dan bangga kepada kedua orang tua saya yang tidak pernah mengeluh. Mereka juga selalu rukun membina dan rumah tangga. Keduanya saling menjaga kesetiaannya. Walaupun keduanya menikah karena dijodohkan oleh kedua orang tua mereka.

Foto 2: Aksi massa Serikat PRT di depan Istana Negara menuntut pengesahan RUU PPRT, 2023.

Menjadi PRT

Di tengah kegalauan hati dan melakukan pekerjaan sekadarnya, di suatu pagi datang seorang perempuan (Cpls) ke rumah. Perempuan itu merupakan ibu dari salah satu teman alumni SD, yang sudah lama merantau di kota. Dia menginformasikan kalau di tempat kerjanya ada lowongan pekerjaan dan bermaksud mengajak saya untuk bekerja bersamanya, yaitu di sebuah toko bangunan di Kota Yogyakarta.

Dengan pertimbangan agar segera mendapatkan pekerjaan dan bisa menghasilkan uang, saya meminta izin ke Ramak dan Simbok untuk pergi ke kota bersama Cpls tadi. Sebenarnya Ramak dan Simbok menyarankan untuk di rumah saja dan membantu pekerjaan mereka. Tapi saya merajuk. Akhirnya mereka melepaskan saya meninggalkan rumah.

Saya masih ingat betul, beberapa jam sebelum keberangkatan. Ketika itu malam hari. Sembari menyiapkan

kebutuhan keberangkatan, hati saya berdebar-debar karena akan meninggalkan rumah dan jauh dari orang tua. Saya menyiapkan pakaian secukupnya, alat mandi, alat ibadah dan uang yang jumlahnya tidak banyak.

Malam pun berlalu. Pagi sekali saya bersama Cpls bersiap menuju Kota Yogyakarta. Sebelum pergi saya mohon diri. Ramak dan Simbok mengantarkan saya dengan genangan air mata dan dengan doa keselamatan. Bersama Cpls saya berjalan kaki sejauh 4 kilometer menuju bus yang akan mengantarkan kami ke Yogyakarta.

Singkat cerita, saya bekerja di kota. Pengalaman pertama bekerja di kota, kurang begitu menyenangkan. Awal yang diinformasikan kerja di toko bangunan, tapi yang saya lakukan tidak hanya jaga toko. Tapi, harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga pemberi kerja/majikan juga, seperti: mencuci, menyetrika, memasak dan mengepel rumah.

Waktu kerja dimulai sebelum fajar. Bangun tidur, saya harus merebus air, merendam pakaian, menyapu, mengepel dan memasak. Ketika matahari terbit, saya menjemur pakaian. Sambil menunggu pakaian kering, saya bergabung dengan buruh lain di toko bangunan. Toko bangunan itu letaknya di bagian rumah depan atau halaman utama. Jika saya telat bergabung, majikan pasti memanggil saya dengan cara berteriak-teriak.

Sebagai orang baru, saya belum mengetahui semua letak barang-barang dagangan, entah itu yang di dalam etalase, rak barang, loteng dan lain sebagainya. Karena itu, saya harus mencoba menghapal semua letak barang tersebut sekaligus harganya. Mengingat jenis dan letak barang yang begitu banyak sekaligus harganya bukan perkara mudah. Apalagi barang-

barang tersebut cukup asing bagi saya.

Ketika datang pembeli dan saya yang melayani, tak jarang saya menanyakan ulang letak barang tersebut ke majikan. Pertanyaan saya bukannya dijawab, malah saya dimarahi, dibentak dan disebut bodoh. Itu belum seberapa. Ketika datang waktu salat, saya izin untuk melaksanakan ibadah. Sekilas majikan mengiyakan dan saya akan terburu-buru menuju tempat salat. Tapi, ketika tubuh saya tiba di tempat salat, suara nyaring majikan akan terdengar, "Nduuuk.........!" Artinya, saya harus secepatnya berada di toko.

Setiap hari saya diteriaki dan mendengar umpatan. Saya tidak pernah merasa nyaman bekerja. Dada terasa sesak. Muncul perasaan marah, kesal dan sedih. Di kala demikian, saya selalu teringat keluarga di rumah, yang memperlakukan saya dengan sangat baik. Tapi, bukan hanya saya yang diperlakukan demikian. Teman-teman lain pun diperlakukan sama. Jika tidak salah ingat, teman saya di toko ada lima orang.

Di tempat tersebut saya hanya bertahan dua minggu. Saya menyerah. Saya memutuskan mengundurkan diri alias keluar kerja. Saya adalah orang kedua yang keluar dari toko tersebut. Sebelumnya, seorang teman lain sudah lebih dulu mengundurkan diri. Saat saya menyampaikan ke majikan mengundurkan diri tidak sulit. Saya pun diperbolehkan pulang.

Pagi itu saya bersiap pulang. Terlebih dahulu saya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, yang biasa saya kerjakan. Dengan membawa tas berisi pakaian dan barang-barang lain yang saya bawa dari rumah, saya menuju toko, di mana majikan dan teman-teman kerja melayani pembeli. Saya bermaksud pamit. Tapi, apa reaksi majikan saat itu? Dengan

nada tinggi dan sorot mata yang menuduh, dia memerintahkan saya mengeluarkan seluruh isi tas dan memeriksa satu per satu barang-barang pribadi saya.

Majikan menggeladah isi tas saya di depan teman-teman saya dan pembeli. Saya dipermalukan di depan umum, seperti pesakitan yang mendapat hukuman di muka umum. Sembari menahan rasa sakit hati, batin saya berucap, "*Astagfirullahalazim*." Lagi-lagi saya teringat wajah kedua orang tua saya di kampung. Seandainya mereka mengetahui anaknya diperlukan rendah, mereka akan sangat marah.

Dari tas saya yang diobrak-abrik, majikan hanya menemukan pakaian, peralatan mandi dan alat ibadah saya. Mungkin majikan mengira saya akan membawa barang-barang milik majikan. Ini adalah pengalaman buruk buat saya. Sebagai PRT ternyata mudah sekali kami dicurigai dan dituduh sebagai pencuri. Anehnya, ternyata, upah saya selama bekerja selama dua minggu pun tidak dibayarkan.

Dari Majikan ke Majikan

Saya melupakan mengenai upah yang tidak dibayarkan. Saya hanya memikirkan secepatnya keluar dan menjauh dari tempat tersebut. Begitulah, saya merasa sedikit lega setelah keluar dari tempat itu. Apakah saya langsung pulang kampung? tentu saja tidak. Tetapi saya ke rumah teman yang sebelumnya kenal di toko bangunan itu.

Teman saya tersebut adalah orang yang telah lebih dulu keluar dari toko bangunan tersebut. Tujuan saya menemui teman itu adalah untuk mencoba mencari kerja lagi yang menghasilkan uang. Karena saya tidak mungkin pulang dalam keadaan

tidak membawa apa-apa. Lagi pula, saya tidak mau orang tua mengetahui kesulitan yang saya alami.

Tidak menunggu lama, kurang lebih tiga hari, kakak dari teman saya tadi mengabarkan mengenai lowongan kerja. Katanya, ada seorang pemberi kerja yang sedang mencari pekerja rumah tangga (PRT) untuk mengasuh anaknya. Kebetulan rumahnya tidak jauh dari rumah teman saya itu. Tidak berpikir panjang, saya pun menyatakan kebersediaan saya untuk bekerja mengasuh anak tersebut.

Saya diajak menemui pemberi kerja yang membutuhkan PRT tersebut. Sore hari, kami bertandang ke rumah mereka agar dapat bertemu dengan majikan laki-laki dan perempuan.

Saya pun tiba di rumah majikan baru. Setelah berkenalan, saya diberikan penjelasan mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakan sebagai PRT. Di antara tugas saya adalah mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian dan bersih-bersih rumah; dan mengasuh dua anak mereka.

Anak pertama masuk sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dan anak kedua berusia sekitar satu tahun dan sedang belajar jalan. Tugas saya mengasuh anak, mengantar dan menunggu anak di sekolah TK. Jam 10.00 pagi anak tersebut keluar dari sekolah.

Mulailah saya bekerja di rumah majikan baru. Tiap hari, kecuali hari libur, saya menemani anak majikan sekolah TK. Dari mengantar, menunggu dan memastikan anak majikan tiba di rumah dalam keadaan baik-baik saja. Untuk keperluan mengantar dan pulang sekolah, biasanya menggunakan becak. Becak merupakan alat transportasi roda tiga, yang merupakan salah satu transportasi khas Yogyakarta hingga sekarang.

Berbeda dengan transportasi pada umumnya, sopir becak di belakang penumpang. Dulu, becak digerakkan menggunakan tenaga manusia dengan cara dikayuh. Sekarang, ada pula jenis becak yang menggunakan tenaga mesin, yang disebut dengan becak motor.

Ketika tiba di rumah, setelah mengurus anak TK, saya mengurus adiknya, yang sedang belajar berjalan kaki. Saya menemani bermain, belajar, menonton televisi, menyuapi makan, memandikan dan semua pekerjaan-pekerjaan lain yang biasa dilakukan untuk mengurus anak-anak.

Di waktu siang, anak-anak diminta untuk tidur siang. Mengajak anak-anak tidur siang tidak mudah. Butuh tenaga ekstra untuk membujuk anak-anak bersedia tidur siang. Setelah anak-anak tidur siang, saya melakukan pekerjaan lain, seperti mengangkat jemuran dan menyetrika pakaian.

Menjelang malam, majikan berada di rumah. Setelah mereka beraktivitas dari pekerjaan mereka. Meskipun ada orang tuanya, anak-anak bermain bersama saya. Sekitar pukul 9 malam anak-anak sudah tidur. Pekerjaan saya belum selesai. Saya harus mencuci piring-piring kotor bekas makan malam dan membereskan pekerjaan-pekerjaan dapur lainnya. Semua pekerjaan harian selesai, sekitar pukul 11 malam.

Begitulah, saya bekerja dari pagi buta hingga jelang tengah malam. Tanpa hari libur!

Pukul 11 malam saya baru benar-benar mengistirahatkan badan dengan tidur. Tempat tidur saya, dipan, terletak di dekat meja makan dan tidak jauh dari kamar mandi. Antara meja makan dan dipan hanya dibatasi dengan spanduk bekas. Ukuran dipan tersebut hanya cukup menampung tubuh saya.

Tak jarang, tengah malam saya terbangun karena ada orang yang ke kamar mandi atau mengambil air minum di dapur. Maklum karena dari atas dipan masih bisa melihat dan dilihat orang.

Apakah saya bisa bertahan lama di tempat itu? Tidak! Saya bertahan di tempat kerja itu hanya tiga bulan. Entah karena apa, saya juga tidak tahu pasti. Mungkin karena usia saya yang masih remaja. Kala itu, umur saya kurang lebih 15 tahun. Mungkin juga karena beban kerja yang terlalu berat.

Yang jelas, saat itu, saya ingin segera keluar dan pulang. Tidak menunggu lama, saya memberanikan diri untuk mengungkapkan niat saya kepada majikan. Majikan yang laki-laki waktu itu berkata, "Kalau kamu bisa betah kerja di sini akan saya biayai sekolah," bujuknya.

Niat saya sudah bulat. Saya tidak tergiur. "Terimakasih Pak, Bu! Tapi, maaf, saya tetap izin keluar!"

Saya pun diizinkan keluar dari pekerjaan. Entah apa yang dipikirkan majikan saya. Tapi, yang saya rasakan; saya merasa lega diizinkan keluar dari pekerjaan. Saya pun segera berbenah. Membereskan barang-barang pribadi.

Saya dijemput oleh kakak saya yang laki-laki. Kali ini saya pulang ke rumah orang tua. Saya pun merasa senang dapat bertemu Ramak dan Simbok. Saya pun mengatakan kepada mereka, jika saya ingin di rumah dulu. Ramak dan Simbok menyambut saya dengan gembira.

Apakah saya juga tinggal di rumah bisa lebih lama? Tidak juga. Setelah beberapa bulan di rumah, saya merasa gelisah. Saya merasa menjadi beban Ramak dan Simbok. Tentu saja itu hanya perasaan saya. Saya yakin, Ramak dan Simbok tidak pernah

merasa keberatan dengan kehadiran saya.

Sekali waktu, saya bertemu dengan teman waktu SD, yang pulang kampung setelah bekerja di kota. Ia pun mengajak saya bekerja sebagai PRT di kota. Saya pun menyanggupinya. Tapi, lagi-lagi, saya tidak bertahan lama, tidak sampai satu bulan saya sudah izin keluar dari pekerjaan.

Mencuci, Menyetrika dan Menjaga Toko

Begitulah perjalanan menjadi PRT. Saya mulai bekerja sebagai PRT sekitar 1989. Wilayah kerja saya di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Selama menjadi PRT, saya terbiasa gonta-ganti majikan. Gonta-ganti majikan itu, bukan karena saya manja. Tapi secara naluriah, sebagai manusia, jenis pekerjaan yang saya geluti sebagai PRT sangat tidak nyaman; jam kerja panjang dan beban kerja yang berat.

Setelah dipikir berulang, alasan sering ganti majikan itu mungkin juga karena adanya perlakuan yang tidak baik dari majikan. Karena setiap kerja, saya kerap mengalami ketidakamanan dan ketidaknyamanan. Saya mengalami kekerasan psikis, biasanya dibentak, didiamkan majikan tanpa tahu sebabnya, pernah juga mengalami kekerasan seksual oleh majikan laki-laki.

Selain itu beban dan tanggung jawab pekerjaan sangat besar. Di rumah majikan saya mengerjakan semua jenis pekerjaan. Pukul 4.30 pagi, saya sudah berada di dapur. Melakukan berbagai aktivitas dari mencuci perabotan rumah tangga hingga pakaian. Ketika matahari mulai terbit saya mengurus anak majikan, mengepel rumah, dan semua jenis pekerjaan perawatan rumah.

Sekitar pukul 10.00 atau 11.00 malam, pekerjaan saya selesai.

Begitulah rutinitas saya sebagai PRT. Beban pekerjaan bertambah ketika majikan tidak berada di rumah. Secara otomatis saya bertanggung jawab terhadap seisi rumah. Jika majikan pulang larut malam, saya pun harus siap sedia membukakan pintu. Kadang, majikan pun meminta disiapkan nasi goreng atau mi.

Di waktu lain, saya pernah menjadi PRT, sekaligus sebagai penjaga toko Sembako. Saya harus bangun pukul 4.00 pagi. Semua pekerjaan rumah harus selesai dengan cepat. Sekitar pukul 9.00 pagi saya membuka toko. Tak jarang, karena belum sempat memasak, harus menjaga toko sembari memasak.

Pukul 9.00 malam toko tutup. Tapi saya tidak dapat langsung beristirahat. Saya harus membersihkan toko beserta barang-barangnya. Setelah menyelesaikan pekerjaan di toko, saya bergegas ke ruang dapur. Saya harus mencuci peralatan masak. Total jam kerja sebagai PRT dan penjaga toko dari pukul 4.00 pagi hingga pukul 12.00 malam. Saya hanya memiliki waktu istirahat hanya 4 jam.

Kadang, setelah menyelesaikan pekerjaan dapur pun ada pekerjaan tambahan. Biasanya majikan minta dipijat atau dikerokin. “Mbak, nanti ibu minta tolong dikerokin ya!” Saya hanya menjawab, “Iya, Bu.” Meskipun badan saya terasa remuk.

Dari seluruh pekerjaan sebagai PRT, upah saya sangat kecil. Hampir seluruh majikan tidak memberikan waktu libur. Kalau Lebaran atau Hari Raya Idulfitri saya hanya libur tiga hari. Biasanya kalau Lebaran ada Tunjangan Hari Raya (THR), tapi saya tidak pernah mendapatkannya.

Itulah kondisi-kondisi yang mendorong saya sering keluar

kerja atau gonti-ganti majikan. Jika dihitung, ada sekitar sepuluh kali ganti majikan. Selain kerja sebagai PRT, pernah juga bekerja di minimarket dan buka warung makan sendiri. Sebagai PRT, seringkali bergantung pada belas kasih majikan. Biasanya, sebagian PRT menyebutnya dengan, "Untung majikannya baik." Hal itu menandakan, jika PRT tidak mendapat perlindungan hukum.

Sebenarnya, ketidaknyamanan dalam bekerja tidak semata datang dari majikan. Kadang muncul juga dari teman. Ada teman yang mengolok-olok karena bekerja sebagai PRT. "Bekerja kok di rumah tangga orang, kerja apa itu? Mendingan di rumah sendiri." "Kalau mau kerja ya di toko, pabrik atau perusahaan gitu lho. Kalau saya sih tidak mau kalau kerja seperti itu, Jum." Karena begitu, saya pernah, bahkan sering menjawab 'kerja di toko atau jaga warung makan', ketika mendapatkan pertanyaan 'kerja di mana?'

Meskipun selama bekerja sebagai PRT itu mengalami hal-hal yang tidak mengenakan dan ketidaknyamanan karena situasi kerja yang sangat tidak layak, namun saya merasakan kebahagiaan juga. Mungkin, bagi orang lain, kebahagiaan saya dapat dianggap biasa–biasa saja. Bagaimana pun, saya merasa senang dapat bekerja sebagai PRT karena dapat membantu meringankan pengeluaran orang tua. Saya pun dapat bertemu dengan teman-teman PRT lain. Nah, bersama PRT lain, kami sering bercerita mengenai situasi kerja masing-masing, membuat acara bersama seperti jalan-jalan, lotisan/membuat dan makan lotis bersama, dan belajar membaca al-Qur'an di masjid dan warga sekitar tempat kerja dan lainnya.

Sebenarnya, kesempatan belajar al-Quran karena kebetulan

saja mendapat majikan yang relatif baik. Majikan tersebut memberikan saya kesempatan untuk belajar al-Qur'an. Dia memberikan kebebasan saya untuk mengembangkan kemampuan saya. Tapi, kalau dari segi upah, beban kerja dan jam kerja masih sama dengan majikan yang lainnya

Dengan kesempatan itu pula, saya menyampaikan untuk melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA). Harapan melanjutkan sekolah tersebut, sebenarnya, sudah tersimpan lama. Dan, sebenarnya, keinginan sekolah tersebut, salah satu alasan kuat saya merantau ke kota.

Memang, ketika lulus SMP, saya membayangkan bisa sekolah SMA. Tapi, karena kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan, saya mengurungkan niat sekolah tersebut. Akhirnya, bersyukur saya panjatkan kepada Tuhan karena tenyata majikan mendukung, baik majikan laki-laki maupun perempuan. Majikan laki-laki menyambut baik keinginan saya tersebut, bahkan dia bercerita pernah mengalami hal yang sama, yaitu kerja ikut orang sambil sekolah SMA.

Akhirnya, saya mendaftar sebagai peserta didik di salah satu sekolah di Kota Yogyakarta. Saya pun menyampaikan kabar baik tersebut ke Ramak dan Simbok. Mereka pun mendukung. Dengan gaji yang saya peroleh tiap bulan, saya bisa melunasi biaya-biaya sekolah selama tiga tahun dengan lancar.

Akhirnya, saya lulus sekolah. Saya pun masih bekerja di majikan tersebut selama setahun. Saat itu, saya berpikir untuk mengundurkan diri. Tapi muncul perasaan tidak enak. Tapi, akhirnya, saya keluar dari tempat kerja tersebut ketika momen Idulfitri. Momentum Lebaran saya pergunakan untuk minta izin keluar kerja, dan majikan pun tidak keberatan.

Saya sudah berada di kampung sehari sebelum Hari Raya Idulfitri. Saya pun mengatakan kepada mereka, jika saya telah lulus sekolah SMA, sekaligus sudah keluar kerja. Orang tua pun tampak tidak keberatan dengan pilihan saya.

Apakah setelah keluar dari majikan tadi saya berhenti kerja jadi PRT? Tidak juga. Saya tetap menekuni profesi ini, tapi dengan tempat kerja yang berbeda.

Pernah juga sebelumnya saya dan adik saya mencoba membuka warung soto di tempat kakak, di Sleman. Tapi hanya bertahan sekitar tiga hingga enam bulan karena sepi pembeli.

Sekolah PRT

Pada 2003, saya bermain ke salah satu teman saya, yang sama-sama PRT. Namanya, Tari. Dia kerja di wilayah Bantul. Kami pernah sama-sama bekerja di perumahan yang sama. Dari Tari saya diperkenalkan dengan sekolah PRT dan Serikat PRT Tunas Mulia Yogyakarta.

Tari bercerita kalau sekolahnya itu gratis dan banyak teman PRT. Sekolah PRT itu yang diinisiasi dan didirikan oleh Rumpun Tjoet Njak Dien (RTND) dan Serikat PRT itu memberikan pendidikan terhadap PRT, calon PRT ataupun mantan PRT.

Awalnya, saya ragu dengan sekolah dan Serikat PRT ini. Meskipun Tari sudah menjelaskan secara panjang lebar. Kebetulan juga pada malamnya akan ada pertemuan rutin anggota Serikat PRT yang ada di perumahan itu. Saya pun diajak untuk ikut dalam pertemuan itu agar melihat langsung kegiatan yang dia ceritakan. Alhasil, walau masih dengan keraguan di hati, saya pun memberanikan diri untuk mengikuti kegiatan di sekolah PRT dan Serikat PRT, yang terpusat di Nitikan Baru,

Yogyakarta.

Saat pertama datang di tempat peserta sekolah, muncul perasaan yang bermacam-macam. Meskipun isi ruangan tersebut adalah PRT-PRT, saya merasa asing, tidak percaya diri, gugup dan tidak tahu harus berbuat apa. Tiba-tiba kepala sekolah meminta saya untuk memperkenalkan diri. Dengan hati yang gemetar, saya menyebutkan nama dan wilayah asal. Ini adalah pertama kali saya berbicara di depan umum.

Sejak itu, saya mengikuti proses sekolah PRT. Tapi saya lebih banyak mendengarkan. Saya pun berusaha memahami berbagai materi pelajaran yang disampaikan. Ketika pemateri menyampaikan pelajaran, saya seringkali mengalami kebingungan. Selain itu, saya juga merasa tidak mudah bergaul dengan orang baru. Ketika pulang, saya pun menyampaikan kabar mengikuti sekolah PRT tersebut ke orang tua. Tapi, waktu itu, saya menyebutnya kursus untuk PRT.

Dari hari ke hari, sambil bekerja sebagai PRT saya mengikuti sekolah PRT. Tak terasa, saya telah mengikuti kegiatan sekolah PRT kurang lebih enam bulan. Materi yang saya ikuti tidak hanya tentang kemampuan PRT seperti memasak, cara membersihkan yang benar, mencuci pakaian, menyetrika, mengasuh anak (*baby sitter*); merawat lansia, dan orang berkebutuhan khusus, tapi tentang pendidikan kritis.

Nah, dalam pendidikan kritis itu, saya belajar tentang advokasi, tentang Hak Asasi Manusia (HAM), kesehatan reproduksi, tentang berserikat, pengorganisasian, Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Gender (KTPBG), perdagangan orang (*trafficking*), dan lain-lain.

Pendidikan kritis juga melatih agar kami terlibat mengawal

kasus. Kami mengawal kasus-kasus PRT bersama jaringan. Tak jarang, pengawalan kasus hingga Pengadilan Negeri. Ketika kasus PRT diproses di Pengadilan Negeri, kami harus rela bolak-balik. Kadang, putusan Pengadilan Negeri tidak memenangkan kasus PRT. Tapi, kami terus menjalaninya.

Jadi, pendidikan di sekolah PRT itu tidak hanya teori tapi langsung praktik lapangan.

Biasanya, pendidikan sekolah PRT dilakukan pada Senin hingga Jum'at. Pada Sabtu dan Minggu biasanya diisi keterampilan lain, ~~sepertu~~ belajar komputer, menulis, teater, belajar mengendarai mobil dan sepeda motor.

Selain itu, ada pula kegiatan kerja bakti. Nah, kegiatan kerja bakti ini biasanya membersihkan seluruh halaman dan ruangan sekolah. Karena, di sekolah PRT itu disediakan kamar untuk para peserta pendidikan. Kami menyebutnya asrama. Asrama itu diperuntukkan bagi peserta yang sedang tidak bekerja atau libur kerja atau calon PRT yang datang dari kampung nan jauh di luar kota, bahkan ada yang datang dari luar pulau Jawa.

Dari sekolah PRT, kegiatan dilanjutkan ke Serikat PRT Tunas Mulia. Di Serikat PRT Tunas Mulai, saya menyadari betapa banyak persoalan yang dihadapi PRT. Awalnya, saya mengira, bukan sebuah masalah ternyata itu masalah. Misal, tidak mendapat libur mingguan atau sebulan sekali pulang kampung hanya diberi waktu 24 jam, saat Hari Raya hanya mendapat bingkisan kue nastar satu kaleng dan sirup satu botol tanpa tambahan apapun, dan masih banyak persoalan lain. Ternyata, itu semua adalah masalah yang dihadapi PRT. Karena PRT adalah pekerja maka semestinya diperlakukan seperti pekerja.

Saya mengikuti pendidikan sekolah PRT kurang lebih enam bulan. Saya termasuk angkatan pertama di sekolah tersebut.

Saya melanjutkan untuk bekerja sebagai PRT sambil tetap mengikuti kegiatan di Serikat PRT Tunas Mulia. Karena selain ada pendidikan di sekolah PRT untuk mempersiapkan PRT bekerja, Serikat PRT Tunas Mulia dan RTND juga melakukan pendampingan yang diisi dengan diskusi untuk penguatan kapasitas PRT dan juga keterampilan terhadap anggota serikat yang berkelompok. Anggota serikat yang berkelompok ini dinamakan dengan Organisasi Pekerja Rumah Tangga (Operata). Operata dibentuk di sekitar wilayah kerja setiap PRT.

Di tengah kesibukan menjadi PRT dan berorganisasi, timbul keinginan dalam hati untuk kuliah. Tapi keinginan itu saya simpan dalam hati. Lagi pula saya tidak tahu akan kuliah di mana; dan bagaimana cara membiayainya. Sambil mencari informasi tempat kuliah, perlahan, sedikit demi sedikit saya menyisihkan setiap upah yang saya terima sebagai tabungan.

Sekali waktu, di sebuah acara, saya bertemu dengan seorang teman, yang bukan PRT. Dia sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Dia menginformasikan bahwa tempat kuliah tersebut ada jam kuliah di siang hari hingga sore.

Informasi tersebut semakin mengganggu pikiran saya untuk segera masuk di perguruan tinggi itu. Tapi, saya masih ragu, apakah mungkin saya dapat mengikuti kegiatan perkuliahan tersebut. Sembari memantapkan hati saya terus menabung untuk segera mendaftar kuliah.

Akhirnya, saya merasa yakin untuk kuliah. Pada akhir 2006, saya resmi mendaftar kuliah. Saya memilih jurusan di

fakultas hukum. Saya benar-benar menyiapkan mental untuk kuliah. Bukan sekadar keuangan yang saya siapkan, tapi mental; jika suatu saat ada yang mencibir, PRT kok kuliah? Atau saya merasa sombong karena mampu berkuliah. Sekali waktu saya mengatakan ke salah satu mantan staf RTND, “Jo, jika suatu saat saya sudah bisa kuliah dan ternyata sombong. Saya minta dengan sangat Jo atau bisa minta tolong teman lain menegur saya atas sikap yang tidak baik itu.” Jo pun menyetujui permintaan saya.

Ternyata, menjadi PRT dan bisa melanjutkan kuliah itu tetap saja tidak menjadi nilai positif di mata majikan, meskipun majikan itu bukan majikan saya. Kala itu ada teman PRT yang menyampaikan percakapan dia dengan majikannya tentang diri saya yang mampu berkuliah. Majikan tersebut berkomentar, “Pembantu saja kok kuliah. Pembantu ya pembantu,” tukas majikan tersebut seperti ditirukan teman saya. Komentar itu membuat dada saya sesak. Saya berusaha menguatkan diri agar tidak berkecil hati. Saya berusaha membuktikan diri bahwa PRT pun mampu berkuliah.

Dengan upah sebagai PRT sebesar Rp250 ribu per bulan, saya berusaha menyisihkan untuk membayar kuliah. Kala itu, biaya semester Rp1 juta per semester. Di sela-sela kuliah, saya bekerja sebagai PRT. Saya juga aktif di Serikat PRT. Pada 2010, saya lulus kuliah.

Sebenarnya, harapan belajar di fakultas hukum tidak muluk-muluk. Saya hanya menginginkan diri menjadi lebih baik. Setidaknya dapat memberikan energi positif kepada diri sendiri dan orang-orang di sekitar untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain atau melanggar hukum. Pepatah

mengatakan, 'mencegah itu lebih baik daripada mengobati'. Begitu juga dengan perilaku diri sendiri.

Sebagai upaya memberikan energi positif ke orang lain, saya pun menjadi salah satu tutor atau guru di lembaga Pendidikan Kesetaraan Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Griya Mandiri Yogyakarta (Kejar Paket A, B dan C, setingkat SD, SMP, SMA). Saya juga bergabung dengan seorang Konsultan dalam Program Perbaikan Sekolah – Peningkatan Kapasitas Sekolah dan Partisipasi Masyarakat dalam rangka Perbaikan Mutu Pendidikan Dasar di Kalimantan Selatan; gabung menjadi Tim Satuan Tugas (Satgas) dalam upaya Penanggulangan – Pencegahan terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kota Yogyakarta.

Pekerja Rumah Tangga Bukan Pembantu

Serikat PRT merupakan wadah perjuangan bersama teman-teman PRT. Melalui Serikat PRT tersebut, kami berjuang agar PRT saling memberikan semangat dan memperjuangkan hak-haknya. Masalahnya, bekerja sebagai PRT tidak mendapat perhatian dari negara. Hukum positif, seperti Undang-Undang Ketenagakerjaan, belum mampu melindungi dan menjangkau hak-hak PRT. Undang-Undang tersebut masih terbatas memberikan perlindungan bagi buruh formal di sektor industri.

Saya ingin menginformasikan. Di kalangan umum, PRT sering disebut pembantu. Di media massa istilah pembantu dihaluskan menjadi asisten, tapi tidak memperbaiki nasib PRT. Tapi, untuk diketahui, sejak 2003, kami berjuang agar istilah pembantu diganti dengan pekerja. Negara maupun majikan tidak mengakui PRT sebagai pekerja.

Pada umumnya, PRT bekerja melebihi jam kerja normal, istirahat yang tidak menentu, tidak memiliki waktu libur, tidak memiliki standar upah minimum, sewaktu-waktu dapat diberhentikan majikan tanpa alasan yang masuk akal, jika dipecat tidak mendapat pesangon. Selain itu, PRT pun rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. PRT pun rentan menjadi korban perdagangan orang dan bentuk-bentuk perbudakan modern lainnya.

Serikat PRT, bersama jaringan lokal membangun Jaringan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (JPPRT) DIY. Pada 2004 merintis dan mengajukan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) bagi PRT di Kota Yogyakarta. Di antara isi ~~Ranperda~~ tersebut adalah pengakuan hak PRT untuk mendapat hari libur satu hari dalam seminggu, jam istirahat yang jelas, upah yang layak, beban kerja yang jelas, jam kerja yang jelas, cuti, upah lembur, hak untuk berorganisasi, fasilitas yang layak, jaminan keselamatan kerja dan mendapat perjanjian kerja.

Raperda tersebut disambut baik oleh Walikota Yogyakarta H. Hery Zudianto. Hery Zudianto mendukung ~~Ranperda~~ tersebut. Pada 2007, Draf Raperda tersebut sempat dibahas di DPRD Kota Yogyakarta.

Untuk mendesak agar PRT mendapat perlindungan hukum, kami, para PRT dan Serikat PRT memperjuangkan Raperda tesebut. Kami melakukan pertemuan demi pertemuan membahas draf Raperda. Dalam setiap pertemuan kami meminta pendapat dari teman-teman PRT, majikan hingga ke masyarakat umum. Selain itu, kami pun melakukan aksi massa, melakukan audiensi dan hearing dengan para pejabat yang berkepentingan tentang draf Raperda. Akhirnya, pada 2010, Gubernur DIY mengeluarkan

Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 31 Tahun 2010 tentang Pekerja Rumah Tangga. Pada 2011, Walikota Yogyakarta pun mengeluarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 48 Tahun 2011 tentang Pekerja Rumah Tangga.

Tidak hanya di Yogyakarta, kaum PRT di wilayah lain berjuang agar mendapat perlindungan. Pada 2004, melalui Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT), kami mengajukan draf Rancangan Undang-Undang Perlindungan PRT (RUU PPRT). Sebagai PRT yang sudah berserikat saya dan teman-teman PRT terlibat dalam advokasi untuk pengesahan RUU PPRT menjadi UU PPRT.

Perjuangan mendesak agar RUU PPRT disahkan menjadi UU PRT merupakan perjuangan panjang. Penyelenggara negara enggan untuk mengesahkan UU PRT. Harapan RUU PPRT yang diajukan ke DPR agar bisa segera dibahas dan disahkan ternyata sangatlah sulit. Karena para pihak yang membahas rancangan peraturan tersebut pada dasarnya adalah para majikan.

Sejak 2004 hingga 2009 RUU PPRT masuk Prolegnas. Tapi belum ada pembahasan. Pada 2010, RUU PPRT masuk Prolegnas kembali tapi tidak ada pembahasan. Pada 2011, RUU PPRT masuk prioritas Prolegnas. Komisi 9 membentuk Panitia Kerja (Panja) RUU PPRT. Pada 2012-2013 terjadi pembahasan oleh Panja RUU PPRT Komisi 9. Mereka pun melakukan studi banding ke Afrika Selatan dan Argentina. Tahun 2013 RUU PPRT masuk ke Baleg untuk Harmonisasi. Tahun 2014 Baleg menghentikan Pembahasan. Tapi, RUU PPRT tidak lagi masuk Prolegnas.

Karena Badan Legislasi (Baleg) menghentikan pembahasan maka saya dan empat teman saya (Sargini, Lita Anggraini, Ririn

Sulastri, Haryati) serta teman-teman lain yang tergabung dalam JALA PRT berunjuk rasa di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI di Senayan pada November 2014.

Aksi massa kala itu tidak hanya orasi-orasi, membawa peralatan aksi, poster dan spanduk, tetapi mogok makan. Kami melakukan mogok makan sebagai bentuk protes terhadap negara yang lalai terhadap kepentingan warganya. Bagi saya pengalaman waktu itu merupakan hal yang tidak pernah terbayangkan. Dan, kami senang menjalaninya. Saat itu, kami menuntut agar RUU PPRT dimasukkan ke dalam prioritas Program Legislasi Nasional (Prolegnas) 2015. Selain itu, kami pun mendesak agar parlemen segera membahas dan mengesahkan rancangan tersebut.

Esoknya, teman-teman jaringan berkomunikasi dengan salah satu politikus di senayan agar peserta aksi diizinkan bertemu dengan Komisi IX DPR. Pada hari yang sama ternyata datang rombongan besar, yaitu kawan buruh manufaktur yang juga melakukan aksi massa. Mereka menuntut kenaikan upah. Mereka pun memberikan dukungan terhadap perjuangan untuk perlindungan PRT. Dari orasi-orasi yang disampaikan, serikat-serikat buruh manufaktur memberikan semangat kepada kami, bahkan mereka melakukan saweran atau iuran untuk membantu biaya perjalanan kami pulang ke Yogyakarta. Saya merasa senang dan terharu dengan dukungan dari serikat-serikat buruh manufaktur.

Kontak dengan Komisi IX DPR RI pun terjadi. Kami dipersilakan untuk bertemu. Kami menyampaikan aspirasi kami. Kami pun segera keluar dan menemui peserta aksi lainnya dan berbagi hasil audiensi. Kali ini aksi mogok makan hanya

berlangsung dua hari. Kami segera berbenah dan kembali ke lembaga masing-masing. Sedang peserta dari Yogya singgah di kantor JALA PRT. Esok harinya kami menuju Stasiun Pasar Senen untuk segera menuju Yogyakarta.

Babak selanjutnya adalah masuknya RUU PPRT menjadi Prolegnas Prioritas. Masuknya RUU PPRT menjadi Proglenas Prioritas merupakan hasil desakan publik, yang dikoordinasikan oleh Jala PRT. Pada 1 Juli 2020, Baleg memplenokan RUU PPRT menjadi Inisiatif Baleg. Sayangnya, pada 2021, Fraksi Golkar dan PDIP menolak RUU PPRT masuk Prolegnas. Mereka menganggap RUU PPRT belum mendesak untuk dibahas.

Pada Januari 2023 terdapat perkembangan yang cukup bagus. Pada 18 Januari 2023, Presiden RI Joko Widodo dalam pidatonya memberikan dukungan atas pentingnya perlindungan bagi PRT di Indonesia. Setelah pidato tersebut, KSP (Kantor Staf Presiden) membentuk gugus tugas percepatan RUU PPRT. Presiden pun memerintahkan dua menteri untuk berkoordinasi dengan DPR perihal RUU PPRT.

Pada 21 Maret 2023, melalui Rapat Paripurna DPR RI, RUU PPRT ditetapkan sebagai RUU Inisiatif DPR. Kabar tersebut merupakan kegembiraan tersendiri buat kami. Namun, kegembiraan tersebut belum dapat dirasakan seutuhnya. Hingga Oktober 2023, ternyata, belum ada pembahasan RUU PPRT oleh DPR RI.

Mendesak agar DPR RI segera membahas mengenai RUU PPRT, serikat-serikat PRT, yang dikoordinasikan oleh Jala PRT, beserta organisasi sipil lainnya melakukan gerakan bersama. Di antaranya, kami membuat Aksi Rabuan, yang dilakukan serentak di berbagai wilayah di antaranya di depan DPR RI Jakarta, DPRD

DKI Jakarta, DPRD Sumatera Utara, DPRD Sulawesi Selatan, DPRD Semarang dan DPRD Yogyakata.

Sejak 14 Agustus 2023, kami pun melakukan aksi massa serentak di seluruh wilayah melakukan aksi harian, seperti Aksi Mogok Makan Desak UU PPRT. Pada 31 Oktober 2023, aksi massa memasuki hari ke-78. Bersamaan dengan itu pula, Jala PRT bekerjasama dengan Konde.co membuat film kampanye dengan judul "Mencari Mbak Puan" yang di-*launching* pada Kamis, 12 Oktober 2023 di depan gedung DPR RI, Jakarta.

Selain dengan aksi mogok makan, kami dari perwakilan Serikat PRT menjadi bagian tim kampanye JALA PRT. Di antara tugas tim kampanye adalah membuat bahan kampanye berupa poster, video dan *caption*-nya. Bahan kampanye tersebut diposting secara bergilir oleh 43 orang di media sosial, seperti Instagram, Facebook, Whatsapp, Twitter dan lain-lain. Upaya ini untuk menyebarkan informasi ke masyarakat luas terkait permasalahan PRT.

Pada awal Oktober, Partai Buruh dideklarasikan. Partai yang didirikan pada 1998 ini, kini tampil dengan wajah dan kepemimpinan baru. Sebagai bagian dari upaya merebut hak PRT agar diakui sebagai pekerja, JALA PRT pun bergabung dengan Partai Buruh. Saya pun diberikan mandat untuk mendaftar sebagai Calon Legislasi (Caleg) DPR RI. Saya akan bertarung dalam Pemilihan Umum Legislatif pada 14 Februari 2024.

Memasuki dunia politik memang tidak terbayangkan dan tidak pernah direncanakan oleh saya. Tapi, sepertinya, jalan ini harus saya tempuh mengingat perjuangan mendapat perlindungan negara kerap terganjal di dewan perwakilan

rakyat.

Meski awalnya muncul rasa enggan, namun ketika tugas itu diletakkan dipundak saya, saat itu juga saya harus semaksimal mungkin melakukan upaya layaknya Caleg yang lain untuk bisa menjadi wakil rakyat. Namun demikian, sepenuh hati saya menyadari bahwa tidak mudah untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Entahlah, hasilnya seperti apa tidak saya jadikan beban. Kita tunggu, yang terpenting apapun dilakukan agar PRT segera memiliki perlindungan hukum.

Demikian. Pertempuran kecil masih berlangsung dan perang masih panjang dan tidak akan pernah selesai selama masih ada penindasan dan belum ada perlindungan bagi PRT.
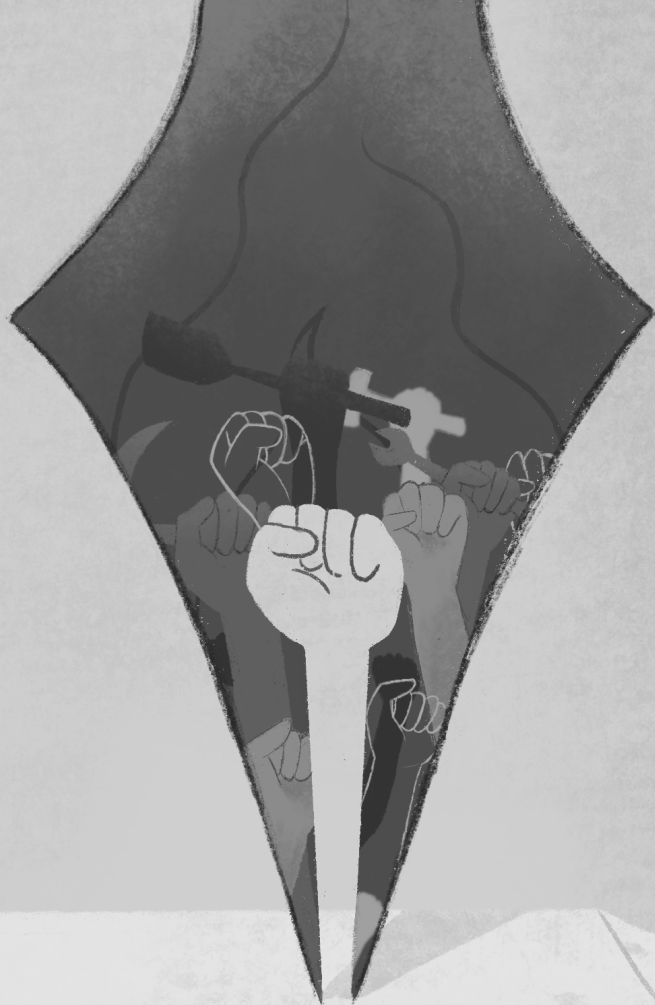
BURUH ELEKTRONIK

Tidak Sejernih Suara dari *Earphone*

Sudiyanti

Pada 2013, saya mengikuti perpindahan suami ke Sukabumi. Kepindahan itu mengantarkan saya kenal daerah berbudaya Sunda. Tinggal di tengah desa yang sehari-hari mengunakan bahasa Sunda dengan dialek Sukabumi. Perlahan saya beradaptasi meski masih susah berkomunikasi. Saya dikelilingi orang-orang Sunda baik itu di lingkungan rumah, di tempat kerja maupun di pengajian.

Di Sukabumi saya melihat pepohonan tumbuh rindang dan angin segar. Jika malam tiba, saya mendengar suara-suara hewan pengiring malam. Jauh berbeda dengan tempat tinggal saya sebelumnya, Tangerang: panas, berdebu dan hanya terdengar suara mesin kendaraan bermotor.

Saya perempuan asal Purworejo Jawa Tengah. Saat Jakarta ramai kerusuhan menuntut pemimpin negara lengser, saya memasuki Jakarta. Mengikuti paman saya di Jakarta Barat.

Pada 2001, saya pindah ke Tangerang mengikuti kepindahan kakak saya. Kala itu, saya memiliki kesibukan.

Di Jakarta maupun Tangerang, saya tidak terlalu sulit bertemu dengan orang berbahasa Jawa. Lagi pula, bahasa sehari-harinya pun bahasa Indonesia.

Menghindari Ajakan Kencan

Bulan-bulan pertama di Sukabumi saya merasa bosan dengan keseharian di rumah. Saya pun berpikir untuk mencari kesibukan dan dapat bertemu dengan orang banyak. Suatu hari saya menanyakan ke suami tempat yang dapat mempertemukan saya dengan orang banyak, selain pengajian. Suami saya menunjuk pabrik. Suami pun mengajak saya ke daerah Cibadak pada saat masuk kerja pagi. Betul saja, ternyata di pagi hari jalanan macet dan orang-orang berlalu-lalang.

Suatu hari tetangga memberikan informasi tentang lowongan kerja di sebuah pabrik elektronik. Mulanya saya tidak tertarik. Lagi pula saya belum memiliki pengalaman kerja di pabrik. Setelah dipikir berulang tebersit untuk mengajukan lamaran. Namun niat itu saya urungkan lagi.

Hampir satu tahun tinggal di Sukabumi saya tidak memiliki aktivitas. Setiap Sabtu dan Minggu saya pulang ke Tangerang. Sekali waktu saya mendapat telepon dari adik saya di Kampung. Adik saya mengabarkan kalau bapak terserang stroke. Artinya, saya harus bisa membantu pengobatan bapak.

Niat untuk melamar kerja pun kembali muncul. Akhirnya saya pun membulatkan niat untuk melamar kerja. Saya pun mencari informasi di internet tentang tata cara dan kendala-kendala dalam melamar kerja di pabrik. Saya benar-benar menyiapkan diri untuk bekerja di pabrik. Saya pun mendatangi tetangga yang menawarkan lowongan kerja tersebut. Beruntung, ternyata masih ada lowongan kerja.

Berbekal ijasah SMK dan keterangan domisili dari RT, saya melamar kerja.

Pagi itu saya menunggu di pos Satpam pabrik untuk

melamar. Sebenarnya ada rasa cemas tidak diterima karena dokumen lamaran kerja saya tidak lengkap. Saya tidak membawa kartu kuning,[1] SKCK[2] dan KTP. KTP saya masih dalam proses pembuatan. Dalam keadaan cemas itu, pikiran saya ingat pesan dari guru ngaji, 'Kalau kita dalam keadaan cemas bacalah surat Al-fatihah sebanyak-banyaknya'. Saya pun melakukannya. Hati saya pun tidak berhenti berdoa, semoga Allah memudahkan proses saya dalam melamar kerja.

Satu per satu pelamar lain datang. Akhirnya ada ratusan pelamar. Salah satu Satpam pun mengarahkan kami ke tempat pelamar kerja. Kami berkumpul di sebuah ruangan untuk mengikuti tes. Di antaranya tes matematika dan pengetahuan umum.

Setelah mengikuti tes, pelamar dipisahkan. Kebetulan saya berdua sama teman yang baru kenal. Kami berdua duduk berderet dibangku paling belakang dengan nomor urut 199. Itu adalah nomor terakhir. Ternyata dari semua pelamar ada mendapat dua jenis formulir, yaitu formulir yang diperuntukkan bagi buruh yang pernah bekerja di pabrik tersebut; dan formulir yang diperuntukan bagi pelamar baru. Setelah selesai mengisi formulir, semuanya diminta menunggu.

Saya dan teman saya yang baru melamar sebenarnya tidak mendapat formulir. Jadi hanya duduk menunggu. Tiba-tiba seorang bapak datang dan duduk di pojok. Ia membawa secangkir kopi dan menyalakan rokok. Saya dan teman saya saling berbisik karena belum diberikan formulir. Tampaknya bapak tersebut memperhatikan kecemasan kami. Ia pun

1 Kartu Kuning dikenal pula dengan istilah AK-1, sebagai kartu tanda pencari kerja.

2 SKCK adalah Surat Keterangan Catatan Kepolisian.

memanggil kami untuk duduk di depannya.

"Betul *pengen* bekerja di sini?" tanya bapak tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Sunda.

"Iya," jawab saya lugas. Teman saya pun turut mengiyakan.

"Bawaan siapa?" Ia menanyakan sesuatu yang kami tidak mengerti. Di kemudian hari saya paham dengan pertanyaan tersebut. Pertanyaan itu menandakan kami disalurkan oleh tokoh masyarakat siapa.

Tiba-tiba bapak tersebut menawarkan jasanya. Dia meyakinkan, dirinya dapat memastikan kami dapat diterima bekerja.

"Tapi, mau ya jalan dulu ke Bogor?" desaknya. Ia pun meminta jawaban setelah istirahat jam kerja.

Tak berselang lama, saya mendengar suara sirine. Tandanya waktu istirahat tiba. Hari itu saya menyaksikan ribuan orang dengan seragam yang sama berlarian dan ~~mengantri~~ mengambil makanan katering. Kemudian mencari tempat duduk untuk makan.

Karena penasaran, saya pun menanyakan siapa bapak tersebut ke beberapa orang. Ternyata dia adalah bagian HRD.[3] Pikiran saya makin kacau-balau dengan tawaran Bapak HRD tersebut. Berarti nasib saya berada di ujung tanduk. Jika menerima saya pasti berdosa; jika tidak menerima saya terancam tidak diterima bekerja.

Saya pergi ke toilet memutar kran dan menangis. Kebingungan saya dipecahkan dengan suara sirine tanda masuk. Semua buruh masuk kerja dan para pelamar kerja kembali ke ruangan. Di tengah kebingungan itulah muncul ilham dalam

---

3 *Human Resource Department.*

pikiran saya: yang penting sekarang diterima saja dulu bekerja. Soal ajakan Bapak HRD, nanti *nyari* cara lagi.

Saya lihat bapak HRD tersebut siap di tempat. Ia bertugas menyeleksi pelamar. Kini ia memanggil satu per satu pelamar. Hati saya dag-did-dug. Tibalah giliran saya.

"Bagaimana?" Mata genit Bapak HRD melihat saya.

"Oke. Saya mau," jawab saya mencoba meyakinkan.

Keesokan harinya saya datang bersama buruh yang akan bekerja. Saya menunggu di tempat tes lamaran dilakukan. Sekitar pukul 11 siang kami dipanggil dan menerima pembagian kerja. Berarti saya telah diterima bekerja.

Saya ditempatkan di *subline*. *Leader*-nya masih muda. *Leader* memberikan pengarahan tentang proses kerja. Kebetulan saya duduk bersebelahan dengan perempuan lain. Setelah penerangan itu, saya mencoba berkenalan dengan teman di sebelah saya. Dengan memicingkan mata dan raut wajah tidak berubah, ia hanya menyodorkan tangan. Kejadian itu mengingatkan saya tentang persaingan rekan kerja di pabrik.

Sebenarnya, ketika mencari informasi di internet tentang kerja di pabrik saya diarahkan untuk sesegera mungkin mencari serikat buruh. Pengetahuan itu saya ingat betul. Di artikel itu, saya diberitahu agar menjadi anggota serikat buruh. Dengan berserikat saya akan mendapat perlindungan.

Esoknya, saya mencari serikat buruh di area pabrik. Dari jarak jauh saya melihat sebuah kantor. Di pintunya terdapat bendera biru dengan tulisan Serikat Buruh Metal dan Elektronik Gabungan Serikat Buruh Independen (SBME GSBI). Saya pun memberanikan diri mengetuk pintu. Saya mengatakan maksud saya untuk menjadi anggota SBME GSBI. Saya pun diberikan

formulir untuk diisi di rumah.

Dua minggu kemudian saya menyerahkan formulir tersebut ke kantor SBME GSBI. Saya pun resmi menjadi anggota serikat.

Setiap pagi sebelum masuk kerja, saya selalu menyempatkan membaca tulisan ataupun pengumuman di mading[4] depan sekretariat. Dari mading itulah saya mengetahui jumlah kenaikan Upah Minimum Kabupaten Sukabumi, cara menghitung upah lembur, melihat foto-foto kegiatan serikat dan siapa ketua serikatnya.

Dalam hati, saya meyakinkan diri harus mencari informasi sendiri, karena kawan di-*line* pasti memasang muka dingin, seperti pengalaman saya berkenalan pertama. Saya pun memasang ancang-ancang jika suatu saat ada pembicaraan tentang kondisi kerja pabrik tidak terlalu tertinggal.

Selain itu juga saya mencoba mengimbangi kinerja para buruh yang telah lama bekerja. Lambat laun saya memiliki kemampuan setara dengan buruh lain, bahkan melebihi targetan mereka. Seandainya mereka mencela, saya bisa membalasnya baik itu tentang kerjaan ataupun isu di dalam pabrik. Keberanian saya pun bertambah.

Suatu hari di pagi hari *handphone* saya berdering. Saat itu, saya baru pulang kerja setelah mengikuti sif malam.[5] Saya lihat nomor panggilan yang tidak saya kenal. Khawatir yang menelepon adalah keluarga dari kampung, saya mengangkat telepon.

"Selamat pagi," suara seorang lelaki. Kalimatnya formal.

"Selamat pagi," suara saya mencoba sopan. Pikiran saya

---

4 Majalah dinding.

5 Sif malam dimulai dari pukul 11 malam hingga pukul 7 pagi.

masih mengira-ngira siapa penelepon di pagi itu.

"Betul saya bicara dengan Ibu Sudiyanti?"

"Oh, ini berarti Bapak HRD," batin saya.

"Oh, maaf. Saya kakaknya," saya cepat menyembunyikan diri untuk menghindari ajakan jalan-jalan yang pernah dia tawarkan.

Setelah telepon itu, jika muncul nomor Bapak tersebut saya selalu menghindar. Telepon saya angkat namun saya selalu menyebut bahwa yang mengangkat telepon bukan saya. Sementara waktu, saya dapat terhindar dari incaran Bapak HRD. Sebenarnya saya agak khawatir seandainya saya bertemu muka dengan Bapak HRD di pabrik, apalagi jika sif pagi.[6]

Ternyata kekhawatiran tersebut terjadi. Waktu itu, saya pulang kerja sif satu. Di tempat *check body*, saya melihat Bapak HRD. Dengan mata tajam dia melihat saya. Dia seperti sedang menahan marah. Selesai *check body* saya melintas di depan Bapak HRD. Saya pikir, dia tidak akan berani berbuat apapun karena hari itu banyak orang. Betul saja, saya lolos dari tatapan jelalatan laki-laki itu. Lega sekali hati saya.

Dari Kontrak ke Kontrak

Sekitar Maret 2015. Saya menandatangani kontrak kedua di perusahaan ini. Perusahaan ini bernama PT Longvin Indonesia.[7] Ketika pertama bekerja saya menandatangani kontrak enam bulan. Kemudian menandatangani kontrak yang kedua untuk

---

6 Sif pagi dimulai dari pukul 7 hingga pukul 4 sore.

7 PT Longvin Indonesia anak perusahaan Cresyn Group asal Korea Selatan. Beroperasi di Kampung Palagan Sukabumi Jawa Barat. Dengan mempekerjakan lebih dari tiga ribu orang, PT Longvin memproduksi *speaker unit*, *micro speaker* dan *audio receiver*, yang merupakan komponen inti *earphone*, *headset* dan *headphone*. Semua produk tersebut dipesan oleh Samsung, Motorola, AudioTechnica, LG, Apple, Panasonic, AudiWox, Alcatel dan HP.

setahun. Ketika habis kontrak, saya pun diminta mengajukan lamaran. Kata kawan kerja saya, begitulah cara kerja di PT Longvin. Jika kontrak kedua selesai harus mengajukan lamaran lagi. Kawan saya pun menyarankan agar lamaran diajukan ke salah satu organisasi masyarakat di sekitar perusahaan, semacam karang taruna. Buruh di perusahaan ini biasanya menyebutnya 'forum'. Saya pun tidak tahu persis nama benarnya.

Saya pun mengikuti saran kawan saya. Saya bertemu dengan dua orang yang berasal 'forum'. Nama saya pun dicatat oleh salah seseorang yang mengaku sebagai Ketua RT (Rukun Tetangga).

"Nanti namanya akan dikasih ke HRD," kata Ketua RT tersebut dengan yakin. Saya pun diminta uang Rp1 juta.

"Saya hanya punya Rp700 ribu," kata saya memelas. Ternyata orang 'forum' tidak membantah. Mereka pun menerima uang dari saya.

Pengalaman membayar melalui 'forum' itu kemudian mengantarkan saya pada kesimpulan lain. Berarti selama ini praktik perekrutan dilakukan melalui calo. Menurut saya, praktik ini tidak benar. Tapi saya sangat membutuhkan pekerjaan, saya tidak dapat berbuat apa-apa.

Selang dua hari dari pertemuan dengan 'forum', saya pun membawa berkas ke perusahaan. Untungnya saya tidak bertemu dengan Bapak HRD jelalatan. Betul saja, ternyata saya langsung diterima bekerja. Kali ini saya ditempatkan di *Subline* MC Room.

Cerita saya akan mundur sedikit. Setelah mendaftar sebagai anggota SBME GSBI, saya belum mendapat KTA (Kartu Tanda Anggota). Padahal sudah dua bulan bekerja. Saya pun mendatangi kantor SBME GSBI. Ternyata, kantor SBME GSBI

sudah menjadi kantor SPTP (serikat pekerja tingkat perusahaan). Saya mendapat informasi SBME GSBI pecah antara yang mempersoalkan dan menerima perekrutan berbayar melalui 'forum'. Entah bagaimana detail ceritanya. Setelah persoalan itu, SBME GSBI tidak terlihat di pabrik. Semua anggota SBME GSBI pun dialihkan ke SPTP, termasuk saya.

Saya tidak merasa bergabung dengan SPTP. Saya pun mencari kantor SBME GSBI. Akhirnya saya dipertemukan dengan seorang perempuan. Perawakannya tidak terlalu tinggi, berkerudung, tidak banyak bicara, dengan kulit sawo matang, dan jika tersenyum tampak manis. Namanya, Eva. Ternyata, Eva adalah Ketua SBME GSBI. Saya pun menyatakan niat untuk bergabung dengan SBME GSBI. Mendengar pernyataan itu, wajah Eva sumringah. Saya pun diminta untuk menanggungjawabi departemen perempuan dan anak dalam struktur organisasi. Sebenarnya, saya ragu dengan tanggung jawab itu, karena saya adalah orang baru.

Suatu hari saya meminta ke Eva untuk meminjamkan buku-buku yang bisa saya pelajari. Saya sendiri tidak mengerti tentang persoalan ketenagakerjaan. Eva pun memberikan buku yang dimaksud. Saya senang sekali. Saya mulai mempelajari tentang persoalan ketenagakerjaan dari buku yang dipinjamkan dari Eva.

Mengenal Masalah

Selama saya bekerja banyak hal yang terjadi di area perusahaan. Salah satunya adalah pelecehan seksual terhadap para buruh perempuan. Waktu kerja sif malam kira–kira pukul 21.30 pabrik didatangi oleh pihak aparat kepolisian. Kepolisian

mendapatkan laporan dari Satpam pabrik bahwa telah terjadi tindakan asusila terhadap buruh perempuan. Pelakunya adalah atasan berkewarganegaraan asing. Pelaku dan korban diangkut oleh pihak aparat kepolisian ke kantor kepolisian. Proses selanjutnya si korban dan pelaku dikeluarkan dari perusahaan.

Di kemudian hari saya pun mendengar kasus pelecehan serupa. Pelakunya masih WNA. Korbannya adalah buruh perempuan. Saya tidak tahu persis bagaimana kasus pelecehannya. Katanya, buruh perempuan tersebut bungkam karena mendapat ancaman dikeluarkan dari pekerjaan jika membocorkan atau menceritakan kejadian ke rekan kerja lainnya sekalipun kepada pihak aparat keamanan.

Saya pun sering melihat para buruh lelaki bagian mekanik melakukan tindakan pelecehan. Biasanya buruh mekanik akan melakukan pelecehan ketika memperbaiki mesin yang rusak. Jika berkesempatan, buruh mekanik tersebut akan dengan sengaja menyolek atau menepuk pantat buruh perempuan.

Satu tahun berjalan. Ternyata harapan saya untuk terlibat dalam serikat buruh tidak terpenuhi. Sebenarnya, selama bekerja saya mengalami masalah jam *skorsing*.[8] Ketika *leader* produksi memerintahkan *skorsing*, saya dengan sengaja kabur. Akibatnya, saya pun dihukum dengan cara dipindahkerjakan di bagian lain. Sekali waktu saya pernah diberikan hukuman untuk membersihkan lantai dan jendela sepanjang seratus meter. Saya pun merasa sangat kesal. Saya hanya mengambil sisi positifnya saja. Karena dari hukuman membersihkan lantai itu saya jadi

8 *Skorsing* adalah perpanjangan jam kerja di atas jam normal tanpa dihitung lembur untuk mencapai target produksi. Mulanya praktik *skorsing* dikenal dalam praktik produksi pabrik garmen di Jabodetabek. Ketika pabrik Jabodetabek meluas atau dipindahkan Sukabumi, istilah *skorsing* diterapkan di pabrik-pabrik Sukabumi.

kenal banyak orang di bagian tempat produksi lain.

Ada satu kejadian yang saya ingat. Waktu itu ada perjuangan kenaikan upah minimum. Saya dan kawan-kawan terlibat dalam perjuangan kenaikan upah minimum itu. Padahal, saat itu, kebetulan kontrak kerja saya pun habis. Sebagai pengurus serikat buruh, saya meminta agar hak saya diperjuangkan. Saya pun menemui ketua serikat buruh. Ia pun meminta uang Rp700 ribu. Saya pun memberikan uang yang diminta.

Entah bagaimana advokasi yang dilakukan oleh serikat buruh. Waktu itu, saya dijeda sehari.[9] Esoknya saya langsung bekerja di bagian yang sama dengan status masih kontrak.

Saya bekerja di bagian *dust cap*.[10] Letaknya di *line* depan. Pekerjaan *dust cap* ditunggu-tunggu oleh bagian produksi. Jadi pekerjaan saya sedikit lambat, kawan sekerja saya tidak mencapai target. Jika target tidak tercapai *leader* akan mendatangi saya: menginterogasi, ngomel dan membentak.

Sebenarnya, jenis pekerjaan saya seringkali terlambat. Karena peralatannya seringkali rusak. Setiap tiga jam sekali mesin *dust cap* harus dibersihkan. Jika tidak dibersihkan *bondingan*,[11] yaitu cairan lem untuk perekat dapat melebar kemana-mana dan akan tampak kotor. Jika dibersihkan maka akan tampak sangat rapih. Mestinya, kegiatan membersihkan mesin dilakukan oleh mekanik. Tapi saya mengerjakan sendiri. Jika diserahkan ke mekanik dipastikan waktu penyelesaian

---

9 *Dijeda* merupakan istilah harian untuk menyiasati klausul hukum 'pekerjaan bersifat terus menerus'. Dalam peraturan perundangan disebutkan bahwa kontrak kerja jangka pendek batal jika pekerjaan bersifat terus menerus. Dalam praktiknya, klausul hukum tersebut disiasati dengan membuat jeda atau memberhentikan buruh dalam waktu sehari atau sebulan agar tidak menimbulkan kesan bersifat terus menerus.

10 *Dust cap* adalah piranti lunak *earphone* melindungi *voice coil* dari debu dan kotoran.

11 *Bondingan* adalah istilah harian buruh. Istilah manajemennya adalah *bundle* atau merekatkan lem ke *cap*.

akan lebih lama. Lagi-lagi saya menghindar untuk melakukan kontak dengan mekanik supaya tidak terjadi kejadian, seperti yang saya ceritakan di atas. Nah, karena kemampuan saya membersihkan mesin *dust cap* ini, kadang saya mendapat pujian dari *leader* atau *senior leader*. Saya dipuji sebagai operator terampil. Pujian kepada saya bukan ditambah bonus upah, tapi pekerjaan saya ditambah dengan diperbantukan ke *line* lain.

***

Pada 2017, saya dapat undangan lisan dari ketua serikat untuk mengikuti rapat pleno. Rapat pleno biasanya diadakan tiga tahun sekali. Pleno dilaksanakan di kantor SBME GSBI. Saya menduga, pleno tersebut dilaksanakan dadakan dan berkaitan dengan ketua serikat buruh kami. Saya tidak mengetahui persis kejadiannya. Beberapa hari sebelumnya saya melihat banyak tulisan di dinding toilet. Bunyi tulisan tersebut meminta ketua serikat buruh kami mundur dari jabatan.

Saya pun menemui ketua serikat buruh. Kemudian menanyakan kejadian sebenarnya. Ia hanya menjawab bahwa ada masalah pribadi.

Sebelum rapat pleno saya dihubungi oleh Sekretaris DPC GSBI (Dewan Pimpinan Cabang Gabungan Serikat Buruh Independen)[12] dan Kepala Departeman Advokasi DPC GSBI. Keduanya meminta kesediaan saya untuk mencalonkan diri menjadi ketua.

"Kenapa saya?"

---

12 DPC GSBI Sukabumi dideklarasikan pada 2013 merupakan bagian dari DPP GSBI terletak di Jakarta. GSBI (Gabungan Serikat Buruh Indonesia) merupakan kelanjutan dari Perbupas (Perkumpulan Buruh Pabrik Sepatu) dan Asosiasi Buruh Garmen dan Tekstil (ABGTEks) dan kelompok-kelompok belajar buruh di Jabodetabek yang dideklarasikan pada 1999. Di masa Soeharto, aktivis GSBI dikenal mengorganisasikan buruh melalui Teater Buruh Indonesia (TBI). Pada 2015, kepanjangan huruf I dalam GSBI diubah dari Independen menjadi Indonesia. GSBI merupakan salah satu federasi serikat buruh yang diinisiasi oleh organisasi nonpemerintah (Ornop) di zaman Soeharto. Salah satu Ornop yang berkontribusi terhadap pembangunan GSBI adalah Sisbikum (Yayasan Saluran Informasi dan Bantuan Hukum).

"Karena ada permintaan dari manajemen perusahaan agar SBME memiliki ketua. Manajemen pun bilang kalau tidak ada ketuanya, SBME GSBI bubarkan saja," kata pengurus DPC GSBI.

Untungnya saya bukan calon tunggal. Masih ada dua orang lagi yang mencalonkan diri sebagai ketua. Salah satunya adalah Eva, orang yang pertama kali memperkenalkan saya ke serikat buruh.

Oktober 2017, sidang rapat pleno pun berlangsung di kantor DPC GSBI Kabupaten Sukabumi. Tepatnya di Rabu pukul 4 sore. Saya bersama anggota pleno lain berangkat dari tempat kerja. Sebelum rombongan berangkat, saya melihat ketua serikat memanggil beberapa orang yang akan ikut rapat pleno untuk *briefing*. Ternyata, Eva sedang menggalang dukungan agar dirinya terpilih kembali.

Rapat pleno berlangsung. Rupanya, pimpinan rapat pleno telah menyiapkan surat yang telah digandakan dan dibagikan kepada peserta rapat. Surat itu mengagetkan kami semua. Isi suratnya menyebutkan pemecatan Ketua SBME GSBI PT Longvin. Namun yang bersangkutan pun masih mengajukan diri menjadi ketua.

Rapat pemilihan pun berlangsung. Pimpinan rapat menyebutkan tiga calon ketua SBME GSBI PT Longvin. Saya adalah salah satunya. Tiba-tiba rapat menegang. Sistem pemilihan dilakukan dengan voting. Saat itu, peserta rapat sekitar 28 orang. Dari 28 orang tersebut, suara terbanyak memilih saya sebagai ketua. Saya pun ditetapkan sebagai Ketua SBME GSBI PT Longvin periode 2017-2020.

Setelah terpilih saya diminta oleh peserta rapat menyampaikan semacam pidato politik. Waktu itu, saya

bingung akan pidato apa. Tapi, akhirnya saya pun memaksakan diri menyampaikan beberapa kalimat, yang menurut saya berguna. Waktu itu saya mengatakan bahwa sebagai ketua saya akan menambah anggota dan mengadvokasi anggota yang habis masa kontraknya. Saya pun menegaskan akan bekerjasama dengan ketua lama untuk memperkuat serikat buruh di perusahaan.

Keluhan Menjadi Tuntutan

Tak terlalu lama setelah pemilihan, saya mendapat Surat Keputusan dari DPC GSBI Sukabumi sebagai ketua terpilih. Surat tersebut diberitahukan pula kepada manajemen, sekaligus meminta pertemuan dengan manajemen.

Manajemen menerima surat permintaan pertemuan. Ketika bertemu dengan manajemen saya memaparkan program kerja sebagai ketua baru dan akan bekerja sama dengan pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan produktivitas perusahaan melalui kedisiplinan kerja. Pihak perusahaan pun menerima dan meminta kepada saya untuk bisa lebih baik menjalin hubungan kerjasama. Sejak itu, saya pun tidak dilibatkan lagi dalam proses produksi seperti biasanya.

Saya sebagai ketua serikat buruh. Saya memiliki kantor di dalam perusahaan. Hari pertama berkantor saya dihadapkan dengan beberapa lembar kertas dari manajemen. Isinya adalah daftar kehadiran buruh yang merupakan anggota SBME GSBI di perusahaan. Kehadiran mereka kurang bagus. Saya diminta agar buruh yang merupakan anggota SBME GSBI memperbaiki tingkat kehadiran mereka. Lebih kurang dua minggu saya sibuk memanggil para anggota yang tertulis dalam dokumen

tersebut.

Di bulan berikutnya, saya dihadapkan dengan 200 orang anggota serikat yang akan di-PHK dengan alasan kontrak kerja mereka sudah berakhir. Tanpa menunggu lama saya meminta bertemu dengan pihak HRD perusahaan. HRD perusahaan bersedia. Saya ditemani salah satu pengurus bertemu dengan HRD di ruang *meeting*.

Di ruang *meeting* saya mengutarakan maksud kedatangan. Tiba-tiba datang salah satu bapak-bapak yang biasanya dipanggil oleh para buruh dengan singkatan GA. Tanpa basa-basi dia menujukkan sikap rasa tidak sukanya kepada saya. Dengan nada meninggi dan suara yang cukup keras, ia berkata kepada saya, "Kalau kamu memaksakan menjadikan tetap untuk mereka yang sudah selesai masa kontraknya, kamu akan berhadapan dengan warga setempat (forum desa) dan tidak perlu mengancam".

Saya pun tidak menjawab. Saya yakin dan percaya bahwa berdebat dengan beliau hanya membuang-buang waktu. Saya hanya katakan kepada beliau bahwa saya hanya menjalankan apa yang diamanatkan oleh organisasi kepada saya. HRD perusahaan melihat suasana menegang, rapat dihentikan. HRD menyarankan saya ke rumahnya untuk melanjutkan perundingan. Saya tidak menyetujuinya.

Pertemuan hari itu diakhiri dan saya keluar dari ruangan *meeting*.

Keluar dari ruang *meeting*, di tempat kerja saya bertemu beberapa pengurus serikat. Di antara pengurus serikat ada yang meminta kepada saya untuk 'mengerti situasi'. Saya katakan kepada mereka bukan saya tidak 'mengerti situasi' tetapi

memang saya tidak mau mengerti. Dalam pikir saya, mengapa orang di-PHK dengan alasan putus kontrak, sementara perusahaan terus-menerus membuka lowongan kerja; untuk apa mereka diputus kontrak kemudian melamar kerja lagi dan membayar melalui calo?! Begitu pergulatan batin saya. Saya tidak ingin anggota serikat diputus kontrak dan serikat tidak berbuat apa-apa.

Kontrak kerja jangka pendek memang masalah yang paling banyak dikeluhkan. Setiap bulan ada saja yang habis kontrak. Pada awalnya kontrak kerja per tiga bulan. Dilanjutkan ke kontrak kedua dengan durasi enam bulan.

Waktu itu, saya menuntut agar buruh diangkat menjadi buruh tetap. Tapi HRD tidak menyetujui. HRD berkilah bahwa tidak mungkin mengangkat buruh kontrak menjadi tetap. "Mau bagaimana lagi? Ini 'kan sudah kesepakatan lingkungan (forum) dan itu juga menjadi sumber mata pencarian mereka (forum)". Saya dalam posisi dilematis. Jika saya terus mendesak agar HRD mengangkat buruh kontrak menjadi tetap, saya akan berhadapan langsung dengan warga, forum desa dan kelompok aparat desa yang lainya. Jika saya membiarkan praktik buruh kontrak dan perekrutan berbayar, buruh dirugikan dan serikat buruh seperti tidak berfungsi apa-apa.

Proses perundingan berjalan alot. Ketika bernegosiasi emosi saya meluap-luap; kadang saya tidak dapat menahan air mata saya yang jatuh. Saya berusaha meyakinkan manajemen bahwa buruh-buruh itu berasal dari luar Sukabumi, seperti Jawa Tengah. Mereka datang ke perusahaan untuk bekerja malah diminta membayar untuk bekerja. Mereka harus merogoh uang Rp500 ribu hingga Rp1,8 juta yang diberikan kepada

calo. Dengan harga tersebut, tidak semua calon tenaga kerja mampu, bahkan ada orang tua mereka yang harus menjual atau menggadaikan sawah dan menjual ternak dengan harapan agar anaknya bisa bekerja. Ternyata, setelah mereka bekerja pun durasi kerjanya tidak lama. Kemudian diputus kontrak. Kemudian harus mendaftarkan dan membayar lagi melalui calo.

Akhirnya, perundingan menghasilkan hal yang menguntungkan. Buruh yang diputus kontrak dipekerjakan kembali tanpa membayar sepeser pun. Meskipun, masih dalam kontrak kerja yang baru. Bagi saya, itu adalah kemenangan. Itu pun membuat anggota merasa sangat senang. Selanjutnya, HRD pun menyetujui durasi kontrak lebih lama.

Hasil perundingan itu disambut gembira oleh para buruh dan berdampak baik bagi serikat buruh. Berita tentang pembatalan putus kontrak dan durasi kontrak yang lebih lama menyebar cepat. Banyak buruh yang meminta menjadi anggota serikat. Awalnya saya menargetkan dalam jangka waktu tiga bulan akan ada penambahan anggota mencapai 100 persen. Ternyata, dalam waktu kurang lebih dua bulan jumlah keanggotaan serikat lebih dari yang saya targetkan. Saya merasa bangga dengan perkembangan ini. Meskipun masih banyak hak-hak buruh yang masih dilanggar oleh perusahaan seperti skorsing dan jumlah upah lembur yang kurang.

Rencana saya selanjutnya adalah mempersoalkan mengenai perhitungan lembur. Kebetulan beberapa anggota pun mengadukan mengenai kekurangan pembayaran lembur tersebut. Saya pun mengajukan perundingan untuk merevisi perhitungan upah lembur para buruh. Terus terang hal ini membuat saya merasa jengkel karena harus menelusuri letak

kesalahan perhitungan upah lembur. Ada kalanya kesalahan dilakukan oleh buruh karena lupa mengisi daftar hadir saat pulang lembur atau tidak melakukan *finger print* (mesin kehadiran otomatis). Jika kesalahannya demikian, tidak jarang saya harus adu argumen dengan anggota.

Persoalan lain yang menjadi perhatian serikat buruh adalah kelelahan kerja. Ketika bekerja seringkali saya menemukan buruh yang pingsan karena tidak sempat sarapan dari rumah dan ada pula yang mengalami tekanan di dalam keluarga. Ada pula faktor tekanan dari *leader* dan *senior leader* yang mengeluarkan kata-kata kasar dan makian binatang kepada buruh. Biasanya *leader* dan *senior leader* akan membentak ketika buruh tidak mencapai target. Rata-rata buruh yang bekerja di pabrik *sparepart* elektronik ini adalah perempuan yang baru lulus SMK/SMA. Karena mereka merasa ditekan, pada akhirnya mereka keluar dari pekerjaan.

Ada pula kasus pelecehan seksual di area pabrik. Ketika saya jadi pengurus, kasus pelecehan seksual relatif berkurang ketimbang waktu awal saya masuk kerja. Ini juga jadi persoalan untuk diselesaikan.

Saya juga dapat kabar bahwa rata-rata buruh terlilit utang ke rentenir. Saya perkirakan hampir 40 persen upah buruh dipotong untuk membayar utang ke rentenir. Pinjaman utang ke rentenir ini biasanya untuk menutup kebutuhan sehari-hari. Para buruh meminjam uang ke rentenir dengan jaminan kartu ATM. Ada pula yang menggadaikan kartu BPJS. Setelah itu, rentenir memberikan pinjaman dan menetapkan bunga di kisaran 20-40 persen, bahkan ada buruh upah bulanannya habis untuk bayar utang. Buruh yang memiliki banyak utang semangat

kerjanya menurun. Karena setiap bulan upahnya tidak diterima. Karena kinerjanya menurun, serikat buruh pun disalahkan oleh manajemen. Karena persoalan utang pula, ada pula buruh yang mengundurkan diri dari pekerjaan dengan mengambil program pensiun dini. Pada akhirnya, serikat buruh pun kehilangan anggota.

Melihat pergerakan serikat buruh, sebenarnya, perusahaan tidak tinggal diam. Perusahaan berusaha melancarkan program pengurangan buruh, terutama kepada anggota serikat buruh. Kejadian ini menjelang tiga bulan lagi ke puasa Ramadan. Waktu itu, perusahaan mengumumkan akan melakukan PHK terhadap 1500 buruh dari 3000 buruh. Saya dipanggil oleh HRD. HRD menyebutkan maksud dan tujuan pengurangan buruh tersebut. Perusahaan menginginkan agar buruh yang sisa kontraknya sebulan diputus kontrak agar saat di bulan Ramadan sudah tercapai pengurangan 1500 buruh. Saya membantah dan tidak setuju jika hal tersebut terjadi kepada anggota serikat buruh. Melihat gelagat tersebut, manajemen mengurungkan niatnya. Tapi upaya putus kontrak terus terjadi tapi kepada buruh bukan anggota serikat buruh.

Selain itu, ada pula pelaksanaan libur lebaran Idulfitri. Berdasar Surat Keputusan Bersama 3 Menteri, pemerintah menetapkan bahwa libur Lebaran dilakukan sebelum dan sesudah Idulfitri. Waktu itu, saya mengajukan dua permintaan kepada pihak perusahaan:

1. Memberikan kelonggaran waktu kepada para buruh yang tinggalnya jauh agar dipercepat izin liburnya. Agar para buruh dapat merayakan Lebaran di kampung halaman bersama keluarga mereka.

2. Jika buruh bekerja di hari libur Lebaran maka diperhitungkan lembur dengan pembayaran dua kali lipat.

Dari dua tuntutan tersebut manajemen merespons tuntutan pertama; libur Lebaran didahulukan bagi buruh yang berasal dari Jawa Tengah, Lampung, dan kota-kota lain. Sedangkan tuntutan yang kedua hanya dikabulkan untuk perhitungan lembur sehari. Kesepakatan tersebut berlaku bagi semua buruh lama maupun baru.

Pengumuman pun ditempelkan di mading. Dengan adanya kesepakatan tersebut, para buruh merasa senang.

Namun, delapan hari setelah pengumuman, manajemen mengingkari kesepakatan. Mereka berkilah bahwa terjadi miskomunikasi. Mereka meralat kesepakatan secara sepihak dengan membuat pengumuman baru. Dalam pengumuman baru disebutkan bahwa perhitungan lembur dua kali lipat hanya berlaku bagi buruh yang telah bekerja satu tahun ke atas.

Dengan hal tersebut, saya sangat marah. Saya pun mendatangi manajemen,

"Bapak maunya apa?" "Mengapa keluar dari kesepakatan?"

Saya pun mempertanyakan komitmen manajemen ketika menyepakati kesepakatan dan membiarkan pengumuman ditempelkan di mading. Saat itu manajemen malah menyalahkan saya. Katanya, saya membuat suasana pekerjaan tidak kondusif. Pada akhirnya, saya pun kalah dengan pengumuman baru dari manajemen.

Menggalang Solidaritas

Saya adalah orang yang beruntung. Setelah menjadi

ketua serikat buruh, saya pun berkesempatan belajar dengan organisasi-organisasi yang memiliki perhatian terhadap perburuhan, seperti IndustriAll dan TURC. Melalui organisasi tersebut saya belajar mengenai kesetaraan gender, kepemimpinan, PKB, kesehatan dan keselamatan kerja, pengorganisasian serikat buruh dan materi-materi lainnya. Semua saya ikuti karena semua sangat penting buat saya pribadi.

Dari materi-materi pelajaran tersebut pengetahuan saya bertambah. Sensitivitas saya mengenai mengenai kondisi kerja di dalam pabrik pun meningkat. Saya pun jadi mengetahui hubungan bahan kimia dengan kesehatan buruh. Di tempat kerja saya memang ada beberapa bagian pekerjaan yang menyebabkan penyakit kulit dan sesak napas. Ternyata, penyakit-penyakit tersebut memiliki hubungan dengan bahan kimia yang dipergunakan di tempat kerja.

Saya pun mengikuti pendidikan-pendidikan yang dilaksanakan oleh DPC GSBI. Di DPC saya bertemu dengan buruh lain dari sektor yang berbeda. Kami belajar mengenai kasus-kasus yang terjadi di pabrik lain, yang hampir sama terjadi di tempat kerja saya. Masalahnya tidak jauh dari upah, PHK sewenang-wenang, putus kontrak dan *union busting*.

Berorganisasi memang terasa betul menyita waktu saya buat keluarga. Tetapi saya sangat senang menjalaninya. Pengetahuan dan keberanian saya bertambah. Kawan saya bertambah, bahkan saya berkenalan dengan buruh dari daerah lain yang memiliki kesamaan nasib sebagai buruh yang tertindas. Inilah yang memberikan energi yang kuat untuk saya.

Pada 21 januari 2019, ada salah satu pabrik tutup secara tiba-tiba di daerah Cicurug, yaitu PT Sentosa Utama Garmindo.

Karena pemilik pabrik kabur. Mereka menghadapi masalah yang sama dengan saya dan buruh lainnya. Saya pun terlibat dalam perjuangan mereka. Mereka menduduki pabrik. Mereka juga melakukan aksi massa ke Pemda Sukabumi. Di dalam aksi masa itu saya bisa rasakan betapa susahnya buruh mendapatkan hak-haknya padahal upah adalah hak normatif. Hak normatif semestinya tidak perlu lagi diminta tapi harus otomatis diberikan.

Sekali waktu saya mengumpulkan beberapa bahan kimia berbahaya di tempat kerja untuk diperiksa oleh ahlinya. Saya pun mengumpulkan bukti-bukti seperti foto-foto akibat pengunaan zat kimia seperti kulit tangan yang melepuh, leher yang gatal-gatal, dan sesak nafas. Saya dan pengurus lain pun juga menyelidiki mengenai target produksi yang tinggi dan menyebabkan buruh stres dan banyak yang pingsan. Ternyata, semua itu disebabkan oleh bahan kimia yang disebut dengan *toluene*. *Toluene* adalah pelarut dan pembersih, yang biasa dipergunakan di tempat kerja kami untuk membersihkan bagian *earphone*.

Dibantu oleh DPC GSBI, berbulan-bulan kami melakukan penyelidikan. Kami melakukan advokasi agar pabrik tidak menggunakan lagi *toluene*. Selain itu, upaya ini pun dibantu oleh salah satu organisasi kampanye internasional dari Eropa. Kami mendesak agar penerima *order* dari tempat kerja kami, yaitu Samsung, mengganti *toluene* dengan bahan kimia yang lebih aman untuk buruh dan disediakan alat perlindung diri yang lebih nyaman.

Ternyata desakan itu berhasil. *Buyer* mengirimkan satu tim audit. Mereka tidak hanya mengaudit mengenai bahan kimia,

tapi semua yang berkaitan dengan hak-hak perburuhan, seperti kontrak kerja, upah, jam kerja, klinik dan sebagainya. Waktu itu, saya memperhatikan bagian manajemen seperti kebakaran jenggot. Mereka sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi audit. Bagian *office* yang tadinya selalu judes berubah ramah.

Menghadapi audit, manajemen tidak kalah akal. Mereka menyiapkan audit palsu. Mereka membuat *briefing* dengan para buruh: jika ditanya ini, jawab ini. Misalnya, jika ditanya apakah perusahaan menggunakan *toluene*, jawab tidak; apakah *overtime* ada paksaan, jawab tidak; dan sebagainya.

Namun bukan hanya mengarahkan jawaban, para buruh pun mendapatkan ancaman; jika mereka menjawab tidak sesuai perintah manajemen maka pabrik akan tutup dan buruh akan di-PHK. Tapi auditor tetap menemukan mengenai pelanggaran-pelanggaran hak buruh.

Akhirnya, setelah audit tersebut bahan *toluene* digantikan oleh bahan kimia lain, yaitu *etil*. Buruh pun diberikan sarung tangan, kaca mata pelindung, *earphone* antikebisingan, memasang penyedot debu yang besar di tempat penyucian *zinc* dan gudang. Perusahaan pun melakukan MCU (*medical check up*) untuk seluruh buruh.

Dari hasil audit itu pula, dibuat pernyataan agar tidak terjadi percaloan dalam rekrutmen. Meskipun dalam praktiknya percaloan masih terjadi. Percaloan ini melibatkan perangkat desa, *leader*, *supervisor*, HRD dan stafnya.

Ketika tulisan ini selesai dibuat, saya dan kawan-kawan masih berjuang agar kondisi kerja buruh semakin membaik, meskipun intimidasi gencar dilakukan oleh manajemen.
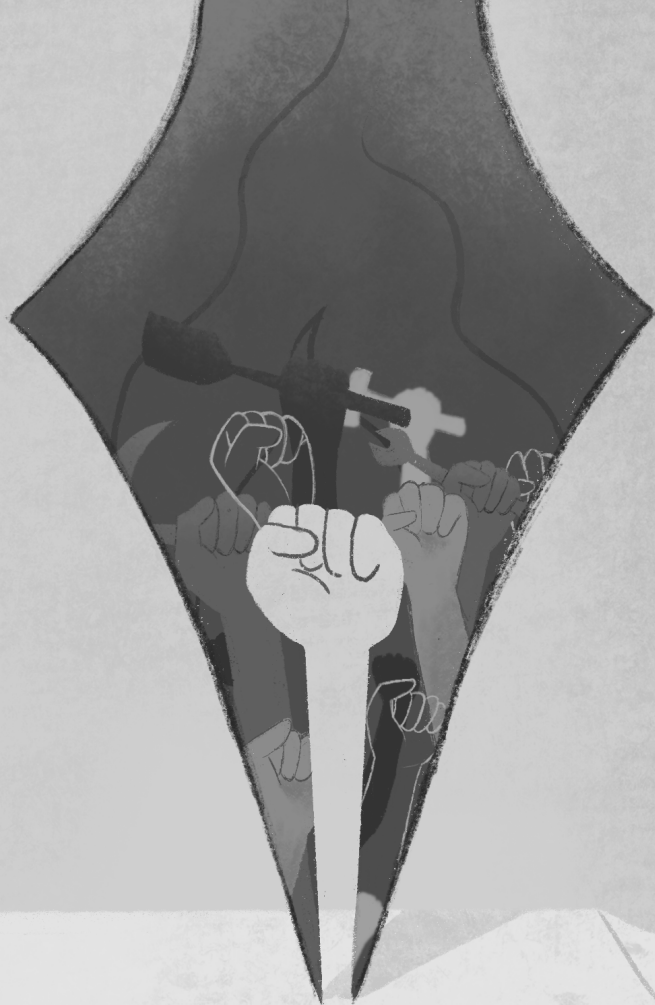
BURUH RITEL

Bekerja dan Berutang: Perlawanan Buruh Alfamart

~~Zaenul~~ Rusli

Mengejar Lowongan Kerja

Menjadi pengamen dari bus ke bus untuk mengisi waktu luang. Sambil menggendong tas berisi map dan berkas-berkas untuk melamar pekerjaan. Aku bersama temanku, Ajoe, yang waktu itu sama-sama menganggur. Sebelum mulai mengamen biasanya aku dan Ajoe terlebih dahulu mampir ke Loper koran yang berada di Prapatan Lampu Merah Cengkareng, untuk membeli koran Kompas. Dari koran itulah aku mendapat informasi lowongan kerja.

Ajoe adalah tetangga, teman nongkrong sekaligus kakak kelas waktu sekolah di SMU Negeri 56 Tegal Alur Jakarta Barat. Jadi saat nongkrong malam hari, kami merencanakan 'proyek *ngamen*' sambil membawa lamaran kerja.

Hampir tiap hari aku *ngamen*. Berangkat dari rumah sekitar pukul tujuh pagi. Saat Magrib pulang ke rumah. Tentu saja cara pulang kami pun dengan *ngamen* lagi. Sampai rumah, kemudian makan, mandi, lalu nongkrong lagi sampai tengah malam. Begitu terus setiap hari. Tentu saja bersama Ajoe.

Setiap hari, bus yang kami tumpangi tidak menetap. Tergantung petunjuk dari lowongan pekerjaan. Saat itu, dalam

pikiran kami, yang penting sampai tujuan perusahaan yang sedang membuka lowongan pekerjaan.

Tidak semua lowongan kerja aku datangi. Lowongan kerja yang aku datangi hanya mensyaratkan pelamar menyerahkan lamaran secara langsung, mengikuti tes dan wawancara. Lamaran lainnya dikirim melalui pos. Tentu saja biaya pengiriman dan memfotokopi lamaran kerja aku dapat dari hasil *ngamen*.

Mengamen sebetulnya hanya siasat, agar saat menumpang bus tidak membayar ongkos. Di samping aku pun mendapatkan uang dari hasil *ngamen*. Uang hasil *ngamen* aku pergunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Setidaknya, aku tidak minta uang lagi ke orang tua.

Aku dan Ajoe mulai mengamen beberapa bulan setelah aku lulus SMU, sekitar 2001.

Saat naik bus seperti biasa aku dan Ajoe *ngawal* dulu. *Ngawal* adalah istilah khas pengamen di bus. Maksudnya, ketika naik bus kami menunggu di bagian belakang bus untuk melihat keadaan penumpang. Jika penumpang terbilang sedikit, akan ditunggu sampai terlihat penuh. Kadang kami pun akan berperan sebagai kondektur dengan memanggil-manggil penumpang agar bisnya penuh. Ketika datang pengamen lain, pengamen yang lebih dulu *ngawal* akan memberi aba-aba kalau sudah ada yang lebih dulu masuk.

Setelah penumpang penuh, aku dan Ajoe akan berdiri di tengah bus. Salah satu dari kami akan mengucapkan salam pembuka. Satunya lagi bernyanyi dan memainkan gitar. Umumnya, salam pembuka saat mengamen seperti ini:

"Selamat pagi para penumpang, Bapak Sopir dan

Kondektur. Mohon maaf kami mengganggu kenyamanan Anda. Izinkan kami membawakan beberapa buah lagu. Semoga lagu yang kami bawakan dapat menghibur dan mengiringi perjalanan Anda sekalian. Kami mohon maaf apabila kehadiran kami mengganggu perjalanan Bapak, Ibu sekalian."

Tugas kami bergantian. Kalau aku pegang gitar sambil *nyanyi*, berarti Ajoe mengucapkan salam pembuka, mengiringi *nyanyi*, menutup dan *ngecrek* ke penumpang.

Tapi biasanya Ajoe yang lebih sering bermain gitar. Karena dia lebih mahir dari aku. Biasanya aku menyanyikan lagu-lagu yang kira-kira *hits* dan sering diputar di televisi dan radio. Waktu itu, beberapa yang lagu lagi *hits* adalah Elang yang dibawakan Dewa 19, Hidupku Kan Damaikan Hatimu dari Caffein, Saat Kau Tak di Sini dari Jikustik, beberapa lagu-lagu cinta Iwan Fals, dan lagu-lagu tembang kenangan. Pemilihan lagu kadang melihat kondisi penumpang. Kalau lebih banyak orang tua, tentu saja kami menembangkan lagu-lagu lawas.

Ada cerita menarik. Waktu itu pagi hari. Dari Lampu Merah Cengkareng kami menumpang bus Patas P18 jurusan Kalideres – Blok M. Setelah *ngawal*, aku mendapat giliran membuka salam dan nyanyi, Ajoe yang memainkan gitar. Saat itu ada beberapa penumpang perempuan. Sepertinya mereka adalah anak-anak kuliahan. Saat kami bernyanyi mereka saling berbisik. Entah apa yang mereka bicarakan. Aku merasa mereka sedang membicarakan kami. Ketika lagu hampir selesai aku menutup. Kemudian mengeluarkan kantong plastik bekas bungkus permen Relaxa dan menyodorkannya ke penumpang satu per satu.

Ketika kantong plastik sampai pada sekumpulan perempuan

tersebut.

"Permisi, Kak," kataku sambil mengasongkan kantong plastik.

"Kak, boleh saya foto, gak?" tanya salah satu kelompok perempuan itu.

"Untuk apa, Kak?" selidikku.

"Pengen foto aja," jawab perempuan itu ringan.

Lalu, aku dan Ajoe pun diambil gambar oleh *geng* perempuan itu. Di zaman itu, memotret masih menggunakan kamera analog dengan merek Kodak. Tak lama kemudian kami turun.

Sambil menunggu bus berhenti di Terminal Grogol kami pun ngobrol.

"Kak, kalau udah dicuci klisenya, saya minta fotonya, yah?!" aku merajuk.

"Boleh Kak. Minta alamatnya nanti fotonya aku kirim lewat pos," balas salah satu perempuan itu.

"Kakak bukan pengamen ya? Kuliah di mana?" balas perempuan itu.

Aku dan Ajoe pergi sambil tersenyum. Dalam hati aku menjawab, "Boro-boro kuliah. *Ngamen* aja sebagai siasat nyari kerjaan biar *ga* ditagih ongkos sama kondektur."

Sampai sekarang foto tersebut tidak pernah sampai ke rumah. Memang tidak dikirim, lupa *ngirim* atau salah alamat. Entahlah.

Tak jarang, saat *ngamen* aku pun bertemu dengan kawan waktu sekolah. Di antara mereka ada yang berangkat kuliah dan ada pula yang berangkat kerja. Saat demikian, satu-satunya azimat yang diandalkan: pasang muka tebal, meski sebenarnya

aku malu dan minder.

Dari beberapa lamaran yang aku kirimkan melalui pos, ada beberapa panggilan dan tes. Untuk memenuhi panggilan kerja itu, aku ngamen lagi. Dari serangkaian panggilan kerja, hasilnya nihil. Apes! Semua kertas lamaran kerja dan syarat-syaratnya musnah. Jika melamar lagi, aku membuat lamaran lagi, memfotokopi lagi, begitu dan seterusnya.

Selain bersama Ajoe, aku juga sering *ngamen* bersama abangku yang saat itu juga masih menganggur. Biasanya, sisa uang hasil *ngamen* bersama abangku, aku berikan untuknya semua. Karena saat itu dia lebih membutuhkan untuk makan anak istrinya. Pikirku, yang penting aku masih bisa merokok di perjalanan.

Hari–hari berlalu begitu saja terus berulang tidak berubah. Seperti kebiasaan anak muda pengangguran pada umumnya, rutinitas harianku selain *ngamen* adalah nongkrong, begadang, bangun tidur tengah hari jika tidak ada rencana *ngamen* dan cari kerja, dan sesekali main ke rumah teman waktu zaman SMU.

Sepatu Pantofel Pinjaman

Waktu itu aku main ke rumah teman SMU. Aku dan temanku sama-sama pengangguran. Rumah Deni 'Blangkon' di daerah Tangerang, tepatnya daerah Perum I. Aku panggil Deni dengan embel-embel blangkon karena dia orang Jawa. Orang Jawa identik dengan blangkon. Di tengah obrolan *ngalor-ngidul*, Deni memberikan informasi kalau Alfamart sedang membuka lowongan kerja untuk ditempatkan di bagian toko, *staff* admin dan di gudang.

Aku mencoba peruntungan dengan melamar kerja ke

Alfamart. Waktu itu, sekitar awal Januari 2004. Aku belum mengetahui persis alamat kantor Alfamart. Jadi aku berangkat lebih pagi. Pikirku, jika *nyasar* pun aku masih punya banyak waktu untuk mencarinya. Dengan kemeja putih, celana hitam, sepatu pantofel hasil pinjam teman, pukul lima pagi sudah berangkat dari rumah di Cengkareng menuju daerah Cikokol Tangerang. Jarak yang cukup jauh. Ternyata, pukul tujuh pagi aku sudah sampai alamat perusahaan Alfamart. Aku membawa berkas lamaran lengkap sebagaimana mestinya.

Saat itu, banyak sekali yang melamar. Mungkin sekitar lebih dari seratus orang. Aku dan pelamar lain ditemui oleh beberapa buruh Alfamart, mungkin bagian tim rekrutmen. Tim rekrutmen tersebut hanya meminta para pelamar, termasuk aku mengumpulkan fotokopi KTP dan mencantumkan nomor telepon rumah ditulis di lembar fotokopi KTP tersebut, kemudian dikumpulkan dan ditaruh dalam kotak di meja penerima tamu. Saat itu, aku menyertakan nomor telepon rumah pemilik kontrakan.

Setelah itu, aku dan pelamar lainnya diminta untuk pulang. Katanya, perusahaan akan menelepon saat ada panggilan kerja melalui telepon yang sudah ditulis di lembar fotokopi KTP yang dikumpulkan. Waktu itu aku tidak berharap lebih, cara melamar kerjanya saja seperti itu.

"Huh *cape-cape ngumpulin* dan *datengin* lowongan kerjaan. Sampai sini cuma diminta fotokopi KTP *doang*! Terus disuruh pulang lagi," batinku.

Hari berlalu. Aku pun menjalani rutinitas pengangguranku: begadang, *ngamen*, mendatangi lowongan kerja, dan mengirimkan lamaran kerja.

Sebulan kemudian, ibu pemilik kontrakan mengabariku. Katanya, ada yang menelepon dari perusahaan Alfamart. Katanya, ada panggilan kerja.

"Besok datang pagi jam tujuh sudah harus sampai sana. Jangan telat. Bawa surat lamaran pekerjaan lengkap, dengan berpakaian rapi, baju putih, celana hitam, dan sepatu pantofel," kata ibu pemilik kontrakan.

Mendapat kabar itu, aku malah bingung. Saking banyaknya lamaran yang aku serahkan. Aku mengingat-ingat, kapan aku melamar pekerjaan di perusahaan tersebut. Tapi karena ada panggilan kerja, malam harinya aku memutuskan tidak begadang. "Kalau perlu tidak usah keluar rumah nongkrong. Agar tidak pulang tengah malam karena besok pagi-pagi sekali aku harus berangkat," pikirku.

Setengah enam pagi aku berangkat dari rumah, lebih setengah jam dari saat waktu pertama aku datang di perusahaan Alfamart, karena aku sudah mengetahui letak perusahaan. Aku membawa berkas–berkas lamaran kerja lengkap dalam satu map berwarna hijau.

Sampai di kantor Alfamart, aku dan pelamar kerja lainnya diarahkan tim rekrutmen untuk melihat pengumuman yang ditempel di dinding. Pengumuman tersebut bertuliskan instruksi teknis melamar bekerja. Isi tulisannya: lamaran dengan map berwarna merah untuk ditempatkan di bagian gudang, lamaran dengan map berwarna hijau untuk ditempatkan di bagian toko atau gerai sebagai pramuniaga, lamaran dengan map berwarna kuning untuk ditempatkan di bagian *staff*/admin. Untuk gudang pendidikan minimal SMA/SMK Sederajat. Untuk pramuniaga toko pendidikan minimal SMA/SMK Sederajat. Untuk *staff*/

admin pendidikan minimal D1.

Setelah melihat pengumuman tersebut, pelamar diminta menyimpan lamaran sesuai pilihan pekerjaan dari si calon buruh. Waktu itu, aku membawa lamaran dengan map berwarna hijau. Artinya aku melamar untuk lowongan pekerjaan sebagai pramuniaga di toko. Saat itu aku bimbang: melamar untuk bagian toko atau untuk bagian gudang. Kalau aku pilih kerja bagian toko, sebelumnya aku pernah merasakan kerja di toko.

Aku pernah kerja sebagai SPB (*Sales Promotion Boy*) di *Departmen Store* Borobudur. Aku pikir, kerjanya akan sama saja dan begitu-begitu saja. Sedangkan kerja di gudang sebagai penyuplai barang untuk dikirim ke toko, aku belum pernah. Akhirnya aku memilih melamar di bagian gudang atau *Distribution Center* (DC) Alfamart. Lalu, segera aku ke tukang fotokopi untuk membeli map warna merah dan mengganti map warna hijau yang aku bawa dari rumah.

Tes dimulai. Ada sekitar dua ratusan orang yang tes. Tes dibagi beberapa sesi atau babak: dari tes tertulis, berhitung, tes buta warna dan *check body*: tatoan atau tidak. Tes dilakukan dari pagi hingga sore. Satu per satu peserta gugur. Hanya sekitar lima puluhan orang yang terdiri dari laki–laki dan perempuan yang bertahan dan akan dipanggil kembali beberapa hari ke depan.

Hari itu tiba. Aku akan menerima panggilan kembali untuk melakukan tes terakhir di gudang Alfamart Serpong, bukan di tempat waktu pertama aku melamar di daerah Cikokol. Panggilan tes tersebut sebagai babak penentuan: diterima-tidaknya bekerja!

Inilah babak baru hidupku. Per 12 Februari 2004. Pagi–pagi sekali aku bangun tidur. Dengan berseragam kemeja putih

celana hitam lengkap dengan sepatu pantofel mengkilap hasil pinjam. Aku berjalan menyusuri gang rumah di pinggir Jakarta, daerah Cengkareng. Kemudian menaiki angkot hijau strip putih jurusan Kalideres-Serpong. Aku menuju gudang Alfamart yang ada di Serpong Tangerang. Sepanjang jalan hatiku bergumam, "Semoga saja ini rezekiku. Semoga aku diterima bekerja. Semoga aku dapat membantu meringankan beban orang tuaku, membiayai dua adik perempuanku yang masih sekolah!".

Tiba di gudang Serpong. Aku melihat orang–orang yang sama denganku: mengikuti tes terakhir. Penguji memanggil pelamar kerja per lima orang. Bergantian. Saat detik-detik pemanggilan, rasanya waktu berjalan sangat pelan. Aku hanya bisa menunggu. Setiap terdengar suara penguji memanggil pelamar, jantungku berdetak kencang. Setiap panggilan berlangsung sejam. Setelah orang keluar ruangan panggilan, tidak ada yang mengetahui diterima atau tidak. Karena pengumuman penerimaan akan diberitahukan setelah semua peserta mengikuti tes.

Aku dan empat kawan yang lain yang akan dites bersamaan mencoba mengajak ngobrol kawan-kawan yang sudah melakukan tes sebelumnya. Kami mencari informasi, apa saja yang terjadi di dalam ruangan. Katanya, di dalam ruangan para pelamar diminta mengisi biodata diri lengkap: dari nama hingga keluarga. Kemudian disuruh dihapalkan oleh temannya dalam 10 menit. Saat itu, aku pikir, ini tes yang aneh.

Selain itu, ada pula tes menjawab perkalian cepat; dari perkalian dua sampai perkalian sembilan yang ditanyakan secara acak dan harus dijawab dengan cepat. Lalu, ada juga tes tentang hitung satuan, misal satu lusin berapa *pieces*, satu kodi

berapa kilo, dan menyusun *teer stag* barang di atas palet, setelah itu *push up* sebanyak 50 kali.

Tibalah giliranku dipanggil. Keringat dingin keluar. Detak jantungku mengencang. Perasaan campur aduk: takut, penasaran, ingin segera lulus, dan semuanya. Singkat cerita akhirnya aku melewati rangkaian tes tersebut. Ada semacam perasaan bangga saat itu. Aku merasa berhasil menjawab semua pertanyaan yang diajukan.

Aku masih ingat salah satu pertanyaan yang diajukan. Salah satu pelamar yang dipanggil bersamaku bernama Hariyadi. Pewawancara bertanya siapa nama ibu Haryadi. Aku jawab: Farida! Aku bisa mengingat nama orang tua temanku. Sebenarnya, ketika aku mendengar nama ibu Hariyadi, hati kecilku cekikikan. Mendengar nama Farida aku teringat dongeng radio waktu kecil dengan judul Saur Sepuh. Dalam dongeng itu, tokoh antagonis Mak Lampir selalu memanggil, "Faaariidaaa..... hihihi... hihii...".

Menindas Puas, Menindas Pas

Babak baru dimulai. Aku diterima bekerja di salah satu perusahaan ritel raksasa di Indonesia. Hari pertama bekerja, setelah jam makan siang aku dipanggil kembali untuk menandatangani perjanjian kerja dengan perusahaan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.[1] Perusahaan ini dikenal dengan moto, "Belanja Puas, Harga Pas".

Alfamart, lengkapnya, PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk.

1 PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk nama resmi untuk bisnis ritel Alfamart. Sejak 2009, PT Sumber Alfaria Trijaya melantai di Bursa Efek Indonesia. Induk usaha PT Sumber Alfaria Trijaya adalah AlfaCorp atau PT Sigmantara Alfindo. Selain Sumber Alfaria Trijaya, AlfaCorp menguasai lima anak usaha lain. Tokoh utama di balik bisnis Alfamart adalah Djoko Susanto dan Putra Sampoerna, dua konglomerat Indonesia.

Perusahaan yang menguasai jaringan toko *mini market*. Dengan warna merah, putih dan tulisan biru, hampir semua orang mengenal Alfamart. Tokonya dapat ditemui di segala tempat; depan gang rumah, pinggir jalan yang dilewati banyak orang, di daerah perkantoran, bahkan di sekitar pasar tradisional bersaing dengan para pedagang kecil lainnya. Sekurangnya, saat ini ada sekitar 30 kantor cabang distribusi dan 13.520 gerai atau toko Alfamart yang tersebar di Indonesia. Jumlah buruhnya sekitar 115.000 orang.

Setelah menandatangani perjanjian kerja resmilah aku sebagai buruh Alfamart di bagian *warehouse* alias gudang. Dengan masa percobaan atau *training* selama enam bulan. Hari itu juga, aku diminta untuk langsung bekerja.

Pekerjaan hari pertama adalah menarik barang menggunakan *hand pallet* dari *receiving*; tempat serah-terima barang *supplier* menuju lorong–lorong *rak picker*.[2] Ternyata pekerjaan tersebut tidak mudah. Ada aturannya. Penarikan dan penempatan barang tidak asal taruh di lorong. Lorong tersebut sudah dibagi–bagi: ada lorong khusus barang-barang jenis *food* dan *non-food*.

Kerja yang cukup melelahkan di hari pertama, karena tidak ada persiapan. Aku tidak tahu akan dipekerjakan langsung setelah tes kerja. Aku bekerja hingga larut malam. Aku pulang sekitar pukul 22.30 WIB. Tiba di rumah sekitar pukul 00.00 WIB. Esoknya aku bekerja pukul 07.00 WIB.

Di hari kedua aku bekerja kembali. Berangkat dari rumah di daerah Cengkareng Jakarta Barat pukul 5.30 pagi. Tiba di tempat

2 *Hand pallet*, *picker*, *warehouse* adalah istilah harian para pekerja ritel. Masing-masing untuk menyebut alat pengangkut barang, orang yang mengambil barang dan gudang.

kerja di Serpong pukul 6.45 pagi.

Minggu pertama aku bekerja sebagai penarik barang dari *receiving* sampai ke lorong-lorong rak. Begitu terus pekerjaanku dari 7.30 hingga malam hari. Pulang dari pekerjaan setelah pukul 8 malam atau pukul 9 malam. Kalau pun pulang lebih cepat sekitar pukul 6 sore.

Besoknya kembali bekerja pagi. Biasanya, setiap menyelesaikan tugasku, aku diperbantukan untuk pekerjaan lain, yang belum selesai. Begitu hari-hari kerjaku menggantikan rutinitas begadang, *ngamen* dan mengirimkan lamaran kerja.

Sebenarnya, jam masuk dan jam pulang sering berubah. Menyesuaikan dengan banyaknya pekerjaan. Jika banyak sekali pekerjaan, otomatis jam kerja pun bertambah. Yang jelas, perubahan jam kerja itu menjadi lebih panjang. Inilah yang membuat keadaan fisik menurun. Setiap hari bekerja tidak kurang dari sepuluh sampai dua belas jam kerja. Sekitar di minggu kedua bekerja, kondisi tubuhku mulai menurun. Aku tidak enak badan, seluruh sendi dan tulang-tulangku terasa sakit dan suhu tubuh meninggi. Aku tumbang. Setelah diperiksa, dokter menyatakan aku terserang gejala tifus. Aku pun tidak masuk kerja selama tiga hari.

Dalam keadaan kondisi tubuh belum pulih, aku memaksakan bekerja. Aku berpikir, aku masih *training*. Aku khawatir absen kerjaku karena sakit akan berpengaruh terhadap penilaian kerja. Saat menandatangani Perjanjian Kerja, atasanku mengatakan selama masa percobaan tidak diperkenankan tidak masuk kerja atau tidak boleh ada bolongnya. Buruh *training* harus bekerja terus-menerus. Nasihat atasanku begitu melekat dalam pikiranku. Aku pun berpikir, dengan rajin bekerja akan

menjadi buruh tetap. Dengan menjadi buruh tetap, aku akan membantu orang tuaku dan membiayai adik–adikku sekolah.

Sekarang aku mengerti, gejala tifus dan sakit kondor atau turun berok adalah penyakit langganan 'anak gudang'. 'Anak gudang' adalah sebutan dari buruh di bagian lain kepada buruh yang bekerja di gudang. Jenis-jenis penyakit demikian tidak semata karena daya tahan tubuh yang menurun. Tapi karena intensitas dan beban pekerjaan yang di luar batas kemampuan. Aku pun paham, jika ingin menjadi buruh tetap tidak cukup hanya dengan rajin bekerja tapi harus berjuang dengan gigih melalui serikat buruh.

Bagaimana di hari libur? Inilah hari yang dinanti setiap buruh. Buruh seperti menguasai waktu sesukanya. Waktu libur dipergunakan untuk memulihkan tenaga. Saat libur tiba, biasanya aku maen; nongkrong bersama teman-teman di rumah. Kadang juga waktu libur sering aku habiskan untuk tidur seharian.

Pernah aku bercerita, lebih tepatnya mengeluh kepada Emakku. Pekerjaan yang aku lakukan sangat berat, *cape* dan melelahkan. Mendengar keluhanku, emak malah *ngomel* dan balik menasihati. Katanya:

"Semua kerjaan *ga* ada yang enak. Semua kerjaan *cape*. Ditahan aja. Kerja yang nurut sama atasan, jangan *macem-macem*, *entar* dikeluarin (dipecat). *Inget*! *adek Lu* masih sekolah perlu dibantu biayanya. Kasian bapak *Lu, biayain* sendiri, bantu bapak *Lu* untuk biayain *adek Lu* sekolah sampe lulus SMA. *Elu* dari dulu kerja *ga* pernah lama."

Waktu itu, adikku masih ada yang sekolah SMP kelas tiga. Karena nasihat Emak, aku bertahan dalam pekerjaan, untuk

mewujudkan harapan Emak.

Keluarga Buruh Menjadi Buruh

Aku anak ketiga dari lima bersaudara. Namaku Zaenal Rusli. Keluarga dan teman-teman memanggilku Uchie. Sejak bekerja di Alfamart nama panggilanku ada tambahannya menjadi Uchie Batak. Saat aku sudah bekerja di bagian kurir, salah satu kawan bernama Fadli memanggil aku: Batak, karena aku sering teriak-teriak seperti orang Batak, tepatnya seperti kondektur bus memanggil penumpang. Aku berteriak pada saat aku menyebut inisial toko yang tidak aku tahu di mana letaknya.

Aku terlahir dari keluarga miskin: anak kontrakan. Emakku bekerja sebagai ibu rumah tangga sedang bapakku bekerja sebagai Satpam perumahan di daerah Kapuk Jakarta Barat. Aku lulus SMU Negeri 56 di daerah Jakarta Barat pada 2001. Aku tidak dapat melanjutkan kuliah dan terpaksa harus bekerja karena memiliki biaya. Pernah punya keinginan kerja sambil kuliah. Tapi karena seringnya kerja yang dikontrak sebentar-bentar membuat aku tidak dapat mengumpulkan uang untuk mendaftar kuliah. Ditambah lagi pada saat itu, saat gajian hobiku beli kaset, kaos, sepatu dan nonton acara-acara musik *underground* band-band punk atau *hardcore* lokal.

Sebelum bekerja di Alfamart aku pernah bekerja sebagai kru Sinetron Dendam Nyi Pelet yang diproduksi stasiun televisi Indosiar. Tempat syutingnya di hutan lindung daerah Kopo-Karawang. Kerjaanku sebagai asisten *lighting man*. Tugasnya pasang lampu untuk pencahayaan saat syuting. Tiap hari kerjanya bergelut dengan *setting* lampu, kabel-kabel, genset dan filter-filter warna lampu. Kerja sebagai kru sinetron hanya enam

bulan, karena tidak kuat dengan atasan yang hobinya *ngomel-ngomel* di depan pemain sinetron dengan teriakan: “Bikin malu saja!”.

Selain kerja sebagai *crew* sinetron, aku juga pernah bekerja di pabrik AC di daerah Cikupa-Tangerang. Itu pun tidak berlangsung lama. Dikontrak enam bulan dan tidak diperpanjang. Aku pernah juga kerja di *Departement Store* Borobudur di Cengkareng. Waktu itu, aku diperbantukan selama tiga bulan dalam rangka menyambut Ramadan dan Idulfitri. Pernah juga kerja informal sebagai penjaga rental Play Station.

Selalu Ada Barang yang Hilang

Setelah satu minggu kerja di Alfamart, sehabis libur aku dipindahkan bagian kerja oleh atasan sebagai kurir rak tim empat. Kurir rak kerjaannya adalah mengantar barang yang berbentuk koli dari kardus-kardus bekas menggunakan troli.

Koli adalah kardus bekas yang digunakan untuk tempat/wadah. Isinya barang-barang permintaan toko. Di kardus-kardus koli terdapat nama inisial toko-toko Alfamart, yang ditulis manual dengan menggunakan *benji* (bubuk berwarna hijau yang dicampur air). Koli ditumpuk di atas troli lalu diantar ke area *loading* untuk *dilapakin*. *Dilapakin* berarti menyimpan barang ke palet sesuai nama yang tertera di koli dan di palet. Di area *loading*, buruh yang bekerja di area *loading* akan memindahkan koli sesuai nama-nama yang tertera di palet.

Sebagai kurir, tugasku mengantar barang yang sudah di-*packing* oleh *picker* rak. Waktu itu aku bertugas mengantar rak deterjen dan rak *tissue*. Dua bulan aku kerja sebagai kurir rak sampai akhirnya aku diminta pindah bagian kerja sebagai *picker*

Rak 59; mengerjakan *packing* barang yang akan dikirimkan ke toko-toko Alfamart. Tugasku dua, yaitu mem-*packing* barang, kemudian menulis inisial toko penerima barang. Nama-nama toko sudah disiapkan oleh bagian lain dan disediakan di bagian *packing list*. Nama pekerjaanku *picker*. Katanya, jabatan tersebut satu tingkat di atas kurir. Kalau soal upah, sama saja.

Rak 59 adalah rak yang item–item barangnya berjenis *tissue*, kapas, pembalut, popok bayi atau yang sering kita dengar *pampers* dan sejenis lainnya. Hampir tiap hari di rak tempatku bekerja selalu ramai oleh orang yang bekerja. Biasanya terjadi keramaian ketika satu atau dua jam sebelum pulang atau ketika masuk jam lembur. Ramainya tersebut karena *ngebantai* rak yang aku kerjakan. *Ngebantai* rak adalah mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama. Para buruh dari bagian lain akan berdatangan membantu mengerjakan pekerjaan di Rak 59.

Setiap hari, *picker* akan membuat *report*. Dalam *report* ada yang namanya BTA (Barang Tidak Ada), BK (Barang Kurang), SJI (Surat Jalan Internal). *Report* tersebut akan memengaruhi barang minus saat SO (*Stock Opname*).

Rutinitas lain *picker* adalah SO (*Stock Opname*). SO adalah menghitung kesesuaian barang yang tersedia dengan barang yang terdata di komputer. Biasanya, SO dilakukan dua hari dalam satu bulan kerja. Dalam SO, tugas *picker* adalah menghitung seluruh stok barang per item barang. Biasa disebut *on hand*. Semua item barang dihitung, dari barang rak *storage*, *balky*, *salving* dan *temporary* sampai barang rusak yang ada di rak yang belum sempat di-*return*. Kemudian akan diinput oleh admin ke komputer untuk dicocokkan dengan data yang tersedia. Pekerjaan *picker* terkadang dibantu *helper-helper* kurir.

Setelah diinput, hasilnya memperlihatkan perbandingan barang dengan kategori: barang plus, minus dan klop (jumlah fisik barang sama dengan dengan *stock on hand*). Jika hasil penjumlahan minus atau plus maka harus dipastikan keberadaan barang fisiknya. Itu semua dinamakan 'pencarian selisih'. Biasanya, memang ada barang yang luput diinput. Jika begitu maka perhitungan harus direvisi. Proses revisi input hanya dapat dilakukan jika sudah melalui petugas IC. Jika petugas IC menyetujui akan memberikan tanda tangan untuk revisi input. Setelah itu, admin akan menginput proses revisi penghitungan barang.

Pada Agustus 2004 manajemen mengumpulkan semua buruh gudang. Kami di-*briefing*. Manajemen mengumumkan, jika hasil SO tidak klop dan melebihi Batas Toleransi Kehilangan maka akan dikenakan pemotongan upah sesuai jabatan. Kebijakan tersebut berlaku sejak kebijakan diumumkan. Besaran potongan upahnya, untuk bagian gudang sebesar 0,02 persen dan 0,15 persen untuk bagian toko.
Rumusnya sebagai berikut:

Rumus NBH/NSB = (*Total Net Sales* x BTK) – TBH

TBH = Total barang hilang, adalah selisih minus *stock opname*
NBH = Nota Barang Hilang
NSB = Nilai selisih barang
BTK = Batas Toleransi

Selain kebijakan pemotongan upah untuk menanggung kehilangan barang, sebenarnya, ada pula perhitungan lemburan

yang tidak sesuai dengan jumlah jam kerja. Rata-rata buruh menunaikan jam lembur 50-100 jam per bulan. Tapi yang dihitung dan dibayar hanya 30 jam. Ketidaksesuaian perhitungan pembayaran lembur diketahui semua buruh, tapi tidak pernah dipersoalkan.

Saat itu, kami tidak berbuat apa-apa. Hanya mengikuti saja dan menganggap, 'Memang kesalahan kami.' Kami memang tidak mengetahui apapun tentang hak sebagai buruh. Kawan-kawanku menganggap keadaan itu dengan mengatakan: "*Gak* apa-apa gaji dipotong yang penting ada lemburan." Aku pun mengamininya. Itulah yang terjadi. Sampai akhirnya aku dimutasi ke Alfamart cabang Cikokol Tangerang.

Jebakan Utang

Andi, bukan nama sebenarnya, pramuniaga Alfamart. Masa kerjanya tiga tahun. Saat itu, kontraknya tidak diperpanjang. Tapi, Andi harus membayar utang Rp15 juta. Jika tidak membayar utang, Andi tidak memiliki *paklaring*. Ada juga kawanku, Irpan, bukan nama sebenarnya. Jabatan dia sebagai Asisten Kepala Toko Alfamart. Dia memutuskan *resign*. Tapi, dia harus membayar utang Rp7 juta, agar pengunduran dirinya diterima dan menerima *paklaring*.

Sementara Lisa, nama palsu juga, kasir Alfamart. Baru bekerja setahun. Dia divonis memiliki utang Rp2 juta kepada Alfamart. Lisa masih bekerja. Kemungkinan utangnya akan terus bertambah.

Bagaiman Andi, Irpan dan Lisa bisa memiliki hutang. Harap dicatat, bukan hanya tiga buruh tersebut yang berutang pada Alfamart. Masih banyak lagi buruh Alfamart, bahkan

dapat dikatakan hampir seluruh buruh Alfamart se-Indonesia berutang ke Alfamart. Tapi sebenarnya, mereka tidak pernah merasakan apalagi menikmati utang tersebut. Buruh-buruh Alfamart berutang karena diharuskan mengganti barang yang dikategorikan hilang. Utang ini belum termasuk kebijakan manajemen Alfamart yang mengharuskan buruh membeli barang ketika tidak mencapai target penjualan.

Ini penjelasan utang tersebut. Nota Barang Hilang atau NBH adalah penyebab dari membengkaknya hutang buruh kepada toko. NBH mulai berlaku pada Agustus 2004. Sejak 2017, NBH berganti nama menjadi Nota Selisih Barang atau NSB.

Seperti sudah aku katakan sebelumnya, Alfamart memberlakukan kebijakan: jika ada barang hilang yang tidak ditoleransi, harus diganti oleh buruh. Proses hilangnya barang tersebut dapat diketahui saat *stock opname*.

SO atau *Stock Opname* adalah pekerjaan rutin per bulan. Untuk melakukan SO biasanya membutuhkan waktu dua hari. SO dilakukan untuk menghitung keseluruhan barang yang ada di gudang.

Penghitungan SO merujuk pada KKSO (Kertas Kerja *Stock Opname*). KKSO isinya daftar barang yang ada di satu rak *picker*. Setiap *picker* akan menghitung barang-barang yang biasa dikerjakan sehari-hari. Begitu juga dengan barang *bad stock* dihitung oleh buruh yang berada di bagian *return*. Hasil penghitungan tersebut disetor ke admin untuk diinput ke komputer dan dicocokkan dengan data *stock* barang yang ada di komputer.

Setelah proses komputerisasi, keluar KKSO selisih *stock* antara barang fisik dengan *on hand*. Jika fisik barang jumlahnya

lebih kecil dengan *on hand* maka disebut barang minus. Sebaliknya, jika *stock* barang fisik jumlahnya lebih besar dari *stock on hand*, disebut barang plus. Biasanya barang yang dicari *picker* adalah barang yang minus. *Picker* akan mencari barang sampai ketemu atau minimal mendekati dari angka *on hand* dari barang minus tersebut. Karena barang minus akan memengaruhi pemotongan upah (NBH/NSB). Semakin banyak barang yang minus, semakin banyak beban utang yang ditanggung buruh.

Di bawah ini adalah contoh slip gaji jumlah utang buruh di Alfamart. Jumlah utangnya mencapai Rp8,7 juta.

```
Gaji Brutto        : Rp.
Pajak PPh21        : Rp.            0
THT                : Rp.       76.303
Pot.NSB&Hutang     : Rp.       84,695
BPJS Kesehatan     : Rp.       38,152
BPJS Pensiun       : Rp.       38,151
                    --------------(-)
Gaji Terima        : Rp.

Perincian Potong NSB&Hutang  :
SO-            -0717
Total              : Rp.      508,168
Sudah Dibayar      : Rp.      169,390
Sisa               : Rp.      338,778
Pot. Per Bulan     : Rp.       84,695
======================================
Saldo NSB per Tgl 27Apr18
Rp. 8,704,551
======================================
```

Keterangan:

1. Pot. NSB & Hutan = potongan upah tiap bulan

Perincian potong NSB & Hutang

2. Per bulan, upah buruh dipotong Rp84.695
3. Total= Finalisasi Hasil SO Juli 2017 dan Pembebanan Hutang pekerja (NBH/NSB)
4. Sudah dibayar = hutang yang sudah dibayar dengan pemotongan upah dari total total NSB Juli 2017

5. Sisa = Sisa hutang NBH/NSB Juli 2017
6. Saldo NSB per tgl 27 Apr18 = total akumulasi hutang Rp8.704.551.

Cara membacanya begini. April 2018, buruh sudah memiliki utang Rp338.778. Tapi Juli 2017 muncul lagi sisa utang belum terbayar, yakni Rp508.168. Jadi total hutang saja sudah lebih dari Rp8,7 juta. Jumlah hutang tersebut setiap bulannya akan terus bertambah.

Jadi, pada setiap SO, jumlah total barang selalu dinyatakan minus. Sehingga kekurangan barang dibebankan sebagai utang buruh. Sebenarnya ada persoalan; *Pertama*, tentang kekurangan barang. *Kedua*, pemotongan otomatis dari upah untuk mengganti kekurangan barang. Problemnya, setiap *stock opname* selalu terjadi kekurangan barang, tapi tidak pernah dilakukan penyelidikan dengan jujur, malah jatuh sanksi: potong upah.

"Ditempel"

Tahun 2007 aku dipindakan ke Alfamart cabang Cikokol Tangerang. Gudang baru, suasana baru. Katanya, saat itu, gudang tersebut merupakan adalah gudang yang menjadi pusat perhatian karena satu gedung dengan kantor pusat PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Gudangnya di lantai bawah. Di lantai atas terdapat ruang kerja manajemen dengan tembok kaca. Kalau kita berada di kantor manajemen maka melihat langsung ke lantai bawah: anak-anak gudang kerja. Seperti kita melihat ikan di akuarium. Kita dapat menyaksikan apa saja yang dilakukan oleh ikan di dalam akuarium. Selain itu, perhatian terhadap gudang Cikokol karena fungsinya untuk mendistribusikan barang.

Saat mulai bekerja di gudang baru banyak kawan-kawanku yang naik jabatan karena kekosongan jabatan. Dari jabatan *checker* (*leader*) sampai koordinator. Aku tetap menjadi *helper picker*. Dipindahkannya aku ke gudang Cikokol karena aku terhitung buruh yang memiliki persoalan: jarang masuk kerja karena sering sakit dan sering terlambat masuk kerja. Tapi dari seluruh ingatanku, aku sering datang terlambat karena sering tertidur di angkutan umum ketika menuju tempat kerja.

Setidaknya, yang dimutasi ke gudang baru saat itu ada dua golongan. Golongan *acting* (naik jabatan) dan golongan yang punya masalah di gudang sebelumnya.

Tidak hanya pindahan dari gudang Serpong yang kerja di gudang Cikokol. Ada juga dari gudang Bekasi dan Cileungsi. Dengan bermacam-macam jabatan dari *helper*, koordinator hingga *driver*. Semuanya mengisi kerja-kerja di gudang Cikokol.

Saat gudang Cikokol beroperasi performa gudang sangat bagus, bahkan pernah menjadi gudang terbaik Alfamart se-Indonesia. Hasil *Stock Opname* minus barangnya tidak pernah melebihi dari batas toleransi kehilangan (BTK).

Awal 2010 terbentuk serikat buruh di Gudang Alfa Cikokol. Namanya, GSPMII.[3] Pembentukan GSPMII di gudang Alfamart Cikokol diinisiasi oleh buruh bagian *driver* yang merupakan pindahan dari gudang Bekasi. GSPMII pun mempersoalkan pemotongan upah untuk mengganti NBH yang jumlahnya semakin lama semakin besar.

Kawan-kawanku banyak yang bergabung dengan serikat tersebut. Kawan yang pindahan dari Serpong, Cileungsi dan Bekasi, hampir semuanya ikut berserikat.

---

3 Gabungan Serikat Pekerja Manufaktur Independen Indonesia (GSPMII), yang berdiri pada 31 Agustus 2001.

Saat itu, aku belum tertarik dan tidak berminat bergabung dengan serikat. Aku pikir tidak ada gunanya bergabung dengan serikat. Muncul juga dalam hati kecilku, jika aku berserikat akan *dimasalahin* oleh atasan dan manajemen lain.

Tapi, ada kawanku, panggilannya Cumi alias Arif Numaeri. Dia pun mengeklaim sendiri nama panggilan lengkapnya menjadi Cumi Al Micuo. Cumi kawan kerja satu tim sejak aku bekerja di gudang Alfamart Serpong. Dia bagian rak susu. Aku bagian rak tissue. Dia tidak pernah bosan mengajakku untuk bergabung dengan serikat. Biasanya si Cumi mengajak ngobrol sambil *ngopi-ngopi* di kantin belakang toilet. Kami menyebut *ngopi* dan ngobrol di kantin belakang toilet dengan *nge-break*. *Nge-break* adalah istirahat ilegal yang dilakukan anak gudang untuk melepas rasa *cape* dan penat karena banyaknya pekerjaan. Biasanya *nge-break* dilakukan sekitar jam sepuluhan. Lamanya waktu *nge-break* biasanya diukur dari habisnya segelas kopi dan sebatang rokok.

Acara *nge-break* itu dimanfaatkan si Cumi untuk membujuk agar aku bergabung ke serikat buruh, GSPMII. Setiap si Cumi membujuk, saat itu pula aku menolak. Aku punya trik untuk menghindarinya. Caranya, jika si Cumi membicarakan serikat buruh, aku mengalihkan pembicaraan atau mengganti topik obrolan.

Sekali waktu, saat itu di kantin, salah satu koordinatorku (atasan) 'menempelku'.[4] Dia selalu ngajak ngobrol dan mengingatkan agar aku jangan terlalu dekat dengan teman-temanku yang berserikat. Jika berserikat, kata dia, nanti perusahaan akan mengecap sebagai buruh yang tidak patuh.

---

4 Menempel (istilah jalanan), artinya didekati terus-menerus.

Pokoknya semua nasihat dan peringatan yang menggambarkan bahwa berserikat itu tidak baik. Apalagi saat itu, aku memang berencana untuk segera menikah. Bulat sudah ketidaksetujuanku kepada serikat buruh.

"Kuranginlah bergaulnya sama si Cumi, Chie. Udah yang biasa-biasa aja kerja *mah*. Jangan *macem-macem*. Apalagi *Elu* mau kawin, mau berumah tangga. Kasian anak bini *Elu* kalau *dimasalahin*. *Gua mah sih* terserah *Elu aja*. Kalau *Elu* mau ikut juga, *gua mah* sebagai temen cuma bisa *bilangin doang*!". Begitu kira-kira bujuk atasanku: halus, tampak bersahaja, bagai orang tua *nasihatin* anaknya, tampak mengungkapkan rasa kepeduliannya sebagai teman. Saat itu aku hanya jawab, "Iya, Bang!"

Bertanya Adalah Melawan

Per 2011 salah satu atasanku jabatannya koordinator mendapatkan masalah di *kerjaan*. Kalau tidak salah persoalannya dia diduga memanipulasi data penghitungan barang *Stock Opname* agar tidak terlalu banyak selisih barangnya. Saat persoalan itu muncul, kesadaran membentuk serikat sebagai wadah untuk menyelesaikan persoalan di tempat kerja mulai muncul. Untuk bergabung dengan serikat yang sudah ada saat itu rasanya tidak mungkin. Karena serikat tersebut banyak ditentang oleh koordinator-koordinator dan atasan lainnya. Saman Arab-lah yang memperkenalkan serikat lain, yaitu SPN (Serikat Pekerja Nasional) di gudang Cikokol pada waktu itu.

Saman Arab adalah seorang *driver* dari gudang Serpong. Dia ketua dari serikat SPN Cabang Serpong. Waktu itu dibentuklah serikat SPN di Cikokol. Aku kurang mengetahui kapan tepatnya berdiri SPN. Karena pada waktu itu yang mengorganisir SPN

tersebut adalah koordinator, seorang atasan yang paling tinggi jabatannya di area gudang. Dengan jabatan tersebut, lebih mudah meyakinkan bawahan-bawahannya untuk bergabung. Logikanya, 'Atasan *gua* aja ikut serikat, berarti bagus juga kalau ikut serikat. Serikat yang dipimpin oleh atasan kerja *gua*'. Begitu pikiranku seperti itu. Akhirnya aku bergabung menjadi anggota SPN.

Akhirnya, Cumi mengetahui aku sudah bergabung dengan SPN. Tapi, pertemanan kami tidak berubah. Malah, kami sering berbagi informasi tentang aturan-aturan ketenagakerjaan dari Cumi dan kawan-kawan GSPMII pada saat *nge-break*. Karena aku tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari serikatku.

Meski sekretariat GSPMII letaknya jauh dari tempat kawan-kawan bekerja, mereka tidak kekurangan akal untuk membangun jaringan dengan serikat-serikat yang ada di daerah Tangerang. Mereka sering melakukan diskusi dan belajar bersama FSBN KASBI, di sekretariatnya FSBN. Terkadang mereka juga melakukan pendidikan dan diskusi di sekretariat FSBKU di daerah Sangiang Kotabumi Tangerang. [5]

Pada akhir 2011 Alfamart melakukan pengurangan buruh dengan menghapus salah satu divisi kerja, yaitu *driver*. Rencananya, *driver* tidak akan direkrut langsung oleh Alfamart tapi melalui penyalur tenaga kerja alias *outsourcing*.

Hari itu, Jum'at. Sama seperti hari-hari Jum'at lainnya, di mana pada hari itu buruh yang bekerja di gudang Alfamart diwajibkan kerja *overtime* alias lembur wajib. Saat itu, aku

---

5 FSBKU merupakan salah satu pendiri Konfederasi KASBI (Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia). Pada 2011, FSBKU keluar dari KASBI dan mendirikan (Konfederasi Serikat Nasional). FSBKU merupakan serikat buruh yang digagas oleh buruh pada 1995 melalui kelompok arisan. Pada 1998, kelompok buruh tersebut berhasil membentuk PKU (Paguyuban Karyo Utomo). Pada 2001, PKU mendirikan FSBKU (Federasi Serikat Buruh Karya Utama).

melihat teman-temanku. Mereka berbondong-bondong meninggalkan pekerjaan. Mereka tidak mengikuti perintah atasan untuk melakukan lembur wajib. Aku bertanya-tanya; apa yang melatarbelakangi kawan-kawan tidak mengikuti lembur wajib? Mengapa mereka begitu berani meninggalkan pekerjaan, padahal lembur wajib tersebut atas perintah atasan? Tidak mungkin mereka berani jika tidak mengetahui ilmunya, mereka berani karena ada dasarnya, pikirku.

Saat *nge-break* aku sempatkan untuk ngobrol dengan kawanku, yang selalu pulang *ontime* (tepat waktu/sesuai jam kerja) dan tidak mengikuti lembur wajib. Waktu itu aku ngobrol dengan Cumi. Cumi menjelaskan tentang hak normatif buruh. Salah satunya tentang lembur dan upah lembur. Selain itu, ternyata, tiap hari Jum'at pula mereka berkumpul untuk melaksanakan pendidikan. Dalam pikirku, Cumi anggota serikat, aku pun anggota serikat; yang membedakan dia mengetahui tentang hak-hak buruh, sedang aku tidak tahu sama sekali.

Pernah beberapa kali aku diajak untuk mengikuti rapat anggota dan pengurus di serikatku. Aku pun ikut. Kesempatan itu aku pergunakan untuk menyampaikan mengenai pentingnya pendidikan untuk anggota. Minimal anggota tahu tentang hak normatifnya sebagai buruh. Di rapat tersebut, saranku dicatat oleh pengurus. Dari rapat ke rapat, ternyata saranku tidak pernah diwujudkan.

Kawan-kawan GSPMII, selain mereka sering melakukan pendidikan rutin secara mandiri, mereka juga sering datang ke sekretariat FSBKU. Di FSBKU mereka mengikuti pendidikan.

Sekali waktu, sepulang kerja aku diajak Cumi untuk mengunjungi Sekretariat FSBKU di Sangiang. Di sana aku

diperkenalkan dengan pengurus FSBKU, Romli namanya.

Waktu itu aku mengikuti pendidikan mengenai sejarah gerakan buruh dan tentang pentingnya berserikat: mengapa buruh harus berserikat dan hak-hak sebagai anggota serikat buruh. Saat itu, kesan pertamaku tentang FSBKU, serikat buruh yang baik baik, tulus, sekaligus aneh. Jelas aneh, aku bukan anggota mereka. Kawan-kawanku pun anggota GSPMII. Tapi, Romli justru begitu antusias memberikan pengetahuannya. Aku adalah anggota serikat lain yang mendapatkan pendidikan pertamanya justru dari FSBKU.

Sejak itu, aku rutin mengikuti pendidikan di FSBKU. Di antara materi pendidikannya adalah tentang hak normatif, tentang hukum, dan bedah kasus. Tapi ada pula materi, yang menurutku tidak hubungannya dengan ketenagakerjaan, seperti pengantar Ekopol, metode berpikir kritis, dan MDH.[6] Tapi, aku mengikuti semua materi pendidikan tersebut. Di kemudian hari, aku menilai bahwa semua materi pendidikan tersebut saling menguatkan, bahkan sangat penting sebagai bekal untuk melakukan analisis kehidupan sehari-hari buruh.

Aku, Cumi dan beberapa kawan yang lain berasal dari serikat buruh yang berbeda namun mendapatkan layanan pendidikan bukan dari serikat kami, tapi dari serikat lain. Kami pun semakin dekat dengan FSBKU. Di antara kami muncul kebimbangan ke serikat kami.

Cumi dan kawannya, sudah memutuskan bergabung dengan FSBKU. Lagi-lagi, Cumi pun membujukku untuk pindah ke FSBKU. Seperti cerita di atas, aku pun menolak. Tapi, kali ini, alasan penolakannya berbeda. Aku menolak pindah serikat,

---

6 MDH (Materialisme Dialektika Historis).

karena merasa tidak enak dan sungkan. Jadi saat itu aku tetap menjadi anggota SPN. Namun aku katakan pada Cumi, "Bentuk *aja* dulu, setelah terbentuk, *gua* akan gabung dan keluar dari serikat *gua*".

Akhirnya, Cumi dan kawan-kawan membuat pernyataan keluar secara berjamaah dari serikat lama. Hari-hari berikutnya mereka membentuk serikat buruh yang diberi nama SBKU RPP (Serikat Buruh Karya Utama Retail Pergudangan Pertokoan) dengan ketuanya Hartomi.

Pada 29 Mei 2012, SBKU RPP resmi menjadi serikat buruh yang tercatat di Disnaker Kota Tangerang. Sesuai janjiku pada Cumi, setelah terbentuk aku akan bergabung dengan serikat buruh yang berafiliasi FSBKU. Aku keluar dari SPN. Padahal sehari sebelum mengundurkan diri, aku ikut serta dalam pendidikan dasar, yang dilaksanakan SPN. Para pengurus di SPN mungkin bingung dengan keputusanku. Tapi, yang tidak mereka ketahui bahwa aku sebagai buruh butuh pendidikan tapi mereka terlambat memenuhi kebutuhanku.

Pendidikan adalah hal yang utama di SBKU RPP. Saat itu, pendidikan yang biasa dilaksanakan setiap hari Jum'at diubah menjadi tiap hari Rabu. Sampai saat ini, kegiatan tersebut kami beri nama "Raboan". Waktu terus berlalu, hari, bulan tahun telah kami lewati bersama dalam berjuang dan belajar.

Maret 2013 FSBKU mengadakan Kongres ke V di Serang Banten, terpilih Koswara sebagai Ketua, Bina Wuryanto sebagai Sekretaris Umum dan Nuzulun Ni'mah sebagai Bendahara Umum. Di kongres ke-V FSBKU aku dipilih oleh kawan-kawan pengurus menjadi staf divisi pendidikan di struktur pusat organisasi.

Sebenarnya, menurutku, aku tidak layak duduk di kepengurusan pusat. Lagi pula, aku pun tidak mendapat alasan masuk akal pemilihanku sebagai staf divisi pendidikan di pengurus pusat. Aku menanyakan hal tersebut kepada Koswara. Koswara menjelaskan, kawan-kawan pengurus melihat keseriusanku dalam berorganisasi dan aku sudah melalui tahapan-tahapan mengikuti pendidikan dari pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Koswara pun meyakinkanku bahwa semuanya bisa diawali dengan belajar.

Setahun setelah Kongres FSBKU ke-V dan tepat di Hari Raya Idulfitri, 28 Juli 2014. Waktu itu, aku lagi berkumpul dengan keluarga di Cengkareng. Aku dikejutkan dengan berita duka yang teramat dalam: Bina Wuryanto meninggal dunia di kampungnya. Wafatnya Bina 'pukulan' bagiku. Bina bukan sekadar teman seperjuangan, dia adalah guru sekaligus pembimbingku dalam berorganisasi. Beberapa bulan sebelumnya, Bina memang sudah sakit dan keluarganya memutuskan merawat Bina di kampung. Namun, Allah lebih sayang kepada orang baik ini.

Beberapa bulan kemudian Pengurus Pusat melakukan restrukturisasi. Sugiyono yang sebelumnya sebagai Koordinator Divisi Pendidikan menggantikan Almarhum Bina sebagai Plt. Sekretaris Umum. Aku yang sebelumnya sebagai staf Divisi pendidikan, menggantikan Sugiyono sebagai Koordinator Divisi pendidikan.

Tiga tahun kemudian, Sabtu pagi 19 Juni 2017, Koswara meninggal dunia, setelah dikerokin oleh anggotanya karena merasa tidak enak badan. Padahal, saat itu, dia telah memiliki rencana untuk bertemu dengan buruh AMT di Serang untuk

mempersiapkan pemogokan.

Empat bulan kemudian setelah ditinggal Koswara, 26 Oktober 2017, Romli menyusul Koswara dan Bina Wuryanto. Kesedihan mendalam menghinggapi organisasi kami. Organisasi kehilangan kader-kader terbaik kami.

Akhirnya, di Kongres VI, kami membuat resolusi penting. Semua berjanji untuk saling menjaga diri agar panjang umur dan selalu menjaga kesehatan. Karena perjuangan yang panjang ini tidak cukup dengan militansi, tapi juga harus sehat.

Balas Dendam

Mei 2015 Kongres ke-II SBKU RPP. Aku terpilih menjadi Ketua. Tugas berat dan bertambahnya tanggung jawab.

Baru beberapa bulan sebagai Ketua SBKU RPP, aku kehilangan kawan seperjuangan yang dipecat setelah melakukan mogok kerja. Ceritanya dimulai ketika serikat-serikat buruh di Alfamart merencanakan pemogokan selama dua hari menuntut penghapusan pemotongan upah akibat mekanisme NSB. Nyatanya, pemogokan tersebut hanya dilakukan oleh SBKU RPP. Ketika mogok berlangsung pun muncul tudingan bahwa mogok tersebut menuntut di-PHK massal dengan mendapatkan nilai pesangon di atas ketentuan. Manajemen pun mengambil tindakan sepihak dengan memecat pengurus kami, Nadi Suryadi dan Hartomi. Keduanya dituduh melakukan provokasi kepada buruh gudang Alfamart Cikokol Tangerang. Perusahaan, bahkan, mengancam akan mempidanakan Nadi Suryadi karena meminta pihak manajemen menghapus rekaman pemogokan kawan-kawan.

Karena kasus tersebut, konsentrasi advokasi kami

terpecah antara menyelesaikan persoalan pemotongan upah atau mengadvokasi pengurus. Tentu saja, energi serikat buruh dikerahkan untuk menyelamatkan pengurus agar dapat bekerja kembali meskipun tidak berhasil. Akhirnya upaya melawan pemotongan upah terhenti. Meski begitu, kami terus memikirkan dan membangun strategi untuk menghilangkan pemotongan upah di Alfamart.

Setelah pemogokan tersebut, perlawanan balik dari manajemen semakin menguat. Manajemen berhasil meyakinkan buruh, seolah-olah barang hilang disebabkan oleh para buruh. Para buruh pun rela mengalami pemotongan upah per bulan, rela menumpuk utang atas tindakan yang tidak pernah mereka lakukan, membeli barang di tokonya demi memenuhi target penjualan, dan melakukan lembur tanpa dibayar. Istilahnya mengerikan: loyalitas alias pengabdian. Entah mengabdi kepada siapa!

Serangan bertubi-tubi membuat moral juang para anggota makin melemah. Tugas berat bagi kami menumbuhkan kembali semangat: kemenangan dalam perjuangan adalah keniscayaan jika kita melakukannya dengan sungguh-sungguh, dengan disiplin dan belajar terus-menerus.

Dari kekalahan pemogokan itu, aku berkesimpulan, berhadapan dengan perusahaan sebesar Alfamart mogok kerja yang dilakukan di satu titik tidak akan melumpuhkan proses pengiriman barang. Pengiriman barang ke toko-toko masih dapat dilakukan dengan mengalihkan pengiriman dari gudang-gudang lainnya. Maka perlu melakukan konsolidasi lintas cabang/gudang dalam melakukan perjuangan di Alfamart.
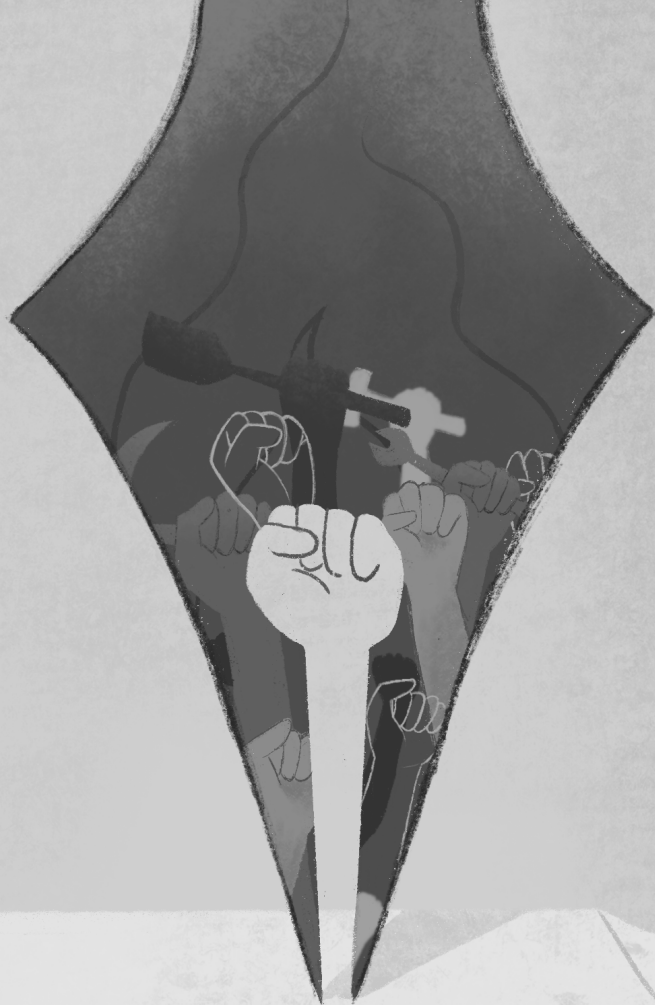
BURUH RUMAH SAKIT

Korupsi Berjamaah dan Pembangunan Serikat Buruh di Rumah Sakit

Vindra Whindalis

Saya Vindra Whindalis biasa dipanggil Indah. Lahir 23 Maret 1979 di Surabaya. Saya besar di Kampung Sememi bersebelahan dengan kawasan lokalisasi di Surabaya. Sejak kecil saya terbiasa melihat laki-laki tidak dikenal bertandang ke kampung. Kalau sekarang disebut dengan 'laki-laki hidung belang' alias para pembeli kepuasan seksual. Menyadari keadaan tersebut, sejak kecil sering terlintas di pikiran, "Saya harus keluar dari kampung ini, entah menikah atau merantau".[1]

Pikiran itu tertanam kuat hingga saya keluar sekolah SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas), pada 1997. Saya sekolah SMEA jurusan Manajemen Bisnis. Apapun yang ditawarkan orang tua untuk kuliah di Surabaya, saya tolak dengan alasan sudah malas belajar.

Agustus 1997, pacar saya; Hasan, ibu, dan pamannya datang ke rumah bermaksud menemui kedua orang tua saya. Saat itu, di rumah hanya ada mami, –panggilan untuk ibu saya-, saya, dan adik saya yang berusia 6 tahun. Ayah sedang bekerja di Kota Tangerang. Kakak yang pertama sedang bekerja dan kakak yang

---

1 Pada Juni 2021 Vindra Whindalis terpapar virus korona. Kemudian ia dan keluarganya harus mengikuti isolasi mandiri di rumahnya. Sementara keluarganya selamat, Vindra Whindalis wafat pada 1 Juli 2021.

kedua entah di mana.

Kedatangan keluarga Hasan membuat saya dan ibu kaget serta bertanya-tanya dalam hati. Tidak ada persiapan sama sekali dari kami. Kami tidak menyiapkan apapun, entah makanan dan lain-lain.

Dengan perasaan bingung, dalam hati saya berkata, "Ini kesempatan saya agar keluar dari kampung ini. Semoga saya dilamar sesuai janjinya". Kalau zaman sekarang ini dinamakan, *ngarep*.

Saya bergegas ke dapur menyiapkan teh manis walaupun tidak ada makanan. Perasaan saya masih tak karuan, seperti permen Nano-Nano, yang sedang tren pada zaman itu.

Setelah berbincang kesana-kemari, keluarga Hasan pun menyampaikan maksudnya, yaitu hendak melamar saya. Ibu mengatakan bahwa ia harus berbicara dengan ayah sebelum mengambil Keputusan.

Keluarga Hasan pun pamit. Saat pulang saya melihat sorot mata Hasan. Tatapan mata Hasan memberikan pesan penuh harap lamarannya diterima. Perasaan saya masih tak karuan: cemas, bingung, gembira.

Sore itu mami menghubungi ayah. Dia menyampaikan itikad Hasan melamar saya. Entah apa yang dibicarakan ayah dan mami di telepon. Sambil memegang gagang telepon, Mami memanggil. Katanya, ayah ingin mengobrol. Tetiba seperti diserang demam: panas-dingin. Bagi saya, ayah adalah sosok yang keras dan tegas. Anak-anaknya tidak ada yang berani membantah.

Dari gagang telepon saya mendengarkan nasihat dari ayah. Ia menyarankan agar saya menyusulnya ke Tangerang.

Dalam hati muncul perasaan sedih bercampur bahagia. Sedih, takut menyakiti Hasan. Di sisi lain, ada perasaan senang, karena akan keluar dari kampung ini.

Hijrah

Oktober 1997, saya hijrah ke Kota Tangerang. Dari Surabaya saya bersama mami naik kereta api ekonomi.

Saat itu, kereta api penuh sesak. Di dalam kereta saya melihat semua jenis manusia. Semua bau-bauan menusuk hidung. Sepanjang perjalanan, saya merasa tidak nyaman, apalagi saat kereta berhenti di salah satu stasiun atau berpapasan dengan kereta lain. Saat demikian, bau pesing menyergap hidung, para pedagang berebut menghampiri penumpang sambil menawarkan jualan. Perut serasa diaduk-aduk. Ingin memuntahkan semua isinya.

Pukul tiga pagi, saya tiba di stasiun Pasar Senen. Perjalanan Surabaya-Pasar Senen, sebelas jam. "*Alhamdulillah* akhirnya *wis* sampe juga, Mi. *Welcome to the city of* Jakarta," ungkap saya. Sambil menunggu ayah menjemput, sesekali saya mondar-mandir melihat-lihat stasiun Pasar Senen. Yang terlihat hanya hilir-mudik para penumpang.

Sekitar pukul 03.45 pagi ayah tiba menjemput kami menggunakan taksi. Di tahun itu, Kota Jakarta belum begitu padat. Jalan raya masih lengang. Sepanjang jalan, ayah bercerita kemegahan Kota Jakarta seperti Monas, Istana Merdeka dan Masjid Istiqlal. Saya terkagum-kagum.

Sejam kemudian, kami tiba di Kota Tangerang. Taksi berhenti di depan Rumah Sakit. Ayah mengarahkan jari telunjuknya ke sebuah gedung rumah sakit di pinggir jalan, "Itu tempat kerja

ayah. Jangan dulu mikirin kawin," kata ayah sembari mengelus kepala saya. Saya hanya diam dan tersenyum.

Kami menuju warung makan di sebelah rumah sakit. Kami sarapan. Setelah sarapan kami berjalan kaki menuju kontrakan ayah. Lokasinya tidak jauh dari rumah sakit.

Setiba di kontrakan, hati saya berasa teriris. Di Surabaya, rumah kami begitu besar. Ukurannya kurang lebih 200 meter. Kontrakan ayah ukurannya tidak lebih dari 3 meter. Untuk ukuran teknisi rumah sakit, tempat tinggal itu tidak layak. Kontrakan demikian sering disebut dengan KS4 (Kontrakan Sempit Sekali Selonjoran Susah).

Baju Hitam-Putih

Tidak terasa sudah seminggu saya di Kota Tangerang. Muncul perasaan suntuk dan tidak memiliki teman. Sehari-hari hanya di kontrakan. Saya memberanikan diri bergaul dengan tetangga kontrakan. *Alhamdulillah* akhirnya saya punya teman walaupun ibu-ibu rumah tangga.

Setiap melihat ayah pulang kerja, wajahnya letih, lesu dan kusam. Setiba di kontrakan biasanya mami akan segera menyodorkan secangkir air teh manis hangat.

Waktu itu, selepas salat Magrib. Kami berkumpul untuk makan malam.

"Kamu *wis gawe* lamaran, *Nduk*?"[2] tanya ayah.

"*Sampun*, Yah."[3]

Saya bergegas mengambil lamaran dan menyodorkannya,

---

2 Kamu sudah membuat lamaran, Nak?

3 Sudah, Yah.

"Coba, Yah, *perikso ono sing kurang ora*?"[4]

Ayah membuka dan memeriksa map coklat yang berisi lamaran.

Ayah mengatakan agar saya membawa lamaran tersebut ke Rumah Sakit Usaha Insani pukul 9 pagi.

Pembicaraan selesai. Saya segera menuju tempat tidur. Tak sabar rasanya ingin segera melihat matahari esok pagi. Saya mencoba memejamkan mata. Tidak berhasil. Pikiran saya melayang-layang. Sesekali melihat jam dinding. Jarum jam berjalan lambat sekali. Detak jantung saya tak karuan. Ada perasaan senang dan takut bercampur menjadi satu. Dalam hati bertanya-tanya: besok *interview* bagaimana? Saya menenangkan diri dengan bermain tetris di *gamewatch*. Inilah jenis permainan anak muda zaman itu. Gambarnya hitam putih. Tapi tak pernah bosan memainkannya.

Saya kembali melihat jam. Ternyata sudah menunjukkan pukul 2 pagi. Rasa kantuk ternyata tidak datang pula. Akhirnya saya mengakhiri permainan dan memaksakan memejamkan mata.

Tiba-tiba, sebuah tangan memegang dan menggoyang-goyang kaki saya. Saya terperanjat. Ternyata mami. "Ayo *tangi* Ndah, salat!"[5] suruh mami.

Saya melihat jam. Sudah pukul 05.30 pagi. Badan saya masih terkapar. Saya memaksakan diri bangun.

Pukul 08.00 pagi, saya sudah bersiap. Mengenakan pakaian hitam-putih dan sepatu pantofel. Saya berjalan menuju menuju RS Usada Insani. Sesampai di RS saya menghampiri petugas

---

4 Coba, Yah, periksa apakah ada yang kurang?

5 Ayo bangun, Ndah. Salat!

sekuriti menanyakan ruangan ayah. Ternyata tidak sulit mencari ruangan Pak Djoko Slamet Kepala Teknisi RS Usada Insani, ayah saya.

Duduk di samping saya seorang buruh laki-laki.

"Anaknya Pak Djoko ya, Mbak?!"

"Iya Mas. Mas kerja di sini?"

Hati saya berkata, "Hebat banget ayah saya ini. Bangga jadi anaknya."

Tepat pukul 09.15 pagi ayah menghampiri sambil mengajak saya, "Ayo, *Nduk*!". Saya berdiri dan mengikuti arah kaki ayah melangkah. Setelah tiba di sebuah ruangan Ayah meminta saya menunggu.

Lima belas menit kemudian ayah keluar dari ruangan. Ia melambaikan tangan memanggil saya masuk ruangan.

Saya melihat-lihat seisi ruangan. Ada banyak orang bekerja. Ada yang sedang mencari berkas, ada yang menghitung uang dan ada yang berhadapan dengan komputer. Beberapa mata tertuju ke saya. Ada yang melemparkan pandangan tajam. Ada yang senyum sambil menganggukan kepala. Pandangan saya tertuju kepada sesosok perempuan di hadapan saya: berkulit putih dan berpakaian elegan.

Dalam hati bertanya-tanya, "Cantik sekali ibu ini. Siapa dia? Apa dia yang akan mewawancarai? dia bos ayah saya?" Belum berhenti pikiran saya berkecamuk, ayah berkata dengan suara merendah. Nada suara yang tidak pernah dikeluarkan di keluarganya.

"Titip anak saya ya, *Nduk*."

"Iya Pak DJoko!" suara perempuan itu lugas.

Ayah meninggalkan kami berdua. Perempuan itu

mempersilakan saya duduk,

"Silakan duduk, Vin."

"Baik, Bu," jawab saya dengan senang. Ternyata perempuan itu sudah mengetahui nama saya.

"Saya Dokter Gigi Kepala Keuangan." Dengan suara tenang, perempuan itu memperkenalkan diri. "Saya penanggung jawab keuangan di Rumah sakit ini. Kamu bisa ngetik? Bisa berhitung? bisa operasionalkan komputer Word atau Excel, Vin?"

"*Insyaallah*. Bisa, Dok. Walaupun masih belum sempurna." Ternyata, perempuan ini adalah atasan ayah saya.

"Diani. Diani!" Perempuan itu setengah berteriak memanggil buruh lain. Sesosok perempuan mungil, berkaca mata tebal dan rambut keriting datang terburu-buru.

"Coba Vindra suruh buat surat dan menghitung. Tes-lah dia!" perintah perempuan itu kepada Diani.

"Ayo, Mbak!" ajak Diani kepada saya.

Saya berdiri dan berpamitan, "Terima kasih, Dok."

"Iya. Di-tes dulu ya, Vin." Suaranya tegas dan tenang, seperti mengabarkan sesuatu kepada orang-orang di sekitarnya.

Saya berjalan mengikuti Diani. "Mau dibawa kemana lagi ini," batin saya.

Saya dibawa ke sebuah ruangan. Saya dipersilakan duduk di depan komputer. Diani memperlihatkan sebuah surat dan memberikan perintah agar saya mengetik surat sesuai contoh surat yang diperlihatkan. Saya diminta menghitung.

Waktu berjalan cepat. Di rumah sakit saya sudah melewati siang hari. Ternyata hari itu juga saya diminta *training*. "*Oh, my God*. Mudah sekali masuk kerja di rumah sakit ini. Semudah membalikkan telapak tangan. Apa karena ayahku?" Itulah hari

pertama saya bekerja, 15 November 1997. Saya diposisikan di bagian administrasi.

Saya melihat buruh lain sudah pulang. Saya memberanikan diri menghampiri Diani. "Siang Bu. Apa saya diperbolehkan pulang? Atau masih ada yang saya kerjakan?"

"Oke, Vindra kamu boleh pulang. Besok kamu mulai lagi pukul 07.00 pagi. Langsung menemuin PJ depan *counter*. Bilang saja disuruh saya," jelasnya.

Masa-masa *training* pun saya jalani. Tidak terasa sudah tiga bulan. Saya kembali dipanggil Dokter Gigi RS Usada. Beliau mengevaluasi kinerja saya. Ternyata beliau menyukai kinerja saya. Saat itu juga beliau memberikan secarik kertas dan berkata,

"Vin, saya panggil kamu mau menyampaikan SK Pengangkatan dan kartu identitas yang tadinya *training* sekarang menjadi karyawan, dan kamu saya posisikan di bagian kasir."

"Terimah kasih, Dok. Saya juga masih perlu bimbingan lagi."

Buruh tetap di bagian kasir adalah hal yang ditunggu-tunggu setiap buruh administrasi RS Usada Insani. Maklum bagian kasir dapat bonus dan uang Tuslah[6] (tunjangan uang lelah). Jumlahnya lumayan besar. Uang itu didapat setiap bulan atau per tiga bulan. Tidak sia-sia saya bekerja *training* siang-malam walaupun risiko tidak dibayar lembur karena kemauan saya.

---

6 Tuslah serapan dari bahasa Belanda, *toeslag*. Artinya adalah biaya tambahan atau tunjangan kemahalan. Saat ini, Tuslah lebih dikenal sebagai tunjangan tambahan ketika terjadi kenaikan biaya operasi selama *peak season*, yang dibebankan kepada konsumen. Tadinya, Tuslah merupakan kewajiban pengusaha dan penyelenggaran negara untuk menyediakan tunjangan kemalahan. Tuslah merupakan salah satu jejak dari hasil dari perjuangan buruh diperiode 1917-an ketika tuntutan kenaikan upah mengalami jalan buntu karena dihadapkan dengan ancaman pemecatan. Serikat-serikat buruh menuntut kenaikan tunjangan akibat kenaikan harga. Pada 1918-an kebijakan toeslag sempat akan dicabut namun berhasil dihalau dengan pemogokan.

Menghilangkan Nota

Pengalaman jadi kasir mengantarkan saya ke dunia antah-berantah. Dunia yang tidak masuk akal. Di sinilah saya menyaksikan beragam permainan; dari apotek, ambulans dan sampai dokter UGD, dan korupsi berjamaah. Seperti menghilangkan nota, tidak menyetor uang, mengurangi setoran bayaran pasien yang tadinya Rp500 ribu jadi Rp200 ribu.

Karena berada di dunia itu, saya pun terlibat. Awalnya takut tapi lama-lama menikmatinya. Kelebihan uang dari permainan itu memang lumayan. Bisa untuk jalan-jalan dan bersenang-senang dengan teman-teman.

Sekali waktu, perilaku korupsi itu ketahuan. Kasus ini melibatkan banyak bagian, bahkan ke level atasan.

Saat itu, bagian kasir yang ketahuan korupsi memang tidak diputus hubungan kerjanya. Direktur keuangan yang 'memutihkan' kasusnya. Meski sudah ada yang ketahuan, 'korupsi berjamaah' itu masih terjadi, bahkan lebih tersembunyi. Istilahnya, 'melakukannya lebih hati-hati'.

Tahun 1997 sampai 2002 di tempat kerja saya, korupsi merajalela. Entah apa penyebabnya. Mungkin karena tidak ada aturan. Seandainya ketahuan dan pelakunya memiliki kedekatan dengan atasan, hanya minta maaf dan kembali bekerja seperti biasa. Kalau yang berbuat tidak dekat dengan atasan maka PHK akan terjadi. Saat ini saya bisa sedikit memahami: kejadian korupsi yang dilakukan oleh buruh biasa itu diakibatkan upah yang terlalu pas-pasan.

Kejadian korupsi, kolusi dan nepotisme, diskriminasi PHK, membuat para buruh kasak-kusuk. Belum lagi masalah upah. Berdasar PP (Peraturan Perusahaan) kenaikan upah setiap

tahun 10 persen dari GP (gaji pokok). Pertama kali masuk kerja, upah pokok saya Rp75.000, biaya transpor Rp100.000, insentif Rp125.000. Total yang saya terima Rp300 ribu. Kalau ditambah lembur, saya menerima sekitar Rp500 ribu. Keadaan mengenaskan, tapi tidak ada yang berani protes langsung.

Sebenarnya, sebagai anak kepala teknisi saya merasa masih santai. Tidak ada masalah. Karena, tanpa pendapatan pun saya masih bisa bersenang-senang dari uang ayah saya. Saat itu, saya hanya berpikir: bekerja di kantoran dan bangga bila pulang kampung.

Dipersunting

Tahun 2000, tepatnya 16 September, saya dipersunting oleh Rahmat Hidayat. Lelaki asal Betawi. Lelaki berparas sederhana, pendiam dan lembut. Jauh sekali dengan sifat saya, yang *gerasah-gerusuh*. Jika Rahmat bicara A, saya sudah bicara B. Tanggal itu menandai perhentian petualangan cinta saya.

Sebenarnya, hubungan kami sempat tidak direstui. Menurut ayah, orang Betawi pemalas dan tukang kawin. Saya ingin membuktikan, tuduhan negatif itu tidak benar. Tidak semua orang Betawi seperti itu. Semua orang memang memiliki kecenderungan pemalas dan 'tukang kawin', tidak hanya orang Betawi. Tapi tergantung pendampingnya untuk mengubahnya. Seandainya, pilihan saya tidak sesuai harapan, berarti belum beruntung. Gitu saja!

Alhamdulillah, Allah mengirimkan suami yang sabar, rajin, sayang dan perhatian. Walaupun ada sifat negatifnya. Namanya juga manusia, tidak sempurna. Selama 18 tahun menikah kami dikaruniakan dua putra bernama Muhammad Rafif Hidayat

dan Rizqullah Davin Hidayat, lengkap sudah kebahagiaan punya keluarga bahagia.

Tanda Tangan

Juni 2003, Kepala Divisi dan para Kepala Seksi (Kasi) dikumpulkan oleh pihak manajemen untuk menandatangani pembaruan PP (Peraturan Perusahaan). PP diperlukan sebagai persyaratan akreditasi dan perpanjangan masa berlaku izin RSUI.

Dalam pertemuan tersebut ada salah satu Kasi Bagian IPS (Instalasi Perbaikan Sarana), Lukman. Lukman tidak bersedia tanda tangan. Lukman berpendapat PP sangat merugikan buruh.

"Saya tidak mau tanda tangan PP ini, Dok! Karena ini merugikan karyawan. Beban buat saya."

"*Yo wis lah* tapi harus tetap tanda tangan *lho*, karena kamu Kasi," jawab Direktur Utama dengan dengan logat Jawa yang kental. Setelah itu Lukman kembali ke ruangannya, anak buahnya dikumpulkan dengan maksud menceritakan apa yang telah dibahas dengan Direktur RS.

Kebetulan ruangan Lukman semuanya laki-laki. Salah satu anak buahnya bernama Hermawan. Hermawan menyarankan,

"*Gimana* kalau kita karyawan ikut berserikat? Kebetulan, mas-ku yang bekerja di RS Honoris hampir seperti ini masalahnya. Kita *sharing* aja. Keputusan mau ikut serikat itu atau tidak tergantung kesepakatan kita. Kan Pak Lukman dikasih waktu sampai besok sama Dokter RS."

Mendapat saran demikian, Lukman merasa tenang. Ia menginstruksikan bawahannya,

"Baiklah kawan-kawan kita lanjutkan pembicaraan ini

setelah pulang dinas. Rumah siapa untuk pertemuan ini kalau bisa undang teman-teman *cowok* bagian lain."

"Kalau mau di rumahku aja, Pak. Nanti sekalian mas-ku manggil temannya," jawab Hermawan.

"Baik. Dan, yang lainnya bisa *kabarin* ke teman-teman *cowok* bagian lain untuk datang ini demi nasib dan masa depan kita," tegas Lukman.

Jam pulang kerja tiba. Sebagian buruh laki-laki ke rumah Hermawan.

Ternyata, di rumah Hermawan banyak yang didiskusikan, salah satunya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan RSUI. Seperti upah yang tidak sesuai dengan upah minimum, pemotongan Jamsostek yang tidak sesuai, jika tidak masuk kerja dipotong upah, perawatan dibebankan setelah dipotong diskon, perhitungan lembur tidak sesuai dan masih banyak lagi.

Pertemuan dilakukan sampai pukul 12 malam dengan kesepakatan ikut berserikat di bawah benderanya SBSI (Serikat Buruh Sejahtera Indonesia) 1992. Di saat itu pula dibentuklah para pengurus PK (Pengurus Komisariat) RS Usada Insani SBSI 1992, dengan Ketua Lukman Hakim, Sekretaris Laode Eka, Bendahara Agus. Kesepakatan kedua menolak tanda tangan PP yang diajukan manajemen rumah sakit, melaporkan segala bentuk pelanggaran yang dilakukan RSUI ke Dinas Tenaga Kerja, dengan siap menghadapi risiko apapun.

Entah kekuatan apa yang merasuki ke jiwa para buruh tersebut sehingga terbangun dari keterpurukan. Pilihan Lukman bergabung di serikat buruh tentu berisiko. Bukan hanya jabatannya sebagai Kasi yang terancam, bahkan pekerjaannya. Lukman tidak peduli dengan risiko tersebut.

Dua hari setelah pertemuan, Lukman menghadiri panggilan Direktur RS di ruangannya.

“Pagi, Dok!” Lukman menyapa dokter dari mulut pintu.

“Masuk, Pak Lukman,” sapa Dokter RS. “Silakan duduk!”

Lukman duduk berhadapan dengan Direktur RS. Hanya terhalang oleh meja kerja. Tanpa basa-basi, Dokter RS menyatakan maksud dan tujuannya.

“Sesuai pembicaraan kita, tanda tangan PP ini. Karena saya harus segera melaporkan ke Dinas.”

“Maaf dokter saya tidak mau tanda tangan PP. Karena PP ini sangat merugikan karyawan. Di samping itu seharusnya PP ini wajib dilakukan sosialisasi seluruh karyawan. Saya pun belum semua membacanya. Tiba-tiba disodorkan untuk tanda tangan.” Suara Lukman tegang.

Posisi duduk Dokter RS berubah. Tubuhnya agak membungkuk menghadap Lukman. Mungkin Dokter RS tidak menyangka dengan jawaban Lukman. Padahal semua Kasi dan kepala ruangan tidak ada yang berani membantah permintaan petinggi rumah sakit.

“Maksud Pak Lukman apa? *Kok* bantah instruksi saya,” suara Dokter RS meninggi, napasnya tidak teratur dan mukanya memerah.

“Ya seperti saya *bilang*, Dok. Saya tidak mau tanda tangan,” suara Lukman merendah tapi terdengar yakin. Lukman sadar bahwa ia berhadapan dengan pejabat rumah sakit, orang yang memiliki kekuasaan. Lukman berusaha menguasai keadaan.

Direktur RS menggeser posisi duduknya kembali. Sembari mengangkat tangan kanan, mengarahkan telunjuk tangannya ke arah pintu, setengah berteriak mulutnya berkata, “Keluar!

Keluar!"

Ruangan serba sejuk itu berubah menjadi panas. Denyut jantung Lukman tak karuan. Lukman pun membalikan badan dan melangkahkan kaki menuju pintu keluar.

Bagaimana dengan PP-nya? PP tersebut disahkan oleh Dinas Tenaga Kerja setempat. Entah bagaimana caranya, padahal masih ada salah satu Kasi yang belum tanda tangan. Di kalangan buruh rumah sakit muncul desas-desus, PP itu diterbitkan dengan menyogok pejabat setempat. Entahlah. *Wallahualam*.

Seminggu kemudian. Lukman dipanggil lagi. Kali ini bukan soal PP. Tapi masalah keberadaan serikat buruh. Rupanya, manajemen sudah mendengar kabar tentang serikat buruh di rumah sakit. Padahal kami belum mencatatkan serikat buruh ke dinas tenaga kerja dan memberitahukan keberadaan serikat buruh ke pihak rumah sakit. Hebat! Sebenarnya, Lukman pun tidak mengetahui, kalau ia dipanggil berkenaan dengan pembentukan serikat buruh. Lukman menghadap Direktur RS dengan santai. Seperti biasa, ketika tiba di ruangan direktur, Lukman disambut sang sekretaris.

Ketika tiba di ruangan, Lukman mencuri pandang. Lukman melihat Direktur RS sedang duduk kaku dengan sorotan mata tajam.

"Siang, Dok," sapa Lukman mencoba mencairkan suasana.

"Ada apa ya, Dok, *manggil* saya."

"Pak Lukman saya tidak perlu basa-basi. Maksud bapak apa ya *kok* karyawan diajak berserikat? Bapak sudah bosan kerja?"

"Memang kami sudah ikut berserikat. Karena menurut saya itu payung hukum kami," jawab Lukman datar. Lukman mulai terbiasa berhadap-hadapan dengan pejabat RS.

"Dan, itu bukan saya yang mengajak. Ini semata-mata bentuk aspirasi karyawan. Selama ini ada perbedaan kesenjangan dan kesejahteraan yang dibilang belum ada kata layak," tegas Lukman.

"Braaak!" suara meja yang digebrak Direktur RS. "Sekarang kalian maunya apa!? Kalau *nggak* suka pintu Usada itu banyak, kanan-kiri depan-belakang terserah kamu mau pilih mana?!"

Lukman masih menahan diri. Tubuhnya duduk tegak. "Kalau saya sudah siap, Dok. Dokter mau bertindak untuk saya; kami semua segera membuat laporan untuk mediasi dengan pihak rumah sakit."

"Keluar!" Sang direktur kembali memperlihatkan kekuasaannya. Lukman pun melaksanakan perintah sang atasan.

Melaporkan Kasus

Sejak kejadian itu, para pengurus mulai siaga. Mereka lebih sering berkumpul. Ketika berkumpul, mereka membicarakan apa saja yang akan dilaporkan ke dinas tenaga kerja. Saat itu, kami mendaftar beberapa persoalan yang akan dilaporkan, yaitu: upah yang tidak sesuai UMK, pemotongan upah karena cuti sakit, setoran Jamsostek yang tidak sesuai dan tidak semua pekerja yang didaftarkan sebagai peserta Jamsostek.[7]

Ternyata, pertemuan-pertemuan dan rencana-rencana kami terendus manajemen. Sementara di kalangan buruh muncul desas-desus: jika ikut berserikat akan di-PHK, akan

---

7 Jamsostek (Jaminan Sosial Tenaga Kerja) mulai beroperasi pada 1995 berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek). Jamsostek berlaku bagi buruh formal untuk menyelenggarakan Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JK) dan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK).

didemosi, dimutasi dan diturunkan jabatan. Beberapa buruh mengurungkan niatnya bergabung dengan serikat buruh.

Kabar keterlibatan saya di serikat buruh, sampai juga ke telinga ayah. Padahal ayah sudah tidak bekerja di rumah sakit, beliau sedang berada di Makasar. Ayah menasihati saya agar tidak ikut-ikutan berserikat. Nasihat itu cukup efektif menghentikan keaktifan saya di serikat buruh. Apalagi saat itu saya masih mendapat pasokan keuangan dari ayah.

Saya mengikuti nasihat dari ayah. Saya tidak merespons lagi soal serikat buruh alias jadi anggota pasif: disuruh iuran saya bayar, nggak ditagih saya nggak bayar. Saat itu saya berpikir, ayah akan malu kalau saya terlalu vokal, apalagi saya masuk kerja karena ayah. Sejak itu, saya tidak lagi mendengar kabar tentang aktivitas serikat buruh.

Per 2008 saya mendapat kabar serikat buruh akan melakukan pemilihan Ketua Pengurus Komisariat (PK) baru. Kandidatnya Robertus bagian Fisiotrafis dan Lukman dicalonkan lagi. Berbeda dengan Lukman yang serba kalem, Robertus serba cepat.

Konferensi Komisariat (Konferkom) pun berlangsung, Robertus terpilih menjadi ketua baru. Saya ditunjuk sebagai bendahara. Saya pun ditugaskan untuk mengonsolidasikan para buruh agar terlibat di serikat.

Benar saja, kepemimpinan Robert seperti membuat manajemen kocar-kacir. Saat itu kami sudah mulai membuat laporan ke Dinas Tenaga Kerja dan ke Polda. Masalah yang kami bawa: pihak rumah sakit diduga melakukan penggelapan iuran Jamsostek, karena membayarkan iuran tidak sesuai dengan ketentuan. Kami pun sudah menyiapkan bukti-bukti penggelapan tersebut.

Mungkin *owner* dan manajemen tidak mengira jika kami telah memiliki bukti konkret. Ketika kasus berproses, Direktur RS memanggil ketua. Kami sudah memperkirakan pemanggilan tersebut. Sebelumnya, kami membuat kesepakatan dan komitmen jika ketua atau pengurus lainnya dipanggil manajemen atau *owner* harus ditemani. Tidak boleh menghadap sendiri.

Ketika ketua dipanggil *owner*, Laode sebagai sekretaris menemani. Benar saja, saat itu mereka ditawarkan tambahan upah. Beruntung, *alhamdulillah*, keduanya tidak menerima tawaran tersebut.

Hari itu juga, sekitar pukul 10.00 pagi, Kepala Keuangan Dokter Gigi ke ruangan perincian. Saat itu, saya sudah dipindahkan di bagian tersebut. Sebenarnya, sehari sebelumnya, saya sudah tahu bahwa Kepala Keuangan diperiksa Polda.

Seperti biasa setelah merinci kepulangan pasien saya pasti mampir ke ruangan perincian. Ketika membuka pintu ruangan perincian, tiba-tiba sebuah wadah tissue melayang dan jatuh tepat di hadapan saya,

"*Astagfirullahalazim*!" Saya kaget. Dengan mata melotot, mulut terbuka lebar, urat-urat lehernya nyaris keluar dan telunjuknya diarahkan kepada saya,

"Ini *nih* orang yang *nggak* tahu diri. *Nggak* punya rasa berterima kasih, salah apa saya ke kamu, Vindra!" Hari itu Kepala Keuangan Dokter Gigi berteriak sejadi-jadinya menumpahkan kekesalan kepada saya. Saya berusaha mengendalikan diri.

"Kenapa ya, Dok?"

"Diam!"

Saya tertegun. Seorang teman menarik tangan saya membawa saya keluar ruangan. Hari itu, kabar beredar cepat di

kalangan buruh rumah sakit: Direktur RS dan Kepala Keuangan Dokter Gigi dipanggil dan diperiksa Polda berkenaan dengan kasus Jamsostek.

Kasus Jamsostek berjalan. Rupanya, pihak rumah sakit bersedia mengganti uang Jamsostek. Entah berapa jumlah penggantiannya, saya tidak mengerti dan tidak tahu. Seluruh kasus ditangani Dewan Pimpinan Cabang dan Dewan Pimpinan Pusat Serikat Buruh.

Saat itu, kami menuntut ganti kerugian sebesar Rp500 juta. Beredar kabar bahwa pihak rumah sakit hanya dapat membayar Rp100 juta. Kami sebagai PK hanya menerima Rp60 juta, yang dibagi kepada kawan-kawan yang menyiapkan proses pengaduan kasus. Sisanya dibagi kepada DPP, DPD, DPC dan *lawyer* dari SBSI 92.

Saya tidak terlalu ambil pusing dengan proses penyelesaian kasus Jamsostek. Nyatanya, kami bangga karena telah memenangkan kasus. Kemenangan itu membawa dampak siginifikan bagi serikat. Keanggotaan kami bertambah drastis. Tadinya anggota hanya 123 orang dari total 990 buruh. Dalam dua bulan anggota bertambah menjadi 665 orang.

Kami tidak berpuas diri. Pertambahan anggota menambah semangat perjuangan. Dalam perjalanan waktu, kami dapat merebut hak kami yang selama ini dilanggar oleh pihak perusahaan. Perlahan kami meraih kemenangan.

Pemogokan Pertama

Pada 2011, bersamaan dengan momen kenaikan upah minimum, di RS Usada Insani terjadi pergantian Direktur RS. Kepada direktur yang baru, kami sebagai serikat berharap ada

perubahan yang lebih baik, terutama dalam kenaikan upah.

Kepada direktur baru kami mengajukan perundingan kenaikan upah. Perundingan terlaksana. Dalam perundingan, direktur yang baru tidak menerima pengajuan kenaikan upah dari kami. Kata Direktur RS, rumah sakit sedang rugi. Beliau hanya mampu memberikan kenaikan upah bagi buruh dengan masa kerja di atas lima tahun sebesar 5 persen atau sekitar Rp150 ribu. Selisih dengan buruh baru hanya Rp75 ribu sampai Rp100 ribu. Tidak hanya itu, direktur yang baru ternyata mencabut kebijakan uang Tuslah dan bonus lainnya.

Bagi kami, buruh lama, kenaikan itu tidak adil. Kami tidak menerima tawaran kebijakan manajemen. Perundingan berlangsung alot. Akhirnya, kami mengancam untuk melancarkan mogok dan demonstrasi.

Direktur RS yang baru tidak menggubris ancaman kami. Malah dengan sengaja menurunkan kenaikan upah menjadi 4 persen. "Kalian yang butuh kerja. Kalian jangan semena-mena mengatur perusahaan, kecuali perusahaan ini milik nenek moyang kalian!"

Kawan-kawan semakin marah. Semakin bulat tekad untuk melakukan mogok.

Per 18 April 2011 pengurus dan anggota menyiapkan pemogokan. Sekitar pukul 10 pagi ketua serikat dipanggil direktur. Rupanya pertemuan tersebut malah menimbulkan persoalan baru. Kata Direktur RS, kalau mogok tidak dihentikan akan dilakukan pemecatan.

Mendengar ancaman direktur, anggota serikat buruh semakin marah.

Tidak hanya menggertak. Rupanya manajemen

menggunakan cara lain. Mereka mendatangi anggota serikat buruh satu per satu dengan membawa surat pernyataan disertai materai untuk tidak terlibat mogok. Isi pernyataan itu kurang lebih menyatakan, jika terlibat mogok bersedia di-PHK (Putus Hubungan Kerja).

Beberapa anggota menandatangani surat pernyataan tersebut. Pengurus serikat buruh tidak berkutik. Namun, genderang perang sudah ditabuh, tidak mungkin kami mengurungkan niat mogok.

Tepat 19 April 2011 pukul 07.00 pagi saya berangkat dari rumah dengan semangat perjuangan. Saat tiba di lokasi, saya berharap melihat kerumunan kawan-kawan. Ternyata, sepi. Saya hanya melihat petugas pengeras suara dan mobil komando. Saya melihat-lihat ke sekeliling. Rasa cemas menyelinap ke sanubari saya. “Jangan-jangan memang benar kawan-kawan takut diancam PHK. Tapi kalau tidak ada aksi bagaimana mungkin tuntutan buruh bisa dikabulkan,” batin saya.

Saya panik. Saya merogoh tas dan mengambil telepon genggam. Mencari nomor dan menghubungi telepon pengurus dan koordinator lapangan aksi demonstrasi. Ternyata nomor-nomor yang saya hubungi tidak aktif. Saya mencoba lagi, ternyata benar-benar tidak ada yang mengangkat telepon saya. Keringat dingin menghampiri seluruh tubuh saya. Perasaan tak karuan menjadi-jadi.

Selang beberapa menit, saya melihat pengurus datang. Mereka datang satu per satu. “*Alhamdulillah*,” batin saya. Seketika, semua rasa tak karuan lenyap.

Tak hanya itu, rasa panik saya terobati ketika melihat para perawat terlibat dalam demonstrasi. Mereka bergabung dengan

penuh semangat. Demonstrasi pun berlangsung dengan orasi-orasi, membentangkan spanduk dan poster. Dari total buruh di rumah sakit, setengahnya terlibat dalam demonstrasi dan pemogokan. Inilah pertama kali saya terlibat pemogokan dan demonstrasi.

Beberapa buruh yang tidak terlibat demonstrasi ikut sibuk di ruangan rumah sakit. Dari balik kaca jendela mereka tampak sibuk mengambil gambar para buruh yang sedang menuntut haknya. Entah untuk apa. Tidak mungkin juga gambar-gambar itu untuk disimpan sebagai kenangan karena mereka bukan bagian dari massa aksi.

Waktu menunjukkan pukul 10.00 pagi. Matahari serasa di atas kepala. Kendaraan di depan rumah sakit menguntai. Sesekali terdengar bunyi klakson. Macet. Aparat kepolisian berdatangan.

Pukul 11.30 siang. Pengurus serikat buruh dipanggil manajemen. Diajak berunding. Entah apa yang telah diperbincangkan dan disepakati. Seusai perundingan, ketua serikat buruh meminta demonstrasi dihentikan dan para buruh diminta bekerja kembali. Massa aksi kecewa.

Pengurus serikat buruh menjelaskan, demonstrasi dibubarkan untuk menghindari *chaos* dengan aparat keamanan dan agar tidak mengganggu pelayanan rumah sakit.

Esoknya kami bekerja seperti biasa. Pengurus melanjutkan perundingan. Lagi-lagi hasilnya sama. Tuntutan buruh tidak dipenuhi. Entah apa yang terjadi, dua bulan berikutnya, Direktur RS diganti dan akreditasi pun diundur setahun lagi.

Muslihat BPJS Kesehatan

Awal Januari 2014. Sistem di rumah sakit goncang karena

masuknya program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Rumah sakit swasta wajib melayani pasien BPJS Kesehatan.

Rumah sakit pun mempersiapkan petugas khusus untuk melakukan *screening* pasien. Agar biayanya dapat masuk tarif rumah sakit.

Saya menawarkan diri untuk menjadi petugas BPJS. Menurut saya, itu adalah jenis pekerjaan baru yang menarik untuk dipelajari. Selain itu, saya berharap dapat menjelaskan peran dan fungsi BPJS kepada masyarakat secara langsung. Lagi pula, saat itu saya sedang mencalonkan diri sebagai calon legislatif. Jadi kesempatan itu akan bermanfaat buat saya menjaring suara pemilih.

Akhirnya saya pun menempati tugas penting tersebut. Saya banyak belajar hal baru, seperti diagnosis penyakit, menangani dan memecahkan masalah, mengenal karakter pasien orang per orang. Namun, ada yang lebih menggelitik hati: diam-diam saya belajar berbohong kepada pasien.

Banyak pasien ditolak dengan alasan *screening* kami tidak masuk dengan tarif INA CBGs (*Indonesia Case Base Groups*).[8] Harus diketahui, tarif tanggungan penyakit yang disediakan BPJS sangat rendah ketimbang tarif rumah sakit. Karena alasan tersebut, dokter sering menolak melayani pasien BPJS. BPJS pun sudah menetapkan tarif rawat inap. Seandainya pasien membutuhkan rawat inap di atas tarif yang telah ditentukan, mau tidak mau, sembuh tidak sembuh pasien harus dipulangkan. Pemeriksaan yang bertahap sehingga penyakit tidak cepat

---

8 INA CBGs merupakan tarif paket pelayanan kesehatan yang mencakup komponen biaya rumah sakit, dari pelayanan nonmedis hingga tindakan medis. Singkatnya, BPJS hanya melayani tindakan medis dan nonmedis yang terdaftar INA CBGs.

terdeteksi dan pembayaran selisih perawatan yang ditanggung oleh pasien. Itu pun kalau pasien tidak komplain.

Kejadian-kejadian itu membuat hati saya terguncang. Namun, masih terus terjadi. Rumah sakit kami pun sudah mendapat peringatan dari BPJS dan pemerintah. Dari Surat Peringatan 1 hingga Surat Peringatan 3. Muncul pikiran untuk mengundurkan diri dari pekerjaan, namun saya berusaha mencari alasan untuk bertahan.

Sekali waktu, saya dan Jami, salah satu kawan saya, mengatur strategi.

"Bagaimana ya kita memberi pengertian ke Kepala Keuangan. Ini banyak *banget* uang yang sudah dibayarkan keluarga pasien. '*Kan* kita tahu ada uang yang bukan hak rumah sakit. *Gue* takut dosa, Mok. Apalagi kita tahu juga sebenarnya rumah sakit untung *kok*'," kata saya kepada Jami, yang biasa saya panggil Mok.

"Iya, Mbak, takut *nggak* berkah, *yo*," jawab Jami setengah mengingatkan.

Saya membayangkan kejadian dialami pasien terjadi pada keluarga sendiri. Saya memutuskan menemui dan menjelaskan perihal kelebihan uang kepada Kepala Keuangan. Ini adalah Kepala Keuangan pengganti Kepala Keuangan Dokter Gigi sebelumnya setelah kejadian pelaporan penggelapan Jamsostek.

"'*Kan* kita belum tahu hasil verifikasi dari BPJS-nya, Mbak Vin," jawab Kepala Keuangan singkat.

"Ini verifikasinya sudah kita dapat, Bu!" Saya memperlihatkan hasil verifikasi. "Kalau saya lihat kita masih dapat untung *kok*, Bu."

Kepala Keuangan bergeming.

Saya inisiatif menelepon dan mengirim pesan singkat kepada keluarga pasien, khususnya yang memiliki kelebihan uang. Saya pun mengajari mereka bagaimana cara mengambil uang kelebihan tersebut. Beberapa pasien meminta agar saya mengambilkan uang mereka dan akan diambil saat kontrol. Ternyata tindakan saya itu dilaporkan oleh kasir ke Kepala Keuangan.

Sekali waktu saya mendapat telepon dari Kepala Keuangan.

"Mbak Vindra kenapa uang kelebihan pasien diambil semua?"

"*Nggak* semua, Bu," jawab saya.

"Yang saya ambil untuk keluarganya yang dapat saya *hubungin* dan mau ambil saat kontrol."

"Kata Mbak Imas, Mbak Vindra ambil dan tidak memberikannya."

"'*Kan* nunggu keluarganya datang, Bu. Mereka akan ambil sekalian kontrol."

"Ya sudah sekarang uangnya ada *nggak*? tolong yang sisanya diberikan ke kasir semua."

"Baik, Bu. Ada lima lagi. Uang ada di amplop ya, Bu."

Kemudian saya suruh Jami ambil amplop-amplop dan dicatat di ekspedisi, kemudian ditulis di buku. Telepon berdering lagi. Ternyata suara Kepala Keuangan. Nadanya agak meninggi.

"Mbak Vindra *kok* lama banget. Kenapa lagi, uangnya ada '*kan*?"

"Ada Bu. Ini sedang saya catat pake ekspedisi."

"*Nggak* usah biar kasir aja."

"Maaf, Bu. Saya harus ada bukti penyerahannya."

Kurang lebih lima menit saya meminta Jami mengantar

uang ke kasir. Jarak antara kasir dan loket BPJS lumayan jauh. Ketika Jami di perjalanan, telepon berdering lagi. Nama Kepala Keuangan muncul di layar telepon.

"Mbak Vin, kok belum sampai?!"

"Ya Allah, Bu." Jawaban saya agak meninggi karena merasa kesal. "Jami '*kan* jalan kaki. Jarak kasir dan loket emang cuma 5 langkah?!"

Setelah itu saya tidak tahu lagi uang itu bagaimana dan diapain. Bagi saya, yang penting saya sudah berniat mengembalikan uang kepada pasien karena bukan hak rumah sakit. Jika tidak demikian, saya yakin uang itu tidak akan dikembalikan ke pasien.

Serangan Balik

8 April 2015, Ketua Serikat Buruh Robertus menerima telepon dari HRD. Saat itu, saya sedang duduk di sebelah Robertus. HRD mengatakan ada kejadian penggelapan uang yang dilakukan di bagian administrasi.

"Vin emang ada yang korupsi di administrasi?" tanya Robert, panggilan Robertus, kepada saya.

"Oo... kasusku, kali."

"Maksudnya *gimana*?" Robert menyelidik. "Kasus kamu yang dimaksud HRD?"

"Mungkin, Mas. Soalnya kemarin '*kan* aku berinisiatif *balikin* uang yang kelebihan di BPJS dan aku pun ada bukti SMS, telepon. Pas kebetulan uangnya belum diambil ada di loker. Dianggapnya aku penggelapan, padahal belum diambil".

Robert mengangguk.

"*Nah*, sekarang uang itu ada di mana?"

"Sudah di kasir, Mas. Kemarin, Kamis, disuruh dikembalikan".

Saat itu pula Robert meminta saya membuat kronologi sampai inisiatif saya mengembalikan kelebihan milik pasien yang dituduh penggelapan. Sepulang kerja, saya membuat kronologi di malam hari.

13 April 2015, saat itu saya masuk siang. Jami menelepon. Katanya, HRD meminta saya datang. Sebelum menemui HRD saya menelepon Robert.

"Mas, aku dipanggil HRD *nih*, hari ini."

"Oke. *Ntar* kita semua pengurus kumpul di Sekre. *Lu* ceritakan apa adanya."

Pukul 11.00 siang saya menghadap HRD. Ketika tiba di depan ruang HRD, saya diminta menunggu. Katanya, HRD sedang tidak di tempat. Tiga puluh menit kemudian HRD datang.

"Masuk Mbak, Vin."

"Silakan duduk, Mbak Vin!"

Saya menarik kursi. Saya duduk dalam keadaan penuh pertanyaan. "Mau dapat SP berapa ya?" pikir saya.

"Mbak, sebelumnya saya mohon maaf. Kemarin kami seluruh jajaran manajemen membicarakan masalah yang dilakukan Mbak Vindra. Mengingat Mbak Vindra sudah pernah dapat SP 3 maka untuk kasus ini Mbak Vindra dapat surat PHK!"

Kalimat itu meluncur cepat. Saya merasa seperti disambar petir di siang bolong. Tiba-tiba dunia terasa gelap. Saya menarik napas, mencoba menenangkan diri.

"Boleh saya lihat surat PHK-nya, Pak?!"

HRD menyodorkan secarik kertas yang belum bertanda

tangan. Saya perhatikan isi surat itu. Kata per kata, kalimat per kalimat. Di dalamnya dikatakan, saya melanggar UU Ketenagakerjaan Tahun 2013 Pasal 154 Ayat a sampai d. Saya geli membacanya. Saya ingin tertawa ngakak. Tapi, saya ragu. Saya ingin segera mengadukan kejadian ini ke para pengurus serikat buruh.

"Pak! Bener nih saya dituduh seperti yang tertera di surat ini?" saya meyakinkan HRD.

"Kalau seperti Bapak bilang karena saya pernah SP III maka saya di PHK? Maaf ya, SP III di tahun 2010 dan dalam kasus yang berbeda."

Saya melihat HRD salah tingkah. Sorot matanya tidak lagi melihat saya. Kata-katanya seperti melunak. "Iya, Mbak, Vin".

Saya masih tidak habis pikir dengan jawaban itu. Saya berbicara dalam hati, "Ini HRD lulusan mana sih? Lulus *gak sih*? Pasal yang dituduhkan pun salah."

"Baik, Pak. Terima kasih atas semuanya," ungkap saya sambil beranjak meninggalkan ruangan. Saya menuju ke sekretariat memperlihatkan keputusan yang harus saya terima. Di seketariat sudah ada beberapa teman pengurus yang menanti, termasuk Ketua PK Robert.

"*Gimana*, Vin? Kena SP berapa?" tanya Robert enteng. Mulut saya seperti terkunci. Lutut terasa lemas. Tiba-tiba Mak Sri, salah satu anggota, mengggandeng saya. Ia memberikan segelas air putih.

Setelah menarik napas. Saya berkata perlahan, "Aku di-PHK, Mas. Soalnya aku sudah pernah kena SP 3. Sedih banget *yo*, Mas, jadi Caleg gagal. Eee... ini di-PHK pula. Nasiiib... nasiiiib."

Tanpa dikomando, tiba-tiba air mata saya keluar. Saya pun menangis tersedu-sedu. Saya melihat Robert dan pengurus yang lain marah. Mereka menuduh manajemen rumah sakit berbuat tidak adil. Mereka mengutuk tindakan-tindakan yang biasa terjadi di rumah sakit, seperti korupsi dan permainan pengadaan barang, upaya menyogok serikat buruh dengan uang, mematikan fungsi serikat buruh hingga memutus mata pencaharian para buruh.

Sebenarnya, saat saya menerima surat PHK, hanya wajah mami yang terlintas: bagaimana dia tersenyum dan memberikan pelukan ketika anaknya mengalami kesulitan dan kesabarannya menghadapi cerita anaknya. Entah apa yang akan saya jelaskan kepada mami ketika saya di-PHK dan kiriman uang kepada mami setiap bulan akan terhenti.

Surat PHK pun saya sodorkan ke pengurus untuk dibaca. Surat itu masih saja tergeletak. Tidak dibuka.

"Mas... Mas...," saya mencoba mengalihkan perhatian kawan-kawan.

"Emang UU Ketenagakerjaan itu ada ya di tahun 2013?"

"*Nggak* ada-lah. Ada juga 2003. Emang kenapa?" tegas Robert.

"Baca d*ah*, Mas! Surat PHK-ku kok UU-nya 2013. Dan, yang aku nggak terima; SP III-ku '*kan* tahun 2010-an *dah*! Berarti ini sudah melebihi dari hukumannya. Aku pun sudah menunjukan kinerja dan loyalitas yang baik. Emang SP III kalau sudah selesai masa berlakunya, *nerus* ya hukumannya?"

Mereka pun berebut membuka surat PHK saya.

"*Lho*! *Wah*... ini batal demi hukum *nih*! *Gimana sih*, HRD lulusan mana dia?", protes Laode. Teman-teman yang tadinya

terdiam karena ikut bersedih akhirnya tertawa riang.

Robert merogoh saku bajunya mengambil telepon selulernya. Dia memencet nomor telepon.

"Siang, Bang! Bisa meluncur *nggak* ke Usada?"

"Mau *ngomongin* kasus Vindra nih, Bang. Hari ini dia dapat PHK, Bang."

Robert menutup telepon.

"Sore, jam 4 Bang Toni mau datang ke Usada mau di sekre apa di rumahmu, Vin?"

Rupanya Robert menghubungi *lawyer* SBSI 92, Toni Panjaitan.

Keputusan Robert menghubungi advokat SBSI 92, memberikan secercah harapan.

"Kalau aku mah terserah, Mas!"

Hari itu kami memutuskan untuk berdiskusi di Sekre. Ada beberapa kawan pengurus yang tidak bisa nemenin karena ada urusan.

Jam di Sekretariat menunjukan pukul 16.50 WIB. Hati ini mulai tidak sabar. Orang yang kami tunggu belum terlihat batang hidungya. Telepon genggam Robert berbunyi.

"Iya Bang. Baik Bang. Nanti saya suruh Agus yang jemput."

Toni meminta dijemput di Kebon Nanas Cikokol Tangerang. Agus pun menjemput Toni.

Pukul 17. 15 WIB Toni tiba di Sekretariat. Wajahnya lusuh. Sementara ia duduk, Mak Sri menyiapkan minuman. Robert memulai pembicaraan.

"*Gini* Bang, hari ini Vindra dapat surat PHK. Ini suratnya Bang," jelas Robert sembari menyodorkan secarik kertas.

"Di surat, kalau kita baca *sih* salah, Bang. Karena UU yang

ditulis Tahun 2013 seharusnya 2003. *Gimana* Bang, menurut Abang?”

“Kronologinya bagaimana sampai Vindra di-PHK?”

Saya menceritakan sesuai apa yang terjadi dari A – Z dan hingga terbit surat PHK. Toni mendengarkan cerita saya dengan khidmat. Sesekali ia mengerutkan dahi dan mengangguk.

“Vindra pegang surat pernyataan tersebut dari keluarga pasien atau bukti otentik kalau Vindra diberikan kuasa mengambil uang tersebut?”

“Ada, Bang. Di SMS dan telepon tapi ‘*kan* kalau telepon saya tidak punya bukti.” Pernyataan Toni seolah membuat harapan saya pupus.

“Oke! Sekarang pasien-pasien yang kamu telepon dan SMS sudah berapa orang yang sudah ambil uangnya dan yang belum berapa orang?” Toni seperti sedang membuka jalan lain untuk mencari bukti.

“Yang saya hubungin sekitar sebelas orang. Yang sudah ambil uangnya tujuh orang. Yang sisanya mau mengambil saat kontrol,” jawab saya.

“Kemudian uang itu ‘*kan* masih di dalam kantor cuma kamu letakan di tempat lacimu. Nah sekarang uang itu kamu sudah serahkan ke bagian kasir. Masalahnya di mana?”

Saya memperhatikan penjelasan Toni.

“Dilihat kasusnya sih kamu tidak ada pelanggaran apalagi SOP tidak ada. Kalau yang dimaksud dari surat PHK ini kamu sudah dituduhkan penggelapan. Dibilang penggelapan uangnya *nggak* di kamu. Dibilang korupsi uangnya pun ada dan kamu pun ada ekspedisi uangnya ke pasien. Dibilang memalsukan, data yang mana dipalsukan yang pasti pasal tersebut pasal

mandul," papar Toni.

"Lho Bang, tuh pasal kenapa bisa mandul? Emang pasal itu *nggak* ada di UU? atau belum disahkan?" Saya penasaran.

"Pasal itu sudah lama di *judicial review*. Harus ada pembuktiannya untuk memprosesnya. Kalau belum ada pembuktiannya tidak bisa dibuat memecat karyawan sembarangan," jelas Toni.

Saya menarik napas. Dada yang terasa sesak, kini mulai bekerja normal. Pikiran saya mulai menemukan titik terang. "*Alhamdulillah*," batin saya berbisik.

"Bang, apa yang harus saya perbuat *nih* sekarang?"

"Pertama-tama, Ketua PK membuat surat ke HRD menyatakan surat PHK yang dikeluarkan tidak sah. Kemudian, minta bipartit. Nanti saya buat draf suratnya." Toni menatap Robert. Tak lama ia mengalihkan tatapannya ke saya.

"Pernyataan kamu, Vin, bahwa masalah sudah kamu berikan kuasa ke SBSI 92," jelas Robert memberi arahan.

"Yang kedua, kamu siapkan surat pernyataan dari pasien. Pokoknya bukti otentik. Kalau ada surat pernyataan lebih bagus disertakan materai. Buat kronologi!"

"Saya tetap kerja apa *gimana* ya, Bang?"

"Karena ini '*kan* dalam proses apalagi surat PHK-nya salah. Takutnya juga printernya *nggak* bisa. Kalau printernya *nggak* bisa, kamu tetap aja *nongol*. Bukti kamu emang masih niat kerja."

Diskusi diakhiri. Kami segera menyiapkan kebutuhan-kebutuhan untuk advokasi kasus saya. Hari itu juga Robert menyerahkan surat kepada saya untuk diberikan kepada manajemen.

Menyusun Perlawanan

Sejak arahan dari Toni, saya masih datang ke rumah sakit. Dalam daftar hadir nama saya sudah tidak ada. Saya pun tidak diberikan pekerjaan. Jadi saya hanya duduk di Sekretariat seperti buruh yang tidak punya tempat bekerja.

Setiap saya datang, Satpam rumah sakit selalu berusaha menguntit. Entah apa maksudnya. Karena kesal, sekali waktu saya memberanikan diri, “Mas... Mas... *emang* kenapa saya *dibuntutin*, terus ya? *Emang Loe* ada masalah *ama gue*.”

“Nggak Mbak. Saya hanya menjalankan tugas saja. Soalnya kata manajemen Mbak sudah dipecat *kok* masih di kawasan rumah sakit,” jawabnya ketakutan.

“Hey, Mas. Asal *Loe* tahu ya,” suara saya meninggi. “Kasusku dalam proses. Dan, saya minta surat tugas kalau memang kamu disuruh *buntutin* saya dan *ngawasin* saya,” saya menantang. Petugas Satpam pun pergi. Mungkin dia lapor ke atasannnya.

Setelah kejadian itu kalau saya datang ke rumah sakit mereka tidak lagi membuntuti saya.

Lima hari setelah Ketua PK melayangkan surat untuk bipartit, manajemen merespons. Per 18 April 2015 pukul 09.00 WIB pengurus bertemu manajemen di ruang aula. Saya datang bersama Robert, Agus, Eka, Laode, dan Mila. Manajemen dihadiri oleh HRD.

Dalam pertemuan, Robert mempertanyakan dan meminta agar saya tidak di-PHK. Tapi cukup diberikan sanksi berupa SP atau *scorsing*. HRD tidak banyak bicara. Ia malah memberikan surat PHK yang baru, yang sudah direvisi. Kami pun tidak banyak komentar,

"Baiklah Pak," kata Robert. "Kami masih berharap itikad baik dari manajemen untuk mengubah keputusannya. Sebenarnya *sih* kami ingin duduk bareng bersama direktur atau *manggil* semua karyawan dan bersangkutan untuk klarifikasi. Karena masalah ini bukan semata kesalahan Vindra. Dia melakukan karena ada sebab kemudian mengakibatkan kerugian pasien," jelas Robert.

"Gini *loh* Pak Robert. Direktur sudah menyerahkan kepada saya. Dan ini sudah keputusan. Ini bukan semata-mata dari saya, tetapi kami sudah laporan ke *corporate*. Beliau yang memberikan keputusan PHK," jelas HRD hendak mengatakan bahwa itu bukan keputusan dirinya tapi keinginan dari perusahaan.

"Baik Pak! Surat tetap kami terima tetapi kami SBSI 92 dan khususnya Vindra, kita akan menempuh proses hukum. Terima kasih atas waktunya dalam pertemuan ini."

Kami kembali ke Sekretariat. Di Sekretariat, Robert menghubungi Toni, "Bang, kita sudah bipartit. Dari Manajemen tetap dengan keputusan tersebut dan per hari ini Vindra sudah tidak boleh bekerja," ungkap Robert. Robert diam sebentar, mendengarkan jawaban dari balik telepon.

"Oke Bang. Oke Bang. Kita tunggu." Robert menutup telepon.

"Bang Toni mau ke rumah sakit sore ini." Robert memberikan kabar kepada kami.

Sore itu, pukul 15.30, Toni datang. Kami berdiskusi lagi. Toni memberikan arahan; apa saja yang harus dilakukan dan proses apa saja yang harus ditempuh.

Pada 25 April 2015 kami melayangkan surat pengaduan mediasi ke Dinas Tenaga Kerja Tangerang. Kami juga

mempersiapkan laporan ke Polda. Karena Robert menyarankan bahwa kami bisa menggunakan pasal perbuatan tidak menyenangkan.

Setelah surat itu, Disnaker memanggil kedua pihak. Dalam panggilan I manajemen tidak hadir. Dua minggu kemudian ada pemanggilan lagi. Manajemen hadir. Tapi tidak menghasilkan kesepakatan. Dua bulan berikutnya akhirnya keluar surat anjuran. Dalam surat anjuran dikatakan, saya dipekerjakan kembali. Tapi rumah sakit menolak.

Akhirnya, kami membuat gugatan ke Pengadilan Hubungan Industrial Banten di Serang.

Juni 2015, saya dan Toni membuat laporan ke Polda. Saat itu laporan saya ditolak. Si petugas bilang, kalau menggugat dengan pasal perbuatan tidak menyenangkan, termasuk 'pasal karet'. Jadi gara-gara kasus ini, saya memiliki dua pengetahuan: pasal karet dan pasal mandul. Entah apa yang dimaksud dari dua kata tersebut.

Kami pun pulang dengan rasa kecewa. Tiga hari kemudian kami mendatangi kantor kepolisian. Ternyata, Toni sudah mengubah pelaporannya. Kali ini dia melaporkan pihak rumah sakit dengan pasal pencemaran nama baik. Ternyata laporan kami diterima. Lega rasanya.

Kurang lebih dua bulan setelah pelaporan ke Polda, saya mendapat panggilan sidang dari PHI. Saya, Robert, Agus dan Toni menghadiri sidang pertama di PHI. Kami datang pukul 08.00 WIB. Apa yang terjadi? Ternyata kami harus menunggu sampai pukul 15.00 WIB. Itu pun pihak rumah sakit tidak ada yang datang. Hari itu kami kecewa dan membuang waktu dengan percuma.

Sementara kasus di PHI berjalan, Toni mendapat telepon dari Polres Tangerang. Katanya, kasus saya telah dilimpahkan ke Polres. Toni pun menginformasikan, Kamis, 10 September 2015 saya diharapkan memenuhi panggilan Penyidik Polres pada pukul 10.00 WIB.

Tibalah hari Kamis. Didampingi Toni, Robert, dan Lukman, saya memenuhi panggilang kepolisian. Di ruang polisi hanya saya dan Toni yang diperbolehkan masuk. Robert dan Lukman menunggu.

Di ruangan, saya bertemu dengan Penyidik Polres,

“Silakan duduk Ibu dan Bapak. Saya Penyidik Polres.”

“Terima kasih, Pak,” kata saya.

Penyidik Polres menjelaskan maksud panggilan saya. “Begini Bu Vindra, atas laporan Ibu pada waktu yang diajukan ke Polda ternyata dialihkan ke kami, Polres Tangerang. Untuk penyidikan saya yang bertanggung jawab.”

“Terima kasih Pak, atas respons laporan klien kami. Saya Toni Panjaitan, Pak. Ini surat tugas pendampingan saya dan kartu pengacara saya.” Toni mengawali pembicaraan.

Penyidik Polres melihat-lihat surat dan kartu pengacara Toni. Setelah selesai keadministrasian Penyidik Polres pun mulai menanyakan tentang identitas saya. Ia menanyakan nama, alamat, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hukum saya serahkan kepada Toni.

Sebenarnya, pemeriksaan hanya 30 menit. Tapi gemetarannya berasa selama satu bulan.

Dua hari setelah di BAP saya menghadiri sidang ke-7 di PHI, sekaligus memberikan kesaksian dari pihak serikat buruh. Namun, sebelum menyampaikan kesaksian, pihak perusahaan

mempertanyakan bukti legalitas keberadaan SBSI 92. Akhirnya, hakim mengetuk palu sidang. Sidang dilanjutkan tiga hari kemudian, pada 16 September 2015.

Memang saat itu di SBSI 92 terdapat dualisme kepemimpinan.[9] Tapi, kami sudah memberikan semua bukti pencatatan dari Kementerian Hukum dan HAM serta akta notaris. "Ya, Allah. Sidang apa ini. Mengapa hakim PHI mempersoalkan urusan internal serikat," batinku menjerit.

Hari yang dinanti pun tiba. 16 September 2015, adalah sidang tentang legalitas SBSI 92, seperti yang diminta oleh pengacara rumah sakit. Robert memberikan kesaksian. Selama persidangan saya merasa kesal dan greget. Rencananya sidang akan dilangsungkan dua minggu lagi.

Penyelesaian Kasus

Selama proses penyelesaian kasus tersebut saya melewati berbagai kejadian yang menyesakan dada.

Dua hari sebelum sidang PHI yang ke-6. Selasa, pagi buta, pukul 01.00 WIB, saya bermimpi. Dalam mimpi tersebut saya melihat orang tinggi, besar dan hitam menindih badan saya. Saya terperanjat dari tidur dan teriak, "*Astagfirullahalazim*. *Allahu Akbar*!" Jantung saya berdegup kencang. Saya melihat kanan-kiri. Tidak ada apa-apa. Dalam keadaan setengah sadar, saya memaksakan beranjak dari tempat tidur. Tapi kaki saya terasa kaku, seperti ada yang menahan. Saya memaksakan turun dari tempat tidur, tapi malah terguling dari tempat tidur, "Braaak!".

Dalam keadaan panik, saya kembali berteriak memanggil

---

9 Per 2015, kepemimpinan pusat SBSI 92 terbelah. Ada yang mengikuti barisan SBSI 92 di bawah kepemimpinan Sunarti dan SBSI 92 Yosafati Waruwu. SBSI 92, di mana Vindra bernaung, merupakan SBSI 92 Yosafati.

suami yang sedang terlelap. “Yang, Yang, Yang. Bangun! Ya Allah, Yang.”.

Suami saya terbangun. Dia menyalakan lampu. Dia kaget melihat saya di atas lantai sambil menangis sesenggukan. “Apa sih? Kamu *ngapain* di bawah?” katanya ketus dan matanya setengah melotot.

“Yang... kakiku *gak* bisa gerak. Aku stroke, Yang. Bangunin aku! ayo ke rumah sakit!”.

Suami saya ketus. “*Ngomong* apa *sih* kamu? Coba gerakin. Apa kram? Jangan nangis!”

Mendengar jawaban itu, aku jadi balik kesal. “*Gak* bisa, Yang. Kalau bisa *ngapain* aku *bangunin* kamu. Aku *gak* pura–pura.”

Ia mencoba mengangkat saya. Tapi kayaknya dia tak sanggup. Badan saya terlalu berat. Akhirnya dia menyeret saya ke kamar mandi, seperti karung beras.

“Aku mau diapain, Yang?”

“Sudahlah *nurut* saja. Sekarang kamu wudu!”

Suami saya mengambil selang air. Kemudian diarahkan ke badan saya yang masih terbungkus dengan baju. Saya mengigil kedinginan. Saya jadi dongkol. Pagi buta diguyur air dingin. Setelah semuanya, suami mengajak saya berdoa dengan salat tahajud dan membaca al-Quran. Kemudian, saya merasa badan saya pulih seperti biasa.

Selama menuggu sidang ke-8 saya pulang kampung ke Surabaya. Saya pulang sendirian. Anak-anak bersama ayahnya karena sedang ujian sekolah. Sekitar pukul 8 pagi saya tiba di Surabaya. Kemudian menuju ke rumah mami. Ketika tiba di depan rumah, mami sudah membuka pintu. Tanpa basa-basi,

mami merangkul, memeluk saya dengan kencang dan menangis.

Saya tak mampu berkata-kata. Ketika masuk ke rumah, saya melihat adik saya, Vindri. Ia pun berlari dan langsung memeluk saya.

Saya hanya tersenyum. Saya berusaha memperlihatkan diri tegar dan semuanya bisa saya hadapi dengan baik. Sebenarnya, orang tua saya sudah mengetahui tentang kejadian yang dialami saya.

Dengan sigap mami menuju ke dapur sambil menawarkan makan. Di dapur mami banyak bertanya tentang anak-anak dan kabar suami. Tidak disangka, ternyata mami menanyakan mengenai perkembangan kasus yang saya jalani. Saya pun menjelaskan bahwa kasus sedang ditangani oleh serikat buruh.

Entah apa yang dipikirkan mami. Tiba-tiba ia memeluk saya dan kembali menangis. Ia menasihati saya agar bersabar.

Saya pun tak kuat menahan air mata yang sudah mendesak. Kami menangis berdua di dapur.

Tidak terasa sudah dua hari berada di Surabaya. Tiba-tiba saya dihubungi oleh Penyidik Polres Tangerang. Dia meminta kesediaan saya untuk hadir di Polres secepatnya. Saya katakan sedang bersama keluarga. Sementara untuk kepentingan kasus saya sudah menyerahkan ke kuasa hukum. Penyidik Polres membujuk bahwa kehadiran saya sangat diharapkan untuk menyelesaikan kasus.

“Maaf *banget* ya, Pak. Kalau yang ketemuannya sama HRD rumah sakit lagi, saya *nggak* mau. Kalau HRD rumah sakit lagi *gak* ada gunanya. Biar pengadilan yang menyelesaikan,” tantang saya.

“Bukan, Bu. Ini *owner* dan direktur,” tegas Penyidik Polres.

Karena dijanjikan bertemu dengan pemilik dan pemegang kekuasaan rumah sakit, akhirnya saya bersedia. Hari itu juga saya memutuskan kembali ke Tangerang. Saya pun menghubungi kawan-kawan di Tangerang.

Saya tiba di Tangerang pukul 10 malam. Ketika tiba di rumah, ternyata sudah sepi. Semuanya sudah terlelap.

Pagi hari saya bangun. Kemudian melakukan aktivitas harian: menyiapkan makanan untuk sarapan dan bekal untuk anak-anak di sekolah. Ketika di meja makan, tiba-tiba si bungsu datang.

"*Lha* Bunda *nyampe* jam berapa?"

"Semalam sekitar jam 10," kataku sambil tersenyum.

Tiba–tiba anak saya yang pertama berkata:

"Bun, emang Bunda *dah nggak* kerja lagi di rumah sakit."

Saya mengerutkan dahi. Sebagai ibu saya merasa aneh dengan nada dan pertanyaannya.

"Iya. Emang *ngapa*, Kak?" jawab saya mencoba menenangkan.

"*Enggak* apa-apa," jawab anak saya.

Saya makin aneh mendengar jawaban anak saya. Dalam hati berbisik, anak saya sedang menghadapi masalah. Tapi mereka harus segera berangkat sekolah. Akhirnya saya putuskan untuk menyimpan dan membahasnya setelah mereka pulang sekolah.

Sore hari anak-anak pulang sekolah. Saya membiarkan mereka beristirahat. Sementara suami masih bekerja karena lembur. Selesai salat Magrib saya memanggil anak saya yang paling besar, Raffi, ke kamar.

"Kenapa, Bun?" katanya sambil menunduk.

"Melanjutkan pembicaraan tadi pagi. Bunda merasa kamu

menyimpan sesuatu. Kenapa Nak? Kakak malu Bunda nggak kerja di rumah sakit?"

Mendengar pertanyaan itu, kepala Raffi makin tertunduk. Keduanya kakinya dilipat rapat.

"Kenapa Kak? Kakak ngomong sama Bunda. Bunda *nggak* tahu apa yang dirasakan Kakak."

Napas Raffi terengah-engah. Tiba-tiba dia menangis. Saya makin penasaran dan menunggu ia mengeluarkan kalimat dari mulutnya.

Tiba-tiba suaranya pecah. "Bun, emang korupsi itu apa sih? kok teman-teman Kakak bilang Bunda dipecat gara-gara korupsi. Katanya juga Bunda dipenjara. Kalau Bunda dipenjara siapa yang *ngurusin*, Kakak?!"

Saya kaget mendengar jawaban itu. Secepat kilat saya mengingat kejadian-kejadian beberapa minggu ke belakang. Akhirnya, saya jadi mengerti kenapa anak saya jadi lebih pendiam, bahkan lebih banyak di rumah. Anak sulung saya memang lebih pendiam ketimbang adiknya.

Saya memeluk Raffi.

"*Maafin* Bunda ya, Nak. Gara–gara Bunda kamu di-*bully* sama teman–teman."

Raffi masih sesenggukan. Saya pegang tangannya.

"Kak! Hari ini, detik ini, Bunda akan buktikan: Bunda tidak korupsi! Kakak doain Bunda, ya! Inilah dunia kerja. Kakak belajar *aja* yang *bener*. Biarkan teman-temannya nge-*bully* Kakak, yang penting Kakak yakin, Bunda tidak bersalah. Nanti suatu saat mereka yang akan kena hukuman dari Allah. Kakak malu punya orang tua seperti Bunda, Nak?!"

Raffi menggelengkan kepala. Tiba-tiba adik Raffi, Rizqul

datang memeluk dan ikut menangis. Kami bertiga menangis malam itu.

"*Lho*, *lho*, Dedek kok ikut nangis. Kenapa sayang?"

Mendengar pertanyaan itu, Rizqul malah menangis kencang. Saya merasa geli. Akhirnya saya menahan diri.

"Eeee... Bunda *nggak* mau *loh* kalian hanya menangis. *Doain* Bunda ya, sayang. Minta sama Allah yang terbaik menurut Allah. Dedek, Kakak salatnya harus tepat waktu. Tahajud dan Duha-nya jangan ditinggalin. *Dah* sana ke mesjid, *dah* Isya. Cuci mukanya!"

Dua anak itu berdiri. Mereka bersiap-siap pergi ke masjid.

***

Hari yang dijanjikan bertemu dengan Penyidik Polres, tiba. Saya ditemani Toni dan teman-teman dari serikat buruh menuju Polres. Pukul 11 siang kami akan bertemu, sebagaimana dijanjikan Penyidik Polres.

Ketika masuk ruangan, mata saya tertuju ke seluruh isi ruangan. Saya tidak melihat orang yang dijanjikan Penyidik Polres. Tanpa menunggu dipersilakan duduk saya langsung bertanya, "*Lho, kok*, HRD rumah sakit lagi. *Kok* pemilik rumah sakitnya gak ada?!"

"Saya disuruh Penyidik Polres datang kemari. Katanya, ada yang mau bertemu dengan saya," kata HRD rumah sakit terbata-bata.

"*Emang* Bapak mau bertemu *ama* saya? Kalau bapak mau ketemu saya lagi, malas *nih nemuin* bapak."

"E, Bu Vindra. Maaf *nunggu* agak lama," sapa Penyidik Polres yang baru keluar dari toilet seperti menepis tidak terjadi apapun.

"Direktur dan *owner* RS mana, Pak? saya pulang buru-buru *loh* dari Surabaya," tagih saya.

"Sebelumnya saya ucapkan terima kasih pada Bu Vindra khususnya yang sudah diganggu saat pulang kampung dan Pak Toni. Kebetulan dari pihak rumah sakit diwakilkan HRD." Penyidik Polres mencoba menenangkan keadaan.

"Maaf ya, Pak. Sebenarnya yang meminta ketemuan ini siapa? Karena waktu Bapak telepon, katanya Direktur dan *owner* yang akan bertemu. Kalau tahu HRD lagi-HRD lagi, *ngapain* saya *bela–belain* pulang cepat-cepat. Percuma HRD *mah nggak* punya solusi. Jujur Pak, siapa sebenarnya yang *ngajak* ketemuan?"

Saya menatap raut wajah Penyidik Polres. Ia tampak kikuk. Matanya mengarah ke HRD yang terduduk kaku. "Dia!"

"Tahu *nggak* Pak. Saya *bela–belain* kembali ke Tangerang dengan buru–buru. Padahal ibu saya masih dalam keadaan sakit. Asal Pak HRD tahu, saya lebih senang bapak dipenjara. *Nggak* usah satu bulan atau satu minggu, satu hari saja saya bangga. Mau tahu Pak alasannya? karena Bapak sudah buat ibu saya jatuh sakit. Sekarang malah muncul rumor di keluarga, kalau saya korupsi. Kedua anak saya sekarang *diledekin* di sekolahannya; bundanya koruptor. Sakit hati saya. Belum lagi *bully*-an dari tetangga. Apakah bapak bisa mengembalikan itu semua? Harga diri saya yang bapak tuduhkan ke saya? Mikir Pak! Dan perlu bapak tahu saya yakin semua akan terbukti dengan sendirinya. Dan saya yakin hari ini Bapak takut dipenjara. Karena apa? Saya akan buat laporan lagi atas saksi yang bapak ajukan sebagai kesaksian palsu!"

Ruangan itu menjadi hening. Tiga laki-laki di ruangan kepolisian terpaku. Mereka menyaksikan saya yang *nyerocos*

secepat kilat dan air mata saya yang tak terbendung. Penyidik Polres menyodorkan tisu. Toni menepuk pundak saya, berusaha membuat saya tenang.

"Begini Pak. Klien saya '*kan* tadi sudah jelas mengatakan kasusnya tetap berjalan, selama masih yang menemui HRD. Semua kekesalan klien saya sudah diungkapkan. Sekarang dia dituduh sebagai koruptor padahal belum ada pembuktiannya. Belum terbukti tapi sudah dituduh."

Penyidik Polres menghela napas panjang.

"Baik Pak. Kalau begitu kami akan sampaikan kepada atasan saya kasus tetap berjalan. Terima kasih atas kedatangannya," kata Penyidik Polres seolah menenangkan diri.

"Tapi seandainya minggu–minggu ini pihak rumah sakit meminta pertemuan, apakah Bu Vindra bersedia?"

"Kayaknya dari jawaban Bu Vindra sudah jelas. Yang pasti bukan HRD lagi," timpal Toni.

Tanpa menunggu aba-aba, tubuh saya berdiri. Mengulurkan tangan untuk berpamitan. HRD masih terdiam. Penyidik Polres melongo.

Keluar dari ruangan, saya menuju kantin menemui teman-teman yang menunggu. Setibanya di kantin saya langsung mengambil dan minum air es. Teman-teman masih mengamati gerak-gerik saya.

"*Astagfirullah*. Ya Allah, '*kan* saya puasa. Gara-gara HRD nih puasa saya batal," kata saya setengah berteriak.

Sontak, semua kawan-kawan yang memperhatikan tertawa terbahak. Mereka mencoba menenangkan saya. "Sabar, Mbak!"

"Gimana hasilnya. *Owner* datang nggak? Kok sebentar?" Robert mengawali pembicaraan.

"Pak Toni sajalah yang cerita. Aku masih enek banget," kata saya sambil memesan soto ayam ke penjaga warung.

Toni pun menceritakan kejadian di ruangan Polres. Toni menegaskan bahwa ada indikasi dari kepolisian mengarahkan penghentian pelaporan dan kasus diselesaikan dengan damai. Kawan-kawan *khusu'* memperhatikan penjelasan Toni.

***

Senin, 27 September 2015, sekitar pukul 9 pagi. Penyidik Polres menelepon saya. Setelah basa-basi dia menanyakan keberadaan saya di rumah.

"Saya mau main ke rumah ibu. Tapi di rumah kalau bisa *nggak* ada siapa-siapa Bu?"

"Maksud Bapak, kalau ada suami, saya harus usir gitu? *lagian kok* aneh, *sih* Pak. Maksudnya bagaimana?"

"Maksud saya ibu jangan *ngajak* teman–teman serikatnya. *Gitu*, Bu."

"Emang kalau saya *ngajak* serikat *kenapa*, Pak? "

"Biar enak bicaranya, Bu."

"Baiklah. Jam berapa Bapak ke rumah saya?"

"Jam 11 saya ke rumah ibu."

"Oke, Pak!"

Pembicaraan pun diakhiri. Seketika saya menghubungi Toni dan Robert. Saya meminta pendapat mereka tentang maksud kedatangan Penyidik Polres ke rumah. Tampaknya mereka sudah memperkirakan gelagat kepolisian. Karena tidak diizinkan untuk datang, mereka menitip pesan bahwa semua keputusan diserahkan kepada saya. Saya pun menghubungi suami. Suami pun memercayakan semuanya kepada saya.

Setelah ditunggu, sekitar pukul 11.45 siang, Penyidik

Polres tiba di halaman rumah. Dia mengendarai mobil Avanza hijau telur asin. Penyidik Polres ditemani oleh seseorang yang tidak saya kenal. Saya membukakan pintu dan mempersilakan mereka masuk. Kemudian saya mempersilakan mereka duduk dan menawarkan minum.

Setelah memperkenalkan temannya, Penyidik Polres mengawali pembicaraan.

"Begini, Bu Vindra. Sebenarnya saya ke sini ada titipan omongan dari Bu Direktur."

Saya menduga-duga arah pembicaraan akan mengarah pada penyelesaian kasus. Saya pun membuka telepon genggam. Kemudian mencari menu rekaman. Saya pikir, pertemuan ini akan penting. Sedangkan dari pihak saya tidak ada yang menyaksikan.

"*Gini*, Bu. Kalau misal masalah ini tidak diteruskan dan ibu diberikan pesangon, *gimana* Bu?" Penyidik Polres menghela napas.

"Dia sih menawarkan Rp150 juta, yang kalau dihitung melebihi pesangon, Ibu." Untaian kata-kata Penyidik Polres mengalir tanpa beban.

"Sebelumnya saya terimakasih banyak bapak sudah berniat baik," kata saya sambil menahan diri untuk meluapkan amarah.

"Tapi maaf sebelumnya bapak tahu dari mana hitungan pesangon saya sebesar itu?"

"Pihak rumah sakit."

"Oke dari dia. Kalau masalah pembicaraan pesangon '*kan* sudah saya ajukan ke PHI dengan alurnya. Saya melapor ke polisi, '*kan* tindakan mereka fitnah saya tanpa bukti. Biarkan kasus ini berjalan," tegas saya.

"Punten *banget*, Pak. Bukannya polisi mengayomi tanpa memihak siapapun?! Saya ini korban *lho*, Pak. *Kok* bisa–bisanya saya diiming-imingi uang. Dan, sekali lagi tolong sampaikan kepada mereka uang Rp150 juta bagi saya tidak ada apa-apanya dibanding tuduhan dia terhadap saya," kata saya sambil melihat wajah Penyidik Polres yang berubah pucat.

"Dan, sampaikan juga. Kalau mereka mau saya cabut perkara siapkan Rp500 juta baru saya tutup harga diri saya." Dalam batin, saya terperanjat, kenapa saya mengatakan nominal itu.

"*Waduh kok* Rp500 juta. Aturan dari mana itu, Bu? kalau Rp200 juta bagaimana, Bu?" Tiba-tiba Penyidik Polres seperti memainkan peran sebagai juru bicara perusahaan.

"Hehehe, Pak. Kok ini *kayak* pelelangan *sih*. Kalau Bapak bilang Rp500 juta hitungan dari mana? Sekarang saya tanya, dia *nuduh* saya tanpa bukti *kok* bisa? Bapak ini polisi *loh*. *Kok* malah *nggak lindungin* saya?"

Saya melihat wajah Penyidik Polres kembali tenang. Ia seperti orang yang bukan pertama kali menyelesaikan persoalan seperti yang saya hadapi.

"Bukan begitu, Bu. Kalau ada perdamaian '*kan* lebih bagus. Jadi *nggak* ada yang dirugikan. Jadi kalau Rp200 juta *nggak* diterima nih, Bu? Padahal itu besar *lho*, Bu?!" Penyidik Polres mencoba menarik-ulur pikiran saya.

"Hmmm… Pak, '*kan* saya bilang kalau Rp500 juta. Rp200 juta *mah* harga diri saya murah banget," tantang saya.

"Baiklah, Bu. Saya nanti sampaikan ke pihak rumah sakit." Penyidik Polres itu pamit dan meninggalkan rumah saya bersama temannya.

Setelah memastikan Penyidik Polres itu pulang, saya segera menelepon Robert. Saya katakan apa yang telah terjadi di rumah. Seketika Robert menginstruksikan seluruh pengurus untuk kumpul di tempat Mila, salah satu anggota serikat. Kebetulan saat itu salah satu pengurus serikat, yaitu Eka Laode, Sekretaris PK RS Usada Insani, sedang ulang tahun.

Di rumah Mila, saya memutar kembali rekaman percakapan antara saya dan Penyidik Polres. Ketika semua orang sedang berusaha mendengarkan rekaman, tiba-riba layar telepon genggam berbunyi. Saya lihat, ternyata nomor Direktur Utama (Dirut) Rumah Sakit. Saya pun menerima panggilan telepon dan segera mencari tombol *loudspeaker*. "Ssst... Diam-diam," perintah saya kepada kawan-kawan.

"*Assalamualaikum*," saya mengawali pembicaraan.

"*Walaikum salam*, Mbak Vindra ya," kata Dirut Rumah Sakit dari balik telepon.

"Iya, Dok. Bisa dibantu, Dok?" Saya mencoba menenangkan jantung saya yang mulai berdegup kencang.

"Gimana kabarnya? Lagi *ngopo*?" Dirut Rumah Sakit mengakrabkan diri.

"*Alhamdulillah*, Baik Dok. Ini lagi *rayain* Ultah Mas Eka."

"*Ooo ra ganggu toh*. Saya mau ngobrol sebentar *nih*."

"*Insyaallah* tidak, Dok. Ngobrol *apaan* ya, Dok?"

"*Gini*, Mbak. Mungkin Penyidik Polres sudah ke rumah Mbak. Kalau saya boleh kasih pandangan, '*kan* rezeki bukan di rumah sakit saja. Apalagi Mbak Vindra pinter masak, pinter dagang, dan kita juga jadi manusia harus *legowo* dengan masalah kita." Dirut Rumah Sakit menasihati saya dan seperti sedang menjadi motivator.

"Maksud Ibu bagaimana?" saya memotong pembicaraan.

"Kalau dibilang rezeki bukan di Usada *emang* betul. Nggak usah diajarin itu mah, Dok. Maksud saya arah ngobrol kita apa nih tujuannya?"

"Maksud saya sudahlah kasus ini tak usah diperpanjang. Dari *corporate* memberikan uang terima kasih terhadap Mbak Vindra Rp200 juta," jelas Dirut Rumah Sakit, seperti tidak merasa bersalah.

"Dokter sampaikan ke *corporate*. Saya ucapkan terima kasih juga atas pemberiannya. Tadi siang pun saya sampaikan ke Penyidik Polres kalau mau, saya akan cabut masalah ini tapi siapkan Rp500 juta. Saya akan tutup harga diri saya," tegas saya.

"*Waduh*, Mbak, Itungan dari mana itu. Kalau itungan pesangon Mbak '*kan nggak* segitu. Ya, udah saya tambahin uang pribadi saya Rp50 juta lagi. Jadi Rp250 juta. Saya *ngalah deh*."

"Kalau dokter tanya itungannya dari mana; harga diri saya *nggak* ada itungannya. Kalau dokter sampai berkorban Rp50 juta untuk *bela–belain* saya, perlu dokter tahu! Kalau dokter *belain* saya, '*kan* saya hanya minta dipekerjakan kembali. Daripada dokter repot–repot *nambahin* Rp50 juta *mending kasih* ke anak yatim yang membutuhkan."

"Baiklah kalau begitu Mbak Vindra. Terima kasih atas waktunya dan salam buat keluarga." Dirut Rumah Sakit menutup telepon. Mungkin dia kecewa dengan jawaban saya. Entahlah. Setelah itu, saya dan kawan-kawan melanjutkan acara makan–makan.

Per 29 September 2015 ulang tahun anak saya. Sehari sebelumnya kami telah bersiap merayakan hari istimewa tersebut. Tidak disangka, Robert menelepon. Kata Robert,

dua pejabat tinggi di rumah sakit ingin bertemu dengan saya secepatnya. Saya menyampaikan, kalau pada hari yang sama saya telah memiliki rencana acara keluarga. Robert membujuk, agar acara keluarga kami ditunda. Saya mengalah. Saya pun menghubungi suami untuk menunda perayaan ulang tahun anak saya.

Kami dijanjikan bertemu pukul 4 sore di sekitar Alam Sutera Living World Kota Tangerang Selatan. Pukul 3.45 sore saya sudah tiba di lokasi, ditemani Robert, Agus dan Eka Laode. Dua jam kemudian, telepon genggam Robert berdering. Ternyata, yang menelepon Dirut RS. Kepada Robert, Dirut RS menunggu di Saung Steak. Saya meminta ke Robert agar pertemuannya dilakukan setelah Magrib, karena saya sedang berpuasa. Tapi Robert membujuk agar tidak perlu ditunda lagi. Kami pun menuju ke tempat yang dimaksud.

Saat tiba di tempat, saya melihat si Penyidik Polres. Saya bereaksi,

"Bang, *kok* ada Penyidik Polres?!"

"*Biarin aja*. Apa maunya mereka; *loe jual gue beli*." Robert menenangkan saya.

Selain Penyidik Polres, saya pun melihat Direktur yang lainnya, Dokter yang tergolong sinis, tentu saja ada Dirut RS. Tapi hari itu kami ibarat tamu eksekutif. Ketika kami datang, mereka berdiri menyambut kami dan menyalami kami satu per satu. Dokter Sinis pun tampak ramah.

"Ayo silakan duduk!" kata Dokter Sinis, dengan wajah sumringah, seolah tidak terjadi apapun di antara kami.

"Mbak Vindra *gimana* kabarnya?"

"Sekarang apa kesibukannya?"

"*Alhamdulillah*, Dok. Saya mah di rumah *aja*, '*kan nunggu* dipanggil di Usada lagi," jawab saya menegaskan tekad saya. Dokter Sinis tampak seperti salah tingkah.

Tiba-tiba Dirut RS menyodorkan daftar menu makanan.

"Silakan dipilih makanan kesukaannya. Di sini enak-enak masakannya. Enggak makan rugi *lho*," kata Dirut RS.

Dokter Sinis membuka pertemuan.

"Terima kasih sudah hadir pada hari ini untuk teman-teman SBSI, Mbak Vindra yang disaksikan oleh Pak HRD. Semoga masalah ini tidak berkelanjutan saya pribadi berharap semua bisa saling memaafkan. *Gini*, Mbak Vindra kemarin kami semua beserta *corporate* sudah memutuskan. Ini bukan bermaksud merendahkan Mbak Vindra dan teman–teman. Kami mencari solusi yang terbaik. Kami meminta ke Mbak Vindra untuk lebih *legowo* apa yang sudah kami sepakati. Jadi kami tidak bisa menerima Mbak Vindra lagi di RS karena banyak pertimbangan yang tidak bisa disampaikan."

Dokter Sinis itu berubah menjadi penasihat. Saya hanya terdiam. Robert yang menjawab,

"Begini, Dok. Urusan RS tidak mau lagi menerima Vindra saya rasa *nggak usah* disampaikan di sini. '*Kan* kasus ini sudah ada di PHI, sidang sedang berjalan. Untuk kasus pidananya juga sudah sedang dalam proses. Kalau di pertemuan hanya menyampaikan *nggak* bisa terima Vindra kerja kembali tunggu saja keputusan dari PHI," tegas Robert.

"*Gini lho* Mas Robert, *ojo nesu* dulu *toh*. Maksudnya kita, kalau teman–teman setuju khususnya Mbak Vindra mau menerima apa yang kami berikan dengan *legowo* dan kebesaran hati Mbak Vindra, kami sangat berterima kasih," balas Dirut RS.

"Silakan Vindra!" Robert mempersilakan saya berbicara.

"Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas undangannya pada hari ini. Saya nggak pernah berubah jawabannya. Saya hanya minta dipekerjakan kembali. Untuk nilai yang saya sebutkan kemarin ke Dirut RS maupun Pak Penyidik Polres sebesar Rp500 juta itu bentuk rasa kesal saya *kok*. RS ini *nggak* memikirkan bagaimana kerugian yang saya tanggung dari segi materil maupun moril saya. Kok segampang itu RS ini mengobral harga diri saya. Saya *nggak* minta *neko-neko* hanya dipekerjakan kembali. Itu sudah cukup."

"Begini Mbak Vin. Saya dan Dirut RS sudah menjelaskan semua ke *Corporate* tetapi mereka yang meminta Mbak Vindra untuk tidak bisa bekerja sama lagi bersama RS. Nanti akan ada ketidaknyamanan yang dirasakan Mbak Vindra." Dokter Sinis mencoba melerai.

Saya jadi geli mendengar ungkapan-ungkapan dua dokter pemegang jabatan di RS tersebut.

"Dokter, maaf *nih* kalau ketidaknyamanan dari saya itu kayaknya tidak mungkin. Karena saya yang minta dipekerjakan kembali, kalau dari teman-teman saya rasa mereka juga akan menerima saya. *Toh* saya dan mereka sama-sama pekerja. *Nah* yang tidak nyaman *nih* siapa?"

"Kami pun memberikan, istilahnya uang pesangon. Ini melebihi yang diterima pesangon-pesangon karyawan lain *lho* Mbak Vin dan Pak Robert. Kami sudah memikirkan juga pengabdian Mbak Vindra selama 20 tahun bekerja. *Corporate* menyediakan Rp200 juta dan dari kami ucapan terima kasihnya sebesar Rp50 juta," kata Dokter Sinis.

"Sekali lagi mohon maaf Dokter, kalau kata-kata saya

tidak berkenan. Biarkan kasus berproses daripada kita *ngomong ngalor-ngidul* yang buat sakit hati saya. Maaf saya pamit duluan daripada saya nanti menangis. Terima kasih, *assalamualaikum*!" Saat itu juga saya berdiri dan melangkah pergi meninggalkan orang-orang yang tengah berunding sembali memesan makanan.

Saya berjalan cepat. Tak terasa air mata membasahi pipi saya. Dada saya terasa sesak.

"Bun... Bun...," suara Eka dari belakang memanggil. Saya menoleh.

"Sabar, Bun. Sabar! *Udah* jangan *nangis*." Eka menenangkan saya.

"Aku sedih, Ka. *Kok, kayaknya* rendah banget saya di mata mereka," ujar saya sambil melanjutkan langkah.

"Sebentar. Kita telepon dulu Agus sama Robert, *nunggu* di mana ya?" Eka seperti mendukung saya.

Belum Eka menelepon, ternyata Robert telah menghubungi terlebih dahulu. Eka menyebutkan lokasi keberadaan kami, agar Robert menyusul.

Tak lama kemudian, dengan berlari kecil dan napas terengah-engah Agus dan Robert mendekat. Sambil mengatur napas, Robert mengangkat jempolnya,

"Hebat *lu*, Vin. Keren *lu*."

"*Kenapa*, Bang?" Saya merasa heran. "*Kok* bilang hebat?"

"Tadi pas *lu* pergi, dia minta *ama gue* agar bujuk *lu*. Gue bilang, itu sepenuhnya saya serahkan sama Vindra keputusannya. Dia juga minta maaf kalau menyakiti *lu*. Kata dia *nggak* bermaksud untuk menyakiti. Tapi hebat *lu* ini skenario yang *nggak* kita sangka-sangka. Hebat *lu* main dramanya."

"Demi Allah, Bang. Saya tidak sedang main sandiwara. *Gue*

sakit hati *bener kayak* direndahin. Maksud dia apa? Seolah–olah *gue* haus *ama* uang. Maaf-maaf *nih* Bang, tadi mereka ngomong itu, yang muncul di bayanganku adalah anakku yang di-*bully* di sekolahan kalau ibunya seorang koruptor. Ini bukan sandiwara!"

"*Lah* maaf Vin. Bener *gue* pikir *lu* lagi *acting*. Tapi keren bener mereka *sampe* bingung dan merasa bersalah."

Dipekerjakan Kembali

Senin pukul 7 pagi, saya berangkat kerja ke Semanan Kalideres Jakarta Barat. Sebenarnya, sebulan setelah dipecat dari rumah sakit, saya memutuskan mendapatkan pekerjaan baru. Karena kebutuhan dapur dan sekolah anak-anak tidak dapat menunggu keputusan PHI. Saya bekerja di distributor makanan Frozen. Karena ada kebutuhan sidang dan pertemuan organisasi, saya sering izin tidak masuk kerja dengan alasan orang tua sakit. *Alhamdulillah* pemilik toko mengizinkan.

Saat jam istirahat, Robert menelepon. Ia mengatakan ada seseorang yang ingin bertemu dengan saya, namanya X.

"Iya X orang pusat. Biar *cepet*, *lu* minta jemput suamimu *lah*!"

"Suamiku kerja siang."

"Ya *udah lu ntar* dijemput Eka atau Agus *deh*. Deket mana tempat kerja *lu*."

"Agus *nggak usah* jemput ke sini, soalnya arah tempat kerjaku daerah macet. Biar aku naik kereta nanti aku djemputnya di Poris atau di Tanah tinggi. Emang ketemuannya di mana?"

"Di Alam Sutera Bandar Jakarta. Oke, *ntar* Eka, *Gue suruh* jemput di Stasiun Tanah Tinggi. *Ntar Gue* minta jam 7 kita

ketemu. Jam *segitu lu dah sampe 'kan*?"

"*Insyallah* sudah."

Pukul setengah lima saya mengejar kereta. Saya berjalan cepat. Ketika tiba di Stasiun Tanah Tinggi, jarum jam menunjukkan pukul 5.30 sore. Saya memutuskan menunggu azan Magrib dan melaksanakan salat.

Tak lama kemudian Eka datang dengan sepeda motor. Setelah basa-basi, Eka pun menyodorkan helm dan mempersilakan saya menaiki sepeda motornya.

"Emang siapa *aja* yang ikut Ka?"

"*Nggak* tahu, Bun. Saya *aja* nanti disuruh langsung balik *ama* bang Robert"

"*Lha ngapa kok* disuruh balik *nggak* makan dulu? *Lu* cuma *anter gue doang*?"

"*Nggak* apa-apa Bun."

"Iiiihhh Eka makasih *yo*. Semoga kamu selalu diberikan nikmat sehat "

"Amiiin... ya Allah," teriak Eka.

Setibanya di Bandar Jakarta, Eka langsung pamit. Saya menghubungi Robert. Ternyata Robert sudah berada di lokasi. Selang beberapa menit, orang yang bernama X pun datang.

"Halo. *Dah* lama ya nunggu? Maaf macet. Ini pasti Bu Viandra ya?"

"Maaf, Vindra, Pak, bukan Viandra," bantah saya. X tertawa geli.

Dari gerak-gerik, sekilas saya melihat X termasuk orang yang tenang dan cerdas. Ternyata, X adalah salah satu komisaris di RS Usada Insani.

Saat itu, Komisaris lebih banyak bertanya mengenai

aktivitas saya di rumah sakit dan keadaan manajemen rumah sakit.

"Vindra sudah berapa tahun bekerja di RS dan sudah di bagian mana saja?" tanya Komisaris sambil melepas kacamatanya.

Saya membetulkan posisi duduk. "Saya bekerja kurang lebih 20 tahun. Pertama saya masuk di bagian pendaftaran, kasir, kemudian perincian karena banyak kasus kredit macet. Saya ditunjuk sebagai bagian perincian, karena kinerja saya di bagian tersebut dianggap bagus; hampir tidak ada kasus kredit macet dan keluhan dari pasien maupun perawat ruangan berkurang. Misalnya, ada kredit macet pasien yang sudah pulang sebesar Rp496.855.000, dapat saya selesaikan. Mereka ada yang membayar tunai maupun nyicil. Kredit macet berkurang menjadi Rp200.555.000; hampir 50 persen."

"Kemudian ketika BPJS akan berlaku di RS. Pihak RS bingung petugas yang mana harus ditugaskan di loket tersebut. Saya mengajukan diri karena saya tertantang dan kebetulan juga di bagian kredit macet sudah tidak banyak masalah. Pengajuan diri saya disampaikan kepada direktur dan beliau menyetujuinya. Di dalam perjalanan, saya semakin tertantang karena banyak masalah yang harus diselesaikan. Dari dokter yang *nggak* mau tarif operasi, *ngerayu* keluarga pasien biar mau bayar sisa perawatan, pasien komplain dan masih banyak lagi. *Nah*, salah satunya kasus saya ini. Sebenarnya saya sudah pernah minta SOP ke PJ BPJS, buat perlindungan saya, kalau saat minta sisa pembayaran nggak *dimarah-marahin* keluarga pasien. Sampai sekarang SOP itu *nggak* ada," jelas saya panjang lebar.

Komisaris mendengarkan penjelasan saya dengan khidmat.

Sesekali dia menganggukan kepala.

“Bukannya BPJS *nggak* boleh minta uang ke pasien?” tanya Komisaris.

“Betul sekali Pak. Tapi kita tetep meminta dan itu bagi keluarga pasien, yang kalau dijelaskan mereka tidak banyak komplain. Jadi kita harus pandai membaca situasi keluarga. Lebih jelasnya tugas di BPJS lebih banyak *muter* otak menghadapi pasien komplain dan kita harus mencari jalan keluarnya sendiri. Kalau INA CBGs tidak mencukupi kita yang cari-cari alasan. Pokoknya kompleks masalah BPJS ini.”

Komisaris mengerutkan dahinya. Sambil memangku dagunya, ia berkata, “Apakah banyak yang komplain yang dihadapi selama bertugas?”

“Banyak Pak. Hampir 75 persen. ‘*Kan* RS sudah dapat SP 1, 2, 3 dan dari Kementerian.”

Tubuh Komisaris bergerak spontan, seperti merespons sesuatu yang mengagetkan.

“*Tuh kan* Pak. Pasti laporan yang sampai ke Bapak pasti baik-baik saja. Mereka menyembunyikan ini semua dari Bapak. Sebenarnya kita itu sering minta bertemu, agar Pak Komisaris tahu masalah-masalah RS dari karyawan,” sela Robert menyemangati.

Komisaris melirik seklias ke Robert. Kemudian sorot matanya tertuju pada saya.

“*Nah*, sekarang permintaan Vindra apa *nih*?” suara Komisaris pelan dan berwibawa.

Seandainya tidak melihat banyak orang dan tidak merasa sungkan dengan Komisaris, mendengar pernyataan itu ingin sekali berteriak, loncat-loncat sambil menari. Tapi, saya

mencoba menahan diri.

"Saya *nggak* pernah berubah Pak Komisaris. Saya *bener-bener* tersanjung Pak Komisaris bertanya ke saya. Saya masih *pingin* bekerja di RS."

"Oke. Kalau sudah bekerja kembali Vindra mau di bagian apa?"

"Pak Komisaris, saya tidak minta ditempatkan di bagian mana karena saya tahu diri. Saya hanya pekerja. Saya bukan anak direktur. Bukan anak komisaris atau *owner*. Saya hanya tidak mau ditempatkan di bagian BPJS lagi dan tempat yang tidak sesuai kemampuan saya atau demosi. *Insyaallah* saya akan menerimanya dengan senang hati"

"Vindra *basic*-nya apa?"

"Saya dulu sekolah jurusan manajemen bisnis."

"Oke, Vindra kamu kembali bekerja. Saya minta segala aduan, kamu tolong cabut segera. Kamu siap bekerja kapan?"

"*Bener* Pak? Apa yang bapak ucapkan saya harus pegang apa bukti buat saya?"

"Bener! Kamu nggak mau?"

"Mau. Mau."

"Oke besok cabut aduan kamu. Besok Direktur Utama akan panggil kamu. Ada draf yang perlu kamu tanda tangani dengan kesepakatan ini."

"Tapi draf itu bisa saya pelajarin dulu '*kan*?"

"*It's oke*. *Nggak* masalah. Kamu konsul sama Pak Robert dan *lawyer* kamu juga *nggak* apa-apa."

"Terima kasih, Pak."

"Terima kasih, Pak," tambah Robert. "*Emang* harus ketemu Pak Komisaris masalah ini baru selesai."

"Tidak juga Pak Robert. Kalau saya cermati bukan Vindra saja yang bersalah. Semuanya ada andilnya juga. '*Kan* saya tidak bisa memantau satu per satu. Semoga ini pelajaran untuk kita semua."

Tak lama kemudian Komisaris pamitan. Ia menuju kasir dan membayar semua pesanan. Kami pun ikut berdiri dan bersalaman.

Saat itu, jarum jam menunjukan pukul 9.45 malam. Robert mengantarkan saya. Sepanjang jalan pulang, tak henti-hentinya saya mengucapkan syukur.

Pukul 10 malam saya tiba di rumah. Robert langsung pulang. Ternyata anak-anak rumah sudah terlelap, kecuali suami saya. Ketika saya ke kamar mandi, suami saya menyiapkan air minum.

"Makasih ya, Yang. Tadi aku ceritain *aja* semua ke Pak Komisaris. Ujung–ujungnya, ya Allah, *Alhamdulillah* aku diterima kerja lagi. Nah besok aku *nunggu* kabar dari Dirut RS, katanya sudah ada draf untuk pencabutan kasusku."

Suami saya mengangguk-angguk.

"Jangan ditandatangan dulu, *Ndok*. Konsul dulu sama Pak Toni."

"Ya iyalah, sayang. Aku juga *mastiin* gajiku selama proses harus jelas, *lah*."

Sambil menarik napas, suami saya berkata,

"*Alhamdulillah Ndok*. Akhirnya sudah selesai. Besok kamu kerja *nggak*?"

"*Nggak* tahu, Yang. Bingung masa aku izin terus. Besok aku izin ama Kepala Distributor Pak Toni untuk pulang *cepet*. Dia '*kan dah* tahu masalahku jadi enak ngomongnya."

Pamit

Pagi sekali kami semua sudah bangun. Karena saya tidak masak, suami menyuruh untuk beli nasi uduk untuk sarapan. Sambil sarapan, saya menceritakan pengalaman bertemu dengan komisaris rumah sakit. Mereka gembira mendengar ceritanya bundanya.

"*Lah* bunda *ntar nggak* kerja di sosis lagi *dong*?"

"Iya ini mau pamitan sama teman-teman."

Anak-anak berangkat sekolah. Saya dan suami berangkat kerja.

Setibanya di tempat kerja, saya mencari Kepala Distributor, Toni. Ternyata Toni akan datang pukul 12 siang. Saya pun melakukan tugas: memeriksa laporan kas keuangan. Di tempat kerja ini saya bertugas sebagai kasir.

Ketika saya sibuk bekerja, Dirut RS menelepon. Dia meminta saya datang ke RS secepatnya. Saya menawar untuk datang besoknya.

Sekitar pukul 10 pagi, Pemilik Toko, Erwin datang.

"Siang, semua," sapa Erwin.

"Siang, Pak," dijawab serentak oleh para buruh toko.

Ketika melihat kesempatan agak sepi, saya memberanikan diri menuju ruangan Erwin. Saya dipersilakan masuk dan duduk. Saya pun mengutarakan, kalau bermaksud mengundurkan diri dari pekerjaan. Erwin tampak kaget dan menolak. Saya berusaha mencari-cari alasan. Erwin berusaha mempertahankan saya. Ternyata, menurut Erwin, kehadiran saya dalam pekerjaan membuat catatan keuangan semakin membaik: tidak ada lagi tunggakan dan tagihan dari pelanggan.

Setelah tarik-ulur dan dengan berbagai alasan, akhirnya

Erwin merelakan saya mengundurkan diri.

Pukul 12 siang, Toni datang. Saya menceritakan perkembangan kasus. Toni terheran-heran dan tampak kagum.

"Puji syukur, Vin. Kamu orang baik. Tuhan pasti bersamamu. Erwin setuju? Dia '*kan* seneng *banget ama* kerjaan *lu*?"

Saya ceritakan tentang obrolan dengan Erwin. Toni pun terbahak-bahak.

"Baguslah kalau *dah* selesai. Selamat ya. Jangan lupa main kemari. Ingat *lu* sebenarnya belum berjuang juga *ama* anak-anak toko."

"*Insyallah*, Pak!"

Sepulang kerja, saya mengajak buruh bagian keuangan dan Toni untuk makan-makan, sebagai tanda perpisahan. Saya pun berpamitan ke seluruh buruh toko.

Esok harinya saya ke Usada Insani memenuhi undangan Dirut RS. Saya langsung ke ruang direksi. Saya merasa disambut seperti tamu istimewa. Tidak merasa tegang sedikit pun.

Dirut RS menyodorkan map merah. "*Nih*, Mbak Vin, silahkan dipelajari. Nanti kalau sudah ditanda tangan, diserahkan kembali."

Saya buka map tersebut. Membacanya perlahan dan dengan teliti. Di tulisannya tertera tentang pencabutan pelaporan saya ke Polres dan pencabutan kasus di PHI. Tertulis pula bahwa semua hak saya akan dikembalikan, termasuk upah selama proses penyelesaian kasus.

"Baik, Dok! Saya konsul dulu sama *lawyer* serikat. Kalau begitu saya pamit pulang. Terima kasih."

Kami bersalaman. Tadinya saya mau menemui Robert, ternyata dia masuk siang. Akhirnya saya memutuskan bertemu

dengan Toni. Kami membuat janji temu di Tangcity pukul 11 siang.

Seperti yang dijanjikan, Toni datang tepat waktu. Sambil memesan makanan, saya bercerita tentang pertemuan dengan Komisaris dan pertemuan terakhir dengan Dirut RS dan diberikan surat perjanjian.

“Ini draf pernyataan yang tadi diserahkan ke saya. Mereka meminta saya segera mencabut laporannya.”

Toni membaca draf itu dengan seksama.

“Kalau surat ini ditandatangani *sih nggak* ada masalah. Isi surat ini kan menunjukkan bahwa RS sudah mau mempekerjakan Vindra. Seluruh upah dan uang proses juga sudah dijelaskan nominalnya. Dan menurut saya Vindra sudah menang dan mereka mengakuinya. Kalau proses pencabutan di PHI biar saya yang urus. Pengaduan ke Polres saya bisa dampingi untuk mencabutnya.”

“Jadi, ini saya tanda tangan *nggak* apa-apa *nih*?”

Toni mengangguk. Saya pun menawarkan agar bisa ke Polres hari itu juga. Toni pun menyetujui.

Saya dan Toni menuju Polres. Setelah mengatakan maksud dan tujuan, kami pun menandatangani berkas. Kemudian pamit pulang.

Hari Rabu saya menyerahkan berkas dari Polres, PHI dan Surat Pernyataan ke Direktur Utama.

“Ini saya mengembalikan draf dan *copy*-an cabut berkas saya di Polres dan PHI. Kalau boleh tahu saya ditempatkan di mana ya, Dok?”

“Sebentar ya,” Dirut RS membaca dan mempelajari semua berkas.

"Oke. Selamat bekerja kembali. Saya berharap, Mbak Vindra dapat kerja sama dengan rekan-rekan dan bisa bekerja dengan baik. Karena Pak Komisaris meminta Mbak Vindra di Bagian *Marketing*. Menurut beliau cocok di sana. Mbak Vindra nggak usah buru-buru kerja dulu. Karena Pak Komisaris undang Mbak Vindra di kantor pusat, Senin depan pukul 09.00 pagi di Pakuwon daerah Jakarta Pusat. Dekat Polda. Kalau bingung minta antar sopir saja."

Senin, 8 Oktober 2015 pukul 06.00 pagi saya menuju ke Pakuon. Tiba di lokasi pukul 08.15 WIB. Karena waktu pertemuan masih lama, saya memutuskan mencari musala untuk salat Duha.

Jam 9 pun tiba. Saya menuju Kantor Pakuon. Saya disambut Komisaris bersama seorang perempuan.

"Perkenalkan, ini Bu *Marketing*. Beliau nanti yang pegang *marketing* di RS." Komisaris memperkenalkan perempuan tersebut.

Kami pun bersalaman.

Komisaris RS kembali bertanya tentang pengalaman saya di RS. Ia pun menanyakan orang-orang yang bermasalah di RS. Saya pun menceritakan yang saya tahu. Setelah itu, saya pulang dipersilakan pulang. "*Hah, cuman gini doang*?! Sue!" kata hati saya. Saya merasa dijadikan informan.

Mengundurkan diri

Saya mulai bekerja di bagian *marketing*. Seminggu bekerja, tiba-tiba HRD RS berpamitan. Dia mengundurkan diri dan meminta maaf. Tiga hari setelah HRD RS Dokter Sinis pun keluar. Kemudian satu per satu jajaran manajemen atas keluar,

sampai yang terakhir Direktur Utamanya. Mendengar kejadian itu, saya menjadi bingung: apa karena cerita saya ke Komisaris, sehingga semuanya pada mengundurkan diri?! "*Ah*, mudah-mudahan bukan," batin saya.

Pada 2018 saya mengundurkan diri dari RS. Kali ini saya melihat potensi diri saya di bidang lain, yaitu katering. *Alhamdulilah*, usaha katering saya tidak kekurangan konsumen. Saya pun punya buruh yang diupah. Dalam hati saya menekadkan diri untuk menyenangkan dan membuat nyaman para buruh. Semua yang ada di sekeliling kita adalah rezeki. Hargailah para buruh sebagaimana kita menghargai diri sendiri.
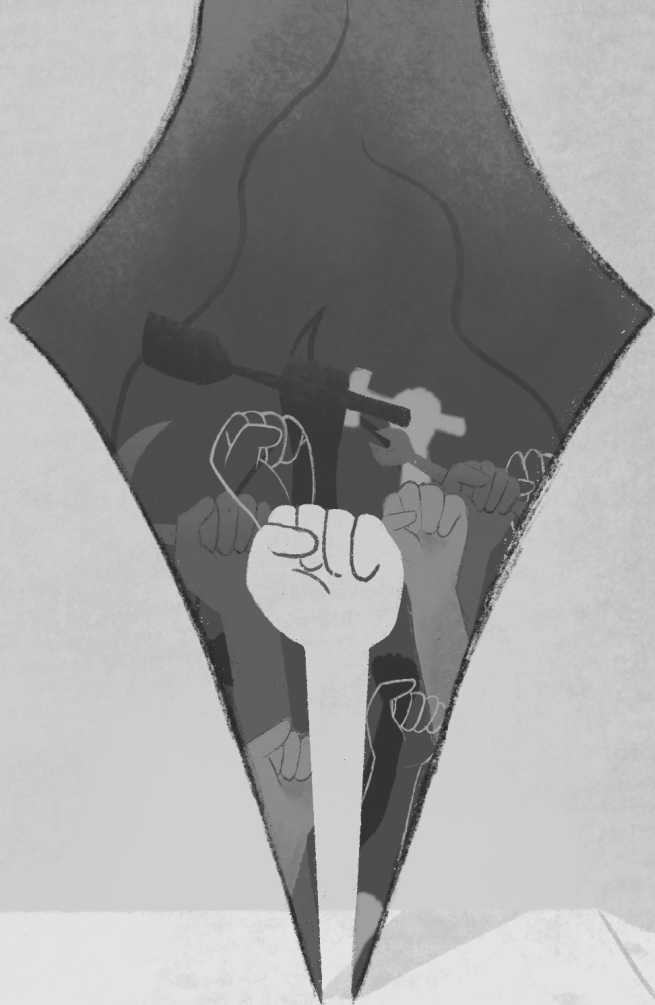
BURUH GARMEN

Manusia yang Melayani Mesin

Rahmat Jumaedi

Nama saya Rahmat Jumaedi, asal dan besar di Sukabumi. Laki-laki kelahiran 10 November 1988. Anak bungsu dari tiga bersaudara. Saya lulusan sekolah hingga SMP di tahun 2005. Karena keluarga tidak mampu biayai untuk melanjutkan sekolah, saya tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi.

Selulus sekolah, saya berjualan. Itu pun diberi modal oleh keluarga. Saya mengirim barang ke warung-warung. Usaha saya hanya bertahan tujuh bulanan. Kesalahan saya adalah tidak dapat mengatur pengeluaran. Sebenarnya, usaha saya cukup maju namun lingkungan pergaulan yang bebas menjadi hancur usaha saya. Saya menyesal sekali dengan diri saya, yang tidak mampu membalas kebaikan keluarga. Malahan memberikan kekecewaan.

Selain itu, kegiatan lain saya adalah antar-jemput buruh dengan upah Rp180 ribu per bulan. Motor yang saya pergunakan waktu itu bermerek Jetwin, sepede motor keluaran China.

Pindah-pindah Pabrik

Akhir 2007 saya tersadar dan berupaya melakukan perubahan sikap. Saya pun mengikuti saran keluarga untuk

kursus menjahit. Saya kursus menjahit selama tiga bulan. Kemudian dinyatakan lulus.

Dengan bekal kemampuan menjahit, saya melamar kerja ke PT Royal Puspita, perusahaan yang memproduksi boneka.[1] Pabrik itu terletak di Parungkuda Sukabumi. Ternyata saya diterima bekerja. Saya dikontrak selama tiga bulan.

Inilah pengalaman pertama saya bekerja di pabrik. Hari pertama kerja, saya merasakan *cape banget*. Di hari pertama saya dipindah-pindah bagian. Saya tidak tahu alasan saya dipindah-pindah bagian. Saya menduga karena saya buruh yang tidak berpengalaman.

Hari kedua dan ketiga pun sama, saya masih dipindah-pindah bagian pekerjaan.

Saya tidak begitu memperhatikan jam kerja. Seingat saya, saya bekerja dari pagi sampai sore. Itu pun hanya diberikan kesempatan dua kali untuk ke toilet, yaitu pagi hingga siang, sekali dan siang ke sore, sekali. Itu pun menggunakan kartu. Dan, saya jarang kebagian kartu. Jadi selama bekerja, saya menahan untuk tidak ke toilet.

Saya ingat sekali, sekali waktu, saya kebelet buang hajat. Tapi kuota waktu untuk ke toilet habis. Saya minta izin ke atasan tapi tidak diizinkan. Akhirnya kami adu mulut. Akhirnya saya mendapat izin dengan memakai kartu darurat. Akibat kejadian itu ternyata berdampak panjang.

Di hari kelima saya dipanggil HRD. HRD mengatakan hubungan kerja saya diakhiri. Hari itu juga saya disuruh pulang. Dia pun mengatakan bahwa upah mingguan saya dapat diambil

---

1 PT Royal Puspita merupakan pabrik yang memproduksi mainan boneka untuk merek-mereka internasional. Di antara pemesan barang PT Royal Puspita adalah H&M, Sega, Gund, Disney, Spin Master. Royal Puspital beroperasi sejak 1993 di Kabupaten Sukabumi. Saat ini telah mempekerjakan 1800 buruh.

di hari Senin. Karena ketidaktahuan saya, akhirnya saya pulang. Saat itu, saya hanya bisa mengeluh di belakang karena sangat kesal. Dan, saya tidak pernah mengambil upah kerja di pabrik tersebut.

Selang beberapa hari, saya melamar kerja lagi ke pabrik garmen. Saat itu ada informasi lowongan kerja di PT Muara Tunggal, pabrik pembuat pakaian jadi di daerah Cibadak Sukabumi.

Hari pertama melamar kerja tidak diterima kerja karena harus menguasai tiga mesin, yaitu jarum satu, obras dan *overdeck*. Saya tidak mengusai *overdeck*. Saya sempat dites, tapi bukan menjahit. Tetapi memasukan benang ke mesin dengan benar. Saya gagal tes.

Selang dua hari, saya melamar lagi kembali ke perusahaan tersebut. Saat penyeleksi melihat saya, orang itu langsung *nyuruh* saya pulang. Besoknya saya datang lagi, tentu saja disuruh pulang lagi.

Saya tidak putus asa. Karena saya butuh *kerjaan*. Selang beberapa hari saya melamar lagi. Ternyata saya diterima. Orang yang menyeleksi masih sama. Kali ini dia tidak mengusir saya. Mungkin karena bosan atau kasihan melihat saya yang bolak-balik melamar.

Setelah diterima kerja, saya ditempatkan di *line extra* sebagai operator jahit. Tapi belum mengerjakan produksi perusahaan. Tetapi membuat seragam untuk buruh yang bekerja di perusahaan tersebut.

Selang beberapa bulan, saya dipindahkan ke *line* 12. Di situ saya bertahan dengan situasi kerja yang keras dan penuh tekanan. Saya berusaha bertahan karena saya ingin belajar semua

mesin untuk meningkatkan keahlian saya. Menurut saya, hanya dengan cara demikian saya akan dihargai di tempat kerja. Benar saja, mungkin atasan melihat kegigihan saya yang mencoba mempelajari semua mesin, akhirnya saya diberikan pujian.

Sebenarnya, pabrik itu tidak menyenangkan. Hampir setiap hari saya dimarah-marahi, diteriak-teriak, dan meja saya digebrak. Saya juga sering menyaksikan buruh lain mengalami hal yang sama. Saya maupun buruh lain dipaksa untuk menyelesaikan target harian dalam pekerjaan. Jika target tidak tercapai maka otomatis terjadi perpanjangan jam kerja. Sehingga saya dan buruh lain sering pulang malam. Kelebihan jam kerja itu tidak dianggap sebagai lembur tapi pemenuhan target.

Di Muara Tunggal saya hanya bertahan sembilan bulan. Bukan saya keluar. Tapi dikeluarkan. Salah satu sebabnya setelah libur Idulfitri saya tidak masuk kerja karena sakit selama dua hari. Meskipun saya izin dan memperlihatkan surat dokter, atasan tidak mau mempekerjakan saya. Waktu itu, yang senasib dengan saya ada tujuh orang. Karena dilarang masuk kerja, kami hanya duduk-duduk di luar pabrik. Karena ketidaktahuan tentang hak, saya hanya menuntut sisa pembayaran upah. Itu pun dibayarkan setelah empat hari kemudian.

Dari pengalaman kerja di dua pabrik, saya memang tidak memiliki pengetahuan apapun. Sejak di bangku SD hingga SMP, sekolah tidak mengajarkan mengenai hak-hak ketenagakerjaan. Begitu pula ketika kursus menjahit, yang diajarkan hanya keahlian. Saya seperti manusia yang dipersiapkan untuk melayani mesin.

Menguasai Mesin

Selang beberapa minggu, sekitar 2009, saya melamar kerja ke PT L&B Indonesia,[2] pabrik produsen garmen di Sundawenang Parungkuda Sukabumi. Saya tidak menyangka akan langsung diterima karena waktu itu saya hanya membawa berkas lamaran bekas tahun lalu; dari SKCK, surat dokter dan surat lamaran. Saya hanya mengedit tanggal dan tahunnya.

Di pabrik tersebut saya dites oleh orang Korea Selatan. Saya dites dengan tiga mesin. Saya lolos seleksi. Di *line* itu ternyata baru tujuh orang yang dipekerjakan.

Di pabrik itu, saya menandatangani kontrak pertama. Di kontrak itu, karena saya tidak mendapat salinan kontrak, seingat saya, dikatakan bahwa saya akan dipekerjakan dari 6 Oktober 2009 hingga 6 Oktober 2010. Saya bekerja sebagai operator *sewing* di *line* 11.

Saya masih ingat, waktu itu di hari pertama bekerja hanya bawa uang Rp15 ribu. Atasan nyuruh saya beli sekoci mesin jahit dan gunting. Harganya Rp8 ribu dan gunting Rp3 ribu. "Tukang jahit operator *ko ga* punya alat jahit," kata atasan. Padahal, berangkat dari pengalaman kerja sebelumnya, peralatan kerja tidak perlu beli, tapi disediakan oleh perusahaan. Ternyata di perusahaan ini saya harus beli sendiri.

Waktu istirahat kerja, perut saya minta diisi. Saya hanya mampu beli gorengan dan air mineral dari uang sisa beli gunting dan sekoci. Maklum, waktu itu masih pertama kali bekerja, belum ada teman yang bisa dipinjami uang.

---

2 PT L&B Indonesia merupakan salah satu anak usaha Lee and Co, yang beroperasi di Indonesia. PT L&B Indonesia beroperasi sejak 2008. Saat ini telah mempekerjakan buruh sekitar 2000 buruh. Selain PT L&B Indonesia, Lee and Co pun memiliki PT Leaders World dan PT Great. Selain di Indonesia, pabrik-pabrik yang dikuasai oleh PT Lee and Co beroperasi pula di Filipina, Vietnam dan Guatemala. PT L&B Indonesia melayani pembuatan pakaian merek Macys, Madewell, Chico's, Express, dan lain-lain.

Di hari pertama kerja saya diinstruksikan lembur. Sebagai buruh baru, saya tidak berani menolak. Ternyata, pada saat lembur pun saya tidak mendapat makanan. Karena pembayaran lembur diakumulasikan di akhir minggu. Itu pun dibayarnya hanya Rp5 ribu.

Hari-hari kerja berjalan begitu-gitu saja. Lagi-lagi di perusahaan ini pun saya memiliki kebiasaan mempelajari cara kerja semua mesin. Saya pun, akhirnya, menguasai cara kerja mesin-mesin pabrik.

Pada 2011, atasan menilai pekerjaan saya bagus. Karena saya menguasai semua mesin, saya pun diangkat jadi asisten SPV produksi. Tadinya, saya menolak tawaran tersebut. Karena terus-menerus dibujuk saya akhirnya bersedia.

“Saya belum sanggup menjadi asisten. Ada yang lebih baik dari saya. Silahkan cari yang lain, yang tepat,” kata saya.

“Kamu ini! Kamu mau ada peningkatan atau mau terus-terusan seperti ini?! Tenang kamu itu ada saya. Kalau ada masalah kamu bisa ngomong minta bantuan saya,” yakin atasan saya.

“Oke, Bu. Saya coba dulu,” tegas saya.

Sekarang saya jadi berpikir, ternyata, orang yang melayani mesin dan menguasai mesin akan diperlakukan berbeda. Saya menyimpulkan, jika buruh mengoperasikan mesin berarti akan patuh pada mesin termasuk terhadap rencana manajemen perusahaan. Jika menguasai mesin berarti saya yang mengarahkan mesin dan berpotensi merusak rencana kerja manajemen. Makanya, saya diangkat jadi asisten agar tidak merusak rencana produksi.

Ternyata saya tidak kuat menjadi asisten SPV. Saya hanya

bertahan beberapa bulan. Saya tidak kuat mental. Beberapa kali saya sempat mengajukan pengunduran diri tapi ditahan oleh atasan.

Pada 2013, saya diangkat kembali menjadi *supervisor* produksi. Status saya masih kontrak. Pada 2014, saya mendapat SK pengangkatan sebagai buruh tetap.

Ternyata menjadi *supervisor* pun dituntut agar target pekerjaan setiap hari tercapai. Saya-lah yang bertanggung jawab agar para operator memenuhi target setiap hari. Jika di satu hari target tidak tercapai maka akan ada penambahan waktu. Pada 2013, rata-rata kelebihan jam kerja untuk menyelesaikan target sebanyak 15 menit. Pada 2014, rata-rata kelebihan jam kerja 30 menit. Saya memaksakan kelebihan jam kerja itu kepada operator. Jika tidak tercapai maka saya akan dipanggil untuk dimarah-marahi.

Waktu *scorsing* setiap tahun selalu bertambah. Manajer produksi beralasan bahwa *scorsing* bertambah karena terjadi kenaikan upah. Karena upah naik maka target produksi pun naik. Pada 2017, waktu *scorsing* mencapai 1 jam 30 menit.

Karena operator terkena perpanjangan jam kerja maka *supervisor* dan *staff*-nya pun ikut lembur. Untuk *supervisor* dan *staff*, jam lembur per hari bisa mencapai 2 hingga 3 jam. Di hari ekspor, tak jarang *supervisor* dan *staff*-nya terkena SS[3] untuk menutupi kekurangan produksi. Kelebihan jam kerja baik dalam *scorsing* atau pun SS tidak diperhitungkan lembur. Jika dibayar sebagai lembur pun tidak ada perincian harga jam lemburnya.

Pada Februari 2017, target harian di *line* saya selalu tidak

---

3 SS atau Sampai Selesai adalah istilah sehari-hari di buruh garmen. Jika dalam jam *scorsing* masih ada pembatasan waktu kerja maka SS tidak terbatas.

tercapai. Saya dan manajer produksi dipanggil oleh atasan. Seperti biasa, saya dan manajer produksi dimarah-marahin dan dibentak. Padahal kami sudah bekerja semaksimal mungkin. Kami sudah memberikan yang terbaik bagi perusahaan.

Karena terus-menerus ditekan timbul dalam hati saya untuk mengundurkan diri lagi dengan mengajukan SPD (Surat Pengunduran Diri). Niat itu sempat disampaikan secara lisan kepada atasan. Atasan malah menawarkan agar saya turun jabatan. Saya pun mengurunkan niat mengundurkan diri dan menerima turun jabatan. Saya turun jabatan menjadi operator. Saya didemosi ke *line* 1.

Sebagai informasi, sebenarnya, upah operator dan *supervisor* di tempat kerja saya tidak terpaut jauh. Jadi, kalau pun saya turun atau naik jabatan tidak berpengaruh terhadap besaran upah.

Sebenarnya, saya tidak kuat menjadi asisten, apalagi *supervisor* karena jika target produksi tidak tercapai oleh operator maka manajer produksi akan membentak-bentak SPV dan asistennya. Karena sering membentak operator, saya pun dimusuhi operator. Jadi posisi saya seperti ditekan oleh dua pihak sekaligus.

Berserikat

Maret 2017 saya bergabung dengan GSBI. Sebenarnya, GSBI di PT L&B Indonesia sudah berdiri sejak setahun sebelumnya. Tapi saya tidak tertarik. Ternyata, di GSBI saya banyak kegiatan yang bermanfaat buat saya. Saya juga berkenalan dengan buruh-buruh di pabrik lain, juga dengan jaringan di luar GSBI.

Di GSBI saya mengikuti kegiatan pendidikan. Temanya macam-macam. Ada tentang keserikatburuhan, penanganan

kasus, tentang hukum perburuhan dan sebagainya.

Di GSBI saya pun berkenalan dengan buruh-buruh operator lain di tempat saya kerja. Saya tidak lagi dimusuhi operator. Kami diwadahi satu organisasi untuk sama-sama berjuang.

Hanya dalam hitungan tiga bulan sejak saya bergabung di GSBI, saya dipanggil kembali oleh atasan. Saya ditawari untuk menjadi *supervisor* di *line* 18. Katanya, itu adalah *line* baru. Mulanya, saya menolak. Karena, ternyata, bekerja sebagai operator lebih menyenangkan.

Saya tidak tahu mengapa tawaran kenaikan jabatan itu. Jika berkaitan dengan kinerja, tentu saja saya tidak cocok. Karena sebelumnya pun saya gagal memimpin sebagai *supervisor*. Saya juga tidak dapat memastikan, kalau tawaran jabatan itu berkaitan dengan aktivitas di serikat buruh. Di periode itu, GSBI memang sedang gencar melakukan pendidikan dan PT L&B Indonesia merupakan salah satu yang dikritik karena tidak patuh terhadap peraturan perburuhan. Selain jam *scorsing*, tempat saya kerja menerapkan hubungan kerja kontrak hampir kepada 90 persen buruhnya.

Atasan mendesak saya untuk mutasi. Akhirnya, saya pun menerima. Saya bekerja sebagai *supervisor* di *line* 18. Awal bekerja, buruh yang bekerja di *line* 18 hanya setengah. Hanya dalam hitungan minggu, terjadi penambahan buruh. Sehingga *line* 18 banyak buruh.

Seperti *line-line* sebelumnya, di *line* 18 pun berlaku jam *scorsing* selama 1 jam 30 menit. Sebagai buruh yang mulai mengerti hak buruh, saya tidak mewajibkan buruh untuk mematuhi perintah jam *scorsing*. Saya mempersilakan mereka untuk pulang tepat waktu.

Akibatnya, saya pun sering dipanggil atasan. Saya semakin kebal dimarahi. Tapi sekarang saya tidak peduli. Saya juga dimarahi karena sering menggunakan seragam serikat buruh di tempat kerja. Padahal perusahaan pun tidak menyediakan seragam kerja. Buruh pernah diperintahkan untuk menggunakan pakaian seragam, ketika ada kunjungan dari auditor, seperti *Better Work Indonesia* (BWI).

Juli 2017, semua staf produksi *meeting* dengan direktur perusahaan. Direktur perusahaan mengumumkan dari Agustus hingga November akan ada pengurangan buruh. Katanya, toko-toko di pasar Amerika Serikat pada tutup sehingga menyebabkan order di pabrik berkurang. Perusahaan akan mengurangi buruh dengan menutup dua *line* produksi, yaitu *line* 17 dan 18.

Benar saja, ternyata hanya dalam hitungan hari jumlah buruh dikurangi. Setiap hari diputus kontrak dua hingga tiga orang. Akhirnya, di *line* 18, yang tersisa hanya setengah *line* dan saya. Asistensi *supervisor* pun dimutasi ke departemen sampel.

Beberapa hari kemudian, saya dianggap bermasalah. Katanya, tidak memenuhi target harian. Saya pun dikenai SP (Surat Peringatan) I. Saya menandatangani SP tersebut. Hari berikutnya, dengan alasan yang sama, saya kena SP II. Tapi kali ini saya tidak menandatangani surat tersebut. Saya malah minta salinan SP. Tapi bagian administrasi tidak memberikan.

Penolakan terhadap SP II berbuntut panjang. Sore hari saya dipanggil ke ruang manajemen. Kali ini kesalahan adalah karena menolak SP dan meminta salinan SP.

Disingkirkan

Seperti diceritakan di awal, akhirnya *line* 18 dibubarkan.

Seluruh operator dan *helper* yang tersisa dipindahkan ke *line* lain. Bagaimana dengan buruh yang berada di *line* lainnya? Tentu saja mereka di-PHK. Lagi-lagi saya bingung. Oleh manajemen, saya diberikan peringatan karena gagal mencapai target harian. Tapi dalam kasus kekurangan order, 'anak buah' saya malah dipindahkan untuk menggantikan buruh lain di *line* yang berbeda. Secara sederhana, berarti buruh di *line* saya bekerja lebih baik ketimbang *line* lain. Tapi, jika *line* saya bekerja dengan baik, mengapa saya mendapat SP. Entahlah. Saya bingung.

Di *line* yang baru, saya bekerja untuk memasang label. Di tempat tersebut saya bekerja hanya tiga hari. Selanjutnya, saya dipindah lagi ke departemen *packing* sebagai operator.

Awalnya saya menolak dimutasi. Karena bagian *packing* tidak sesuai dengan keahlian saya. Kalau pun dimutasi saya hanya bersedia di departemen sampel. Tapi atasan berkilah bahwa pemindahan saya, agar kemampuan saya bertambah. Sepertinya, atasan saya mengetahui betul kelemahan saya. Saya memang suka belajar hal-hal baru. Dengan iming-iming mendapat pengetahuan dan keterampilan baru, akhirnya saya bersedia pindah.

Kali ini saya tidak sembarangan menerima kepindahan. Saya pun meminta surat mutasi dengan keterangan bahwa upah dan hak-hak saya tidak berkurang sedikit pun. Atasan pun menyetujui.

Sementara itu, aktivitas di serikat buruh terus berlangsung. Per September 2017, saya diangkat menjadi Pimpinan Harian PTP SBGTS GSBI (Pimpinan Tingkat Pabrik Serikat Buruh Garmen, Tekstil dan Sepatu Gabungan Serikat Buruh Indonesia) PT L&B Indonesia, sebagai Sekretaris Umum.

Saya pun semakin aktif dalam kegiatan-kegiatan serikat buruh. Biasanya kegiatan dilaksanakan di tingkat cabang. Saya mengikuti pendidikan, advokasi dan sebagainya.

Pada 5 Desember 2017 saya mengikuti sidang mediasi Disnakertrans Sukabumi. Sebagai pimpinan organisasi, tentu saja mengikuti kegiatan tersebut. Seminggu sebelumnya, saya mengirimkan surat pemberitahuan kepada perusahaan mengenai kegiatan tersebut. Ternyata, akibat kegiatan organisasi tersebut, saya malah dikenai sanksi SP II. Saya menolak menandatangani sanksi tersebut. Selain itu, atasan pun memutasi saya ke departemen *iron*, sebagai operator. Alasan mutasi saya, karena sudah ada buruh lain yang menempati bagian saya, upah saya lebih besar ketimbang operator lain, dan terlalu banyak mengikuti kegiatan serikat buruh. Selain di-SP, dimutasi, upah saya pun dipotong.

Di tahun 2018, saya menemui keanehan. Waktu itu, Upah Minimum Kabupaten Sukabumi mengalami kenaikan. Tapi upah saya tidak naik. Saya pun menemui atasan. Katanya, upah saya tidak naik karena saya bukan lagi staf produksi. Dan, manajemen pun tidak menaikan upah seluruh buruh. Padahal di awal tahun, sedang banyak produksi sehingga saya pun sering lembur.

Sekali waktu, saya mendapat tugas dari organisasi untuk mengikuti kegiatan pendidikan di luar pabrik selama dua hari. Saya pun mengirimkan surat tugas organisasi ke perusahaan. Rupanya, surat perintah serikat buruh tidak dianggap. Selesai mengikuti kegiatan pendidikan, saya pun diberikan SP III dan potong upah.

Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk

menyingkirkan saya. Meskipun mekanisme administrasi dilakukan, seperti surat pemberitahuan. Sekali waktu, saya pun kembali dipanggil atasan. Kali ini saya dipersoalkan dengan kesalahan-kesalahan yang sudah saya lakukan. Saya pun membantah semua tuduhan itu karena saya meninggalkan pekerjaan atas perintah serikat buruh. Karena menurut peraturan perundang-undangan saya boleh meninggalkan pekerjaan jika menjalankan kegiatan serikat buruh. Atasan saya tidak menerima pembelaan itu. Saya pun dimutasi lagi ke departmen *cutting*. Esoknya saya dimutasi ke departemen mekanik.

Di departmen mekanik saya dipekerjakan sebagai tukang bangunan. Saya pun menolak kebijakan tersebut, karena tidak sesuai dengan kemampuan saya. Akhirnya, saya diancam untuk di-*scorsing* dengan alasan menolak mutasi. Akhirnya, saya pun di-PHK, pada 15 Agustus 2019.

Diombang-ambing Pekerjaan

Rojali

Namaku Rojali. Aku lahir di Jakarta Utara. Aku hidup dalam asuhan orang lain sejak umur 5 tahun. Entah apa sebabnya, aku tidak tahu. Aku pun tidak ingin tahu. Yang penting, aku bisa hidup.

Cita-citaku ingin jadi ustaz. Setelah lulus sekolah, orang tua asuhku memasukkanku ke pesantren di Pasar Kemis, Tangerang. Aku hanya bertahan dua tahun, karena aku kasihan melihat kondisi perekonomian kedua orang tua angkatku yang sangat pas-pasan.

Keluar dari pesantren, aku memutuskan untuk untuk bekerja agar bisa membantu perekonomian kedua orang tua angkatku. Aku melamar pekerjaan dan diterima di pabrik sepatu. Dari dunia pesantren, aku masuk ke dunia industri pada 1989. Aku bekerja di pabrik sepatu PT Dwi Naga Sakti Abadi di Kelurahan Jurumudi, Daan Mogot, Tangerang. Perusahaan ini memproduksi sepatu dan sandal dengan merek Homyped. Aku bekerja di bagian Departemen Press Rubber Sole.

Di pabrik ini, aku mulai mengenal serikat buruh. Tahun 1996, aku bergabung dengan kelompok buruh yang menjadi cikal bakal Serikat Buruh Nusantara (SBN).[1] Setahun kemudian,

---

1 SBN berdiri pada 1 Januari 2001. Kemudian menjadi FSBN (Federasi Serikat Buruh Nusantara), yang

aku ikut demo ke gedung DPR/MPR untuk menolak disahkannya Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 25 Tahun 1997. Kurang lebih 100 orang dari PT Dwi Naga Sakti bergabung dalam demonstrasi tersebut.

Bertahan Hidup

Pada 2001, aku dipecat dengan alasan efisiensi. Aku menjadi pengangguran. Aku pulang ke rumah mertuaku di Sukabumi.[2]

Saat itu, istriku sedang hamil sembilan bulan untuk kelahiran anak ketiga. Uang PHK yang kuterima hanya bertahan untuk satu tahun. Uang itu digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan modal bisnis. Kami berdagang pakaian. Karena yang membeli banyak teman-teman sendiri, kami mengizinkan pembelian dengan kredit. Sayangnya, bisnis tidak berjalan lancar. Banyak kredit macet penyebabnya.

Terdesak kebutuhan uang, aku kerja membuat bola sepak. Satu buah bola sepak dihargai sebesar Rp1800. Menjahit dari pagi hingga malam dengan menghasilkan tiga buah bola sepak. Anakku yang pertama membantu dengan berdagang donat dan gorengan. Istriku yang baru melahirkan anak ketiga tentu tidak boleh bekerja terlalu berat.

Setelah dua tahun, ibu mertua menyarankan untuk kursus menjahit.

"Ujang Jali, *tibatan ngejahit bola* (sepak) *mah*, mending kursus *ngajahit* di Mang Apud. *Engkin mun tos tiasa mah ngiring sareng*

---

merupakan salah satu serikat buruh yang turut mendirikan Konfederasi KASBI (Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia).

2 Lihat tulisan Ai Rusmiati, *Mengorganisir Perlawanan*, dalam buku ini.

Aa Rudi ke Tangerang *damel* di konveksi," kata mertuaku.[3]

Aku merasa saran mertua ada benarnya. Dua hari kemudian, aku ikut kursus menjahit selama dua bulan. Kemudian, aku ikut kerja di Tangerang di konveksi selama enam bulan. Lalu pulang kampung lagi. Setelah itu, ikut kerja lagi selama dua bulan. Lalu nganggur lagi. Kembali menjahit bola sepak lagi.

Khawatir dengan kondisi keuangan, istri berniat untuk melamar kerja.

"Pak, *mun* kondisi *kieu wae mah*, *atuh karunya ke barudak*. Butuh pendidikan, *daharna*, *acukna*, *jajanna*. Ibu *mah bade damel we ka pabrik ah*."[4]

Jadilah istri kerja di pabrik pada 2005. Dia bekerja di PT Aneka Busana Sukabumi (ABS). Setelah dua bulan istri bekerja di PT ABS, aku juga ingin kerja di pabrik.

"Bu, *pangnarosken atuh ka rerencangan* ibu di pabrik. *Sugan aya lowongan jang lalaki*."[5]

Ternyata ada lowongan untuk laki-laki. Aku diterima dan bekerja di pabrik di PT ABS. Aku hanya bekerja 14 bulan. Kontrak kerjaku tidak diperpanjang. Kontrakku habis menjelang puasa, kurang lebih satu bulan sebelum puasa. Aku menjadi pengangguran lagi.

Setelah itu, aku disalurkan kerja ke PT Baju Indah oleh personalia PT ABS. Kemungkinan karena personalia tersebut takut terhadap 14 orang yang kontraknya tidak diperpanjang.

---

3 Nak, Jali, ketimbang menjahit bola (sepak) lebih baik kursus menjahit ke Mang Apud. Nanti, kalau udah bisa menjahit bisa ikut ke Aa Rudi ke Tangerang kerja di konveksi.

4 Pak, kalau kondisinya begini terus kasihan anak-anak. Mereka butuh pendidikan, makan, pakaian dan jajan. Ibu mau kerja di pabrik saja.

5 Bu, tolong tanyakan ke temen-temen ibu di pabrik. Siapa tahu ada lowongan untuk laki-laki.

Aku adalah salah satu dari 14 orang tersebut. Personalia tersebut berkata, "Saya takut kalian akan mengancam *supervisor* dan *chief*."

Aku hanya bekerja selama satu bulan di PT Baju Indah. Setelah itu kembali menjadi pengangguran.

Lebaran telah berlalu dua minggu. Aku kembali melamar kerja. Kali ini aku mencoba di PT Royal Puspita. Perusahaan ini sekarang bernama PT Alpha Toys Indonesia. Selama delapan bulan, aku dibayar dengan sistem harian di pabrik ini. Aku dibayar Rp3000 per jam.

Menantang Atasan

Setelah lima tahun bekerja, aku menanyakan status kerjaku kepada kepala produksi. Semenjak bekerja, aku tidak pernah menandatangani perjanjian kerja. Kepala Produksi menjawab, "*Kieu we*, *ke* diusulkan *ku* saya *ka* personalia."[6]

Pada 2013, aku diangkat menjadi buruh tetap. Aku dipanggil personalia untuk menandatangani surat keputusan pengangkatan. Namun, aku tidak diberikan salinan surat keputusan tersebut.

"Pak Jali, ini surat pengangkatan karyawan cuma untuk ditandatangani *aja*. *Ga dikasih* suratnya karena takut *buat* minjam uang," kata personalia.

"Bu, saya *ga* butuh uang. Kalau tidak dikasih, saya *ga* mau tanda tangan," balas saya.

"Ya sudah kalau *ga* mau tanda tangan *mah*," timpal personalia.

"Sekarang *gini aja*, Bu. Saya minta salinannya saja. *Gimana*?"

---

6 Gini aja, nanti saya usulkan ke personalia.

usulku.

Personalia akhirnya setuju, “Ya *udah*. Saya *kasih* salinannya. Tapi harus tanda tangan dulu.”

Akhirnya aku menandatangani surat pengangkatan dan menjadi buruh tetap.

Pada 2016, aku dipanggil kepala produksi. Dia menanyakan tentang status kerjaku. “Mang Jali di sinikan orang yang paling tua. Sekarang pabrik lagi sepi *order*. Saya *kasih* dua pilihan *buat* Mang Jali. Mau pilih harian atau kontrak?”

Mendengar penjelasan kepala produksi, saya tantang balik, “Kalau memang ada aturan undang-undangnya, silakan.”

“*Ga* ada,” jawab kepala produksi cepat.

“*Nah*, itu Bapak tahu!” sambungku.

Pada 2017, aku mulai dibuat tidak nyaman kerja. Kesalahan-kesalahan kecil yang aku lakukan dibesar-besarkan. Aku dimutasi hampir tiap hari. Pernah aku dimutasi ke *line* 13. Hasil kerjaku banyak yang harus dipermak. Aku dimarahi oleh *chief*, Lenjang, “*Gawe teh sing eucreug geura, tong asal-asalan*. Mikir *gera*! *Geus* jadi karyawan tetap *oge*!”[7]

Tidak terima dengan perlakuan *chief* tersebut, aku balas menjawab, “*Ngambeuk mah ngambeuk*. *Tong asal ngabangus sia*. *Arek ku aing dilaporkeun ka* Disnaker?”[8]

Lenjang kemudian lari memanggil kepala produksi dan mengadukanku ke personalia. Kurang lebih 10 menit kemudian, aku dipanggil ke kantor personalia. Di situ aku dimarahi, “*Mang* Jali, *lamun dicarekan atasan ulah sok nembal*. *Arek ku ibu dipindahkeun*

---

7 Kerja yang bener, jangan asal-asalan. Mikir! ‘Kan sudah jadi karyawan tetap.

8 Kalau marah, marah saja. Jangan asal bicara. Mau saya laporkan ke Disnaker?

ka bagian kebersihan?”[9]

Saya menjawab ancaman personalia, “Kalau memang saya didemosi ke bagian kebersihan, silakan! Tapi, saya minta surat demosinya.”

Personalia bergeming.

Keesokan harinya, aku dimutasi ke *Line* 3. Di pabrik, ada rumor di kalangan buruh kalau orang-orang yang mulutnya pedas, ucapannya kasar, atau bawel akan masuk di *Line* 3.

Setelah tiga bulan di *Line* 3, aku mulai dibuat tidak nyaman. Aku diberikan pekerjaan yang aku tidak mampu selesaikan. Kalau keteteran, aku dimarahi, “Pak Jali *mah*, karyawan tetap *gawena tong reyod*. *Gawena ngesang saruaken jeung* gaji. *Moal ngejo* Korea, *mun teu mènang target wae mah*!”[10]

Sekecil apapun kesalahanku, selalu dipermasalahkan. Aku sering diadukan ke Korea, dipanggil ke ruangan Korea. “Kamu kerja sudah lama. Dikasih jahit ini tidak bisa. Dikasih jahit yang mudah tidak bisa cepat. Masih keteteran. Saya mau bayar gaji dari mana? Sudah, kamu surat pengunduran diri saja. Saya *gak* mau *pake*.”

Atasan Korea tersebut langung memanggil personalia. Aku kemudian dipanggil ke ruangan personalia. “Mang Jali sebenarnya *geus teu* produktif *deui*. *Geus teu* bisa *digawekan deui*. Ibu *geus* sering *ngabejaan*, tambah *skill-na deui*. *Sing gancang gawena*. *Ulah beloi*. Korea *embung ngagawekan jelema nu teu* produktif *deui*. *Ayeuna kumaha kahayang* Mang Jali, *sabab* Korea

---

9 Mang Jali, kalau dimarahi atasan jangan selalu membantah. Ibu pindahkan ke bagian kebersihan, mau?

10 Pak Jali, karyawan tetap kerjanya jangan ‘reyot’. Kerjanya harus berkeringat disesuaikan dengan besaran upah. Orang Korea tidak akan makan jika pekerjaan kita tidak mencapai target.

geus embung ngagawekan deui."[11]

Aku hanya tersenyum mendengar kata-kata personalia tersebut. Aku jawab, "Saya *mah* terserah ibu. Mau dikeluarkan, silakan."

"*Ayena kieu wae*. *Sok gawe deui*. Ibu *teh geus* bosan. Mang Jali *deui wae anu nyieun* masalah," jawab personalia.[12]

"Saya juga sama Bu. Sudah bosan dipanggil terus," jawabku lagi.

Bulan berikutnya, aku ditawari oleh personalia untuk mencairkan Jamsostek. Lewat Lenjang, personalia menanyakan, "Pak Jali, *arek nyairkan Jamsostek moal*? *Meungpeung* Ibu Novi *keur nawarkeun ka* Pak Jali."[13]

Aku jawab, "*Can* butuh duit, *ayeuna mah*."[14]

Setiap hari aku dibuat tidak nyaman bekerja. Aku sering disindir oleh Lenjang, "*Gawe geus* 4000 tahun *teu* bisa *nanaon*. Pak Jali *mah* karyawan tetap, *geus meunang* uang cuti tahunan. *Batur sirikeun atuh ka* Pak Jali."[15]

Hingga saat ini, aku masih terus dipermasalahkan, dibuat tidak nyaman bekerja. Aku diberikan pekerjaan yang tidak mampu kerjakan.

Selain pengalaman kerja di Tangerang dan usiaku yang lebih tua sebenarnya keberanianku timbul karena sering ikutan

---

11 Mang Jali, sebenarnya, sudah tidak produktif. Sudah tidak dapat dipekerjakan kembali. Ibu sering kasih tahu agar menambah *skill*. Kerjanya harus cepat. Jangan lambat. Orang Korea tidak akan mempekerjakan orang yang tidak produktif. Sekarang Mang Jali maunya apa, sebab orang Korea tidak mau mempekerjakan lagi.

12 Sekarang gini aja. Silakan kerja lagi. Ibu sudah bosan. Mang Jali lagi, Mang Jali lagi yang membuat masalah.

13 Pak Jali, mau mencairkan Jamsostek? Mumpung Ibu Novi menawarkan.

14 Sekarang lagi tidak butuh uang.

15 Sudak kerja 4000 tahun tidak bisa apa-apa. Pak Jali karyawan tetap, sudah dapat uang cuti tahunan. Orang lain pada iri dengan Pak Jali.

diskusi. Di tempat kerjaku, memang tidak ada serikat buruh. Tapi istriku, di tempat kerjanya berserikat.

Di serikat buruh, di mana istriku aktif, rutin melakukan kegiatan pertemuan pendidikan. Pertemuannya pun dapat diikuti oleh keluarga buruh, aku salah satunya. *Nah*, dalam pendidikan itu banyak materi yang dibahas dari persoalan sehari-hari, mengenai pabrik-pabrik Korea yang makin banyak di Sukabumi hingga cara-cara mengorganisir. Pertemuannya pun dapat dilakukan di rumah anggota atau di kantor DPC (Dewan Pimpinan Cabang). Dari pertemuan-pertemuan itu, aku pun akrab dengan buruh dari pabrik lain, termasuk mengetahui kasus-kasus mereka.

Mengorganisir Perlawanan

Ai Rusmiati

Saya buruh pabrik, punya tiga orang anak. Saya juga aktif di serikat buruh. Kisah saya dimulai pada 2001 ketika suami saya, Rojali, di-PHK dari perusahaan PT Dwi Naga Sakti Abadi di Tangerang. Kemudian suami bekerja serabutan selama lima tahun.[1]

Uang pesangon suami, saya dikelola buat modal usaha kreditan pakaian. Tetapi tidak semulus apa yang saya harapkan. Uang modal habis, usaha kreditan bangkrut karena pembayaran kredit macet. Saya juga dagang gorengan. Ini pun tidak bertahan lama alias bangkrut.

Saya terus berpikir, kalau begini terus-menerus, bagaimana untuk makan sehari-hari, biaya sekolah anak bagaimana caranya untuk melangsungkan hidup. Hingga suatu hari, saya berkeinginan untuk bekerja di pabrik. Yang ada dalam benak saya hanyalah: manusia butuh makan setiap hari, butuh pendidikan untuk anak-anaknya, sandang, pangan, dan papan. Maksud tersebut saya sampaikan ke suami.

"*Sok we*!"[2] jawab suami ringan karena pada waktu itu laki-laki susah untuk kerja di pabrik.

---

1 Lihat kisah Rojali, *Diombang-ambing Pekerjaan*, dalam buku ini.

2 Silakan.

Pada 2004, saya masuk ke dunia pabrik di PT Happy Day di Sukabumi. Saya bekerja di bagian *sewing* selama satu tahun. Kemudian pindah lagi ke PT Dasan Pan Pacific Indonesia selama satu tahun. Pindah lagi ke PT Aneka Busana Sukabumi (ABS) di tahun 2006.

Di PT ABS saya pun merekomendasikan suami saya untuk kerja. Tapi, hanya bekerja 14 bulan, setelah itu suami saya pengangguran lagi.

Tiga bulan kemudian saya pun pindah lagi kerja dan melamar ke PT L&B Indonesia dan diterima. Alhamdulilah, saya merasakan kenyamanan dalam bekerja walaupun tidak nyaman-nyaman amat. Di pabrik inilah kisah saya dimulai.

Sistem Jeda

Seiring dengan berjalannya waktu dari tahun ke tahun, pergantian pihak HRD dari yang namanya Maksi, Satria, dan Sukma, mereka tidak pernah membicarakan yang namanya kontrak, apalagi istilah jeda tapi ‘kerja sabetahnya’.

Sekitar 2013 awal, ada demo besar. Waktu itu, buruh marah ke HRD, yang bernama Sukma. Mereka menuntut agar Sukma dikeluarkan. Entah apa sebabnya. Saya pun tidak tahu karena, menurut saya, Sukma itu baik. Saya hanya bisa berdoa mudah-mudahan penggantinya jauh lebih baik. Di periode ini belum ada serikat buruh.

Setelah pergantian HRD, ada peraturan baru pula. Pada Februari 2014, mulai diberlakukan kerja dengan sistem kontrak. Buruh yang sudah lama kerja PT L&B Indonesia diputus kontrak dengan cara dijeda. Dijeda berarti buruh berhenti dulu sebentar, entah sehari, seminggu atau sebulan. Untuk bekerja lagi mereka

harus membawa lamaran baru.

Satu per satu buruh dikenai sistem jeda. Mengapa ada sistem jeda? Karena dalam peraturan perundangan ada istilah pekerjaan yang bersifat 'terus-menerus'. Kalau dijeda berarti tidak bersifat terus-menerus. Jadi manajemen sedang mengakali peraturan perundangan. Itu menurut saya.

Kurang lebih waktu tiga bulan sistem jeda berjalan, kini giliran saya dan 120 teman saya menjadi target sistem jeda. Apalagi kebanyakan buruh di PT L&B Indonesia adalah perempuan. Pada 16 April 2014, saya dipanggil menghadap HRD. HRD memberitahukan bahwa saya dan teman-teman habis kontrak dan dijeda. Sehingga harus membawa surat lamaran baru.

Saya akan kena jeda di pertengahan Puasa sampai berakhirnya lebaran Idulfitri. Artinya, saya tidak akan diupah di bulan Puasa dan tidak mendapat THR (Tunjangan Hari Raya). Padahal di bulan Puasa, apalagi Idulfitri kebutuhan sehari-hari sedang serba mahal.

Setelah pulang kerja, saya dan teman-teman merasa sedih, menangis, dan menggerutu. Semua orang ketakutan. Takut kehilangan pekerjaan. Tapi tidak dapat berbuat apapun. Saya bertemu dengan sekuriti kemudian bertanya mengenai nasib saya. Lantas sekuriti berkata, "Ya nanti saya bicarakan kepada Pak Herman (HRD)."

Setelah keluar dari pintu gerbang pabrik, ada salah seorang sekuriti menghampiri saya. Dia bertanya, "Emang kerja sudah berapa tahun?".

"Sudah lima tahun."

"Karyawan yang sudah lima tahun tidak bisa dijeda tapi

harus di-PHK dan minta pesangon," tegas sekuriti.

"Saya *kan* bukan karyawan tetap?" tanya saya.

"Dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan, karyawan yang sudah tiga tahun dan tidak pernah dijeda sudah jadi karyawan tetap," jelas sekuriti tersebut.

Saya setengah tidak percaya dengan pernyataan sekuriti itu. Saya bertanya-tanya siapa orang ini, kok bisa tahu mengenai peraturan. Ternyata dia adalah korban PHK dan pernah jadi pengurus serikat buruh. Tapi saya masih kurang percaya. Tapi, itulah satu-satunya harapan saya.

Setelah pulang sampai di rumah, saya menceritakan kepada suami mengenai pernyataan sekuriti. Suami pun merespons.

"Ibu jangan sendiri dan harus mengajak teman-teman yang lain yang kena jeda," katanya.

Akhirnya, saya mengajak teman-teman yang kena jeda. Tapi alasan mereka takut dan takut. Perusahaan itu punya segala-galanya: kuat, punya uang, pintar. Rata-rata buruh di PT L&B Indonesia adalah orang Sukabumi dan sehari-hari berbahasa Sunda. Sehingga tidak terlalu sulit buat saya berkomunikasi dengan mereka.

Tetapi saya tidak putus asa. Saya terus dan terus mengajak teman-teman yang masih bisa diajak bergabung dengan saya. Tetapi tetap mereka beranggapan buruh tidak akan menang melawan perusahaan. Dan, mereka malah menyuruh saya berjuang sendiri.

"*Lamun enya* Bu Ai bisa, *sok we nyanghareup sorangan ka* HRD."[3]

Hati saya mulai diliputi keraguan. "Apakah yakin saya

---

3 Jika Bu Ai sanggup, silakan menghadap ke HRD sendirian.

bakal menang?!"

Mencari Sumber Kekuatan

Di hari Minggu di bulan puasa, suami mengajak saya untuk menemui Pak Dewan di rumahnya.[4] Pak Dewan ini memang tinggal di sekitar kampung saya tinggal. Kami menemui Pak Dewan pagi-pagi. Kami tiba di rumah Pak Dewan sekitar pukul 9 pagi. Ternyata Pak Dewan belum bangun tidur. Dalam hati, saya berbisik, "Wakil rakyat jam segini belum bangun. Rakyatnya udah bangun sejak Subuh. Terus mereka bilang rakyatnya malas."

Sembari menunggu Pak Dewan, saya pun ditanya oleh istrinya; darimana dan dengan tujuan apa. Saya pun menjelaskan dengan panjang lebar kepada istri Pak Dewan tersebut.

Setelah menunggu satu setengah jam, tepatnya pukul 10.30 Pak Dewan menemui saya.

Saya pun menceritakan kronologis saya dengan panjang lebar. Alhamdulilah, beliau pun merespons dan mendukung saya supaya mengajak teman-teman yang lain untuk memperjuangkan hak-hak kita sebagai buruh. Dari situ saya merasa tidak ragu lagi untuk menghadap perusahaan karena merasa sudah ada *dekingan*[5] dari dewan.

Keesokan harinya, Senin masuk kerja. Pagi-pagi setiap bertemu dengan teman-teman, saya selalu mengajak mereka untuk berjuang. Saya juga tidak mengerti, waktu itu di dalam pikiran saya, tidak ada kata lain: berjuang, yakin! Berjuang,

---

4 Anggota DPRD Sukabumi.

5 *Deking*, istilah harian di tanah Sunda untuk menyebut backing alias orang kuat yang memberikan perlindungan.

yakin!

Siang pukul 11.30, waktu istirahat kerja. Saya mengajak teman-teman untuk mendukung apa yang saya perjuangkan untuk semua. Kebetulan, waktu itu ada teman saya dari *Line* I ikut nimbrung atau kumpul bareng. Namanya Cucu Rismawati. Dia orangnya super bawel, baperan dan dia pun merespons baik apa yang saya perjuangkan.

"Risma *mah kumaha Teh* Ai *we*."[6]

"*Tong sieun* Teh Risma! *Mantakan Teh* Ai *wani oge da aya nu ngadeking*, Pak Dewan."[7]

Nah, dari sinilah saya merasa mulai ada teman untuk berjuang.

Pada 16 April 2014, saya dipanggil ke ruangan HRD untuk menandatangani kontrak baru dan *time card* di HRD. Dari situ saya menolak. Saya tidak mau menandatangani surat kontrak baru. Oleh sekretaris HRD, saya disuruh untuk menghadap langsung ke HRD, Herman.

Di ruangan HRD saya langsung berkata, "Pak Herman, saya di sini kerja sudah lima tahun. Saya menolak dijeda. Tapi saya harus di-PHK dan mendapatkan uang pesangon."

Herman berkilah dengan tuntutan saya. Ia berdalih bahwa di PT L&B Indonesia tidak ada buruh tetap.

"Itu menurut Pak Herman. Kalau menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan, saya di sini kerja sudah lima tahun. Secara aturan hukum saya sudah jadi karyawan tetap. Baik itu tertulis ataupun tidak tertulis."

Herman tidak bisa menjawab. Dia tampak kaku. Mungkin

---

6 Kalau Risma, terserah Teh Ai saja.

7 Jangan takut Teh Risma. Teh Ai berani sebab ada Pak Dewan di belakang.

dia tidak mengira kalau saya akan menjawab begitu. Kemudian dia sibuk cari buku Undang-Undang Ketenagakerjaan. Kurang tiga jam kami berdebat dengan Herman di ruangan HRD. Tiba-tiba saya ditinggalkan di ruangan HRD tanpa permisi. Saya pun tidak disuruh meninggalkan ruangan HRD untuk kembali ke tempat kerja. Saya kira dia malu. Karena muslihatnya ketahuan oleh orang bodoh seperti saya.

Sementara di tempat kerja, *supervisor* sibuk mencari saya. Selama tiga jam saya tidak berada di ruang produksi.

Di ruang HRD, saya celingukan sendirian. Akhirnya saya memutuskan ke ruang produksi.

Tiba di ruang produksi saya pun ditanya oleh *supervisor*. Saya menjelaskan kepada pimpinan dan teman-teman bahwa saya menghadap HRD.

Hari itu juga saya menghubungi Pak Dewan. Pak Dewan datang ke perusahaan untuk menemui Herman. Pak Dewan diterima di ruang sekuriti. Dari pos sekuriti, Pak Dewan menelepon saya untuk menemuinya.

Saya tiba di pos sekuriti. Ternyata Pak Dewan, sekuriti dan Herman sudah berkumpul. Entah apa yang telah mereka bicarakan. Tiba-tiba Pak Dewan bilang, agar pesangon saya dibayarkan. Herman menjawab bahwa saya sudah diangkat menjadi buruh tetap.

Esok harinya, saya dan teman-teman melihat daftar hadir di buku. Ternyata tanggal masuk kerja saya tidak diubah, dari pertama masuk kerja pada 16 April 2009. Beda dengan teman-teman yang lain status kerjanya diperhitungkan baru, yaitu di tahun 2014. Artinya, dalam perjanjian kerja, saya sudah menjadi buruh tetap, sementara teman-teman saya malah dapat kontrak

baru. Nah, dari situ teman-teman dari semua bagian mendatangi saya: *sewing*, *finishing*, *iron*, *cutting*, dan lain-lain. “Kenapa Teh Ai jadi karyawan tetap, kami tidak?!” kata salah satu dari mereka.

Dari situ teman saya Cucu Rismawati merasa banyak dukungan untuk mendemo HRD. Lalu dikumpulkan teman-teman yang kena jeda, “Apa kalian tidak merasa iri sama teh Ai yang sudah jadi karyawan tetap? Sedangkan kita dikontrak?” Lalu semua teman-teman pun menghadap HRD. Tetapi HRD yang mau ditemui tidak ada di ruangannya.

Teman-teman selama tiga jam diam di ruang HRD meminta supaya bertemu dengan Herman. Tetapi sekretarisnya bilang, “Pak Herman lagi keluar. Sekarang kalian kembali dulu ke tempat kerja masing-masing. Nanti saya sampaikan permintaan kalian ingin jadi karyawan tetap seperti Bu Ai.” Kemudian saya dan Cucu Rismawati dipanggil untuk perwakilan teman-teman semua.

Saya pun mengirimkan pesan singkat ke Pak Dewan. Lalu saya disuruh menghadap Herman. Tidak lama kemudian Pak Dewan datang ke perusahaan bersama wartawan dan LSM Gasak. Mereka datang dengan murka mencari Herman. Saya juga mengadukan kepada Pak Dewan bahwa Herman telah menghasut semua buruh supaya jangan gabung dengan saya dan Cucu Rismawati. Kata Herman, “Perusahaan itu punya banyak duit. Pasti menang. Jangan ikut-ikutan perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab yang merugikan diri sendiri.”

Pak Dewan marah besar kepada Herman supaya hak pesangon buruh diberikan dan THR dibayar penuh. Kalau tidak dibayar penuh, “*Urang seret barudak*!” teriak Pak Dewan.[8] Massa

8 Akan kita seret bersama-sama.

dari LSM Gasak menyambut setuju dengan teriakan yang bermacam-macam.

Herman pun menjawab dengan gemetaran dan raut wajahnya pucat. "Maaf Pak Dewan. Perusahaannya bukannya *gak* mau bayar THR tetapi sebentar lagi libur. Bank sudah tutup. Nanti dibayarkannya setelah lebaran masuk kerja."

"Terus, status karyawannya *gimana*? Di-PHK atau jadi karyawan tetap?" tanya Pak Dewan.

Lalu Herman menghubungi bos pabrik untuk dihubungkan dengan Pak Dewan. Kurang lebih satu jam Pak Dewan dan bos pabrik berdiskusi. Pak Dewan datang kembali ke ruangan Pak Herman, di mana kami sedang menunggu. Pak Dewan menyampaikan hasil diskusi dengan bos pabrik. Katanya, pabrik tidak sanggup membayar pesangon buruh. Buruh diberikan pilihan menjadi buruh tetap tapi tidak memiliki SK atau menjadi buruh kontrak dan diberikan uang kompensasi. Besaran kompensasi itu ditentukan oleh perusahaan.

Rincian uang kompensasi yang ditawarkan sebagai berikut:

Masa kerja 6 tahun: Rp3 juta

Masa kerja 5 tahun: Rp2 juta

Masa kerja 4 tahun: Rp1,5 juta

Masa kerja 3 tahun: Rp1 juta

Rata-rata buruh memilih menjadi buruh kontrak dengan alasan dapat uang kompensasi. Setelah ditunggu berbulan-bulan ternyata uang kompensasi itu tidak kunjung datang. Akhirnya, teman-teman meminta saya dan Cucu Rismawati menanyakan perihal kompensasi tersebut.

Saya, Cucu Rismawati dan beberapa buruh lain menemui Herman untuk menanyakan uang kompensasi. Herman

menjawab, “Belum dikasih sama bos.” Teman saya menimpali, “Gosipnya sudah dikasih sama bos, cuma ditahan di HRD.” Mendengar jawaban seperti itu, Herman geram “Siapa yang bilang? Bawa orangnya kemari!”

Ketika kami berdebat dengan Herman, datang lagi buruh lain, yang menimpali. “Sudahlah Pak jangan dipermasalahkan. Karena yang disebut-sebut itu adalah *Korea hideung-na*.[9] Jadi kapan uang kompensasi akan diberikan?”

Herman semakin marah.

Lama-lama Herman melunak. Kini, giliran Herman mempermasalahkan pilihan buruh, yang bersedia menjadi buruh kontrak dan menerima kompensasi. “Lagian, *kenapa sih* pada mau pilih kontrak? *Situ kan* sudah tua. Kalau pun *ngelamar* (kerja), belum tentu bisa diterima. Tapi kalau pilih tetap kerja, *ga* akan ada yang mau *ngeluarin*.”

Temen saya menjawab, “Kami butuh uang, Pak!”

Herman menjanjikan bahwa uang kompensasi akan diberikan secepatnya. Sebulan setelah ‘adu mulut’ itu, uang kompensasi diberikan. Tapi besarannya berkurang.

Besaran uang kompensasi itu menjadi:

6 tahun hanya diberikan Rp2.300.000

5 tahun hanya diberikan Rp1.200.000

4 tahun hanya diberikan Rp700.000

Teman-teman yang memilih menjadi buruh kontrak kecewa. Tapi, setelah beberapa bulan kemudian, para buruh diangkat menjadi buruh tetap.

---

9 *Korea Hideung* secara harfiah adalah Korea dengan kulit hitam. Tapi yang dimaksud adalah orang Indonesia yang berpihak kepada manajemen pabrik milik Korea.

Melawan

Untuk sementara kegaduhan di pabrik mereda. Saya masih memberikan informasi kepada Pak Dewan. Sekali waktu, Pak Dewan menyarankan agar saya mendirikan serikat buruh. Usul tersebut saya diskusikan dengan suami.

Suami pun mencari informasi mengenai serikat buruh di Sukabumi. Kebetulan suami saya punya pengalaman mengenai serikat buruh. Karena dia pernah menjadi anggota serikat buruh ketika bekerja di Tangerang. Berdasarkan informasi dan usul yang diperoleh dari temannya, suami mengusulkan agar saya dan teman-teman bergabung ke GSBI.

"DPC-nya ada di Ciutara. Ketuanya Dadeng Nazarudin," kata suami saya.

Saya pun mengajak supaya teman-teman berserikat. Suami menghubungkan saya dengan Ketua DPC GSBI.

Kami membuat janji untuk bertemu dengan Ketua DPC GSBI. Kami berkumpul di salah satu rumah buruh, yaitu Nur. Kala itu, ada duabelas orang berkumpul. Ternyata, Dadeng tidak dapat menghadiri pertemuan. Ia diwakili oleh sekretarisnya, Hasan.

Seminggu kemudian, kami berkumpul lagi. Kali ini pertemuan dilaksanakan di rumah buruh yang lain, Ana. Pertemuan dihadiri Dadeng. Kami diberikan pendidikan mengenai keserikatburuhan.

Kurang lebih dua bulan kami menjalin komunikasi dengan DPC GSBI Sukabumi. Pertemuan dilaksanakan seminggu sekali. Setiap pertemuan diisi dengan pendidikan. Ternyata, rencana bikin serikat buruh tidak semudah yang dibayangkan.

Setelah mengadakan pendidikan, kami membentuk Komite

Persiapan Serikat Buruh. Di antara tugas Komite Persiapan itu adalah pendidikan dan penambahan anggota.

Setiap hari kami mengajak buruh untuk bergabung dan mendirikan serikat. Perlahan-lahan calon anggota yang bersedia berserikat mencapai 400 orang. Waktu itu, kami berencana merekrut setengah dari buruh PT L&B Indonesia, yang berjumlah lebih dari 2000 orang.

Tapi karena dirasa cukup dengan jumlah anggota 400 orang, akhirnya, kami membentuk rapat pleno untuk membentuk dan memilih kepengurusan. Tapi, PTP SBGTS GSBI PT L&B Indonesia belum dideklarasikan dan dicatatkan ke Dinas Tenaga Kerja.

Setiap hari saya dan teman-teman pengurus lainnya terus propaganda tentang pentingnya serikat. *Alhamdulilah*, saya dengan mudah merekrut anggota di *Line* 6, semua masuk anggota GSBI.

Setelah beberapa bulan, anggota banyak yang mengeluh mengenai jam *scorsing*, bahkan waktunya bertambah menjadi 1.30 menit. Selain itu, ada pula masalah buruh yang sering di-PHK dan kekerasan atasan selama bekerja. Kami pun membuat petisi yang dicetak mengenai tiga hal tersebut. Petisi tersebut dibagikan kepada seluruh buruh secara sembunyi-sembunyi untuk ditandatangani:

Petisi itu bunyinya:

1. Hilangkan *skorsing* yang sudah mendarah daging
2. Karyawan yang sudah di-*off* diperkerjakan kembali
3. *Onih*[10] tidak boleh teriak-teriak.

Saat petisi disebarkan secara sembunyi-sembunyi, terjadi

10 *Eonni* (언니) adalah panggilan kepada atasan perempuan yang berasal dari Korea Selatan.

kecerobohan. Salah satu anggota menyimpan petisi di tempat terbuka. Akhirnya, petisi pun diketahui atasan. Atasan pun memanggil anggota yang menjadi tertuduh penyebar petisi.

"Siapa yang *ngasih* selebaran itu?" kata atasan.

"Bukan dari siapa-siapa. *Emang* saya sendiri yang *naro* itu!" jawab anggota.

Petisi gagal mengumpulkan tanda tangan menolak jam skorsing, kekerasan verbal dan menolak PHK.

Untuk melawan jam *scorsing*, saya tidak mengikuti *scorsing*. Akibatnya, hampir tiap pagi saya dipanggil oleh *chief*. Saya dimarahin dan diancam untuk didemosi ke bagian kebersihan.

Saya pun meyakinkan anggota agar tidak mematuhi *scorsing*. Ada anggota yang 'kabur' dari jam *scorsing*, tapi banyak pula yang patuh.

Akhirnya saya, pun didemosi. Tapi ke bagian *Sewing Line* 13.

Di *Line* 13, saya terus-menerus mengajak para buruh agar berserikat. Ada beberapa buruh yang berhasil diajak menjadi anggota serikat. Salah satunya adalah Agus. Setelah menjadi anggota, Agus rajin mengikuti pendidikan yang diadakan seminggu sekali. Agus pun diangkat sebagai pengurus bidang advokasi.

Kehadiran Agus menambah semangat kegiatan berserikat. Agus pun mendesak kami agar GSBI PT L&B segera dideklarasikan, karena terlalu lama menjadi komite persiapan.

Kami pun mendeklarasikan pendirian serikat buruh di PT L&B Indonesia. Kami pun memberitahukan keberadaan serikat buruh kepada manajemen, melalui Herman. Tapi, Herman tidak memberikan tanggapan positif terhadap surat pemberitahuan.

"Saya belum siap untuk menyampaikan kepada bos," dalih Herman

Setelah berdiri GSBI, perusahaan mendirikan serikat buruh, yang pengurusnya terdiri dari manajemen. Mereka menyebut SPTP (Serikat Pekerja Tingkat Pabrik). Meskipun saya tidak mengetahui persis pendirian SPTP, adanya serikat buruh tersebut memiliki kaitan dengan kehadiran auditor BWI (*Better Work Indonesia*). Jika ada BWI, biasanya kami diminta untuk berpakaian rapi dan membuat tempat kerja kami tampak bersih. Melalui BWI pun kami pernah ditawarkan agar membuat LKS Bipartit. Waktu itu, kami menolak LKS Bipartit karena dapat mengurangi peran anggota dan serikat buruh dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen.

Empat bulan kemudian perusahaan mengadakan 'pemutihan' dengan mengubah status buruh tetap menjadi kontrak. Setelah berdiskusi dengan DPC, kami membuat selebaran penolakan program 'pemutihan'. Selain dibagikan kepada buruh, selebaran pun ditempelkan di tempat-tempat strategis di pabrik. Tindakan kami membuat manajemen marah. Semua pengurus dipanggil oleh manajemen. Di ruang manajemen, sudah ada sekuriti dan Herman. Kami diintimidasi di ruangan tersebut.

"*Ngapain* ikut GSBI. Itu serikat luar. Setiap bulan harus menggaji orang lain. Pokoknya saya *ga* terima kalau ada karyawan L&B yang *ngacak-ngacak* pabriknya," kata sekuriti.

Di ruangan itu terjadi perdebatan hebat. Kami pengurus mempertahankan hak kami. Sedang HRD dan sekuriti mencecar dan menghakimi kami.

Di Tengah perdebatan itu, bos pabrik datang. Dia

mempertanyakan mengenai keberadaan GSBI di PT L&B Indonesia.

"Kami sudah memberitahukan sejak empat bulan yang lalu. Pak Herman tidak pernah memberitahukannya kepada *mister*?"

"Herman, kenapa kamu tidak kasih tahu pada saya?" tanya bos ke HRD.

"Saya lihat bos sibuk. Jadi saya tidak bisa memberitahu bos secepatnya," kilah Herman mencoba menyelamatkan diri.

"Saya terima GSBI dan SPTP di PT L&B," tegas bos.

Setelah kejadian tersebut, GSBI diterima sebagai salah satu serikat buruh di PT L&B Indonesia. Sehingga di PT L&B ada dua serikat, yaitu GSBI dan SPTP.[11]

---

11 April 2019, Ai Rusmiati dipecat dari perusahaan dengan alasan pemutihan.
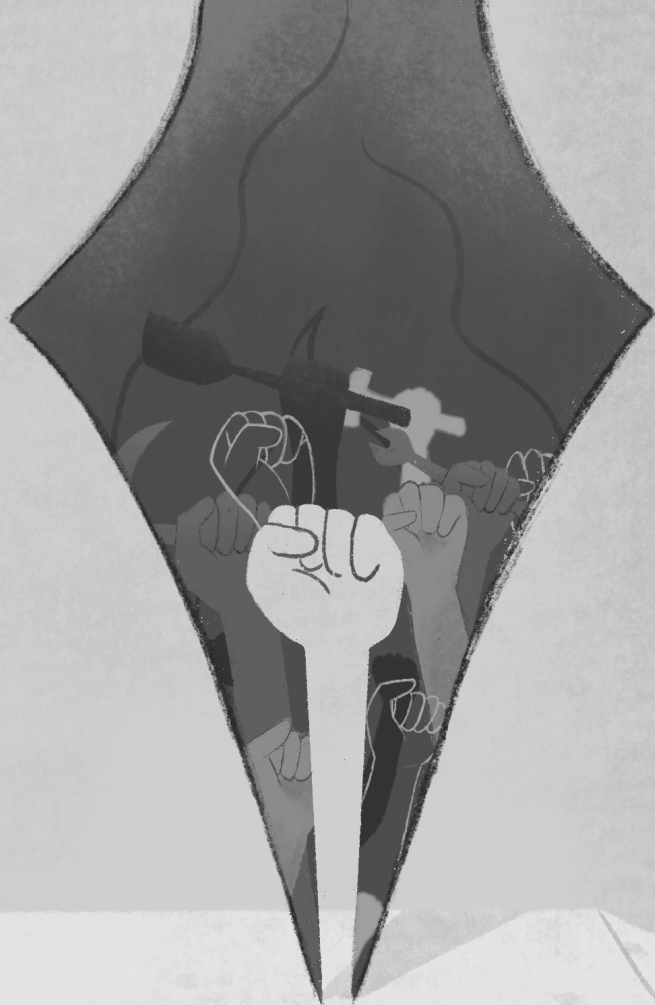
BURUH MAKANAN

Dari Pabrik ke Pabrik, Mengorganisir Perlawanan

Yuni Fitriyanti

Selamat Datang di Jakarta

"*Allahu Akbar… Allahu Akbar…*," terdengar azan Subuh berkumandang dari pengeras suara. Aku dan Yuni Kristina, yang biasa aku panggil Juned, turun dari bus malam yang membawa kami dari kampung halaman kami, Temanggung di Jawa Tengah.[1] Kami turun di depan Rumah Sakit Medirosa Pulogadung. Saat itu, konon Terminal Pulogadung masih rawan dan banyak copet. Apalagi ada orang kampung baru datang ke Jakarta, *wah* bisa jadi sasaran empuk. Maka kami disarankan turun di depan RS Medirosa. Di sanalah kami menunggu untuk dijemput oleh saudara Juned.

Pagi itu suasana masih sepi, hanya beberapa kendaraan yang lewat. Dalam hati saya berucap, "Selamat datang di Jakarta. Selamat menikmati tantangan hidup di Ibukota."

Tak lama menunggu, Mas Dedi saudara Juned, datang. Kami akan menumpang sementara di rumah saudara Juned sambil mencari pekerjaan. Sebenarnya, kami ke Jakarta bermodal nekat karena belum tahu akan bekerja di mana.

---

1 Per 31 Desember 2021, Yuni Fitriyanti berhenti bekerja.

Setelah menganggur di rumah selama satu setengah tahun, setelah lulus SMK, saya merasa *cape* justru karena tidak ada yang dikerjakan. Selama satu setengah tahun itu, kegiatan saya adalah menemani mbah saya di kota lalu bolak-balik ke rumah orang tua di desa. Saya mencoba memberanikan diri meminta izin kepada ibu dan bapak untuk mencari kerja. Diizinkanlah saya ke Jakarta bersama Juned. Waktu itu, saya membawa bekal uang Rp500.000.

Inilah kisah saya. Dimulai di tahun 2004.

Ternyata mencari pekerjaan di Jakarta tidak gampang. Sudah satu minggu lebih saya belum juga mendapatkan pekerjaan. Saya merasa tidak enak merepotkan saudara Juned. Akhirnya kami memutuskan untuk *ngontrak*. Kami memilih *ngontrak* di daerah Pulojahe mendekati kawasan industri agar menghemat ongkos.

Kontrakan kami adalah kamar satu petak berukuran 2 x 3 meter. Kosong; hanya beralaskan karpet plastik dan kamar mandi di luar. Harga sewa kontrakan saat itu Rp125.000 per bulan. Mengontrak sendiri berarti harus pandai mengatur bekal uang kami. Membeli makan di warung tentu akan lebih mahal maka kami masak sendiri. Kami membeli kompor minyak tanah kecil, wajan kecil, panci kecil, dua piring plastik, dua gelas plastik, sodet dan pisau. Dengan peralatan seadanya inilah kami memulai hidup baru di kontrakan.

Layaknya orang mencari kerja, setiap hari secara bergantian kami berkunjung ke teman dan saudara-saudara kami di Jakarta untuk menanyakan lowongan pekerjaan. Mengirim beberapa lamaran pekerjaan ke perusahaan-perusahaan yang membuka lowongan. Akhirnya, kami diajak teman untuk kerja di pabrik

sarung tangan di kawasan Pulogadung. Karena tak kunjung mendapatkan panggilan, tanpa pikir panjang kami menyetujui ajakan teman itu untuk bekerja di sana. Lagi pula, bekal sudah menipis.

Tanpa mengetahui nama perusahaanya, datanglah kami pada hari Senin ke pabrik dan bertemu kepala produksi. Kami diberitahu bahwa pekerjaan kami adalah di bagian *packing* sarung tangan dengan bayaran sesuai jumlah banyaknya sarung tangan yang bisa kami *packing*. Status kami adalah buruh harian lepas, upah rata-rata per hari Rp19.000. Sarung tangan yang kami produksi adalah sarung tangan untuk ekspor.

Meski setelah seminggu bekerja, saya belum bisa meningkatkan kecepatan dalam *packing* sarung tangan sehingga upah pun tidak naik.

Merasa tidak mungkin mencukupi kebutuhan, saya dan Juned memutuskan berhenti bekerja dan pindah ke pabrik garmen di kawasan PIK (Pondok Indah Kapuk). Sama seperti sebelumnya, tanpa tahu nama perusahaan, kami diajak teman bekerja di pabrik pembuat pakaian perempuan. Kami masuk kerja saja, tanpa membawa surat lamaran pekerjaan. Pagi itu kami diterima oleh mandor produksi, kami ditempatkan di bagian setrika baju tetapi kami belum diberitahu berapa gaji kami.

Saat memasuki ruang produksi, perasaan saya langsung *drop*, "Mampukah saya bekerja dengan kondisi ruangan yang sangat padat ini?!" Ruang produksinya tidak begitu luas namun penuh dengan mesin jahit, meja setrika, meja potong dan kain-kain yang hendak dijahit. Jarak antarmesin hanya sekitar 50 sentimeter, ditambah plafon yang rendah menjadikan ruangan

kekurangan udara segar. Saya lihat ibu-ibu yang bekerja menjahit; semuanya fokus pada kain yang sedang dijahit. Entah mereka merasakan pengapnya udara atau tidak. Mereka dikejar target.

Kami tidak punya kesempatan bertegur sapa dan berkenalan satu sama lain. Kami langsung disuruh bekerja. Alhasil di hari pertama bekerja, saya hanya fokus pada setrika kerah baju yang akan disuplai ke bagian selanjutnya.

Saya bekerja dari pukul 7 pagi sampai pukul 4 sore dan selama itu saya terus berdiri.

Dalam perjalanan pulang ke kontrakan, saya bilang ke Juned,

"Jun, *kerjone ra penak yo*, *koyo dioyak maling, nek ra cepet seneni*."[2]

Juned menyetujui pendapat saya, "*Iyo*, Prit, *iseh rodo penak le sarung tangan kerjone ro jagong*."[3]

Kami hanya betah bekerja di sana selama tiga hari. Kami berhenti bekerja tanpa menerima upah.

Terpesona

Tak lama menganggur, siang itu *handphone* Juned berdering. Ada panggilan masuk dari HRD PT PAS (Prakarsa Alam Segar),[4] perusahaan yang memproduksi mi instan. Telepon itu memberitahu kami untuk datang dan wawancara pada hari

---

2 Jun, kerjanya tidak enak *ya*, seperti maling yang dikejar-kejar, kalau tidak cepat kita dimarahi.

3 Iya, Prit, masih lebih enak bekerja di pabrik sarung tangan. Kerjanya sambil duduk.

4 PT PAS merupakan salah satu anak usaha Wings Grup, perusahaan yang dirintis sejak 1948 oleh Johanes Ferdinand Katuari dan Harjo Sutanto di Surabaya. Anak usaha lainnya adalah PT TAS (Tirta Alam Segar) dan PT Siam-Indo Concrete, PT Sayap Mas Utama, PT Wings Surya dan PT Lioninda Jaya. Saat ini, Wings Group menguasai bisnis toiletres, makanan, minuman, propreti, perbankan, kelapa sawit, bahan bangunan, dan kimia.

Senin. Saya belum punya *handphone* waktu itu maka dalam surat lamaran saya mencantumkan nomor Juned. *Alhamdulillah*, telepon dari HRD PT PAS adalah harapan baru bagi kami.

Senin pagi kami bersiap-siap lalu naik angkot dari Pulojahe ke Pondok Ungu, Kota Bekasi. Memasuki pintu gerbang pabrik saya terpesona dengan bangunan pabrik yang besar dan rapi. Saya seketika membayangkan bekerja di pabrik yang besar pasti akan mendapatkan upah yang besar. Dengan bayangan upah besar dan senyum merekah, saya mantap mengikuti wawancara kerja.

Wawancara kerja berjalan dengan lancar. Saya langsung diberitahu bahwa saya akan mulai bekerja pada Selasa.

Saya diterima sebagai analis kimia dengan upah sesuai UMK Kota Bekasi 2004 sebesar Rp680.000. Selain gaji pokok, saya tidak mendapat tunjangan apapun.

Di hari pertama bekerja, saya diberikan sepatu dan seragam kerja, lalu saya diantar menuju ruang laboratorium. Dalam perjalanan menuju laboratorium, saya melihat bagian dalam pabrik. Saya kembali terpesona oleh ruangan yang luas, tata ruang yang rapi, mesin-mesin, dan ruangan yang bersih. Saya senang dan bangga bisa bekerja di pabrik yang bagus walaupun hanya mendapatkan upah pokok.

Dengan rasa bangga dan mengucap syukur, malam itu, sepulang kerja saya memberi kabar kepada ibu bahwa saya sudah mulai bekerja di pabrik mi instan. Di tempat yang jauh di kampung, saya bisa merasakan kebanggaan ibu mengetahui anaknya bekerja di pabrik yang besar.

Menguras Tenaga

PT PAS yang terletak di Pondok Ungu baru beroperasi sekitar satu bulan. Perusahaan ini adalah pesaing mi instan produksi Indofood. Kata orang, produksinya gila-gilaan. Kapasitas mesin yang ada saat itu adalah 5 *line* produksi dan berjalan tanpa henti selama 24 jam.

Sebagai analis kimia saya bekerja *longshift* dari pukul 07.00-18.00 pada sif pagi dan pukul 19.00–07.00 pada sif malam. Setiap sif hanya ada dua orang analis dan dibantu satu orang *helper*.

Pekerjaan saya adalah melakukan analisis terhadap bahan-bahan yang digunakan untuk produksi mi instan, seperti tepung, minyak goreng, air *boiler* dan barang jadi mi instan.

Pekerjaan analis sama dengan pekerjaan operator produksi, dikejar target. Pekerjaan rutin yang menguras tenaga adalah analisis minyak goreng satu jam sekali. Hasil analisisnya ditunggu oleh *QC line* sebagai acuan untuk melakukan tindakan.

Jika hasil analisisnya melebihi atau kurang dari standar maka minyak harus diganti karena jika minyak goreng yang dipakai tidak standar dan akan menyebabkan mi instan cepat tengik. Pekerjaan ini tidak bisa ditunda. Harus dilakukan saat itu juga ketika saya menerima sampel minyak goreng dari QC. Ada lima *line* produksi berarti ada lima sampel minyak goreng yang harus saya analisis setiap jam dengan dua jenis analisis yaitu FFA (*Free Fatty Acid*) dan POV (*Peroxide Value*).

Dalam satu tahun, *line* produksi bertambah. Setiap bulan selalu ada penambahan *line* produksi; dari lima *line* ketika saya mulai bekerja sampai 14 *line* produksi. Dengan bertambahnya *line*, analis ditambah satu orang setiap sifnya menjadi tiga orang. Rasanya tiga orang analis untuk melayani 14 *line* produksi terlalu

berat, ruang laboratorium yang luas tiba-tiba terasa sempit dengan banyaknya sampel yang harus dianalisis.

Setelah enam bulan bekerja di bagian analis laboratorium mi instan (*noodle*), saya dipindah ke bagian laboratorium bumbu (*seasoning*) sebagai analis mikrobiologi. Saya bekerja sendiri di Laboratorium Mikrobiologi biasa disebut Lab Mikro. Pekerjaan saya adalah melakukan analisis mikro pada bumbu-bumbu, saos, kecap dan lain-lain. Bekerja di Lab Mikro seperti bekerja di akuarium, terlihat dari luar namun saya tidak bisa ngobrol dengan yang di luar. Lab Mikro mensyaratkan ruang dalam kondisi steril sehingga membuat siapapun, selain analis, dilarang masuk. Jika ingin mengobrol saya harus keluar ruangan, mendatangi teman-teman. Tetapi pekerjaan saya ada di dalam dinding kaca. Keluar ruangan berarti meninggalkan pekerjaan.

Pindah ke bagian mikrobiologi tidak mengubah upah saya, tetap sesuai UMK tanpa ada tambahan apapun kecuali jika lembur. Dengan upah pokok, saya mulai merasa tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup di Kota Bekasi. Saat itu harga sewa kontrakan Rp200.000 lebih mahal dari harga sewa di daerah Pulojahe. Upah saya tidak seimbang dengan banyaknya pekerjaan yang harus saya kerjakan. Kondisi ini kemudian mendorong saya untuk berhenti bekerja dan mencari yang lebih baik. Ternyata perusahaan besar bukan jaminan bagi kesejahteraan buruhnya. Tepat sebelas bulan saya bekerja di PT PAS, saya dan Juned mengundurkan diri.

Memupuk Keberanian

Berhenti dari pabrik mi instan, saya pindah ke pabrik coklat di daerah Daan Mogot, Tangerang, PT Mayora Indah. Saya

bekerja sebagai *QC Line* dengan status kerja kontrak selama 6 bulan. Di sini selain gaji pokok, saya mendapatkan tunjangan makan dan transpor, sedikit lebih baik dari pabrik sebelumnya.

Bekerja di bagian *QC Line* adalah tantangan baru buat saya karena saya harus menghadapi operator produksi dan memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan standar. Setelah empat bulan bekerja, mulai ada penurunan jumlah produksi yang berpengaruh terhadap pengurangan jumlah buruh. Awalnya hanya buruh *outsourcing* yang di-PHK, lalu buruh kontrak juga di-PHK. Saya dan Juned termasuk dalam daftar nama yang di-PHK.

Saya belum pernah membaca Undang-Undang Ketenagakerjaan. Saya hanya pernah mendengar jika belum habis masa kontrak sudah di-PHK maka perusahaan wajib membayar ganti rugi sisa kontrak. Bermodalkan pernah mendengar aturan tersebut, tanpa konfirmasi dengan membaca, saya dan Juned memberanikan diri mendatangi HRD, yang bernama Leo, di ruangannya.

Saya menyampaikan bahwa tidak terima di-PHK sebelum masa kontrak habis dan meminta pembayaran sisa kontrak. Leo menjawab, "Mana ada perusahaan yang mau membayar orang yang tidak bekerja, kamu ini sudah dipecat, sudah tidak bekerja *kok* minta dibayar." Tidak mau kalah, saya menjawab, "Aturannya memang begitu, Pak! Kalau bapak mau pecat saya sebelum masa kontrak saya habis, *ya* bapak bayar sisa kontrak saya."

Kami saling adu argumen sampai ada nada tinggi dari Leo. Berkat adu argumen itu, akhirnya kami batal di-PHK. Inilah kali pertama saya berani melawan dengan mendatangi ruangan

HRD dan saya merasa menang.

Hari berikutnya saya kembali bekerja. Tetapi saya merasakan suasana yang berbeda, seperti ada tatapan mata yang melihat sinis pada saya. Seolah saya adalah pemberontak. Pada akhirnya, saya kalah dengan perasaan tidak nyaman. Akhirnya saya mengundurkan diri dua hari setelah batal di-PHK.

Setelah dua minggu menganggur, saya mendapat panggilan tes di pabrik sosis di daerah Cikarang. Berbekal pengalaman sebagai analis mikrobiologi sebelumnya, saya diterima di pabrik sosis sebagai analis mikrobiologi (bagian *QA*) dengan status masa percobaan selama tiga bulan.

Jika penilaian kerja saya baik maka saya diangkat menjadi buruh tetap, tetapi jika tidak baik saya akan di-PHK. Selain gaji pokok, saya juga mendapatkan tunjangan makan, tunjangan transpor dan tunjangan jabatan jika diangkat menjadi buruh tetap.

Alhamdulillah, masa percobaan saya berjalan dengan lancar. Saya diangkat menjadi buruh tetap setelah tiga bulan. Di pabrik sosis inilah saya kemudian berpisah dengan Juned.

Ada perbedaan sistem penerimaan buruh di sini antara bagian produksi dan bagian QA/QC. Di bagian produksi, rata-rata buruh berstatus kontrak dan harian lepas karena dianggap pekerjaannya mudah: hanya mengoperasikan mesin dan beberapa pekerjaan manual seperti menuang bahan-bahan ke mesin, melakukan *packing* sosis, menata produk, mencuci mesin, dan lain-lain. Bagian QA/QC dianggap lebih sulit karena harus mempelajari dan memahami sistem, mencari solusi atas beberapa masalah di lapangan sehingga harus buruh tetap. Jika sering *gonta-ganti* orang maka akan membutuhkan waktu

yang lama untuk belajar. Melihat perbedaan itu, saya merasa beruntung diterima bekerja di bagian QA bukan di bagian produksi.

Pemantik Kesadaran

Nama perusahaan sosis ini adalah PT Madusari. Di pabrik ini saya bekerja sejak Juni 2005.[5]

Saat itu, di PT Madusari sudah ada serikat buruh mandiri bernama Serikat Buruh Madusari Bersatu (SBMB). Setelah saya diangkat menjadi buruh tetap, teman saya mengajak untuk bergabung dengan serikat dan saya setuju.

Pada awalnya saya hanya ikut-ikutan menjadi anggota serikat. Saya ikut saat ada agenda serikat, sekadar mengisi waktu tanpa berusaha untuk mempelajari tentang serikat buruh.

Pada 2006 SBMB berafiliasi dengan Federasi Perjuangan Buruh Jabodetabek (FPBJ).[6] SBMB berubah nama menjadi Pimpinan Tingkat Perusahaan (PTP) FPBJ PT Madusari Nusaperdana.

Sekitar 2007 ada mogok kerja menuntut kenaikan tunjangan transpor. Pengurus serikat menginstruksikan semua anggota berhenti bekerja dan berkumpul di ruang loker buruh. Hari itu adalah pertama kalinya saya ikut mogok kerja. Rasanya deg-degan, cemas bercampur senang karena tidak bekerja.

Saya bergabung dengan teman-teman di ruang loker. Di ruang loker ketua serikat buruh menjelaskan dan meyakinkan:

---

5 PT Madusari Nusaperdana beroperasi sejak 1995 di Kabupaten Bekasi. Madusari memproduksi daging olahan berbentuk sosis dengan merek dagang KIMBO, VIGO, dan FINO. Sejak 2013, PT Madusari membuka pabrik baru di Boyolali Jawa Tengah.

6 FPBJ berdiri pada 2006. Pada 2013 berubah menjadi FPBI (Federasi Perjuangan Buruh Indonesia). FPBJ dirintis oleh buruh dan aktivis mahasiswa melalui FKBC (Forum Komunikasi Buruh Cikarang).

jangan takut di-PHK! Ia pun menjelaskan buruh yang mogok tidak akan di-PHK tapi hanya dianggap mangkir.

Direktur pabrik juga ikut turun ke ruang loker menyampaikan situasi perusahaan yang belum bisa memenuhi kenaikan tunjangan transpor dan meminta kami kembali bekerja.

Kemudian, saya melihat pengurus serikat dan manajemen bernegosiasi. Menurut cerita kawan-kawan, mogok kali ini adalah mogok kerja kedua. Sebelumnya, mogok kerja terjadi ketika pembentukan serikat buruh. Selang beberapa jam tuntutan kami dipenuhi, mogok kerja kami hentikan.

Pengalaman mogok kerja ini mulai menyentil saya sebagai anggota serikat. Saya mulai ikut berdiskusi walaupun belum menyentuh kesadaran saya dalam berserikat.

Tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang berdampak pada pabrik-pabrik, termasuk pabrik tempat saya bekerja. Perusahaan melakukan pengurangan buruh kontrak. Teman-teman di bagian produksi terkena dampaknya. Saya sedih ketika ada teman saya yang mau menikah menjadi salah satu korban PHK tersebut. Saya mulai berpikir, "*Kok* enak *banget ya* pengusaha, saat membutuhkan orang membuka lowongan pekerjaan, namun ketika sudah tidak membutuhkan orang diputus kontraknya tanpa harus memberikan pesangon."

Berbeda dengan saya yang bekerja di bagian QA, teman-teman di produksi tidak memiliki kepastian kerja. Sewaktu-waktu perusahaan tidak membutuhkan, mereka dapat di-PHK. Hal ini mendorong saya untuk mencari tahu, "*Kok* ada aturan yang seperti ini? Apa yang membedakan bagian produksi dan QA/QC? Benarkah satu bagian bisa lebih penting dari bagian yang lain?"

Saya mulai memberanikan diri menjadi pengurus serikat sebagai sekretaris. Dengan menjadi pengurus serikat saya mulai ikut rapat-rapat pengurus, berdiskusi tentang Undang-Undang Ketenagakerjaan dan hal-hal yang berkaitan dengan pergerakan buruh.

Untuk membekali pengetahuan, saya dikirim ikut pendidikan bersama kawan-kawan dari PTP lain. Selama mengikuti pendidikan saya diajarkan bagaimana mengubah pola pikir buruh yang umumnya bersikap pasrah terhadap nasibnya. Saya belajar untuk mengajak teman-teman buruh mengubah kondisi dengan berjuang. Di serikat, saya juga belajar bagaimana sejarah perkembangan masyarakat sampai terbentuknya sistem kapitalisme, sejarah gerakan buruh, konstruksi hukum perburuhan, manajemen organisasi buruh dan metode-metode perjuangan buruh. Materi-materi tersebut adalah bekal buat saya dalam berserikat.

Saya pun mulai terlibat dalam perjuangan. Fokus perjuangan serikat saat itu adalah perjuangan buruh kontrak menjadi buruh tetap. Kami mulai melakukan pendataan jumlah buruh kontrak, mengajak mereka berdiskusi untuk bersama-sama memperjuangkan status kerja. Kami menyampaikan bahwa jika kita mau berjuang ada peluang untuk menjadi buruh tetap, tetapi kalau kita tidak mau berjuang selamanya akan menjadi buruh kontrak.

Proses menyakinkan buruh kontrak tidak mudah, banyak yang khawatir kehilangan pekerjaan, tetapi ada juga yang berani mengambil risiko. Belum ada kebulatan keyakinan pada buruh kontrak, menjadi salah satu pertimbangan metode perjuangan status kerja. Melalui perundingan dengan manajemen akhirnya

ada kesepakatan untuk melakukan tes buruh kontrak untuk diangkat menjadi buruh tetap. Dengan cara demikian, tadinya, kami berharap agar pengusaha tidak membuat buruh kontrak seenaknya.

Kesepakatan antara serikat dengan manajemen adalah bahwa tes pengangkatan akan dilakukan dengan melibatkan serikat. Namun, pada praktiknya serikat tidak dilibatkan. Banyak yang tidak lolos tes, sehingga menyebabkan buruh diputus kontrak. Kejadian itu menjadi pukulan berat bagi serikat. Tentu saja kami, pengurus serikat, merasa bersalah tidak berhasil memperjuangkan status kerja.

Tidak bisa dimungkiri kami sedih melihat wajah-wajah kecewa kawan-kawan kami yang diputus kontrak. Kekalahan ini turut memengaruhi kepercayaan anggota terhadap perjuangan serikat dan penurunan semangat anggota. Namun, kami berusaha untuk kembali 'menyalakan' semangat, kekalahan harus dijadikan pelajaran untuk menemukan metode yang baru.

Mogok, Mogok!

Selama kurang lebih tiga tahun memperjuangkan status kerja dengan metode perundingan dan mediasi. Akhirnya pada 2011 kami melakukan mogok kerja spontan. Mogok dilangsungkan saat perundingan.

Mogok kerja dimulai sekitar pukul 2 siang. Saya kembali merasa deg-degan: jika mogok ini tidak berhasil maka kawan-kawan kami yang akan diputus kontrak. Kembali membayangkan wajah-wajah kecewa jika kami kalah. Dalam perundingan kali ini kami melibatkan perwakilan operator dari masing-masing bagian, sehingga ruang perundingan penuh. Kami

minta perwakilan operator untuk bercerita kepada manajemen bagaimana pekerjaan mereka. Kami ingin memperlihatkan kepada manajemen bahwa setiap bagian pekerjaan di pabrik sama pentingnya. Tidak ada satu bagian lebih penting dari bagian yang lain.

Dalam perundingan itu, saya menjadi salah satu tim runding. Di luar ruang perundingan, anggota berkumpul di depan pabrik dengan didampingi beberapa pengurus untuk menyambungkan informasi. Perundingan dilakukan sampai habis Magrib.

Perundingan yang didorong mogok kerja membuat perjuangan kami berhasil. Seluruh buruh kontrak menjadi tetap. Ada sekitar 40 buruh yang berhasil kami perjuangkan. Saya gemetar saat ketua serikat menyampaikan hasil perundingan kepada anggota. Tidak sia-sia dari siang sampai malam anggota semangat menunggu di luar. Haru, campur aduk, saya mengucap syukur *alhamdulillah*, perjuangan kami berhasil.

Kemenangan kami memperjuangkan status kerja menjadi energi yang luar biasa bagi serikat. Hampir semua anggota aktif dalam kegiatan-kegiatan serikat. Kami mulai mengirim beberapa anggota untuk ikut pendidikan. Keberhasilan tersebut juga kami bakukan dalam perjanjian kerja bersama bahwa seluruh bagian dari bagian *raw material* sampai *finish good* tidak boleh menggunakan buruh kontrak.

Tindakan Balasan

Tahun 2012 adalah tahun perjuangan bagi seluruh serikat buruh di Kabupaten Bekasi, di mana-mana terlihat ada mogok kerja menuntut status kerja. Setiap ada satu pabrik yang mogok kerja, kami dari pabrik lain bersolidaritas terlibat mogok tanpa

memandang nama serikat.

Waktu itu, solidaritas antarburuh benar-benar tergerak dengan sendirinya. Kami menamakan perjuangam ini dengan geruduk pabrik. Setiap hari kami mendapat kabar, pabrik A mogok kerja, besoknya pabrik B, terus bergantian dari satu pabrik ke pabrik yang lain.

Setiap ada yang mogok kerja selalu ada polisi yang datang. Namun kekompakan buruh saat itu tidak terpengaruh dengan adanya polisi. Justru semakin bersemangat. Dengan geruduk pabrik banyak serikat buruh yang berhasil memperjuangkan buruh kontrak menjadi tetap.

Geruduk pabrik juga menular kepada buruh-buruh yang belum berserikat untuk membentuk serikat buruh di pabriknya. FPBJ yang saat itu baru beranggotakan sembilan PTP langsung bertambah menjadi 23 PTP. Setiap hari ada yang datang mengajak diskusi dan membentuk serikat buruh. Tanpa mengenal waktu kawan-kawan buruh yang pulang kerja sif dua pukul 11 malam mendatangi sekretariat kami di daerah asrama Cikarang. Tentu saja semangat mereka kami sambut dengan gembira.

Badai segera menyerang. Per 8 November 2012, empat pimpinan serikat buruh menandatangani kesepakatan dengan Gubernur Jawa Barat, Apindo Jawa Barat, Danrem 053 Wijayakarta, Bupati Bekasi, Apindo Bekasi, Forum Investor Bekasi (FIB), Kapolresta Bekasi, Dandim Bekasi. Inilah Deklarasi Harmoni, yang menjadi legitimasi pembubaran aksi-aksi massa di Cikarang Bekasi. Tidak hanya itu, kemenangan mengangkat buruh kontrak dan *outsourcing* menjadi butuh tetap dalam Perjanjian Bersama (PB) pun digugat pengusaha. Ada yang menggugat ke pengadilan, dan ada pula yang dengan sengaja

mengingkarinya. Sejak itulah, perlawanan gerakan buruh di Bekasi menyusut.

Penutup

Suara dan Keringat Buruh di Balik Gemerlap Impian 2045

Jafar Suryomengglo[1]

Pada 15 Juni 2023, dalam acara yang diberitakan luas, Presiden Joko Widodo menyampaikan pidato sambutan saat meluncurkan rancangan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045.[2] RPJPN adalah peta strategi pemerintah guna mencapai "Indonesia Emas 2045". Pidato sambutan tersebut menandai awal dari rencana jangka panjang pemerintah, dan jejak masa berakhirnya jabatan Joko Widodo (2014-2019; 2019-2024).

"Indonesia Emas 2045" ditetapkan berkenaan dengan peringatan seratus tahun kemerdekaan. Targetnya adalah meningkatkan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita.[3] Saat ini, PNB per kapita sebesar US$ 4.580 (per 2022) sehingga Indonesia adalah "negara pendapatan menengah" (*middle-income country*). "Indonesia Emas 2045" hendak menaikkan PNB per kapita tersebut sebesar US$ 21.000 (per 2037) dan mencapai US$ 30.300 (per 2045), agar Indonesia menjadi "negara pendapatan

---

1 Jafar Suryomenggolo, penulis buku *Politik Perburuhan Era Demokrasi Liberal* (Marjin Kiri, 2015) dan *Rezim Kerja Keras dan Masa Depan Kita* (EA Books, 2022).

2 Simak pidato lengkap: https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_joko_widodo_pada_peluncuran_indonesia_emas_2045 Tersedia juga rekaman video: https://www.youtube.com/watch?v=0Ap21shQH3M

3 Secara umum, PNB per kapita adalah ukuran jumlah pendapatan yang diperoleh per orang di suatu negara. Ukuran ini dapat dipergunakan untuk menilai standar dan kualitas hidup penduduk.

tinggi" (*high-income country*). Dipercaya bahwa ketimpangan ekonomi akan berkurang, dan daya saing sumber daya manusia Indonesia akan meningkat, sehingga kemiskinan akan menjadi kisah masa lalu. Pada akhirnya, Indonesia diyakini akan menjadi salah satu negara adidaya Asia, bahkan salah satu dari lima negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Indonesia akan punya kekuatan dan pengaruh regional yang meluas dalam menentukan perkembangan dunia internasional.

Tujuan "Indonesia Emas 2045" tentu sungguh mengagumkan. Tak heran pula, hal itu dianggap sebagai cita-cita bangsa, sebuah perwujudan hasrat kita bersama, yang mesti disokong oleh semua warga negara Indonesia, tak terkecuali. Tak heran pula, calon presiden selanjutnya (2024-2029) tetap wajib taat pada RPJPN agar Indonesia dapat mencapai tujuan "Indonesia Emas 2045" tersebut.[4] Pembangunan ekonomi menjadi pekerjaan rumah bagi presiden terpilih selanjutnya, dengan memastikan pertumbuhan ekonomi sekurang-kurangnya harus sebesar 5,6% – 6,1% selama periode 2024-2029. Namun, bagaimana tujuan pertumbuhan ekonomi tersebut hendak dicapai? Dan terlebih pula, siapa yang menopangnya?

Model Pembangunan Ekonomi Masa Kini

Dalam kenyataannya, bukan Indonesia saja yang ingin menjadi "negara pendapatan tinggi". Serupa "Indonesia Emas 2045", Vietnam juga punya ambisi menjadi negara maju per 2045, yang menandai peringatan 100 tahun berdirinya Republik Demokratik Vietnam (yang kemudian menjadi Republik

4 Simak: https://tirto.id/bappenas-visi-misi-capres-wajib-taat-rpjpn-2025-presiden-jokowi-gQR3.

Sosialis Vietnam).[5] Selain itu, India punya "India@2047" yang mencanangkan India sebagai negara maju per 2047, bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaannya.[6] Jadi, banyak negara punya ambisi serupa untuk meraih kemakmuran nasional.

Perlombaan untuk menjadi negara maju ini mengandalkan model pembangunan ekonomi yang bersendikan "keunggulan kompetitif" (*competitive advantage*) dalam dunia persaingan internasional. Persaingan internasional diamini sebagai hal yang lumrah dan malah, menjadi resep unggulan guna menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Tanpa persaingan, tidak akan ada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang melesat (sebesar 9% – 13%) dianggap sebagai bukti resep persaingan tersebut mujarab, sehingga sering digembar-gemborkan sebagai contoh yang patut ditiru.

Mengekor Tiongkok, banyak negara dipaksa untuk menyusul ketertinggalannya lewat pertumbuhan ekonomi yang dipercepat. Termasuk juga Indonesia. Usai krisis ekonomi 1997 dan sejak Reformasi 1998, Indonesia dipaksa bersaing untuk tetap dapat mempertahankan pertumbuhan ekonominya, seiring persaingan internasional yang makin ketat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diyakini mampu menjamin stabilitas politik dalam negeri. Pada gilirannya, politik yang stabil punya peran penting dalam proses pembangunan ekonomi itu sendiri. Oleh karena itu, dengan didukung kepastian stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi Indonesia melaju pasti. Di atas kertas, kinerja ekonomi nasional memang tampak mengesankan.

---

5 Simak, misalnya: https://en.vneconomy.vn/vietnam-set-to-become-developed-nation-by-2045.htm

6 Simak, misalnya: https://www.investindia.gov.in/team-india-blogs/developed-india-vision-progress-towards-2047

Ditopang pembangunan infrastruktur, ekonomi Indonesia tumbuh selama dua dasawarsa terakhir (2002-2022), meski sempat melesu akibat pandemi Covid-19. Agar selanjutnya dapat menjalankan RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) dengan mulus, Indonesia didorong untuk menciptakan iklim usaha yang bersahabat bagi investasi asing.[7] Pemerintah menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata bergantung pada kebijakan moneter. Oleh karena itu, perlu ada perangkat yang mampu menjamin hal tersebut.

Perangkat Utama: Undang-Undang Nomor 11/2020

Menteri Keuangan Sri Mulyani menekankan pentingnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja sebagai "terobosan kebijakan" yang mampu menjamin kelancaran investasi.[8] Undang-Undang tersebut adalah perangkat utama agar iklim investasi di Indonesia menjadi menarik di mata pengusaha. Tak heran, pemerintah tergesa-gesa mengesahkan, meloloskan, dan bersikeras mempertahankan Undang-Undang tersebut, sekalipun ditolak oleh kaum buruh dan masyarakat umumnya.[9]

Hal serupa juga terjadi di banyak negara yang menempuh model pembangunan ekonomi yang dipercepat. Di India,

---

7 Simak: https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2021/12/16/indonesia-economy-grew-in-2021-despite-covid-19-will-accelerate-in-2022-world-bank-report-says

8 Simak: https://ekonomi.bisnis.com/read/20201104/9/1313375/sentil-ekonom-soal-uu-ciptaker-sri-mulyani-ingatkan-kisah-ini

9 Pada November 2021 Mahkamah Konstitusi menyatakan UU Cipta Kerja Nomor 11 Tahun 2020 inkonstitusional bersyarat dan harus diperbaiki dalam jangka waktu dua tahun. Ketimbang memperbaiki UU Cipta Kerja yang inkonstitusional, Presiden Jokowi menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja dengan alasan kemendesakan. Di waktu yang sama, DPR dan Pemerintah merevisi Undang-Undang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (RUU P3), yang menjadi landasan inkonstitusionalitasnya UU Cipta Kerja. Akhirnya, Perpu Cipta Kerja disahkan pada Maret 2023 (editor).

pemerintah melakukan perubahan undang-undang sehingga pengusaha, terutama investor asing, dapat memperlama jam kerja buruh, dari 8 jam menjadi 12 jam per hari.[10] Serikat buruh menolak perubahan tersebut sehingga akhirnya pemerintah menundanya. Meski begitu, pemerintah tetap memandang hal tersebut perlu guna pertumbuhan ekonomi nasional. Di Malaysia, pemerintah mengajukan perubahan atas Undang-Undang tentang Serikat Buruh.[11] Koalisi serikat buruh Malaysia menolak perubahan tersebut, tetapi pemerintah tetap mengesahkannya. Jadi, perubahan undang-undang di bidang perburuhan adalah pertanda kebijakan pemerintah yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi.

Undang-Undang Nomor 11/2020 menjadi dasar "kebijakan buruh murah" sebagai strategi memancing investasi asing di kancah persaingan internasional. Hal ini terlihat dari dua aturan turunan undang-undang tersebut, yakni: Peraturan Pemerintah Nomor 35/2021 tentang Perjanjian Kerja Waktu Tertentu, Alih Daya, Waktu Kerja dan Waktu Istirahat, dan Pemutusan Hubungan Kerja (singkatnya PKWT-PHK), dan Peraturan Pemerintah Nomor 36/2021 tentang Pengupahan.

Peraturan Pemerintah Nomor 35/2021 memberi kemudahan bagi pengusaha untuk melakukan PHK, dan mempersulit buruh untuk memperoleh uang pesangon selayaknya. Peraturan Pemerintah Nomor 36/2021 merugikan buruh karena penetapan upah minimum akan semakin jauh dari standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Jadi, Undang-Undang Nomor 11/2020 (dan

---

10 Simak: https://www.ft.com/content/6c78d1d4-9120-4335-a0f6-0950ba3920a0

11 Simak: https://www.industriall-union.org/malaysias-new-bill-risk-crippling-unions. Simak juga: https://www.malaysiamarketing.my/group-criticises-amendment-to-trade-unions-act/

aturan turunannya) memperlemah posisi buruh.

Dunia Kerja yang Makin Tak Pasti

Sebagai perangkat yang menjamin investasi, Undang-Undang Nomor 11/2020 justru juga mengukuhkan "informalisasi ekonomi". Artinya, banyak orang bekerja dalam kondisi kerja yang rawan, rentan, dan tak tentu. Jumlah buruh yang bekerja di sektor formal (sebagai buruh tetap) juga menurun. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa selama periode 2022-2023, jumlah buruh sektor informal naik dari 59,9% menjadi 60,1%, sementara pangsa buruh formal menurun dari 40% menjadi 39%.[12] Ditegaskan pula bahwa hal ini malah sudah terlihat jelas sejak 2020. Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 11/2020 yang digadang-gadang sebagai jalan "menciptakan kerja," malah mendorong buruh masuk dalam sektor informal.

"Informalisasi ekonomi" ini semakin meluas seiring dengan kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi. Kini, banyak orang muda didorong (dipaksa?) untuk menjadi "mitra kerja" dalam dunia kerja berbasis algoritma. Mereka sesungguhnya terjebak menjadi buruh informal, sebab mereka dibayar murah, bekerja serabutan, dan tidak punya kepastian kerja.

Akibat makin tergerusnya kerja permanen, kerja kontrak dan *outsourcing* telah menjadi kelaziman di berbagai bidang lapangan pekerjaan yang tersedia bagi generasi muda. Ironisnya, hal ini justru yang dianggap oleh pemerintah sebagai "terobosan kebijakan" dalam "menciptakan kerja". Pemerintah seakan tidak peduli sekalipun pekerjaan yang "tercipta" tersebut berupa kerja kontrak dan *outsourcing* jangka pendek dan tak tentu. Hal ini

---

12 Simak: https://validnews.id/ekonomi/tumbuh-223-jumlah-pekerja-indonesia-capai-1386-juta-orang

sesungguhnya melanggengkan penindasan atas buruh (muda) sebab menjadikan mereka sebagai buruh kontrak/*outsourcing*/ informal terus-menerus sepanjang usia mereka. Sekalipun mereka bekerja keras (dan lembur tiap hari!), upah mereka di bawah Kebutuhan Hidup Layak dan tingkat inflasi, sehingga mereka tidak akan dapat membangun masa depan mereka.

Salah satu akibat dari model pembangunan ekonomi yang dipercepat, Pemerintah Indonesia mengalami kesulitan membangun sistem perlindungan sosial yang mumpuni. Perlindungan sosial yang tersedia dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) masih bersifat tambal sulam. Jaminan Pensiun terbatas bagi buruh sektor formal, padahal "informalisasi ekonomi" telah meluas seperti yang dicatat oleh BPS. Diperkirakan pula, berbagai persoalan perlindungan sosial akan semakin pelik seiring dengan perubahan demografi. Oleh karena itu, alih-alih menjadi negara maju per 2045, malah mungkin Indonesia akan mengalami fenomena "menua sebelum menjadi kaya" (*getting old before getting rich*). Artinya, akan lebih banyak orang yang tetap miskin hingga Lansia sekalipun telah bekerja seumur hidupnya. Dan sebagian besar, mereka tidak mendapatkan perlindungan Jaminan Pensiun.

Buruh Berserikat

Menghadapi model pembangunan ekonomi yang dipercepat, buruh berserikat adalah keniscayaan. Kisah-kisah yang disajikan dalam buku ini memperjelas bahwa perlawanan buruh berawal dari kesadaran berserikat. Membangun serikat menjadi dasar bagi buruh guna mengenali kondisi kerja yang menindas sehingga mereka mampu menuntut perubahan-

perubahan agar menjadi lebih baik dan menjamin penghidupan yang layak.

Seperti yang terungkap dalam banyak kisah di buku ini, buruh belajar berserikat secara sporadis, dan "di luar sistem", malah juga secara diam-diam antarteman. Berserikat memang tidak diajarkan di bangku sekolah, sebab pendidikan yang ada hanya untuk menciptakan buruh-buruh yang patuh, tunduk, dan mudah diatur. Belajar berserikat adalah "pendidikan yang membebaskan", pendidikan yang menyadarkan buruh akan kekuatannya untuk mengubah dunianya.[13]

Berserikat adalah kunci perlawanan. Dengan berserikat, buruh mampu memperjuangkan hak-hak dan kepentingannya, secara lebih efektif dan tepat-guna. Berserikat tidak hanya terbatas bagi buruh pabrik. Mereka yang bekerja di pertambangan, di rumah sakit, juga di dunia ritel perlu berserikat. Dengan berserikat, buruh rumahan menjadi semakin terlindungi.

Begitu juga, Pekerja Rumah Tangga (PRT) telah berserikat untuk menuntut perlindungan. Sayangnya, pemerintah enggan mengakui PRT sebagai buruh, menetapkan ketentuan upah minimum bagi PRT, membatasi jam kerja PRT, dan mewajibkan majikan menanggung iuran BPJS bagi PRT. Sebaliknya, tampaknya pemerintah sengaja memelihara eksploitasi atas PRT sebagai kelompok buruh yang paling rentan, marginal, dan sulit terorganisir. Ketertindasan PRT adalah ketertindasan semua kaum buruh. Kita semua perlu mendukung pembebasan PRT. Ini menjadi mata-rantai perekat bagi kita semua dalam membangun, memperluas, dan memperkuat perjuangan gerakan buruh. Ada suara dan keringat buruh di balik gemerlap

13 Simak: Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan* (1968).

impian “Indonesia Emas 2045”.

Daftar Istilah

Apindo	:	Asosiasi Pengusaha Indonesia
Baleg	:	Badan Legislasi
BPJS	:	Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
BWI	:	*Better Work Indonesia*
Caleg	:	Calon Legislatif
Disnakertrans	:	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
FIB	:	Forum Investor Bekasi
FPBJ	:	Federasi Perjuangan Buruh Jabodetabek
FSBKU	:	Federasi Serikat Buruh Karya Utama
FSBN KASBI	:	Federasi Serikat Buruh Nusantara Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia
GSBI	:	Gabungan Serikat Buruh Indonesia
GSPMII	:	Gabungan Serikat Pekerja Manufaktur Independen Indonesia
HAM	:	Hak Asasi Manusia
HRD	:	*Human Resource Departement*
INA CBGs	:	*Indonesia Case Base Groups*
JALA PRT	:	Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga
JPPRT	:	Jaringan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga
K3	:	Kesehatan dan keselamatan kerja
KHL	:	Kebutuhan Hidup Layak
KKSO	:	Kertas Kerja *Stock Opname*
Konferkom	:	Konferensi Komisariat
KSP	:	Kantor Staf Presiden
KTA	:	Kartu Tanda Anggota

KTPBG	:	Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Gender
Lapas	:	Lembaga Pemasyarakatan
LBH	:	Lembaga Bantuan Hukum
LSM	:	Lembawa Swadaya Masyarakat
Operata	:	Organisasi Pekerja Rumah Tangga
OPM	:	Organisasi Papua Merdeka
Panja	:	Panitia Kerja
Parklaring	:	Surat keterangan yang berisi pernyataan bahwa seseorang pernah bekerja pada suatu lembaga atau perusahaan dengan jabatan dalam waktu tertentu
PB	:	Perjanjian Bersama
Pergub	:	Peraturan Gubernur
PHI	:	Pengadilan Hubungan Industrial
PHK	:	Pemutusan Hubungan Kerja
PK	:	Pengurus Komisariat
PKBM	:	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
PNB	:	Pendapatan Nasional Bruto
PPHKS	:	Program Pemutusan Hubungan Kerja Sukarela
Prolegnas	:	Program Legislasi Nasional
PRT	:	Pekerja Rumah Tangga
PTP SBGTS GSBI	:	Pimpinan Tingkat Pabrik Serikat Buruh Garmen, Tekstil dan Sepatu Gabungan Serikat Buruh Indonesia
QC	:	*Quality Control*
Raperda	:	Rancangan Peraturan Daerah
RPJPN	:	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
RTND	:	Rumpun Tjoet Njak Dien

RUU PPRT	:	Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga
SBKU RPP	:	Serikat Buruh Karya Utama Retail Pergudangan Pertokoan
SBMB	:	Serikat Buruh Madusari Bersatu
SBME GSBI	:	Serikat Buruh Metal dan Elektronik Gabungan Serikat Buruh Independen
SBSI 1992	:	Serikat Buruh Sejahtera Indonesia 1992
SJSN	:	Sistem Jaminan Sosial Nasional
SKCK	:	Surat Keterangan Catatan Kepolisian
Skorsing	:	Perpanjangan jam kerja otomatis untuk memenuhi target harian tanpa dihitungkan lembur
SMEA	:	Sekolah Menengah Ekonomi Atas
SP	:	Surat Peringatan
SPB	:	*Sales Promotion Boy*
SPD	:	Surat Pengunduran Diri
SPN	:	Serikat Pekerja Nasional
SPSI	:	Serikat Pekerja Seluruh Indonesia
SPTP	:	Serikat Pekerja Tingkat Perusahaan
SS	:	Sampai selesai (Istilah lain dari Skorsing, di mana pekerjaan diharuskan diselesaikan untuk mencapai target harian tanpa diperhitungkan lembur.)
THR	:	Tunjangan Hari Raya
Yasanti	:	Yayasan Annisa Swasti

Indeks

A
Advokasi xxv, xxvi, 39, 44, 46, 48, 70, 76, 93-94, 104, 138, 173, 220, 243
Aksi massa 21-22, 58, 75, 77, 79, 104
Aksi Rabuan 78
Anjuran 42, 176
Apindo 263
Apprentice 4-5, 7-9

B
Bahan kimia 103-105
Berdasarkan unit 49
Berunding 13, 19, 26, 163, 194
Berutang 109, 126-127
Better Work Indonesia (BWI) 218
BPJS Kesehatan 22, 27, 50, 163-164
BPJS Ketenagakerjaan 47-48, 50
Bronkitis 27
Buruh formal 74, 157, 270
Buruh rumahan x, xi, xvii, xix, xxiv, xxvi, 33, 35-39, 43-51, 272
Buruh tetap xvii, 98, 121, 150, 215, 226-227, 236-237, 239-240, 244, 257-258, 260-261, 270

C
Calo 90, 98-99
Calon tenaga kerja 99
Chaos 163
Covid-19 268
Cutting 221, 238

D
Deklarasi Harmoni 263
Demonstrasi 12, 20-21, 31, 161-163, 224
Demosi 199
Dijeda 93, 232-234, 236
Dimarah-marahi 212, 215
Dinas Tenaga Kerja 49, 154, 156-158, 175, 242
Dipecat 18, 75, 121, 138, 174, 182, 195, 224, 245, 256
Dipindah-pindah 210
Disnakertrans 220
Diteriak-teriak 212

E
Efisiensi 20
Efisiensi 224
Ekopol 135

F
Federasi Perjuangan Buruh Jabodetabek (FPBJ) 258
Forum Investor Bekasi (FIB) 263
Furlough 19-22

G
Geruduk pabrik 263

H
Habis kontrak 90, 98, 233
Hak ix, xii, xxv, xxvi, 4, 17, 26, 35, 39, 42, 49, 51, 70, 75, 79, 93, 104-105, 126, 134-135, 160, 165, 167, 202, 212, 217, 238, 244
Hak normatif 104, 134-135
Harian 36, 63, 79, 93, 119, 181, 212, 215, 218-219, 226-227, 235, 251, 257
Harian lepas 36, 251, 257
Helper 130, 219, 254
HRD xi, 86-87, 89-90, 97-99, 101, 105, 167-170, 173-175, 180, 183-185, 192, 204, 210, 232-234, 236-238, 240, 244-245, 252-253, 256-257

I
Indonesia Emas 2045 265-266, 273
Informalisasi ekonomi 270-271
Interview 147
Iron 220, 238
Iuran 19, 21-22, 28-29, 48, 77, 158, 272

J
Jam kerja xvi, xx, xxvi, 5, 8, 50, 65-66, 68, 75, 86, 92, 105, 120, 126, 134, 210, 212, 215, 269, 272
Jamsostek 22, 154, 157-158, 160, 165, 229

K
Kapitalisme x, xii, xiii, xxvii, 260
Kartu 22, 27, 48, 85, 90, 100, 150, 177, 210
Kasus vii, xi, xx, xxi, xxii, xxiii, xxiv, xxv, 20-22, 28, 32, 36, 42, 71, 92, 100, 135, 138, 151, 157, 159-160, 167-169, 171, 173, 176-178, 180, 185-187, 190, 192, 194, 197, 202, 217, 219
Kawasan industri 250
Kebutuhan hidup layak 269, 271
Kemnaker 20
Kepala teknisi 148, 152
Kerja sabetahnya 232
Kesadaran vii, viii, ix, xii, xiii, xv, xix, xx, xxi, xxii, xxiv, xxv, xxvii, 37, 132, 258-259, 271
Kesehatan dan keselamatan kerja 46, 103
Keserikatburuhan 216, 241
Kesetaraan gender 103
kompensasi 239-240
Konferensi Komisariat (Konferkom) 158
Konsolidasi 48, 139
Kontrak kerja xxvi, 49-50, 93, 97-99, 105
Kontrakan 27, 114-115, 122, 146, 250, 252, 255
Kontraktor 8-9, 13, 19, 21
Krisis ekonomi global 259
Kursus 70, 210, 212, 224-225

L
Lamaran kerja 85, 109-110, 113-115, 120
Lawyer 160, 171, 199, 202
LBH Semarang 38, 46
Lembaga pemasyarakatan (Lapas) 27
Lembur xvi, xx, 36, 75, 88, 92, 99-100, 102, 124, 126, 133-134, 139, 150, 152, 154, 181, 212, 214-215, 220, 255, 271
Libur Lebaran 101-102
Lokataru 31
Longshift 254
Lowongan pekerjaan 58, 109-110, 116, 250, 259
LSM xxv, 44, 49, 238-239

M
Magang xix, xx, 4-5, 9, 17
Majikan viii, x, xiii, xvii, xviii, xx, xxvii, 59-69, 73-76, 272
Malaria 27
Manajemen vii, xi, xii, xiii, xiv, xv, xvi, xx, xxii, xxvi, 6, 13-14, 16-20, 26, 95-96, 98, 101-102, 105-106, 125, 127, 129, 131, 138-139, 143, 153-154, 156-159, 161, 163, 168, 170, 173-176, 197, 199, 204, 214, 218-220, 233, 240, 243-244, 259-262
Mangkir 19, 21-22, 259
Masuk kerja 84, 86, 88, 100, 120, 130, 149, 152, 154, 158, 195, 212, 235, 237, 239, 251
MDH 135
Medical check up 4, 105
Mekanik 92-94, 221
Melamar kerja 84-85, 98, 113, 210-211, 213, 225-226
Mencari kerja 61, 250
Mencari pekerjaan 249-250
Mengundurkan diri 60, 68, 101, 136, 165, 201-202, 204-205, 216, 255, 257
Meninggal 27, 137
Mesin xiii , 6, 9, 15, 36, 51, 63, 83, 92-94, 100, 209, 211-214, 251, 254, 257
Mitra kerja 270
Mogok xx, 8-9, 13-14, 16-20, 22, 26,

77, 79, 138-139, 161-162, 258-259, 261-263
Mogok makan 77, 79
Mutasi 217, 219-221

N
Ngontrak 250

O
Operator xiv, xv, 94, 211, 213, 215-217, 219-220, 254, 256, 261-262
Organisasi Papua Merdeka xxi, 17, 23
Outsourcing 133, 256, 263, 270-271

P
Pabrik xi, xiii, xiv, xvii, 44-46, 67, 84-85, 87-89, 91-92, 94, 100, 103-105, 123, 209-214, 216, 218-220, 223, 225-228, 230, 231-233, 239-241, 244, 249-253, 255-259, 262-263, 272
Packing 124, 219, 251, 257
Paklaring 126
Pasal karet 176
Pekerja Rumah Tangga (PRT) xvi, 62, 272
Pelatihan 4-7, 37, 45-46
Pelecehan seksual 91, 100
Pemagangan 4
Pembantu 49, 73-74
Pemberontak 257
Pemogokan xxi, 9, 12-14, 17-18, 21-23, 26, 138-139, 150, 160-161, 163
Pemotongan upah xvi, 125, 128, 130, 138-139, 157
Pemutihan 244-245
Pendapatan Nasional Bruto (PNB) 265
Pendidikan xxv, xxvi, 4, 27, 40, 44, 46, 69-72, 74, 115-116, 133-137, 216-217, 220, 225, 230, 231, 241-243, 260, 262, 272
Pengadilan Hubungan Industrial 42, 176
Pengadilan Negeri 18, 20, 27, 41, 71
Pengangguran 113, 224-226, 232
Pengunduran diri 215-216, 228
Pengusaha 41, 50, 150, 259, 261, 263, 268-269
Penilaian kerja 120, 226, 257
Pensiun dini 19, 101
Perbudakan 75
Perekrutan berbayar 91, 98
Perjanjian Bersama (PB) 263
Perjanjian kerja 75, 118-120, 237, 262, 269
Perjuangan xxii, xxiii, xxv, 22-23, 27-28, 32, 39, 74, 76-77, 79, 93, 104, 138-139, 150, 160, 162, 258, 260-262, 272
Perlawanan viii, ix, vii, viii, xix, xx, xxi, xxii, xxiii, 3, 21, 27, 109, 139, 174, 224, 231, 249, 264, 271-272
Permanen xix, 8-9, 270
Perundingan 13, 16-18, 20, 97-99, 161, 163, 260-262
Pesangon 75, 138, 187, 190, 193, 231, 234, 236-239, 259, 269
PHK xii, 38, 101, 103, 151, 162, 168-175, 224, 234, 243, 259, 269
Polres Tangerang 177, 180
Pramuniaga 115-116, 126
Privatisasi 8, 13, 19, 21
Produksi vii, viii, xii, xiii, xiv, xv, xvi, xvii, xix, xx, xxi, xxiv, xxv, 8, 35, 50-51, 92-93, 96, 104, 211, 214-216, 218, 220, 226-227, 237, 251, 254, 256-259
Produktivitas xiv, 8, 96
Program pemutusan hubungan kerja sukarela (PPHKS) 19
Putus kontrak 98-99, 101, 103

Q
QC Line xiv, xv, xvii, 254, 256

R
Rekrutmen xi, xii, 105, 114-115
Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 265

Rentenir 100
Roster 5, 8
RUU PPRT 58, 76-78

S
Sakit kondor 121
Sampel 41, 218-219, 254-255
Satpam 84-85, 92, 122, 174
Scorsing 174, 215, 217, 242-243
Sekuriti 10-11, 148, 233-234, 237, 244
Serabutan 29, 231, 270
Seragam kerja 218, 253
Serikat buruh vii, vii, xi, xxii, xxv, xxvi, 9, 13-20, 25-26, 28, 32, 87, 92-96, 98-101, 103, 121, 130-133, 135-136, 139, 143, 154, 156, 158, 160-163, 167, 169-170, 177, 180, 183, 217-221, 223-224, 230, 231-232, 234, 241-245, 258-259, 262-263, 269
Serikat Buruh Madusari Bersatu (SBMB) 258
Serikat pekerja tingkat perusahaan 91
Serikat PRT Tunas Mulia 69, 71-72
Sewing 213, 232, 238, 243
Sif 5, 9, 88-89, 91, 254, 263
Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) 271
SKCK 85, 213
Skorsing 92, 99, 242-243
Solidaritas ix, xxiii, 32, 103
SPSI (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia) 9
SPTP (Serikat Pekerja Tingkat Pabrik) 244
SS 215
stabilitas politik 267
Stock Opname 124-125, 127, 129-130, 132
Supervisor xiv, xv, 105, 215-218, 226, 237
Surat dokter 212-213
Surat pernyataan 162, 172-173, 203

T
Target xiv, 37, 50, 92-93, 100, 104, 127, 139, 212, 215-216, 218-219, 228, 233
Tes 85, 87, 110, 113, 116-119, 211
THR (Tunjangan Hari Raya) 233
Tifus 120-121
Toilet 131, 183, 210
Training 35, 46, 119-120, 149-150
Tuslah 150, 161

U
UMK/UMP 49, 157
Undang-Undang Ketenagakerjaan 48, 74, 224
Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 25 Tahun 1997 224, 234, 236-237
Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja 268
Upah xv, xvi, xxvi, 36, 44, 46, 49, 57, 61, 66, 68, 72-73, 75, 77, 124-125, 128-130, 134, 138-139, 150-152, 154, 157, 159-161, 202-203, 209-212, 215-216, 219-220, 228, 269, 271-272
Upah minimum 75, 154, 160, 220, 269, 272

W
Waktu kerja xvii, xviii, 49-50, 59, 215, 269

Y
Yasanti xxv, 37-39, 44-46, 49

Z
Zat kimia 104